

MASA ADVEN NATAL

DAMAI SEJAHTERA ALLAH DI BUMI PANCASILA



LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN

SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH
Samironobaru 77 kompleks LPPS
Yogyakarta 55281

2018

Masa Adven Natal 2018

Tema:

“Damai Sejahtera Allah di Bumi Pancasila”

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode

Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta 55281

Telepon: 0274-514721

Fax: 0274-543001

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp. 75.000,00

KATA PENGANTAR

Kekristenan tidak bisa dilepaskan dari keindonesiaan. Kita Kristen, Kita Indonesia. Slogan itu kiranya menjadi penyemangat bagi setiap warga gereja untuk menghayati keberadaan dirinya di negeri Indonesia.

Di tengah hiruk – pikuk bangsa Indonesia, kita turut ada di dalamnya. Kiranya hiruk – pikuk itu tidak membuat kita terlena untuk menjaga hidup bersama dalam rumah bernama Pancasila. Sejak dari bangsa ini merdeka, Pancasila menjadi ideologi pemersatu. Berdasar sejarah itu kita percaya bahwa Pancasila harus dipertahankan. Karena kita Kristen, Kita Indonesia, maka setiap warga gereja dipanggil berperan aktif menjaga dan mengokohkan Pancasila. Upaya untuk mewujudkan hal itu mesti didasari dengan penghayatan iman serta semangat kebangsaan.

Atas dasar semangat itu, LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng mengajak semua warga gereja untuk terlibat menghayati iman Kristen di tengah bangsa Indonesia seraya merayakan Adven – Natal. Untuk itu, LPP Sinode bersama team penulisan bahan ini sepakat mengembangkan tema, "**Damai Sejahtera Allah di Bumi Pancasila**" yang disimbolkan dengan gambar Garuda Pancasila dan *Christmast Wreath* (simbol kasih yang abadi). Simbol ini mengingatkan kita untuk mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara dengan semangat kasih. Tema ini menjadi hidup bila semua warga gereja mau mengembangkannya dalam ibadah Minggu, Pemahaman Alkitab, Persekutuan Doa, PA intergenerasional, pembinaan komisi-komisi. Kami mempersilakan warga gereja mengembangkan sesuai konteks masing-masing dengan kreatifitas dan sumber daya masing-masing gereja.

Atas kerja keras dari team, LPP Sinode mengucapkan terimakasih atas partisipasi dan kerja keras team mulai dari dialog bersama di GKI Beringin Semarang hingga terbitnya buku ini. Ucapan terimakasih kami ucapkan pada:

1. Majelis Jemaat GKI Beringin Semarang yang memfasilitasi sarana-prasarana bagi team dalam berdialog.
2. Pdt. Maria Puspitasari (Bidang PWG Bapelsin XXVII GKJ)
3. Pdt. Yonatan Wijayanto (Departemen PG GKI SW Jateng)
4. Pdt. Bonnie Andreas (Departemen PG GKI SW Jateng)
5. Pdt. Windu Prihatmoko Hadisasono, GKJ Kertanegara Semarang dan pengurus LPP Sinode
6. Pdt. Bambang Irianto, GKJ Semarang Barat
7. Pdt. Teguh Prasetyo Adi, GKJ Wisma Panunggal Mrican
8. Pdt. Nicolaus Satriyo Nugroho, GKJ Kabluk Semarang
9. Pdt. NL. Utomo, GKI Karangсарu Semarang
10. Pdt. Jerdi Stevan, GKI Peterongan Semarang
11. Pdt. Daniel Budiyono, GKI Beringin Semarang
12. Pdt. Vania Natasha, GKI Blora

Melalui Masa Adven – Natal ini, kami berharap penghayatan iman warga gereja semakin bertumbuh dan menjadi berkat bagi Indonesia. Semoga bahan ini menolong kita semua untuk menghadirkan semangat Natal di tempat kita masing-masing.

Yogyakarta, September 2018

PPP-LPP Sinode GKJ dan GKI Jateng

Pdt. Murtini Hehanusa

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Pdt. Addi Soselia Patriabara

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Daftar Isi.....	iii
Bahan Dasar	1

Bahan Kotbah

Masa Adven 1 [2 Desember 2018]	13
Masa Adven 2 [9 Desember 2018]	23
Masa Adven 3 [16 Desember 2018]	31
Masa Adven 4 [23 Desember 2018]	41
Malam Natal [24 Desember 2018]	49
Natal [25 Desember 2018].....	57
Minggu setelah Natal [30 Desember 2018]	69
Malam Tutup Tahun [31 Desember 2018]	79
Tahun Baru [1 Januari 2019].....	89
Minggu Epifani [6 Januari 2019]	99

Bahan Liturgi

Masa Adven 1 [2 Desember 2018]	109
Masa Adven 2 [9 Desember 2018]	119
Masa Adven 3 [16 Desember 2018]	129
Masa Adven 4 [23 Desember 2018]	137
Malam Natal [24 Desember 2018]	145
Natal [25 Desember 2018].....	159
Minggu setelah Natal [30 Desember 2018]	167
Malam Tutup Tahun [31 Desember 2018]	175
Tahun Baru [1 Januari 2019].....	187
Minggu Epifani [6 Januari 2019]	199

Bahan Pemahaman Alkitab Dewasa

PA Dewasa Adven	207
PA Dewasa Natal.....	215

Bahan Pemahaman Alkitab Lansia

PA Lansia Adven	223
PA Lansia Natal	227

Bahan Pemahaman Alkitab Pemuda Remaja

PA Pemuda Remaja Adven	231
PA Pemuda Remaja Natal	235

Bahan Pemahaman Alkitab Anak

PA Anak Adven	239
PA Anak Natal	249

Bahan PA Intergenerasional

Penjelasan PA Intergenrasional	253
PA Intergenerasional	255

Bahan Persekutuan Doa

Persekutuan Doa 1	261
Persekutuan Doa 2	267
Persekutuan Doa 3	273
Persekutuan Doa 4	279
Persekutuan Doa 5	283
Persekutuan Doa 6	289

Bahan Sharing Kegiatan

Sharing Kegiatan	293
------------------------	-----



Bahan Dasar

Damai Sejahtera Allah di Bumi Pancasila

Pendahuluan

Tema Masa Adven Natal 2018 ini mungkin dirasa aneh. Paling tidak beberapa orang mengerutkan dahi seraya bertanya, "Mengapa harus membawa Pancasila dalam Masa Raya Gerejawi?" Tentu saja pertanyaan itu sah dan perlu. Selama ini gereja seolah menghindarkan diri dari situasi publik. Keberadaannya di tengah pergulatan bangsa acapkali dibatasi oleh tembok kesalehan personal dan gerejawi. Akibatnya apa yang terjadi di luar gereja dianggap tidak ada kaitannya dengan hidup beriman pada Allah. Padahal keberadaan gereja sangat terkait dengan situasi di luar gereja. Dampak dari sikap abai terhadap situasi sekitar adalah pembiaran, diam. Abai atau diam terhadap realitas di sekitar gereja menunjukkan bahwa iman dihayati sebagai sesuatu yang bersifat personal atau komunal dalam arti yang sempit.

Di tengah hiruk pikuk berbangsa, saat ini kita diperhadapkan dengan tantangan besar dan berpotensi merongrong Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gerakan-gerakan radikalisme, terorisme, intoleransi, korupsi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, human trafficking, penyebaran hoaks merupakan

tantangan real. Di tengah tantangan-tantangan itu ada upaya dari pihak tertentu untuk mengganti Pancasila sebagai dasar negara dengan ideologi lain dengan cara-cara tertentu. Sebagai bagian dari NKRI, apakah gereja tetap akan diam? Ketika gereja diam, apakah damai sejahtera masih dirasakan?

Memerhatikan realitas dan pertanyaan di atas, LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng menggumulkan tema Damai Sejahtera Allah di Bumi Pancasila untuk menghayati Masa Adven Natal. LPP Sinode mengajak umat untuk menghayati kehidupan imannya pada Yesus Kristus. Ia adalah Allah yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Dalam hal ini kita diingatkan pada teologi inkarnasi. Istilah inkarnasi berasal dari bahasa Latin, *incarnation* (yang berhubungan dengan istilah Latin “daging”). Inkarnasi mengacu pada penjelmaan Firman Allah yang menjadi manusia (bdk. Yoh. 1:14, 1 Yoh. 4:2, 2 Yoh 7, 1 Tim. 3:16). Pengakuan terhadap Allah sang khalik dan inkarnasi firman Allah dalam Yesus membawa kita menghayati bahwa Allah tinggal di antara kita di Indonesia (Drewes dan Moujau, 2007). Dengan tinggal di antara kita, Ia menyapa kita dengan damai sejahtera, mengajak menghayati dan mengamalkan damai sejahtera Allah di bumi Pancasila. Dari sinilah kita diajak untuk menggumulkan Masa – Adven Natal dan keindonesiaan kita.

Adven – Natal: Sapaan Damai Sejahtera dari Allah

Pertanyaan yang perlu dijawab agar kita dapat menghayati kebangsaan dan masa Adven-Natal adalah: Apakah berita Adven-Natal terkait dengan realitas kebangsaan kita? Untuk menjawab pertanyaan itu, perlulah kita mendalami pesan Alkitab di sekitar bacaan Minggu Adven pertama hingga Natal. Melalui pendalaman teks itu kita akan menemukan kaitan erat antara kebangsaan (sebagai konteks pergumulan) dan iman Kristen.

Pada Minggu Adven pertama, pesan Injil adalah pemberitaan tentang kedatangan Yesus dengan segala kemuliaan-Nya (Luk.

21:25-28) dan seruan bagi umat agar senantiasa berjaga-jaga (Luk. 21:34-36). Lukas menyampaikan berita bahwa menjelang akhir zaman akan ada kekacauan. Pada saat itu orang akan melihat Anak Manusia. Berita Injil itu disampaikan Lukas diambil dari peristiwa tahun 70 M di mana Yesusalem dihancurkan pasukan Romawi. Pertanyaannya, apa kaitan antara kedatangan Yesus kembali di akhir zaman dan penghayatan Natal? Kelahiran Yesus di Betlehem adalah cara Allah menjadi manusia. Ia datang ke dunia dengan menjadikan diri-Nya sederhana. Setelah Ia hadir di Betlehem, Ia berkarya di tengah masyarakat Galilea dan sekitarnya hingga kenaikan-Nya ke surga. Ia akan datang kembali di akhir zaman. Saat ini umat pada masa penantian. Di masa ini ada berbagai sikap dilakukan. Ada yang menanti dengan berjaga, berkarya bersama sesama, namun ada pula yang memisahkan diri dari khalayak umum, bahkan dengan cara ekstrem seperti bunuh diri dan bertindak eksklusif – menutup diri. Bagaimana dengan gereja masa kini?

Minggu Adven ke-dua mengajak kita melihat pesan Yohanes Pembaptis agar umat bertobat (Luk. 3:2-6). Pesan itu disampaikan Yohanes Pembaptis pada masa pemerintahan Kaisar Tiberius (Luk. 3:1-2). Yohanes datang dalam konteks pemerintahan Tiberius. Bila mencermati nasihat-nasihatnya tampak bahwa situasi kehidupan masyarakat kala itu adalah kehidupan dalam mentalitas egois, hedonis, acuh tak acuh, pesimis, gelisah dan kebohongan. Dengan menyebut kehadiran Yohanes pada masa pemerintahan Tiberius, Lukas menyeru agar pertobatan pribadi berdampak pada masyarakat.

Minggu Adven ke-tiga berbicara tentang dua hal, *pertama*: tanggapan positif dari pendengar Yohanes Pembaptis (Luk. 3:10-14) dan mengenai orang yang lebih berkuasa daripada Yohanes Pembaptis (Luk. 3:15-18). Inti dari Minggu Adven ke-tiga adalah: pertobatan membuahkan kesukacitaan. Bertobat berarti meninggalkan keinginan sendiri, memerhatikan sesama, merawat kehidupan. Para prajurit, para pemungut

cukai, mendapat pencerahan. Korupsi, ketidakjujuran, penyalahgunaan kekuasaan, keserakahan yang menjangkiti mereka ditinggalkan dan diganti dengan hidup lebih manusiawi. Yohanes menekankan pembangunan hidup bersama dalam persaudaraan saling menghargai satu sama lain. Inilah karya dalam kekudusan dan kegembiraan.

Injil Lukas pada Minggu Adven ke-empat mengajak kita melihat kunjungan Maria kepada Elizabet (Luk. 1:39-41b) dan bagaimana Elizabet dipenuhi Roh Kudus menyambut salam Maria dengan ucapan penuh berkat dan pujian (Luk. 1:41b-45). Maria yang baru saja mendengar kabar gembira menceritakan pengalamannya pada Elizabet. Kunjungannya pada Elizabet menjadi tanda bahwa persaudaraan di antara mereka menjadi sumber peneguhan hidup bersama. Salam dari Maria disambut gembira oleh Elizabet dan bayi dalam kandungannya. Mengunjungi dalam semangat persaudaraan dan sikap apresiatif tampak dalam relasi di antara mereka. Dari mana iklim itu terbangun? Dari spiritualitas yang hidup. Spiritualitas membuat setiap orang mengalami pancaran daya Ilahi dan pancaran itu dipantulkan bagi sesama. Dalam iklim masyarakat yang sakit, spiritualitas hanya dinikmati bagi diri sendiri. Kesalahan personal diutamakan, sementara kesalahan sosial diabaikan. Tak heran ada banyak cerita tentang orang-orang yang tampak saleh namun membenci sesama atau saleh namun korupsi, bahkan tampak saleh namun kesalahannya digunakan untuk menciderai sesama.

Bacaan di perayaan Malam Natal selalu berulang. Meski demikian, kita akan menemukan pesan yang relevan bila merefleksikan secara mendalam. Injil Lukas menempatkan kelahiran Yesus dalam konteks sejarah Romawi (Luk. 2:1-3). Ia lahir berhimpitan waktu dengan perintah kaisar Agustus mengadakan cacah jiwa bagi semua penduduk di wilayah kekuasaannya. Pendaftaran penduduk sangat terkait dengan kepentingan politik, ekonomi, militer. Melalui cacah jiwa banyak data diperoleh dan data itu sangat berkaitan dengan

kepentingan penguasa, dalam hal ini Kaisar Agustus. Dari sekelumit kisah ini tampak bahwa kelahiran Yesus sangat dekat dengan sebuah entitas sebuah bangsa. Yusuf berasal dari keluarga Daud dan ia bersama Maria berangkat ke Betlehem untuk mendaftarkan diri. Pada waktu itulah Yesus lahir (Luk. 2:4-7). Kelahiran itu diberitakan malaikat Tuhan kepada gembala-gembala dan disambut dengan nyanyian pujian balatentara surgawi (ay.8-14). Apa pesan bagi kita di Indonesia? Kelahiran Yesus terjadi dalam situasi politik di mana Kaisar Agustus memiliki kepentingan bagi diri dan bangsanya. Di sini Allah juga punya kepentingan. Ia menyatakan damai sejahtera bagi bangsa-bangsa. Damai bagi bangsa-bangsa diawali dari keluarga Yusuf dan Maria, keluarga besar para gembala dan keluarga besar umat manusia. Dalam peristiwa itu kasih dan damai adalah satu, keduanya berhubungan sangat erat. Kasih dan damai itu bersumber dari kehadiran Kristus. Titus menyebut: Dialah anugerah Allah yang diberikan kepada seluruh umat manusia (Tit. 2:11).

Sebagaimana bacaan di Malam Natal selalu sama, demikian juga dengan bacaan di hari Natal. Setelah malaikat-malaikat meninggalkan gembala, gembala-gembala segera bergegas menuju Betlehem. Berita malaikat mereka lihat, Maria menyimpan perkara-perkara istimewa dalam hati dan gembala-gembala itu kembali ke tempat mereka dengan memuliakan Allah. Di Palestina para gembala bisa diperlakukan secara tidak baik. Mereka menjadi objek kecurigaan dalam masyarakat. Selain itu hak-hak mereka sering terabaikan sebab mereka ada di bawah bayang-bayang kungkungan majikan. Artinya dalam konteks saat itu, keadilan sosial belum diperjuangkan. Kehadiran Allah membuat mereka tersapa untuk mengalami keadilan sosial. Keadilan sosial tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas. Sapaan damai sejahtera dari Allah terhadap para gembala adalah sapaan pembebasan terhadap kalangan miskin, dipinggirkan, kalangan yang tidak memiliki hak hidup layak. Damai dalam hati menumbuhkan semangat baru bagi hidup baru di masa mendatang. Sapaan Lukas ini sepertinya juga disampaikan pada orang-orang kaya

agar memahami karya Allah. Allah menyapa mereka yang miskin dengan solidaritas-Nya, hendaklah penguasa, orang kaya memerhatikan mereka secara solider, penuh kasih untuk mewujudkan hidup berkeadilan. Damai sejahtera di bumi terwujud manakala keadilan sosial dialami bersama.

Dari berita injil dapat kita simpulkan bahwa hadirnya Yesus ke dalam dunia menggarisbawahi pemahaman akan luhurnya martabat manusia. Luhurnya martabat manusia itu tercermin dalam hidup dalam perdamaian, keadilan, keutuhan ciptaan. Dengan menjadi manusia, Yesus memulihkan wajah kemanusiaan yang rusak akibat dosa. Pulihnya martabat manusia menumbuhkan sikap hidup saling hormat, saling mengasihi, saling memanusiasi satu sama lain. Upaya memanusiasi hidup dihayati secara liturgis pada Minggu setelah Natal, Ibadah Malam Tahun Baru, Ibadah Tahun Baru, Epifane dan Minggu-Minggu sesudahnya.

Adven Natal: Menghayati Damai Sejahtera, Mengamalkan Pancasila

GKJ dan GKI adalah gereja calvinis. Ajaran Yohanes Calvin menjadi acuan dalam menghayati iman pada Yesus. Terkait dengan relasi gereja dan negara, Calvin menegaskan bahwa antara ke-duanya ada pemisahan namun tidak terpisah. Tidak ada subordinasi atau separasi total namun koordinasi. Koordinasi antara gereja dan negara didasari pada pandangan teologis bahwa ke-duanya memperoleh wewenang dari Allah yang satu bagi dunia yang satu dan kemanusiaan yang satu (Eka Darmaputera, 2005). Di sini, gereja mengakui eksistensi dan fungsi negara sebagai alat Allah sekaligus kritis terhadapnya. Fungsi dari sikap kritis adalah dengan maksud masing-masing menjalankan fungsinya dengan baik.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia dengan dasar negara Pancasila, GKJ dan GKI merupakan komunitas tak terpisah dari bangsa ini. Hidup di bumi Pancasila berarti menghayati rahmat dari Allah dalam konteks keindonesiaan. Karena itu

sebagai GKJ dan GKI, kita menghayati diri sebagai Kristen sejati dan Pancasilais.

Selama 73 tahun, Pancasila telah menjadi fungsi integratif dan menjadikan bangsa Indonesia yang plural ini menyatu. Jika Pancasila dilecehkan, direndahkan dan diperlakukan seperti kawanan domba di padang, maka dayanya melemah. Pelemahan Pancasila sebagai ideologi menjadikan bangsa Indonesia kehilangan arah bersama sebagai bangsa.

Pada Masa Adven – Natal ini kita melakukan revisitasi Pancasila atau mengunjungi kembali untuk melakukan revitalisasi agar semua harapan bangsa Indonesia menjadi baik. Revisitasi dilakukan seperti perkunjungan Maria kepada Elizabet dengan berbagi berkat. Revisitasi dilakukan dengan melihat cita-cita luhur pendiri bangsa ini. Mereka membuang segala ego sektoral demi terciptanya ideologi atau dasar negara yang tidak berbasis agama manapun, namun tidak bertentangan dengan agama-agama di Indonesia. Franz Magnis - Suesno menuliskan bahwa watak dasar bangsa ini adalah toleran, penuh kasih dan menerima yang lemah. Dalam catatan sejarah, dua kali ada komponen bangsa merelakan kedudukan dominasinya demi persatuan bangsa. Dalam Sumpah Pemuda 1928, Djong Djawa merelakan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Andaikata bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia, Republik Indonesia akan dipahami sebagai Republik Jawa Raya, akibatnya suku-suku lain tidak ikut di dalamnya. Peristiwa ke-dua adalah Pancasila sebagai dasar negara dalam Pembukaan UUD 45. Kesepakatan itu memastikan bahwa Indonesia menjadi milik seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan agama. Kesediaan para wakil umat Islam untuk tidak menuntut kedudukan khusus dalam UUD meski mereka merupakan jumlah penduduk terbesar memungkinkan persatuan bangsa dari Sabang-Merauke, dari Timur – Tanah laud!

Ke-lima sila dalam Pancasila berakar kuat dari bangsa Indonesia. Sebagaimana sabda Allah di Masa Adven berakar dari sebuah konteks di Palestina, demikian juga dengan keberadaan Pancasila di Indonesia. Keberadaannya tidak muncul dengan tiba-tiba. Butir-butir sila dalam Pancasila bersumber dari anugerah Tuhan bagi bangsa Indonesia dengan segala kekayaan alam, keramahan masyarakat, keragaman budaya, bahasa dan agama. Bangsa ini diciptakan Allah untuk hidup dalam kemajemukan (pluralitas). Bung Karno, mengapresiasi Indonesia dan menggagas konsep filosofisnya. Pada tanggal 30 September 1960, dalam persidangan umum PBB yang ke XV, Bung Karno menyampaikan pidatonya tentang konsepsi Pancasila di hadapan sekian banyak pemimpin-pemimpin dunia. Dalam pidatonya, Soekarno mendeklarasikan bahwa ada lima sila menjadi ideologi kehidupan bernegara di Indonesia:

1. “Belief in God” → Iman kepada Tuhan
2. “Humanity” → Kemanusiaan
3. “Nationality” → Persatuan atas dasar kebangsaan
4. “Democracy” → Kepemimpinan dari, oleh, dan untuk rakyat
5. “Social Justice” → Keadilan sosial.

Bagaimana iman Kristen dan Pancasila? Alm. Pdt. Eka Darmaputera mengajak gereja-gereja berefleksi melalui pertanyaan, “Mengapa Gereja Menerima Pancasila?” Menurutnya di Indonesia ada tiga *committed* terhadap Pancasila. *Pertama: menerima Pancasila sebagai formalitas belaka.* Karena Pancasila ideologi negara, maka orang Kristen wajib menerima dan tunduk kepadanya. *Kedua, menerima Pancasila oleh karena pertimbangan-pertimbangan oportunistis saja.* Ada orang Kristen yang berpendapat bahwa orang Kristen harus menerima Pancasila karena Pancasila banyak memberi keuntungan secara politis, bagi posisi kelompok Kristen di Indonesia. *Ketiga, menerima Pancasila seolah-olah adalah “wahyu” dari Allah.* Ada orang-orang Kristen yang begitu fanatik terhadap Pancasila, sehingga

beranggapan bahwa Pancasila itu adalah wahyu Ilahi, yang bersifat kekal, sempurna, suci dan pantang dipertanyakan (Eka Darmaputera, 2005).

Dari semua itu, apa yang harus mendasari penerimaan gereja terhadap Pancasila? Dalam segala keterbatasannya, Pancasila merupakan alternatif yang terbaik bagi kesatuan dan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Pancasila tidak sempurna, sebab apa yang ada di dunia ini tidak sempurna. Pancasila merupakan alternatif terbaik, oleh karena di sana ada identitas nasional. Secara teologis kristiani, kita dapat mengatakan bahwa apa yang terbaik bagi semua orang adalah baik untuk kita. Apa alasannya? Gereja ada bukan bagi dirinya sendiri, tetapi untuk dunia ini. Gereja bukan tujuan melainkan alat bagi misi Allah (*mission Dei*). Misi Allah mencakup semua dimensi kehidupan, seperti juga keselamatan merupakan inti berita dari misi Allah yang mencakup kehidupan manusia yang seutuhnya dan mengarah kepada “langit baru” dan “bumi baru” yang telah, sedang, dan akan didatangkan oleh Allah. Penghayatan tengang “langit baru dan bumi baru” adalah hakikat dari penghayatan tentang Kerajaan Allah di mana nilai-nilai Kerajaan Allah-lah yang dihidupi dalam hidup orang Kristen (Eka Darmaputera, 2005).

Pernyataan Alm. Pdt. Eka Darmaputera itu senada dengan pernyataan Romo Driyarkara. Dalam pemaparan, *Pancasila dan Religi*, Romo Driyarkara menuturkan, penempatan sila ketuhanan yang seperti itu menyiratkan konsepsi Pancasila yang memiliki dua dimensi. Dimensi pertama, politik, yang bersifat *inheren* Pancasila dan negara. Dimensi politik ini merupakan “tugas langsung” negara yang mengatur ranah kepublikan, berisi perawatan persatuan bangsa, penghormatan Hak Asasi Manusia, penggunaan sistem demokrasi, dan perwujudan keadilan sosial. Sedangkan dimensi kedua, yakni etis, merupakan dimensi normatif (sila) yang mendasari semua praktik politik tersebut. Dimensi etis ini ialah ketuhanan

sebagai cerminan kultur bangsa yang bersifat religious (Petrus Danan Widiarsa, 2018).

Sebagai bagian dari negeri ini, Gereja menerima Pancasila. Pada tahun 1984, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) membuka dan mengizinkan adanya dua arus menetap dalam perkembangan dirinya: arus iman Kristen selaku dasar hidupnya dan Pancasila selaku asas dalam berkarya di tengah masyarakat. Keputusan PGI itu menjadi penting untuk dihayati secara teologis sekaligus diwujudkan melalui aktualisasi iman Kristen dan Pancasila (Weinata Sairin, 2006).

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila diwujudkan melalui pertobatan sebagaimana seruan Yohanes Pembaptis di hadapan para agamawan, pelaku usaha, penjaga keamanan negara dan khalayak ramai di sekitar Yohanes Pembaptis. Gereja perlu melihat lagi keberadaannya di tengah masyarakat, di tengah bangsa Indonesia yang disebut sebagai Bumi Pancasila. Sapaan Allah bagi Bumi Pancasila sudah nyata. Di tengah berbagai upaya melemahkan negeri dengan mengganti ideologi negara, pemecah belahan kesatuan bersama, perebutan kekuasaan dengan mengandalkan politik identitas, kita percaya bahwa Allah tetap beserta kita. Slogan Immanuel mestinya tidak hanya berhenti, diam bahkan dibekukan di dalam gedung gereja dan ruang batin kita saja melainkan merasuk ke dalam hidup bersama. Immanuel, Allah beserta Indonesia. Immanuel, Allah bersama orang-orang yang memiliki komitmen menjaga keutuhan bangsa menurut dasar negara ini. Dengan begitu di manapun orang Kristen berada, kehadirannya mengaktualisasikan nilai-nilai kekristenan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu mewujudkan negeri yang damai, adil, makmur, berkeadilan sosial dengan berketuhanan Yang Maha Esa.

Penutup

Pengamalan Pancasila dilakukan oleh GKJ dan GKI SW Jawa Tengah melalui Masa Adven Natal di bawah tema, "Damai di Bumi Pancasila". Damai adalah berita dari Allah untuk menyapa umat supaya dialami setiap hari. Bumi Pancasila adalah kita yang makan, minum, menghirup udara, berkarya di Indonesia. Dalam bahasa Yunani, damai sejahtera disebut dengan *eirene* yang bermakna kondisi bebas dari rasa takut. Plato mengatakan bahwa damai juga bermakna perilaku penuh damai. Hal ini menunjukkan bahwa damai sejahtera harus diupayakan. Damai sejahtera tidak akan mewujudkan bila umat berdiam diri atau pasif. Sapaan Malaikat Tuhan, **damai sejahtera di antara manusia yang berkenan kepadanya** menunjukkan bahwa damai sejahtera dari Tuhan itu harus diperjuangkan. Orang-orang yang memperjuangkan damai sejahtera adalah orang-orang yang disebut berkenan kepada Allah. Sebagai orang-orang yang diperkenan Allah, mari kita mencintai Indonesia, Bumi Pancasila dengan dasar iman pada Yesus Kristus, Tuhan kita.

Kita adalah Kristen Sejati dan Pancasila!is!

[wsn]



BAHAN KHOTBAH

**Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat**

Bahan Khotbah
Minggu Adven 1
02 Desember 2018

Daftar Bacaan:

Bacaan I : Yeremia 33: 14-16
Tanggapan : Mazmur 25:1-10
Bacaan II : Tesalonika 3:9-13
Bacaan III : Lukas 21:25-36

MERAWAT TUNAS DAMAI

Tujuan:

Melalui ibadah Minggu Adven pertama ini umat diajak untuk memahami bahwa kedatangan Kristus ke dunia sebagai penggenapan janji Allah dalam menghadirkan damai di dunia. Umat juga diharap menghadirkan damai dalam dunia.

DASAR PEMIKIRAN

Masa Adven dan Natal tahun ini merupakan masa Adven dan Natal yang spesial, sebab di tahun 2019 nanti, kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia akan menyelenggarakan pesta demokrasi. Tahun 2019 menjadi tahun politik bagi bangsa kita. Tantangan terbesar di tahun politik adalah bagaimana kita sebagai bangsa harus tetap menjaga kedamaian, di tengah berbagai perbedaan pilihan politik yang kita miliki.

Belajar dari pengalaman yang telah terjadi di beberapa kesempatan pemilihan umum, tak jarang kita menjumpai kenyataan di mana kedamaian terganggu di kala pesta demokrasi berlangsung. Bahkan tak jarang sebagian dari kalangan kita, ada yang ikut andil dan terlibat dalam menciptakan keresahan-keresahan di tengah masyarakat.

Selain itu, kita juga berhadapan dengan beberapa kelompok masyarakat yang intoleran. Toleransi sebagai pengikat kebersamaan kita selama ini terkoyak oleh ulah sebagian orang

yang tidak bertanggung jawab dan terus menghembuskan semangat permusuhan. Hidup damai yang telah terjalin bertahun-tahun dapat berubah dalam waktu singkat oleh ulah kalangan intoleran.

Di tengah kenyataan hidup yang seperti ini, betapa kita menyadari pentingnya menjaga dan merawat damai di tengah kehidupan. Melalui tema “Merawat Tunas Damai” ini umat diajak untuk memahami bahwa kedatangan Kristus ke dunia merupakan penggenapan janji Allah dalam menghadirkan damai di dunia serta terpanggil menghadirkan damai dalam dunia. Sebab itu, di masa penantian ini umat diajak untuk turut berperan serta menjaga dan merawat kedamaian.

PENJELASAN TEKS

Bacaan I: Yeremia 33:14-16

Yeremia 33 merupakan kelanjutan dari nubuat mengenai penghukuman sekaligus pemulihan yang dikerjakan Allah atas bangsa Israel. Saat itu Yerusalem dikepung dan Yeremia dipenjarakan di pelataran penjagaan (ay. 1-13). Yeremia menyampaikan nubuat tentang apa yang akan dialami umat Allah. Yeremia mengungkapkan bahwa umat Allah akan mengalami pembuangan. Mereka akan mengalami penghukuman akibat dosa dan kesalahan mereka kepada Allah. Namun demikian, Allah tetap akan menolong mereka. Allah akan memulihkan dan mentahirkan mereka dari dosa yang pernah diperbuat. Allah akan mengampuni mereka dan akan memulai perjanjian baru di masa depan.

Sejak permulaan panggilannya, Allah telah mengatakan tugas Yeremia, yakni “mencabut dan merobohkan, membinasakan dan meruntuhkan untuk membangun dan menanam” (Yer. 1:10). Apa maksud tugas “mencabut dan merobohkan...serta membangun dan menanam”? Melalui Yeremia berita penghukuman dinyatakan (mencabut dan merobohkan).

Namun dibalik penghukuman terdapat janji kelepasan dari Allah (membangun dan menanam).

Melalui Yeremia 33:12, kita dapat mengetahui gambaran keadaan Israel saat Allah memulihkan keadaan mereka. Ayat 12 melukiskan bahwa di daerah yang sebelumnya merupakan reruntuhan – tanpa manusia dan hewan, bagaikan kota mati – tersebut, akan ada tanda-tanda kehidupan. Dilukiskan di sana bahwa di kota-kota itu akan tumbuh padang rumput yang menjadi tempat gembala-gembala membaringkan kambing domba mereka. Gambaran ini menunjukkan bahwa di kota-kota yang telah mati itu, akan muncul tanda-tanda kehidupan. Bahkan dalam Yeremia 33:11 dilukiskan juga kondisi sukacita yang akan dialami penduduk kota Yerusalem yang semula sunyi-sepi tanpa manusia itu: “akan terdengar lagi suara kegirangan dan suara sukacita, suara pengantin laki-laki dan suara pengantin perempuan...” Inilah gambaran pemulihan yang akan dikerjakan Allah atas umat-Nya.

Pada ayat 14-16, firman Tuhan kembali menegaskan bahwa Allah akan menepati apa yang telah dijanjikan-Nya itu. “Sesungguhnya, waktunya akan datang, ... Aku akan menepati janji yang telah Kukatakan kepada kaum Israel dan kaum Yehuda ... Aku akan menumbuhkan Tunas keadilan bagi Daud. Ia akan melaksanakan keadilan dan kebenaran di negeri. Pada waktu itu Yehuda akan dibebaskan, dan Yerusalem akan hidup dengan tenteram ...”

‘Tunas’ merupakan gambaran yang sangat dekat dengan kehidupan. Munculnya tunas menjadi penanda bahwa kehidupan baru sudah dimulai. Jika kita mengamati pertumbuhan sebuah pohon, maka kita akan mengetahui bahwa pohon itu hidup tatkala kita melihat tunasnya. Pada musim berbunga, tunas-tunas yang baru dan kuat akan keluar dari tunggul pokok anggur, yang pada musim dingin tampak seperti mati. Seperti itulah gambaran tentang janji Allah. Pada

saatnya, janji itu akan tergenapi dan akan ada kehidupan baru yang jauh berbeda dengan kondisi kehidupan sebelumnya.

Mazmur 25:1-10

Mazmur 25 dapat dikategorikan sebagai salah satu Mazmur akrostik, yang mengungkapkan suatu permohonan yang dinyatakan dengan penuh kegairahan dan perenungan yang mendalam. Situasi dan kondisi yang digambarkan dalam mazmur ini adalah keadaan yang dipenuhi dengan berbagai ancaman dan bahaya dari orang-orang yang mengkhianatnya, membuat Pemazmur seolah-olah berada dalam “lembah yang kelam”. Suatu keadaan, di mana tidak ada lagi kemungkinan atau peluang untuk lolos. Satu-satunya kemungkinan yang masih dapat diharapkan, adalah pertolongan dari Tuhan. Oleh karena itu, permohonan pertolongan kepada Tuhan menjadi satu-satunya senjata Pemazmur untuk menghadapi kejahatan dan tipu muslihat yang dilakukan oleh musuh-musuhnya.

Pemazmur sangat yakin bahwa setiap orang yang menantikan Tuhan, tidak akan kecewa. “Segala jalan TUHAN adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan mengindahkan peringatan-peringatan-Nya.” Artinya, setiap orang yang percaya pada perjanjian-Nya dan mengindahkan peringatan-peringatan-Nya, pasti akan menemukan jalan-Nya. Tuhan sendirilah yang menuntun orang itu keluar dari kalamnya hidup yang dialaminya dengan cara benar. Sebuah pengalaman iman yang nyata bagi Pemazmur, sekaligus undangan bagi setiap orang untuk mempercayainya.

Tesalonika 3:9-13

Surat ini ditulis dengan tujuan, salah satunya, untuk mengungkapkan sukacita Paulus atas keteguhan iman dan ketekunan jemaat Tesalonika di tengah-tengah masa hidup yang sukar karena penganiayaan yang terjadi. Pada ayat 9 Paulus menggunakan pertanyaan retorik, yang memang tidak membutuhkan jawaban. Terjemahan BIS mengubahnya

menjadi kalimat seru seperti ini: “Betapa besarnya perasaan terima kasih kami kepada Allah atas semua kegembiraan yang kami alami di hadapan-Nya karena kalian.” Artinya, Paulus sangat bersukacita mendengar kabar tentang iman orang-orang Tesalonika, sehingga ia merasa ucapan syukur apa pun tidak cukup untuk mengungkapkan rasa sukacitanya.

Ini adalah bagian pernyataan pastoral yang positif dan membesarkan hati serta memberikan dorongan bagi para pembacanya. Melalui surat ini, terlebih setelah mendengar laporan positif dari Timotius (1 Tes. 3:1-8), Paulus berharap agar perkembangan iman jemaat terus berlangsung. Paulus sendiri masih punya kerinduan untuk mengunjungi Jemaat Tesalonika, sekalipun berdasarkan laporan Timotius disampaikan bahwa kondisi jemaat ini tidak lagi mencemaskan. Laporan itu secara garis besar mengatakan bahwa Jemaat Tesalonika tahan dan kuat menghadapi semua masalah yang muncul dan mendera mereka. Untuk itu, Paulus mendoakan dan berharap mereka tetap hidup kudus sebagai umat Kristus sampai pada kedatangan-Nya kembali. Paulus memberikan nasihat agar mereka hidup dengan saling mengasihi sebagaimana teladan para rasul, serta dengan teguh hati memelihara kehidupan kudus, dan tak bercacat dalam hubungan dengan Allah, sambil menanti kedatangan Tuhan Yesus. Paulus mengajak Jemaat Tesalonika untuk menggunakan waktu hidupnya secara positif dengan menjalani praksis hidup beriman sehari-hari dengan benar.

Lukas 21:25-36

Dalam bacaan ini, Yesus tidak pernah mengatakan kapan persisnya waktu kedatangan-Nya kembali. Ia hanya menunjukkan tanda-tandanya, yaitu tanda-tanda yang terjadi pada alam semesta. “Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan di bumi bangsa-bangsa akan takut dan bingung menghadapi deru dan gelora laut.” (ay.25) Suatu gambaran keadaan yang dapat membuat orang mengalami kecemasan dan mati ketakutan. Namun itu bukan

akhir dari segalanya. Apa yang terjadi itu justru menjadi penanda awal masa kedatangan Anak Manusia. Dalam hal ini Yesus berkata, “Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Apabila semuanya itu terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat.” (ay.27-28)

Yesus juga memakai perumpamaan tentang tumbuhnya tunas pohon untuk menjelaskan tentang tanda-tanda selanjutnya. Pergantian dari musim dingin ke musim panas selalu ditandai dengan tumbuhnya tunas-tunas baru pada pohon. Ketika tunas-tunas itu mulai muncul, maka musim dingin yang membuat tumbuh-tumbuhan tidak mampu bertahan hidup; akan berhenti dan berganti musim panas yang penuh harapan. Yesus memakai perumpamaan ini untuk menggambarkan keadaan yang akan terjadi sesudah tanda-tanda yang mengerikan itu. Melalui perumpamaan ini, Yesus ingin menegaskan bahwa setelah masa yang sukar itu, akan muncul masa yang penuh harapan. Masa di mana Kerajaan Allah dinyatakan. Kehadiran Anak Manusia mengubah keadaan yang sukar, berat, dan penuh kengerian, menjadi masa yang penuh harapan.

Sebab itu, Yesus berharap murid-murid-Nya tidak salah dalam menyikapi tanda-tanda yang terjadi. Saat murid-murid melihat dan merasakan tanda-tanda itu terjadi, mereka diajak untuk tidak menjadi takut dan salah fokus. Sebab, yang penting bukan apa yang sedang terjadi, melainkan siapa yang sedang datang. Oleh karena itu, bukan sikap takut dan cemas yang menjadi respons atas semua itu, melainkan murid-murid diajak untuk menyambut siapa yang sedang datang itu dengan sikap yang siap “bangkitlah dan angkatlah mukamu..”. Sambutlah Dia yang sedang datang, sebab Dialah Penyelamatmu!

KOTBAH JANGKEP

“MERAWAT TUNAS DAMAI”

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, Minggu ini kita memasuki Masa Adven-Natal 2018. Masa Adven Natal tahun ini merupakan masa Adven dan Natal yang spesial, sebab di tahun 2019 nanti, kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia akan menyelenggarakan pesta demokrasi. Tahun 2019 menjadi tahun politik bagi bangsa kita. Tantangan terbesar di tahun politik adalah bagaimana kita sebagai bangsa harus tetap menjaga kedamaian, di tengah berbagai perbedaan pilihan politik yang kita miliki.

Belajar dari pengalaman yang telah terjadi di beberapa kesempatan pemilihan umum, tak jarang kita menjumpai kenyataan di mana kedamaian menjadi terganggu di kala pesta demokrasi berlangsung. Bahkan tak jarang sebagian dari kalangan kita, ada yang ikut andil dan terlibat dalam menciptakan keresahan-keresahan di tengah masyarakat.

Selain itu, kita juga berhadapan dengan lingkungan masyarakat yang makin hari, makin intoleran. Toleransi yang sebenarnya menjadi pengikat kebersamaan kita selama ini terkoyak oleh ulah sebagian orang yang tidak bertanggung jawab dan terus menghembuskan semangat permusuhan. Hidup damai yang telah terjalin bertahun-tahun dapat berubah dalam waktu yang singkat oleh ulah sekelompok orang yang intoleran. *(pengkotbah dapat menambahkan dan mengangkat contoh-contoh nyata yang terjadi di lingkungan umat)*

Di tengah kenyataan hidup yang seperti ini, masihkah kita layak untuk berharap mengalami kehidupan yang damai?

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, Bangsa Israel, sebagai umat kepunyaan Allah, juga pernah mengalami kondisi hidup yang jauh dari keadaan damai.

Akibat dosa dan kejahatan yang mereka lakukan, Allah menghukum mereka dan menyerahkan mereka ke tangan orang-orang Babel. Mereka akan menghadapi peperangan dan penindasan. Mereka akan mengalami penghukuman akibat dosa dan kesalahan mereka kepada Allah. Namun demikian, Allah tetap akan menolong mereka. Allah akan memulihkan dan mentahirkan mereka dari dosa yang pernah mereka perbuat. Allah akan mengampuni mereka dan akan memulai perjanjian yang baru dengan mereka di masa depan.

Melalui Yeremia 33:12, kita dapat mengetahui gambaran keadaan Israel saat Allah memulihkan keadaan mereka. Ayat 12 melukiskan bahwa di daerah yang sebelumnya merupakan reruntuhan – tanpa manusia dan hewan, bagaikan kota mati – tersebut, akan ada tanda-tanda kehidupan. Dilukiskan di sana bahwa di kota-kota itu akan tumbuh padang rumput yang menjadi tempat gembala-gembala membaringkan kambing domba mereka. Gambaran ini menunjukkan bahwa di kota-kota yang telah mati itu, akan muncul tanda-tanda kehidupan. Bahkan dalam Yeremia 33:11 dilukiskan juga kondisi sukacita yang akan dialami penduduk kota Yerusalem yang semula sunyi-sepi tanpa manusia itu: “akan terdengar lagi suara kegirangan dan suara sukacita, suara pengantin laki-laki dan suara pengantin perempuan...” Inilah gambaran pemulihan yang akan dikerjakan Allah atas umat-Nya.

Pada ayat 14-16, firman Tuhan kembali menegaskan bahwa Allah akan menepati apa yang telah dijanjikan-Nya itu. “Sesungguhnya, waktunya akan datang, ..., Aku akan menepati janji yang telah Kukatakan kepada kaum Israel dan kaum Yehuda ... Aku akan menumbuhkan Tunas keadilan bagi Daud. Ia akan melaksanakan keadilan dan kebenaran di negeri. Pada waktu itu Yehuda akan dibebaskan, dan Yerusalem akan hidup dengan tenteram ...” ‘Tunas’ merupakan gambaran yang sangat dekat dengan kehidupan orang Israel pada masa itu. Munculnya tunas menjadi penanda bahwa kehidupan baru sudah dimulai. Jika kita mengamati pertumbuhan sebuah

pohon, maka kita akan mengetahui bahwa pohon itu hidup tatkala kita melihat tunasnya. Pada musim berbunga, tunas-tunas yang baru dan kuat akan keluar dari tunggul pokok anggur, yang pada musim dingin tampak seperti mati. Tunas menjadi penanda perubahan keadaan dan masih adanya harapan. Dari yang tidak kelihatannya tidak ada kehidupan, menjadi ada kehidupan. Dari yang tadinya terlihat tidak mendamaikan dan menentramkan, menjadi mendamaikan dan menentramkan.

Hal inilah yang juga nampak pada saat Yesus memberitakan tentang kedatangan Anak Manusia. Dalam Lukas 21:25-36, Yesus tidak pernah mengatakan kapan persisnya waktu itu. Ia hanya menunjukkan tanda-tandanya, yaitu tanda-tanda yang terjadi pada alam semesta. “Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan di bumi bangsa-bangsa akan takut dan bingung menghadapi deru dan gelora laut.” (ay.25) Suatu gambaran keadaan yang dapat membuat orang mengalami kecemasan dan mati ketakutan. Namun itu bukan akhir dari segalanya. Apa yang terjadi itu justru menjadi penanda awal masa kedatangan Anak Manusia. Dalam hal ini Yesus berkata, “Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Apabila semuanya itu terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat.”

Situasi dan kondisi hidup tidak berhenti sampai di situ. Yesus melanjutkan penjelasannya dengan memakai perumpamaan tentang tumbuhnya tunas pada pohon ara. Pergantian dari musim dingin ke musim panas selalu ditandai dengan tumbuhnya tunas-tunas baru pada pohon. Ketika tunas-tunas itu mulai muncul, maka musim dingin yang membuat tumbuh-tumbuhan tidak mampu bertahan hidup; akan berhenti dan berganti musim panas yang penuh harapan. Yesus memakai perumpamaan ini untuk menggambarkan keadaan yang akan terjadi sesudah masa-masa yang berat itu. Melalui perumpamaan ini, Yesus ingin menegaskan bahwa setelah

masa yang sukar itu, akan muncul masa yang penuh harapan. Masa di mana Kerajaan Allah dinyatakan. Kehadiran Anak Manusia mengubah keadaan yang sukar, berat, dan penuh kengerian, menjadi masa yang penuh harapan.

Yesus berharap murid-murid-Nya tidak salah dalam menyikapi tanda-tanda yang terjadi. Saat murid-murid melihat dan merasakan tanda-tanda itu terjadi, mereka diajak untuk tidak menjadi takut, cemas dan putus asa. Sebab, yang penting bukan apa yang sedang terjadi, melainkan siapa yang sedang datang. Oleh karena itu, Ia mengajak murid-murid untuk menyambut siapa yang sedang datang itu dengan sikap yang siap “bangkitlah dan angkatlah mukamu..”.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
Berdasarkan firman Tuhan yang telah kita baca dalam Yeremia dan Lukas, sesungguhnya kita menyadari bahwa harapan untuk mengalami kedamaian dalam hidup adalah hal yang layak untuk tetap kita rawat dan perjuangkan. Allah sendiri datang ke dunia untuk memperjuangkan dan mewujudkan kedamaian itu bagi kita. Berita ini merupakan berita yang dapat dipegang oleh setiap umat Tuhan. Bahwa Tuhan dengan segala kasih-Nya terus berupaya untuk menghadirkan damai sejahtera di bumi, di antara manusia.

Sebagai umat-Nya, kita dipanggil untuk juga terlibat dalam proses perjuangan menghadirkan damai dengan cara merawat dan menjaga tunas-tunas damai yang telah Allah hadirkan dalam hidup kita. Sebab itu, sekalipun kita hidup di tengah konteks di mana kedamaian menjadi sesuatu yang sulit dirasakan dan dinikmati, kita tidak boleh berputus asa. Justru dalam konteks yang demikian, kita harus tetap menjadi bagian dari umat Allah yang berjuang bersama Allah dalam mewujudkan kedamaian dalam hidup. Selamat merawat tunas damai. Tuhan memberkati. Amin.

Bahan Khotbah
Minggu Adven 2
09 Desember 2018

Daftar Bacaan:

Bacaan 1 : Maleakhi 3:1-4
Tanggapan : Lukas 1:68-79
Bacaan 2 : Filipi 1:3-11
Injil : Lukas 3:1-6

HIDUP BERSAMA DALAM PERTOBATAN

Tujuan:

Setelah mendengar uraian tentang utusan Tuhan mendahului kedatangan-Nya dan bertugas menguduskan umat Allah, umat diharapkan memahami makna pertobatan dan mengalami pertobatan dalam rangka membangun hidup bersama.

DASAR PEMIKIRAN

Henri Nouwen dalam bukunya *“Making All Things New: An Invitation to The Spiritual Life”*, menggambarkan sebuah pertobatan sebagai sebuah aktivitas meninjau kembali atau menelaah tindakan-tindakan yang pernah diperbuat dan jika ada kesalahan, maka seseorang diajak untuk menyesali kesalahan-kesalahan pada masa lampau yang disertai dengan komitmen untuk berubah menjadi lebih baik. Pada intinya pertobatan adalah proses mengevaluasi diri, dan berkomitmen membaharui diri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan pengertian ini kita tidak bicara pertobatan hanya berkaitan dengan sebuah tindakan salah atau jahat yang dilakukan seseorang, melainkan juga bicara soal menemukan hal-hal lebih baik dalam hidup ini.

Sebagai salah satu contoh yang menggambarkan pengertian di atas adalah pengamatan Henri Nouwen tentang aktivitas kehidupan masyarakat modern saat ini, yaitu masyarakat dengan karakteristik *sibuk*. Setiap orang rasanya terus di

orong dengan suara: “Kamu harus terus bekerja untuk mendapat uang yang cukup untuk biaya sewa rumah, untuk membeli makananmu, untuk membayar kredit kendaraanmu, untuk biaya sekolah anak-anakmu; Kamu punya ribuan hal kecil untuk dikerjakan jangan sampai meleset, menjawab telpon, menjawab WA, *update* status FB (instagram, line, dll) cepat; sampai harus bertemu dengan teman kerja, menepati janji-janji makan malam, menandatangani proyek-proyek, dan lain sebagainya. Pada intinya kita sibuk untuk memastikan bahwa hidup kita di dunia ini penuh kenyamanan dan tentunya semakin individualistik. Hal itu membuat orang jarang (tidak pernah) mengarah pada pemikiran mendalam tentang asal dan tujuan hidup kita. Orang menjadi jauh dari Tuhan dan kehilangan *spirit* Tuhan dalam hidupnya, yaitu bagaimana tiap orang juga membangun kehidupan bersama seperti yang digambarkan dalam Lukas 3:10-14.

PENJELASAN TEKS

Maleakhi 3:1-4

Nama Maleakhi berarti "utusan"; nama ini mungkin menjadi singkatan dari "Malakhiah" yang artinya "utusan Tuhan". Dia adalah seorang Yahudi saleh yang tinggal di Yehuda masa pasca pembuangan. Sebagai utusan Tuhan ia menyuarakan agar umat menjaga kesetiaan kepada perjanjian (Mal. 2:4,5,8,10) dengan Tuhan. Hidup rohani umat menjadi mundur dan cenderung meninggalkan perjanjian kepada Tuhan ini disebabkan oleh adanya pengalaman pembuangan yang menyengsarakan mereka. Mereka merasa bahwa ketaatan kepada Tuhan tidak ada untungnya (Mal.3:14). Sikap hidup yang mundur itu adalah ibadah yang munafik dan tak bersungguh-sungguh (Mal 1:7-2:9), penyembahan berhala (Mal 2:10-12), perceraian (Mal 2:13-16), mencuri persepuluhan dan persembahan yang menjadi milik Allah (Mal 3:8-10) dan ditambah lagi para imam telah menjadi korup (Mal 1:6-2:9).

Maleakhi memperhadapkan para imam dan umat itu dengan panggilan kenabiannya agar bertobat dari dosa-dosa dan kemunafikan agama mereka sebelum Allah datang tiba-tiba

dengan hukuman (Mal.3:1,2). Umat diajak untuk menyingkirkan semua rintangan ketidaktaatan yang menghalangi arus kemurahan dan berkat Allah, dan untuk kembali kepada Tuhan dan perjanjian-Nya dengan hati yang tulus dan taat. Sebab Tuhan tidak berubah akan tetap menjaga perjanjian-Nya terhadap umat Israel (Mal.3:6).

Lukas 1:68-79

Kidung Zakharia, seperti kidung Maria, penuh dengan kutipan dan tema tradisional Ibrani. Kidungnya dilukiskan sebagai “nubuat” di bawah ilham Roh Kudus. Nubuat dalam makna tidak berarti pertama-tama meramalkan masa depan, seperti lazim dimengerti sekarang, melainkan suatu pemberitahuan yang diilhami oleh kekuatan ilahi. Zakharia melihat dalam kelahiran anaknya akan ingatan Allah terhadap janji-Nya kepada Daud (2 Sam.7:8-16) dan keselamatan definitif bagi semua orang. Dalam bagian pertama dari kidung, keselamatan diharapkan sebagai dikalahkannya musuh-musuh Israel. Tetapi dalam ayat selanjutnya keselamatan dipahami secara lebih mendalam sebagai pembebasan dari dosa (Kis.2:38), yang bertujuan agar umat dapat mempersiapkan diri bagi kedatangan Tuhan.

Filipi 1:3-11

Dalam surat ini, Paulus mengungkapkan alasan-alasannya untuk bersyukur. Paulus bersyukur, karena keterbukaan Jemaat Filipi dalam kesetiaan membagikan Injil. Ia juga bersyukur kepada Allah yang telah berkarya melalui dia dalam mendirikan Jemaat dan misinya membagikan Injil akan mengantarkan hal itu sampai kepada kepenuhannya, yaitu sampai Kristus kembali sebagai hari pembebasan (I Tes.1:10). Lalu, ia juga bersyukur atas perasaan kasih Jemaat pada Paulus, Jemaat ada dalam hati Paulus dan Paulus merasakan bahwa Jemaat adalah mitra yang baik. Sementara ia dipenjarakan, Jemaat terus membela dan menyebarkan Injil. Kehangatan dan kedalaman perasaan Paulus bagi Jemaat ini digarisbawahi ketika ia menyebut Allah sebagai saksi dari kebersamaan Paulus dengan Jemaat, dimana Jemaat menghasilkan dalam hidupnya buah kebenaran untuk memuji dan memuliakan Allah.

Lukas 3:1-6

Panggilan Yohanes sesuai dengan pola panggilan nabi-nabi dalam Perjanjian Lama (lih. Yer.1:2). Ia adalah nabi terakhir yang bertindak sebagai jembatan kepada yang baru. Ia mempersiapkan jalan Tuhan yang mengarah dari Mesir ke Israel dan sekarang, melalui Yesus, menuju ke Kerajaan Allah. Semua orang dipanggil untuk bertobat, berarti dipanggil untuk ikut dalam perjalanan pembaharuan, yaitu ke Kerajaan Allah. Baptis Yohanes adalah tindakan ritual yang mengungkapkan kesediaan setiap orang Yahudi untuk bergabung dengan gerakan pembaharuan tersebut. Ini menuntut sikap batiniah pertobatan yang tanpa itu tidak ada pengampunan.

Pada ayat 5 dan 6, Lukas memperluas kutipan Yesaya lebih daripada Markus atau Matius, yaitu memasukkan janji keselamatan universal yang begitu penting bagi pembaca Yahudi dan pembaca di luar umat Allah. Peneguhan janji diberikan di sini pada permulaan tulisan Lukas (lih. Luk.2:32). Diakhiri pada bagian kedua karyanya dalam pernyataan Paulus, bahwa keselamatan memang datang kepada semua orang (Kis.28:28).

Panggilan pertobatan Yohanes ini juga dapat dilihat secara politis sebagai sebuah panggilan untuk memperbaharui tatanan kehidupan di masyarakat. Pada waktu kejadian ini dituliskan, seorang prokurator Roma telah ditempatkan sebagai pejabat di wilayah Yudea, karena anak Herodes, Arkhelaus, telah membuat kekacauan dalam pemerintahan di situ. Dengan mengajak dengan seruan kepada seluruh bangsa, Yohanes Pembaptis menantikan perubahan besar yang akan membawa Tuhan sebagai raja. Dalam pengertian 'rohani' perubahan hidup, dan juga perubahan hidup sebagai bangsa. Juga dalam pengertian politis, mewujudkan sebuah tatanan pemerintahan yang mampu mengatur kehidupan yang adil, damai dan penuh sukacita. Perilaku ketidakadilan ini dapat dilihat pada Lukas 3:12-14, dimana Yohanes menasehati agar pemungut cukai menagih tidak lebih dari yang sudah ditentukan dan para prajurit agar mereka jangan merampas dan memeras rakyat.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Di masa Adven ini, umat diajak untuk melihat betapa urgensinya melakukan pertobatan, evaluasi diri yang menuju pembaharuan hidup. Pertama pertobatan pribadi yaitu sebuah sikap hidup yang berkenan kepada Allah, memiliki *spirit* Tuhan dalam hidupnya dan juga sikap hidup yang menghayati dirinya sebagai utusan Allah pembawa kabar baik. Kedua, pertobatan bersama sebagai anggota masyarakat, yaitu mewujudkan sebuah tatanan pemerintahan yang mampu mengatur kehidupan yang adil, damai dan penuh sukacita. Dari sikap ini diharapkan adanya pembaharuan kehidupan bersama, yaitu sebuah ketaatan hidup kepada Allah dan mewujudnya kehidupan yang adil dan damai. Dengan kata lain Kerajaan Allah hadir dan disambut dengan sukacita.

KHOTBAH JANGKEP

“HIDUP BERSAMA DALAM PERTOBATAN”

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus,

Henri Nouwen, seorang Rohaniawan atau Teolog dalam bukunya, *“Making All Things New: An Invitation to The Spiritual Life”* mengatakan salah satu karakteristik yang paling jelas dalam hidup manusia modern, setiap hari yaitu kita sibuk. Kita mengalami hidup kita tiap hari penuh dengan hal-hal yang harus dikerjakan, orang-orang yang harus ditemui, proyek untuk diselesaikan, target-target yang harus dicapai, surat-surat untuk ditulis dan janji-janji untuk diingat dan ditepati, WA atau BBM atau komentar dalam FB yang harus dibalas, dsb.

Hidup kita sering tampak seperti tas plastik kelebihan “barang” yang akan robek suatu ketika. Ditambah lagi kesibukan kita dipicu oleh rasa “deg deg-kan”, cemas, kuatir akan kegagalan, akan janji yang mungkin terlewat, akan target yang tidak tercapai, akan kesempatan yang hilang, akan keadaan rugi, akan kehilangan teman atau akan ditinggalkan orang yang kita

kasihi, akan disingkirkan dari lingkungan, akan kehilangan pekerjaan, dan masih banyak lagi kecemasan.

Pemicu lainnya yang membuat seorang makin super-super sibuk adalah rasa tidak puas. Tidak puas dengan hasil yang dicapai, tidak puas dengan apa yang sudah ia miliki, tidak puas dengan proyek-proyek yang sedang ia kerjakan, yang intinya seorang ingin memiliki lebih dan lebih. Orang mengharapkan kita sibuk atau punya banyak hal dalam pikiran kita.

Sering orang yang telpon atau menemui kita bertanya, "Kamu lagi sibuk gak?" "Kamu lagi repot gak?" "Kamu bisa diganggu gak?" "Kamu punya waktu gak?" atau "Hai aku mau ngomong dua menit aja sama kamu." Bahkan sering kali orang menduga-duga atau sok tahu..."Ah mesti dia gak punya waktu." "Mungkin dia gak bisa di ganggu." dsb. Waktu adalah uang, itulah slogannya. Dengan semuanya itu orang berharap pada suatu saat akan memanen kebahagiaan.

Pada intinya orang semakin memikirkan kebutuhan untuk dirinya sendiri. Hal itu membuat orang jarang (tidak pernah) mengarah pada pemikiran mendalam tentang asal dan tujuan hidup kita. Orang menjadi jauh dari Tuhan dan kehilangan *spirit* Tuhan dalam hidupnya, yaitu bagaimana tiap orang juga membangun kehidupan bersama seperti yang digambarkan dalam Lukas 3:10-14, yaitu mewujudkan keadilan, damai dan sukacita bersama.

Yohanes memanggil semua orang untuk bertobat. Artinya orang diajak memutar haluan hidupnya yang memenuhi segala keinginannya, ke arah hidup yang mengarah pada perjalanan pembaharuan, yaitu ke Kerajaan Allah. Baptisan Yohanes adalah tindakan ritual yang mengungkapkan kesediaan setiap orang Yahudi untuk bergabung dengan gerakan pembaharuan tersebut. Ini menuntut sikap batiniah pertobatan yang tanpa itu tidak ada pengampunan. Dalam pengertian 'rohani' pertobatan atau perubahan hidup: seperti yang mencuri tidak lagi mencuri, yang malas beribadah kini tekun beribadah, yang menahan rejeki untuk sesama kini suka berbagi, dan lain sebagainya. Juga dalam pengertian politis (membangun

tatanan hidup bersama), mewujudkan sebuah tatanan pemerintahan yang mampu mengatur kehidupan yang adil, damai dan penuh sukacita. Perilaku ketidakadilan ini dapat dilihat pada Lukas 3:12-14, dimana Yohanes menasehati agar pemungut cukai menagih tidak lebih dari yang sudah ditentukan dan para prajurit agar mereka jangan merampas dan memeras rakyat.

Secara lugas Injil hari ini mengajak berhentilah menjadi BENTO (judul lagu Iwan Fals), yaitu berhenti melakukan aksi tipu tipu, berhenti lakukan lobi-lobi (KKN) dan memberi upeti (*nyogok*) untuk mendapatkan jabatan atau pekerjaan, berhentilah jadi maling, berhentilah korupsi, berhentilah menyebarkan berita bohong, berhentilah membenci orang yang berbeda dengan kita, berhentilah melukai orang lain dan sebagainya. Mulailah mengubah diri menjalani hidup yang berkenan pada Allah. Jika punya makanan berilah yang lapar makanan, jika melihat orang susah berilah pertolongan, jika melihat orang berduka hiburilah hatinya, jika melihat mereka yang bersalah ampunilah dan sebagainya.

Sewaktu ada aksi bom di Surabaya baru-baru ini, dikabarkan dalam media masa tentang adanya korban luka maupun korban jiwa. Diberitakan *“Ledakan di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela total ada 7 orang yang meninggal dunia; terdiri dari 2 orang pelaku bom bunuh diri dan 5 dari masyarakat. Ledakan di Gereja Kristen Indonesia total ada 3 orang yang meninggal dunia. Seluruhnya merupakan pelaku. Ledakan di Gereja Pantekosta total ada 8 orang yang meninggal dunia, terdiri dari 1 orang pelaku dan 7 dari masyarakat.”* Dalam suatu pembicaraan, seorang Penatua berkata *“Saya tidak setuju pelaku bom bunuh diri dimasukkan daftar yang meninggal. Seharusnya ditulis demikian: Ledakan di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela ada 5 orang yang meninggal dunia dari masyarakat, sedangkan yang MODAR 2 orang pelaku bom bunuh diri. Ledakan di Gereja Kristen Indonesia tidak ada yang meninggal dunia, sedangkan yang MODAR 3 orang pelaku bom bunuh diri. Dsb.”* Lanjutnya lagi *“Teroris tidak pantas menerima predikat meninggal, yang pantas MODAR.”*

Saudaraku,

Jangan sampai hati kita dikuasai kebencian dari orang yang membenci, bertobatlah. Yang jelek-jelek tidak perlu diikuti. Berdoalah dan bersama msyarakat yang lain bekerjasama mewujudkan keprihatinan pada persoalan-persoalaan di tengah masyarakat. Amin.

[mp]

Bahan Khotbah
Minggu Adven 3
16 Desember 2018

Daftar Bacaan:

Bacaan I : Zefanya 3:14-20
Tanggapan : Yesaya 12:2-6
Bacaan II : Filipi 4:4-7
Injil : Lukas 3: 7-18

BERKARYA DENGAN KUDUS DAN GEMBIRA

Tujuan:

Melalui Pemberitaan firman ini umat memahami makna pertobatan dan mewujudkan pertobatan dengan karya secara tulus dan gembira.

DASAR PEMIKIRAN

Berkarya bisa dipergunakan sebagai sarana dan wahana mengungkapkan jati diri. Jati diri orang yang bersyukur atas kasih karunia dari Tuhan. Banyak karya dihasilkan seseorang atau sekelompok orang karena kecintaan dan jiwa yang dekat dengan Tuhan, misalnya, karya seni suara dan karya musik. Karya yang dipergunakan sebagai wujud pemujaan dan penyembahan kepada Tuhan Allah Yang Mahabaik. Berkarya dapat juga menjadi alat mengungkapkan jiwa yang selalu ingin dekat dengan Tuhan.

Dalam kerangka menantikan kedatangan Tuhan pada masa Adven ini, banyak karya dihasilkan oleh Jemaat. Baik karya seni, karya kriya atau kerajinan tangan, maupun karya pelayanan sosial. Semua dipersembahkan bagi Tuhan dan sebagai alat mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Allah. Berkarya di masa penantian kedatangan Tuhan dapat menjadi sumber inspirasi yang segar dan membangun. Masa penantian bukanlah masa berdiam dan berpangku-tangan. Pada masa penantian, umat Allah dipanggil

melaksanakan karya kongkret, sebagai buah pertobatan, dalam bentuk berbagai karya yang berguna bagi sesama, untuk memuji Tuhan Allah.

PENJELASAN TEKS

Zefanya 3:14-20

Di tengah-tengah situasi dan kondisi bangsa yang terpuruk, Zefanya melaksanakan tugas kenabiannya. Israel mengalami situasi dimana mental dan rohani mereka berantakan karena jauh dari Tuhan Allah. Tidak ada kebanggaan, tidak ada kehormatan sebagai bangsa yang memiliki kedaulatan. Lahir dan batin terpuruk dan remuk. Persoalan mental dan spiritual itulah yang harus dihadapi Zefanya. Persoalan itu melahirkan perasaan rendah diri, minder kompleks. Dari tengah-tengah kondisi itu Zefanya mengingatkan bahwa secara asasi Raja Israel adalah Tuhan. Tuhan masih ada dan akan terus ada di antara Israel. Tuhan tidak akan membiarkan keadaan umat-Nya remuk dan hancur. Zefanya menyuntikkan spiritualitas baru, berpengharapan di dalam Tuhan. Ia mengajak Israel agar tidak usah rendah diri, tidak usah takut. Ketakutan akan melumpuhkan segala potensi kebaikan. Ketakutan akan membelenggu semangat dan perbuatan baik. Oleh sebab itu, janganlah takut, melainkan bersuka-citalah.

Untuk itu semua, *pertama-tama* Zefanya, harus memiliki keyakinan pribadi bahwa Tuhan tetap mengasihi Israel. Jika tidak memiliki keyakinan itu, Zefanya akan lemah, tidak berdaya, mustahil dapat meyakinkan bangsanya. Zefanya haruslah memiliki keyakinan dulu, barulah ia dapat mengajak bangsanya meyakini Tuhan ada dan hadir. Dari keyakinan itu akan muncul semangat dan suka-cita. Zefanya harus memiliki keyakinan dan suka-cita. Dari dua landasan itu, ia akan dimampukan Tuhan mengajak bangsanya untuk yakin dan bersuka-cita. *Kedua*, dari keyakinan pribadi itu, Zefanya bisa menuliri seluruh bangsanya. Zefanya harus sengaja menularkan keyakinannya bahwa Tuhan selalu ada. Tuhan adalah Pahlawan dan sumber keselamatan bagi Israel. Dua tugas besar itu adalah hal besar yang berat dan harus dilakukan

Zefanya. Walau demikian, dua-duanya harus terus-menerus diwartakan dan disuarakan. Ketekunan, kesetiaan, dan kemauan yang terus-menerus juga harus selalu dijaga dan dipertahankan oleh Zefanya.

Yesaya 12:2-6

Berita yang dikemukakan Yesaya menggambarkan suatu keadaan pada masa keselamatan diterima dan dinikmati Israel. Pada masa keselamatan itu, Israel diajak melihat masa lalu sebagai pelajaran berharga. Pelajaran berharga dimurkai Tuhan Allah, dan itu bukan pengalaman yang manis. Serentak dengan itu, Israel juga diajak melihat masa depan yang cerah karena selalu bersama dengan Tuhan. Suasana hidup penuh kesuka-citaan dan kegembiraan akan dialami mereka yang percaya dan hidup di dalam Tuhan. Kesulitan dan perjuangan akan tetap ada, tapi semua perjuangan dan pergumulan yang berat akan mampu mereka kerjakan sebab Tuhan menyelamatkan mereka. Mereka dimampukan memikul beban kehidupan berat karena hati dan jiwa dipenuhi kegembiraan, telah diselamatkan Tuhan. Sorak kegirangan menjadi bagian nyata kehidupan orang yang diselamatkan Tuhan Allah. Bersyukur kepada Tuhan Allah dan memanggil nama-Nya akan menjadi perilaku hidup sehari-hari. Itu pertanda ada keyakinan dan pengharapan yang hidup dalam nafas kehidupan Israel.

Ungkapan: *"... Ia telah menjadi keselamatanku."* [ayat 12:2b] menunjukkan kejadian yang telah berlangsung dan akan terus berlangsung sepanjang iman dan pengharapan bersatu-padu dalam gerak kehidupan. Dengan demikian, keyakinan terhadap karya Tuhan Allah yang telah dan akan terus menyelamatkan, menjadi sumber tenaga abadi bagi Israel yang merayakan keselamatan. Seberat apa pun perjuangan dalam kehidupan akan mampu dipikul dan dilaksanakan sepanjang dalam hati dan keyakinan selalu ada kegembiraan karena sudah diselamatkan Tuhan Allah. Dengan hati penuh syukur dan kegirangan setiap orang Israel dimampukan menghasilkan karya yang berguna.

Filipi 4:4-7

Nasihat agar jemaat hidup dalam suka-cita mendapat perhatian serius di dalam bagian surat ini. Suka-cita adalah tanda mengerti dan mengenal bahwa seseorang telah diselamatkan Allah. Suka-cita adalah juga berterima kasih karena sudah memperoleh anugerah keselamatan. Demikian pokok pikiran yang dikembangkan oleh penulis surat ini. Hidup dalam suka-cita bukan berarti hura-hura, atau hidup dengan pura-pura melalaikan beban kehidupan. Beban kehidupan akan tetap ada, namun sikap hati dan kondisi mental suka-cita akan menjadikan beban itu dapat dijalani. Maksudnya, beban dan perjuangan kehidupan tetap ada, tapi menjalani dan menghadapi beban dan perjuangan dalam suka-cita membuat hidup ini lebih hidup. Bagaimana suka-cita itu dimengerti? Jemaat di Filipi dimotivasi oleh penulis bahwa ketika suka-cita membanjiri relung hati, itu adalah tanda bahwa mereka paham makna keselamatan di dalam Kristus.

Suka-cita memungkinkan Jemaat memiliki kekuatan besar untuk berkarya lebih baik. Mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan bagi sesama. Kesuka-citaan menyebabkan pikiran dan hati menjadi lapang dan lega. Kesuka-citaan membuka pengharapan di masa mendatang bahwa Kristus tetap mau dan mampu dijadikan tumpuan harapan. Doa dan permohonan dalam suasana hati suka-cita dapat menjadi pendorong semangat bahwa mereka disertai dan didengar oleh Tuhan. Daya kreatif yang muncul dari hati suka-cita membuat jemaat mengalami kebebasan dari kecemasan, mereka akan dimampukan melakukan segala hal karena dikasihi Kristus. Oleh karena Kristus tidak pernah mengecewakan, maka jemaat selalu merasakan suka-cita. Tidak berlebihan jika suka-cita menjadi standar kehidupan jemaat Kristen.

Lukas 3: 7-18

Situasi sekitar yang permisif, ditambah kondisi keuangan yang kepepet bisa menjadi faktor kuat bagi terbentuknya mentalitas suka melanggar. Mentalitas itu bisa berwujud peri laku apa pun. Termasuk tidak punya rasa takut dan hormat kepada Tuhan. Selanjutnya, jika mentalitas itu menjadi perilaku sehari-hari, itu berarti pelanggaran sudah menjadi kebiasaan

yang menyenangkan. Dalam keadaan demikian, seorang pelanggar tidak lagi bisa membedakan tangan kiri dan tangan kanan. Semua dianggap sama, semua cara boleh dilakukan demi mencapai kesenangan itu.

Demikianlah sekilas gambaran masyarakat yang dilayani Yohanes Pembaptis pada waktu itu. Di tengah-tengah mentalitas demikian, Yohanes Pembaptis berjalan mewartakan Injil. Umat Israel diingatkan agar sadar dan kembali ke jalan Tuhan. Berita yang dibawa Yohanes Pembaptis adalah pertobatan. Pertobatan berarti berbalik dari perilaku tidak takut Allah, dan memusuhi sesama; menjadi hormat dan takut kepada Tuhan Allah. Dalam situasi kongkret, waktu itu, bertobat menurut Yohanes Pembaptis adalah berubah menjadi pribadi yang menghormati Tuhan Allah. Apa arti hal itu? Pertama, menghindari pikiran bahwa menjadi keturunan Abraham sama dengan mendapat hak istimewa, dan boleh bertindak semaunya. Kedua, iman dan perbuatan tobat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seturut dengan hati yang takut dan hormat kepada Tuhan. Ketiga, menjauh dari pikiran berani melanggar hak orang lain. Keempat, Yohanes Pembaptis memberikan teladan kongkret, yaitu dengan jujur dan terbuka mengaku bahwa dirinya bukan Mesias, walau terbuka kesempatan untuk itu. Bertobat, kembali ke jalan Tuhan, berperilaku sepadan dengan pertobatan, dan keteladanan, semua itu adalah karya yang dihasilkan dari hati dan jiwa yang takut dan menghormati Tuhan Allah.

KHOTBAH JANGKEP

BERKARYA DENGAN KUDUS DAN GEMBIRA

Pada masa penantian atau Adven ini, kita punya banyak kesempatan dan pilihan untuk berkarya. Tentu saja karya yang mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi diri sendiri dan sesama. Banyak gereja dan orang kristen memanfaatkan masa Adven untuk melakukan tindakan sosial. Ada yang mengunjungi rumah yatim-piatu dan berbagi berkat. Ada yang melakukan karya sosial kesehatan masyarakat. Tidak sedikit

pula yang melakukan karya sosial intern ke dalam gereja, yaitu melakukan gerakan kebersihan. Banyak pilihan melakukan karya-karya baik. Di balik berbagai karya sosial itu tentulah ada semangat dan motivasi. Semangat dan motivasi mendorong kita untuk tidak kenal lelah, dan selalu dalam suasana gembira, melakukan karya. Walau pun dalam karya itu tidak ada upah yang didapatkan, tapi karena semua itu dilakukan dalam suasana suka-cita, mendatangkan kegembiraan dan kenangan tersendiri bagi para pelaku. Banyak warga gereja mengistimewakan waktu dan peluang berkarya bagi kemuliaan Tuhan. Wujud syukur dan kegembiraan yang dibagikan kepada sesama yang membutuhkan. Mengistimewakan dalam pengertian sengaja merancang dan melakukan jauh-jauh hari, untuk berbagi berkat dengan sesama. Jika kita perhatikan, kegiatan-kegiatan itu berintikan pengucapan syukur dan kebahagiaan karena selalu diberkati dan ditolong Tuhan. Dan, satu hal yang kiranya penting, itu adalah pemantik untuk seterusnya menjadi seperti nyala api yang terus-menerus terjaga sepanjang hari ke depan.

Pemaknaan terhadap karya dalam kekudusan dan kegembiraan di masa adven ke-3 hendaknya disadari dan dilakukan karena bersyukur. Karya dalam kekudusan dan kegembiraan di adven ke-3 ini bukan untuk meraih sorga, tapi berbagi suasana sorga kepada sesama yang membutuhkan perhatian. Barangkali aktivitas itu hanya dilakukan dalam masa raya saja. Tapi perlu disadari bahwa kegiatan itu menjadi pemicu bagi kesadaran dan perilaku seterusnya. Banyak orang Kristen melakukan aktivitas itu sekali dan kemudian lama sekali, barulah dilaksanakan lagi. Seharusnya aktivitas itu dimaknai sebagai pemicu dan menjadi perilaku sehari-hari. Hidup sebagai anugerah Tuhan dirayakan dalam bentuk berkarya secara kudus, yaitu dipersembahkan bagi Tuhan. Serentak dengan karya kudus, semuanya dilakukan dengan hati yang gembira. Mengapa demikian? Karena diri sendiri sudah mendapat keselamatan dan menerima banyak berkat dari Tuhan Allah. Gembira menjadi suasana dasar dalam hati. Suasana yang dibagikan kepada sesama. Kita tidak dapat membayangkan jika aktivitas itu dilakukan dengan hati tidak gembira. Hati tidak gembira bisa saja dikarenakan tidak tahu

dan tidak memahami makna keselamatan anugerah Tuhan. Hati tidak gembira menyebabkan keterpaksaan. Jika dilakukan dalam suasana hati demikian, betapa patut disayangkan. Karya itu menjadi beban yang melelahkan dan berat. Karya dengan kudus dan gembira di masa adven ke-3 ini menjadi tolok ukur bagi pribadi-pribadi terhadap pemahaman dan pengertian makna kedatangan Kristus di dunia. Dan, itu dilakukannya setiap hari, setelah Natal.

Sejak zaman dahulu, orang-orang kudus, mengalaskan aktivitas kekaryaan mereka pada kesadaran bahwa mereka mengerti bahwa dirinya sudah diselamatkan. Makna keselamatan itu mereka terjemahkan dalam karya kongkret bagi sesama. Zefanya mengajak bangsanya tetap bersemangat karena Tuhan Allah tidak pernah meninggalkan mereka. Yesaya mengajak bangsanya tetap berpengharapan di masa mendatang karena Tuhan memberikan keselamatan. Penulis surat Filipi memompakan gagasan bahwa dari tengah-tengah perjuangan hidup selalu muncul pertolongan Tuhan. Oleh sebab itu jemaat haruslah tetap bersuka-cita. Suka-cita menjadi penanda ada kehidupan yang ditolong dan diberkati Tuhan. Penginjil Lukas lebih tandas mengemukakan bahwa pertobatan dan hidup baru karena diselamatkan Tuhan haruslah dilakukan dalam karya dan aktivitas sehari-hari. Orang yang telah menerima keselamatan, wajib menjadi penurut sabda Tuhan. Orang yang telah diselamatkan Tuhan harusnya punya perasaan tanggap dan peka terhadap penderitaan sesama. Simpati dan empati disalurkan secara nyata dalam perbuatan dan ucapan yang mendatangkan kegembiraan dalam diri sesama.

Semua kebaikan yang ditulis di dalam Alkitab, khususnya dalam kerangka merayakan Adven ke-3, menjadi sikap dasar setiap orang Kristen. Tuhan Allah tidak memaksa, tapi Dia selalu berusaha membuka mata rohani dan jiwa bahwa Dia berkehendak kita mengikuti dan melakukan dengan setia dan taat. Bolehkah kita tidak melakukannya? Tentu saja keputusan melakukan atau menolak tetap diserahkan kepada masing-masing. Jika kita mengerti dan memahami bahwa diri kita telah dan terus diselamatkan oleh Tuhan, maka kita dipersilakan

mengambil bagian nyata. Hindarilah sikap sengaja menolak. Penolakan tentulah mengandung konsekuensi. Jika kita menolak, tentulah ada konsekuensi. Jika kita melakukan dengan kudus dan gembira tentulah juga mengandung konsekuensi. Marilah kita memanfaatkan kesempatan ini untuk sebanyak mungkin menaburkan sikap sebagai penurut Allah yang tekun dan setia. Tuhan Yesus tahu pasti konsekuensi dari keputusan-Nya menjadi penurut yang patuh dan setia. Dia melakukan sikap penurut-Nya dengan rendah hati dan sepenuh hati. Maka, Ia memetik buah-buah dari ketekunan dan kesetiaan-Nya kepada Sang Bapa. Nama-Nya dipuji dan disembah umat Allah. Kita memang tidak akan dapat sama seperti Tuhan Yesus, tapi Dia membuka kemungkinan bagi kita untuk menjadi penurut yang setia dan tekun melakukan perintah Sang Bapa dengan meneladan Diri-Nya.

Pada saat ini, setelah mengetahui sikap dan keputusan orang-orang kudus terhadap karya Tuhan Allah, yaitu mengambil bagian berkarya dengan kudus dan gembira, tentulah kita dimampukan mengambil keputusan yang positif. Pertama, selalu berusaha menghindari sikap acuh tak acuh atau masa bodoh. Sikap acuh tak acuh atau masa bodoh harus dihindari karena kita sudah tahu dengan pasti makna keselamatan yang dianugerahkan Tuhan. Kedua, menjadikan masa berkarya dengan kudus dan gembira di masa adven, menjelang Tuhan Yesus hadir dalam Natal, adalah bagian tak terpisah sepanjang hidup pemberian Tuhan. Ketiga, kita adalah bagian dari perarakan orang-orang kudus yang sedang berziarah di dunia. Hidup di dunia menjadi medan pelatihan dari Tuhan Allah, bukan soal ringan atau beratnya pelatihan itu, tapi mari kita memandang Dia yang sedang melatih kita untuk mencapai panggilan-Nya dengan utuh.

Dengan demikian, masa adven ke-3 kita maknai sebagai peluang indah yang kita kerjakan karena meneladan Kristus dan orang-orang kudus. Peluang indah itu berisi kesempatan memanfaatkan tenaga, pikiran, dana dan waktu, untuk memperhatikan Tuhan, lewat karya kongkret bagi sesama. Adven ke-3 dan nanti Natal, adalah masa-masa indah kita mencoba menghayati kasih Kristus kepada umat manusia.

Umat manusia yang miskin, papa, dan hina tapi mendapat kasih karunia, yaitu perhatian khusus dari Tuhan Allah Bapa yang berkenan mengaruniakan Tuhan Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat. Itu semua bukan kegiatan dan aktivitas yang kosong, atau sekadar seperti pameran dari orang berada ke pada mereka yang tidak berada, tapi pancaran dari jiwa dan semangat orang beriman yang cinta Tuhan. Selain menjadi berkat buat sesama, kegiatan karya dengan kudus dan gembira, juga menjadi berkat untuk diri sendiri, yaitu tahu dengan pasti bahwa diri sendiri sudah dan terus-menerus diberkati oleh Tuhan. Amin.

[wph]

Bahan Khotbah
Minggu Adven 4
23 Desember 2018

Daftar Bacaan:

Bacaan I : Mikha 5: 1-4a
Tanggapan : Mazmur 80: 2-8
Bacaan II : Ibrani 10: 5-10
Injil : Lukas 1: 39-45.

PENEGUHAN KARYA DAMAI MELALUI PERJUMPAAN

Tujuan:

Melalui ibadah Minggu Adven ke-4 ini umat diharapkan memahami makna peneguhan karya damai melalui perjumpaan serta mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

DASAR PEMIKIRAN

Dalam kehidupan bersama, seseorang tidak bisa hanya memikirkan dirinya sendiri. Dalam hidup bersama terjadi perjumpaan. Perjumpaan membuat seseorang menyesuaikan diri dengan orang lain. Perjumpaan juga dapat membuat seseorang diperlengkapi, dikuatkan dan disempurnakan. Tetapi akhir-akhir ini justru tidak setiap perjumpaan membuat seseorang menyesuaikan diri. Alih-alih diperlengkapi atau dikuatkan, malah perjumpaan menjadikan kebencian. Hal yang lebih mengherankan lagi justru dilakukan oleh orang-orang yang kelihatan hidupnya saleh.

Pada Adven ke 4, kita diingatkan agar kesalehan pribadi juga diimbangi dengan kesalehan sosial. Dengan demikian perjumpaan dengan orang lain menjadikan saling menguatkan dan menyempurnakan, sebagaimana perjumpaan Maria ibu Yesus dengan Elizabet ibu Yohanes Pembaptis. Perjumpaan di antara mereka saling meneguhkan dan menguatkan.

PENJELASAN TEKS

Mikha 5: 1-4a

Allah berkarya kadang tidak seperti yang dipikirkan oleh manusia. Dari kota kecil Betlehem Efrata, kota yang tidak diperhitungkan oleh manusia Allah memulai karya besar-Nya. Dari pinggirian keselamatan akan datang. Raja yang kekal yang akan datang itu dinubuatkan memerintah dan menggembalakan umat-Nya dengan kekuatan Tuhan. Oleh pemerintahan dan penggembalaan Raja yang akan datang itu damai sejahtera dirasakan.

Mazmur 80: 2-8

Pemazmur mengajak pemimpin Israel dan umat berseru kepada Tuhan. Kala itu mereka kalah perang dan memohon Tuhan memulihkan. Mereka mengalami penderitaan yang sangat menekan seperti dungkapkan dengan istilah ‘makan roti cucuran air mata dan minum air mata yang melimpah-limpah’ mereka menjadi olok-olok musuh. Sungguh mereka mengalami penderitaan lahir - batin, oleh karena itu mereka berdoa kepada Tuhan agar memulihkan mereka dan tidak mempermalukan mereka.

Ibrani 10:5-10

Korban dan persembahan, korban bakaran, korban penghapus dosa yang menjadi ritual dalam ibadah Israel tidak dikehendaki Tuhan. Persembahan-persembahan itu tidak berkenan kepada Tuhan meskipun dipersembahkan menurut hukum Taurat. Mengapa demikian? Karena semua itu hanya simbolis dan lahiriah. Allah telah menyediakan korban yang lebih baik. Yaitu korban Kristus melalui ‘ketaatan-Nya’ mempersembahkan tubuh-Nya untuk menguduskan umat satu kali untuk selama-lamanya. Korban yang baru dalam diri Yesus sempurna, sekali untuk selama-lamanya.

Lukas 1:39-45

Dalam kekagetan atas berita yang diterimanya, bahwa ia mengandung bayi Tuhan, Maria pergi untuk menjumpai Elizabet saudaranya. Ketika salam disampaikan kepada Elizabet yang mengandung bayi Yohanes Pembaptis itu, bayi

itu melonjak dan Elisabet penuh dengan Roh Kudus menguatkan, meneguhkan pergumulan yang dialami oleh Maria. Perjumpaan Maria dan Elisabet menunjuk karya Roh yang bekerja. Elisabet disebut penuh dengan Roh. Sebab Yesus adalah Roh itu sendiri. Pujian pada Maria disampaikan sebagai wanita yang diberkati Tuhan.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Perjumpaan Maria dan Elisabet memupus kecemasan bersama dan membangkitkan semangat berjuang. Dalam kehidupan bersama, kita tidak bisa menghindari perjumpaan, bahkan perjumpaan dengan orang yang berbeda, baik suku, ras dan agama. Perbedaan itu dapat menimbulkan perpecahan tetapi juga dapat saling melengkapi. Oleh karena itu sabda Tuhan mengajak kita untuk membangun perjumpaan yang saling menguatkan dan menyempurnakan sehingga terbangun kehidupan yang penuh damai sejahtera di bumi Pancasila ini.

KHOTBAH

PENEGUHAN KARYA DAMAI MELALUI PERJUMPAAN

Saudara yang dikasihi Tuhan.

Kalau disuruh memilih, hidup sendiri tanpa orang lain atau hidup bersama dengan orang lain, mau pilih yang mana? Saya yakin kita semua pasti pilih hidup bersama dengan orang lain. Mengapa? Jelas.... kita tidak bisa hidup sendiri. Betapa mengerikannya hidup sendiri tanpa orang lain yang bisa diajak 'ngobrol, curhat, gojekan'. Meski demikian, dalam perjumpaan terdapat konskwensi yang harus dialami. Hal yang paling jelas adalah orang lain itu berbeda dengan kita.

Dalam bacaan kita pada Minggu Adven ke 4 ini kita diajak untuk menghayati kembali bagaimana kita harus hidup bersama di bumi Pancasila ini. Di sini kita berjumpa dengan keragaman. Apakah perjumpaan dengan sesama kita dapat

menghadirkan damai sejahtera bagi sesama? Mari kita menghayatinya melalui pemberitaan firman hari ini.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Dari bacaan kita ada tiga hal yang harus kita lakukan untuk dapat membangun perjumpaan yang saling meneguhkan dan mendatangkan damai.

1. Tuhan dapat memakai siapa saja untuk mendatangkan Damai Sejahtera.

Siapa yang akan mengira bahwa sang Raja Damai akan muncul dari kota kecil Betlehem? Tetapi Tuhan berkenan memakai Betlehem kota kecil untuk memulia karya-Nya yang besar yaitu hadirnya Raja Damai. Dari sini kita diajak untuk menghayati bahwa Tuhan itu berkenan memakai siapa saja, bahkan yang paling dianggap tidak berarti sekalipun untuk ikut terlibat dalam karya Tuhan. Berita ini harusnya menginspirasi setiap kita untuk tidak *'apatis'* dan tidak peduli terhadap karya Tuhan dalam mendatangkan damai sejahtera di bumi.

Memang kadang melihat apa yang terjadi baik dalam keluarga, gereja maupun masyarakat membuat umat merasa kecil dan tidak berdaya "*Apa yang dapat saya lakukan?*" Dalam beberapa peristiwa seringkali jemaat ketika diminta untuk terlibat dalam pelayanan, selalu menjawab saya tidak bisa apa-apa, saya bodoh, saya tidak pantas, dan masih banyak saya-saya...yang lain. Memang benar jawaban itu. Siapakah kita dihadapan Tuhan? Siapa sih yang merasa layak untuk melayani Tuhan? Tidak ada yang layak. Tetapi itu bukan alasan untuk menolak panggilan melayani bagi sesama, karena Tuhan yang memanggil itu yang akan membuat yang lemah, bodoh, tidak layak, dan yang-yang lain...itu mampu melakukan.

Jangan karena *'melihat'* kita terus menjadi lemah, tetapi pandanglah Tuhan yang sanggup melakukan segala perkara, maka kita akan menjadi kuat. Jika kita

hanya terus melihat masalah-masalah maka akan membuat kita semakin merasa kecil dan tidak berdaya, tetapi jika mendasarkan hidup dengan memandang Tuhan yang penuh kuasa yang sanggup melakukan segala perkara, maka masalah-masalah itu akan terlihat kecil. Memang kita kecil, tetapi kita memiliki Tuhan yang '*Luar Biasa*'. Maka jangan menolak panggilan Tuhan untuk mendatangkan damai sejahtera-Nya di manapun dan kapanpun.

2. Tuhan menghendaki Kesetiaan bukan kesalehan lahiriah.

Dalam kitab Ibrani, diungkapkan bahwa Tuhan tidak menghendaki segala macam korban dan persembahan walau dipersembahkan menurut hukum Taurat. Kitab Ibrani menunjukkan bahwa waktu itu semua korban yang dinaikkan bersifat simbolis dan lahiriah dan rutinitas semata. Tuhan tidak menghendaki kita terjebak dengan segala kegiatan ritualitas keagamaan, yang dengan demikian menganggap kita sudah berkenan kepada Tuhan. Itu bukan berarti kegiatan yang bersifat ritual itu salah, bukan! Tuhan tidak menghendaki kesalehan secara lahiriah, Tuhan lebih berkenan kepada '*ketaatan*.'

Dalam penjelasannya, kitab Ibrani menyebut bahwa Tuhan Yesus sebagai korban yang berkenan kepada Tuhan memberikan keteladanan yang sempurna untuk ketaatan. Tuhan Yesus rela menyingkirkan "harga diri" dan status untuk memilih 'Ta'at' kepada Bapa, bahkan taat sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya '*korban Yesus*' berkenan kepada Bapa.

Untuk taat bukan perkara mudah. Namun ketaatan juga bukan perkara yang mustahil. Untuk menjadi taat dibutuhkan *penyangkalan diri*. Secara praktis, hal itu dilakukan dengan melihat bahwa setiap kita memiliki rencana, harapan, keinginan, yang kita anggap baik untuk kita mesti diwujudkan demi kebaikan orang lain juga. Namun, hal yang perlu diingat adalah kebaikan itu

bukan menurut kita semata dan juga bukan menurut orang lain. Lalu menurut siapa dan bagaimana? Belajar dari Tuhan Yesus, kita harus rela menyangkal diri untuk taat kepada 'kehendak Tuhan'....jadilah kehendak-Mu. Kebaikan yang dilakukan bagi diri sendiri dan sesama itu berdasar pada kehendak Tuhan.

Untuk taat dibutuhkan kerendahan hati. Orang sombong itu merasa dirinya yang paling benar. Dalam keseombongan, orang lain direndahkan, tidak mau mendengar orang lain, bahkan Tuhan-pun diaturnya. Orang yang tidak mau mendengar tidak akan bisa taat. Untuk taat orang harus memiliki kerendahan hati, mau mendengar orang lain, apalagi mau mendengar Tuhan. Tanpa kerendahan hati tidak mungkin kita bisa taat. Kita taat karena tahu bahwa sabda Tuhan, kehendak Tuhan Tuhan itu yang 'paling' benar. Ketaatan yang terus menerus, sampai mati, itulah yang disebut 'Kesetiaan.'

3. Perjumpaan yang Meneguhkan Karya Damai.

Kita dapat membayangkan perasaan Maria ketika menerima berita bahwa ia akan mengandung bayi Yesus. Apa kata Yusuf? Apa kata keluraga? Apa kata masyarakat dan dunia? Tetapi Maria dengan kesadaran sebagai 'hamba' memilih taat kepada rencana Agung Allah. Maria tidak melihat masalah yang akan dihadapi. Ia percaya penuh kepada kehendak Tuhan.

Perjumpaannya dengan Elizabet saudaranya semakin menguatkan dan meneguhkan hatinya akan tugas panggilannya, meski berat untuk dijalani. Untuk itu ia menghayati hidup dengan perjumpaan yang saling memberkati. Perjumpaan itu menjadikannya siap, tabah dan kuat.

Menghayati perjumpaan Maria dan Elisazbrt, merstinya itulah yang terjadi dalam kehidupan bersama kita dimanapun dan dengan siapapun di bumi Pancasila ini. Perjumpaan yang membuat kita saling mengenal,

memahami dan menghormati, sehingga semakin membuat kita disempurnakan. perjumpaan yang demikian itu akan membuahkan damai sejahtera. Namun dalam kenyataan, yang terjadi sekarang ini justru sebaliknya. Perjumpaan yang saling menghakimi, menghujat dan menyakiti, baik dalam ujaran-ujaran kebencian, tindakan-tindakan kekerasan yang melukai kemanusiaan. Perjumpaan macam itu melelahkan. Dalam kepelbaggian, kita yang hidup di Indonesia bersyukur memiliki Pancasila yang isinya tidak berlawanan dengan Alkitab. Di dalamnya semua hal diwadahi. Semua perbedaan dihayati sebagai anugerah demi kesejahteraan dan keadilan bersama. Dengan menghayati hal itu, kita bisa hidup damai satu dengan yang lain.

Saudara yang dikasihi Tuhan.

Di Minggu Adven ke-4 ini kita diingatkan agar membangun kehidupan bersama yang saling menguatkan, meneguhkan, dan menyempurnakan. Mari, jauhkan diri kita dari rasa benar sendiri, ujaran kebencian, penghakiman dan celaan. Sebaliknya mari kita mulai hal-hal baik mulai dari dalam keluarga. Berilah salam, tebarkan senyum, kabarkan keadaannya, peluk dan katakan aku mengasihimu kepada setiap anggota keluarga. Mulailah peduli. Teruskanlah dalam komunitas gereja dan masyarakat. Maka damai sejahtera yang melampaui akal akan memenuhi hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus. **Amin.**

Bahan Khotbah
Malam Natal
24 Desember 2018

Daftar Bacaan:

Bacaan I : Yesaya 9:1-6

Tanggapan : Mazmur 96

Bacaan II : Titus 2:11-14

Injil : Lukas 2:1-14

JALAN CINTA

Tujuan:

Umat mengetahui makna kehadiran Yesus membawa damai sejahtera serta terpenggil untuk mengikut teladan Yesus melalui kehadiran di tengah masyarakat dengan membawa damai.

DASAR PEMIKIRAN

Semua orang menginginkan kehidupan dalam damai sejahtera. Namun cara mencapainya berbeda-beda. Umumnya orang berpikir damai sejahtera akan hadir karena kepenuhan ekonomi. Itu sebabnya orang berlomba-lomba mencari “harta di dunia.” Dalam komunitas, seperti sebuah bangsa, cara yang kerap ditempuh untuk menghadirkan damai sejahtera adalah dengan kekuatan militer. Keduanya – ekonomi dan militer – terbukti tidak mampu menghadirkan damai sejahtera. Sejarah mencatat kekaisaran Roma dengan semangat *Pax Romana* (damai sejahtera atas Roma) tinggal puing belaka.

Yesus hadir dalam semangat menghadirkan damai sejahtera. Keberadaan-Nya sebagai bayi yang lemah dan “tidak ada tempat” menunjukkan bahwa Ia tidak memiliki kekuatan ekonomi dan militer. Lalu, bagaimana cara Yesus agar bisa menghadirkan damai sejahtera? Jalan yang ditempuh Yesus adalah jalan cinta kasih. Bagi Yesus, cinta kasih adalah benih hadirnya damai sejahtera. Gambaran bayi, seperti juga dituturkan nabi Yesaya, menunjukkan damai sejahtera

mebutuhkan proses. Bagai benih yang tanaman, dibutuhkan proses berkelanjutan. Dalam rangka proses itu, Yesus menghadirkan diri sebagai Sang Cinta yang rela mati demi mereka yang dicintai-Nya. Jalan menuju damai sejahtera telah diteladankan oleh Yesus. Apakah kita akan mengikuti teladan Yesus, dengan memilih jalan cinta bagi hadirnya damai sejahtera?

PENJELASAN TEKS

Yesaya 9:1-6

Nabi Yesaya menubuatkan bahwa penderitaan yang dialami umat Israel akan segera berakhir (Yes. 8:23). Pada waktu yang ditentukan, akan datang pertolongan dari Tuhan untuk membebaskan mereka. Kehadiran pertolongan itu disampaikan melalui metafora terang yang mengalahkan kegelapan (Yes. 9:1). Proses pembebasan itu digambarkan dengan gandar yang akan diangkat dan tongkat yang akan dipatahkan (Yes. 9:4). Gelap, gandar, dan tongkat adalah analogi penderitaan, perbudakan, dan kesakitan yang dialami umat.

Menariknya, cara Tuhan menolong dilakukan melalui kehadiran seorang anak atau bayi (Yes. 8: 5). Itu berarti umat harus menunggu kelahiran bayi itu dan juga menunggu sampai bayi itu tumbuh kembang. Bayi itu adalah pengharapan yang pada waktunya akan menjadi pemimpin yang karya-karya-Nya mampu memulihkan umat.

Pada saat menjadi pemimpin, bayi terjanji itu akan memimpin dengan kuasa yang besar. Secara simbolis, ada tujuh kuasa yang menyertainya. 7 adalah angka sempurna. Yesaya menunjukkan ketujuh kuasa itu melalui sebutan nama-Nya: Penasihat ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai, besar kekuasaannya, penuh dengan keadilan, dan kebenaran.

Anak itu akan memimpin umat menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Kedamaian akan menguasai

kehidupan umat Allah yang telah diperbarui itu. Dalam penyertaan Tuhan, anak itu akan menjadi pemimpin dengan kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Ia menjadi pemberi nasihat yang benar, yang berasal dari pengajaran Tuhan. Ia juga perkasa atau kuat, sehingga mampu mengalahkan bangsa-bangsa yang hendak menjajah mereka. Dan ia juga disebut sebagai pembawa damai. Kehadiran anak itu senantiasa menghadirkan kedamaian, sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. dikatakan pula keberadaan anak itu kekal atau abadi. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan, apakah anak itu seorang manusia, atau Allah sendiri?

Dalam kekristenan nubuat kehadiran anak itu dipenuhi oleh Yesus. Dalam diri Yesus, semua yang menjadi kemampuan Sang Anak terwujud. Yesuslah, Raja yang lama dinantikan itu. Yesus tidak hanya menyelamatkan diri manusia dari perbudakan dosa, tetapi menuntun umat-Nya berjalan menuju kehidupan abadi bersama dengan Bapa di Sorga.

Mazmur 96

Pemazmur mengajak untuk untuk menyanyi bagi Tuhan. Nyanyian dilantunkan karena keselamatan yang telah Allah kerjakan. Keselamatan yang dikehendaki Tuhan tidak hanya ditujukan bagi umat melainkan melingkupi seluruh bangsa, bahkan dunia ini (Maz. 96:4). Tuhan mampu mengerjakan itu karena kuasa-Nya. Kekuasaan Tuhan begitu dahsyat sehingga para allah menjadi tidak berarti di bawah kuasa Tuhan. Justru karena itu, semua bangsa dipanggil untuk turut memuliakan Tuhan. Memuliakan Tuhan digambarkan Pemazmur melalui ritus ibadah. Dalam ibadah, orang dengan gentar dan gemar memuji dan membawa persembahan. Dalam rangka panggilan keselamatan itu Tuhan meminta kesediaan umat untuk memberitakan kekuatan Tuhan yang luar biasa. Umat diminta memberitakan bahwa Tuhan akan datang sebagai hakim yang menghakimi semesta ini.

Titus 2:11-14

Penulis kitab Titus mengajak umat untuk menanggapi tindakan penyelamatan yang telah dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus. Tindakan penyelamatan itu dilakukan melalui

penyerahan diri Yesus. Yesus menjadi pembebas umat dari dosa dan menguduskan umat (Tit. 2:14). Karya penyelamatan ini disebut dengan tegas “sudah nyata” (Tit. 2:11). Sudah nyata menunjuk pada pemahaman bahwa keselamatan itu sudah terjadi dan dirasakan umat. Justru karena sudah merasakan keselamatan, umat diminta untuk hidup dalam cara yang baru. Yaitu cara hidup yang meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi (Tit. 2:12). Cara hidup yang dikehendaki oleh Tuhan adalah tahu menahan diri, tulus, dan setia kepada Allah (Tit. 2:12 BIMK).

Menariknya disebutkan “Ia mendidik kita.” Kata mendidik menunjuk pada proses. Proses itu berjalan dengan baik bukan sekadar karena adanya Guru Yang Baik, melainkan juga respon murid yang baik. Itu sebabnya karya keselamatan menjadi berarti jika umat menjadi murid-murid yang merespon Sang Guru dengan baik dan setia.

Lukas 2:1-14

Sensus menjadi latar belakang penuturan Lukas tentang kelahiran Yesus. Catatan sejarah memang menunjukkan adanya sensus berkala yang diadakan setiap empat tahun sekali pada wilayah kerajaan Roma. Ada sejumlah keraguan terkait kebenaran adanya sensus seperti yang dituliskan Lukas. William Barclay menemukan bukti catatan yang berisi:

Gaius Vibius Maximus, Prefek Mesir memerintahkan: “Melihat bahwa waktu telah tiba untuk diadakan sensus dari rumah ke rumah, maka perlu untuk mendesak semua mereka yang apa pun sebabnya bertempat tinggal di luar daerah mereka untuk kembali ke kampung mereka sendiri, sehingga mereka dapat menyelenggarakan aturan sensus yang tetap, dan juga menghadiri dengan rajin penanaman tanah-tanah mereka.”

Sensus diadakan utamanya untuk memungut pajak dan memperoleh calon-calon taruna untuk wajib militer. Tujuan ini sesuai dengan semangat yang dikobarkan bagi seluruh negeri Roma yang dikenal dengan istilah *Pax Romana*. *Pax Romana* adalah niat baik pemerintahan Roma untuk menghadirkan

damai sejahtera di semua daerah kekuasaanya. Jalan menuju damai sejahtera dilakukan melalui ekonomi dan militer.

Setting itu seakan diperlawankan dengan kisah kelahiran Yesus. Yesus hadir tanpa kekuatan ekonomi dan militer. Ungkapan-ungkapan seperti “kain lampin”, “palungan”, “tidak ada tempat”, dan “gembala” menunjukkan keberadaan Yesus yang tidak memiliki apa-apa. Namun kelahiran Yesus disambut dengan gegap gempita suara malaikat surga. Kehadiran Yesus, menurut ungkapan para malaikat akan membawa “damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” (Luk. 2:14).

Apa yang diserukan malaikat itu persis seperti yang menjadi impian kekaisaran Roma. Impian Roma kandas di tengah jalan. Sejarah mencatat di tahun 410 M, kekaisaran Roma hancur. Kekuatan ekonomi dan militer ternyata gagal menghadirkan damai sejahtera. Lalu jalan apa yang kemudian ditawarkan oleh Yesus? Yesus menawarkan cinta kasih sebagai kekuatan yang membawa damai sejahtera. Tawaran Yesus itu bisa kita istilahkan dengan *Pax Christi*, damai sejahtera yang dihadirkan Yesus melalui jalan cinta kasih.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Semua orang menginginkan kehidupan dalam damai sejahtera. Namun cara mencapainya berbeda-beda. Umumnya orang berpikir damai sejahtera akan hadir karena kepenuhan ekonomi. Itu sebabnya orang berlomba-lomba mencari “harta di dunia.” Dalam komunitas, seperti sebuah bangsa, cara yang kerap ditempuh untuk menghadirkan damai sejahtera adalah kekuatan militer. Keduanya terbukti tidak mampu menghadirkan damai sejahtera. Sejarah mencatat kekaisaran Roma dengan semangat *Pax Romana* tinggal puing belaka.

Yesus hadir dalam semangat menghadirkan damai sejahtera. Keberadaan-Nya sebagai bayi yang lemah dan “tidak ada tempat” menunjukkan bahwa Ia tidak memiliki kekuatan ekonomi dan militer. Lalu, bagaimana cara Yesus agar bisa menghadirkan damai sejahtera? Jalan yang ditempuh Yesus

adalah jalan cinta kasih. Bagi Yesus, cinta kasih adalah benih hadirnya damai sejahtera. Karena benih (seperti juga bayi) dibutuhkan proses untuk menumbuhkan damai sejahtera dalam kehidupan bersama.

KHOTBAH JANGKEP

JALAN CINTA

Injil Lukas, bacaan kita hari ini, menuturkan kisah tentang 2 orang Raja. Kedua Raja itu sama-sama ingin menciptakan damai sejahtera. Tetapi apa jalan yang mereka tempuh untuk mencapainya? Mari kita lihat.

Raja yang pertama adalah dengan kekuasaan yang luar biasa. Dari namanya terlihat betapa ia adalah raja yang perkasa. Sang raja yang bernama Gaius Yulius Caesar Octavianus, dikenal dengan sebutan Kaisar Agustus. Dituturkan dalam bacaan Injil, ia memberi perintah agar semua orang mendaftarkan diri ke kotanya masing-masing. Lewat perintah itu ia bermimpi mampu menciptakan damai sejahtera di seluruh wilayah Roma dengan slogan *Pax Romana*.

Apa yang dilakukannya untuk menghadirkan damai sejahtera? Umumnya orang berpikir damai sejahtera akan hadir karena kepenuhan ekonomi. Itu sebabnya orang berlomba-lomba mencari "harta di dunia." Sebagai sebuah bangsa, cara yang kerap ditempuh untuk menghadirkan damai sejahtera umumnya adalah kekuatan militer. Kedua jalan itulah yang ditempuh oleh Kaisar Agustus. Sensus diadakan utamanya untuk memungut pajak dan memperoleh calon-calon taruna untuk wajib militer. Tujuan ini sesuai dengan semangat yang dikobarkan bagi seluruh negeri Roma yang dikenal dengan istilah *Pax Romana*. *Pax Romana* adalah niat baik pemerintahan Roma untuk menghadirkan damai sejahtera di semua daerah kekuasaannya. Jalan menuju damai sejahtera dilakukan melalui ekonomi dan militer.

Raja kedua, tidak menunjukkan kekuasaan. Ia lahir dibungkus kain lampin, kain yang biasa digunakan untuk bayi umumnya, bayi orang biasa, bukan bayi pejabat atau orang gedean. Lalu palungan yang menjadi tempat pembaringan anak itu. Palungan adalah tempat makanan ternak. Lalu kandang domba. Ia hadir tanpa membawa kekuatan ekonomi dan militer. Ia hadir dalam kesederhanaan. Ia hadir dengan kekuatan cinta.

Memang ada hal yang luar biasa di sana. Yaitu paduan suara malaikat sorgawi yang mengumandangkan pujian: “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai-sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.”

Di zaman itu ada sebuah tradisi, kala seorang melahirkan anak laki-laki, maka rombongan penyanyi-penyanyi kampung akan menghibur dengan iringan musik sederhana. Pada kelahiran Yesus, karena Yusuf dan Maria tengah mudik, penyanyi-penyanyi lokal tidak ada. Tapi, yang menggantikannya justru amat luar biasa, paduan suara sorgawi yang menggemakan pujian luar biasa indah.

Raja kedua ini memerintah – menurut nabi Yesaya – dengan tujuh kuasa. Tujuh adalah angka sempurna. Yesaya menunjukkan ketujuh kuasa itu melalui sebutan nama-Nya: Penasihat ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai, besar kekuasaannya, penuh dengan keadilan, dan kebenaran. Dengan kuasa itu Ia hadir, menurut ungkapan para malaikat, untuk membawa “damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.” Namun ingat, Ia adalah bayi. Itu sebabnya ada proses agar damai sejahtera hadir di bumi ini.

Kehadiran-Nya membawa benih damai sejahtera. Surat Titus menyebutnya dengan ungkapan kasih karunia yang menyelamatkan sudah nyata. Sekalipun sudah nyata, damai sejahtera itu masih berupa benih. Bagai benih yang tanaman, dibutuhkan proses lebih lanjut. Dalam rangka proses itu Yesus menghadirkan diri sebagai Sang Cinta yang rela mati demi

mereka yang dicintai-Nya. Jalan menuju damai sejahtera telah diteladankan oleh Yesus.

Raja yang kedua, Yesus Kristus, menginginkan damai sejahtera. Jalan yang ditempuh-Nya adalah jalan cinta. Inilah yang disebut dengan *Pax Christi*. Damai sejahtera itu dimulai dari hati Yesus sendiri. Hati yang dipenuhi cinta pada Bapa dan manusia. Itu sebabnya, malam natal kelahiran Yesus diisi dengan cerita perubahan hati para gembala. Yesus merindukan damai sejahtera di bumi ini dan Ia mengundang setiap kita untuk mengisi hati kita dengan rasa syukur dan kegembiraan. Dari sana proses itu bergulir, hingga damai sejahtera dirasakan semua orang.

Di negeri Pancasila ini, kita mendambakan damai sejahtera. Sejarah negeri ini telah mencatat, banyak pemimpin politik menggunakan kekuatan ekonomi dan militer demi ambisi kekuasaannya. Pada akhirnya terbukti kekuatan ekonomi dan militer tidak mampu menghadirkan damai sejahtera. Negeri ini membutuhkan kekuatan cinta. Kekuatan cinta mampu menerima perbedaan. Kekuatan cinta selalu berusaha memberdayakan. Kekuatan cinta tanpa caci maki, hoax, dan kampanye hitam. Kekuatan cinta itu dimulai dari hati yang bersyukur untuk karya Tuhan bagi Indonesia.

Ketika hati kita semua menghidupi rasa syukur, kita akan mampu berproses membangun Indonesia yang benar, adil, dan sejahtera bagi semua. Selamat berproses bersama Yesus yang penuh cinta. Tuhan mencintai kita. Amin.

Bahan Khotbah
Natal
25 Desember 2018

Daftar Bacaan:

Bacaan I : Yesaya 62:6-12

Tanggapan : Mazmur 97

Bacaan II : Titus 3:4-7

Injil : Lukas 2:8-20

DAMAI SEJAHTERA ALLAH DI BUMI PANCASILA

Tujuan:

Melalui ibadah natal ini umat memahami makna damai sejahtera Allah dan terpanggil memberitakan damai sejahtera Allah itu di Bumi Pancasila.

DASAR PEMIKIRAN

Negeri tercinta Indonesia atau disebut dengan “Bumi Pancasila” merupakan anugerah Tuhan dengan berbagai pulau, suku, budaya, dan bahasa. Keanekaragaman menjadi kekayaan khas citarasa Indonesia. Kemajemukan dan perbedaan menjadi sebuah realita yang terlihat nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keragaman itu menjadi kecantikan Ibu Pertiwi. Namun keindahan Indonesia hampir-hampir terkoyak; ketika politik identitas dikedepankan, gerakan radikalisme dan terorisme menebar ancaman, upaya-upaya intoleransi menyeruak di ruang-ruang publik, budaya korupsi semakin susah dibendung, dan hoaks menghiasi dinding-dinding media sosial setiap hari. Semuanya ini menghadirkan kegelisahan dan keresahan yang merampas kedamaian.

Sebagai orang-orang Kristen yang hidup dan menetap di bumi Indonesia, apakah hanya akan berpangku tangan saja? Atau, adakah kontribusi nyata yang akan diperjuangkan? Sebagai orang-orang yang telah menerima damai sejahtera di dalam Kristus akankah memberitakan damai sejahtera Allah di Bumi

Pancasila ini? Semestinya upaya mewujudkan damai sejahtera Allah di Bumi Pancasila menjadi sebuah panggilan yang tidak bisa ditunda. Damai sejahtera yang dimiliki mengalir keluar menjadi aliran-aliran kesejukan yang mengurai perselisihan dan kebencian. Sudah saatnya, orang-orang Kristen mendemonstrasikan dirinya sebagai pembawa-pembawa damai di Bumi Pancasila.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 62:6-12

Hidup sebagai budak dan tinggal terjajah di negeri asing adalah sebuah keadaan yang tidak menyenangkan. Hidup serba terbatas, tersiksa, terancam. Dalam keadaan itu penderitaan dirasa makin berat sebab hasil gandum dan anggur tidak dapat dinikmati. Kondisi yang dialami oleh umat Israel dalam pembuangan dan kehancuran Yerusalem merupakan perpaduan yang menegaskan sengsaranya umat Tuhan. Namun Tuhan tidak pernah membiarkan umat-Nya, Ia akan bertindak membebaskan dan memulihkan umat pilihan-Nya. Tuhan menyertai dengan menempatkan pengintai-pengintai di atas tembok Yerusalem sepanjang hari dan sepanjang malam. Tuhan bersumpah untuk tidak memberikan gandum kepada musuh dan air anggur kepada orang-orang asing. Keselamatan Sion akan dinyatakan dan umat Tuhan akan berjalan di hadapan-Nya. Yesaya menyatakan “Sebab inilah yang telah diperdengarkan Tuhan sampai ke ujung bumi! Katakanlah kepada puteri Sion: Sesungguhnya, keselamatanmu datang; sesungguhnya, mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya.” Pemulihan dan pembebasan dari Tuhan akan membawa umat Israel kepada kejayaan dan kemakmuran. Umat Tuhan akan disebut sebagai “bangsa kudus”, “orang-orang tebusan Tuhan”, “yang dicari”, dan “kota yang tidak ditinggalkan”.

Mazmur 97

Banyak orang tahu dan meyakini bahwa Tuhan berkuasa atas segala waktu dan masa. Namun pengetahuan dan keyakinan

mereka tidak selalu bergerak linier dengan perilaku mereka, terutama di saat-saat pergumulan hidup sedang menekan. Ada orang-orang yang meninggalkan Tuhan dan mengandalkan diri kepada ilah-ilah lain. Pemazmur menyatakan “Tuhan adalah Raja! Biarlah bumi bersorak-sorak, biarlah banyak pulau bersukacita! Pemazmur ingin menceritakan akan kedaulatan dan kuasa Tuhan atas semesta. Ada empat hal yang mencirikan pemerintahan Tuhan, yaitu: “Keadilan dan hukum sebagai tumpuan takhta-Nya (ay. 2), Kedaulatan dan kuasa-Nya untuk memerintah seluruh bumi (ay. 1-6,9), Kemenangan-Nya atas ilah-ilah palsu (ay. 7), Kegirangan dan sukacita yang dimiliki oleh umat Tuhan (ay. 8-12). Semarak kegungungan Tuhan akan dirasakan oleh umat-Nya, tetapi sekaligus menjadi kengerian bagi musuh-musuh-Nya. Umat mesti sadar akan otoritas Tuhan dan selalu bergirang dalam menyambut-Nya. Isaac Watts dalam Kidung Jemaat 199 menyatakan, “Hai dunia gembiralah dan sambut Rajamu; ... Hai dunia elukanlah Rajamu Penebus; ... Dialah Raja semesta, benar dan mulia.” Orang-orang yang mengasihi Tuhan, selalu membenci kejahatan, karena terang sudah terbit bagi orang benar, dan sukacita bagi orang-orang yang tulus hati. Umat Tuhan yang merasakan kehadiran dan tunduk pada ketetapan Tuhan akan senantiasa diliputi sukacita.

Titus 3:4-7

Rasul Paulus memberikan suratnya kepada Titus yang melayani di Kreta, dan ia menekankan tentang perbuatan baik. Titus diberi nasihat agar menjadi teladan dalam perbuatan baik. Alasan Paulus adalah jemaat yang dilayani oleh Titus tinggal di tengah-tengah orang Kreta yang dikenal sebagai pembohong, binatang buas, pelahap yang malas (1:12); banyak orang hidup tidak tertib dan mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan (1:10-11); mereka berhadapan dengan orang-orang yang mengaku mengenal Allah, tetapi perbuatannya menyangkal Allah (1:16). Inilah tantangan pelayanan yang harus dihadapi Titus. Paulus mengajarkan bahwa keteladanan perbuatan baik sangat berkaitan erat dengan keselamatan yang telah diterima dari Kristus. Keselamatan yang diperoleh bukan karena perbuatan baik, tetapi karena kemurahan dan rahmat

Allah. Kata kunci pengajaran Paulus ini adalah “pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita”. Kata kerja “menyelamatkan” berbentuk lampau (*esōsen*), *hal ini dipertegas dengan kata “nyata” (epephanē) yang juga berbentuk lampau. Jadi, kapan kita diselamatkan? Ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia (ay.4).*

Lukas 2:8-20

Para gembala yang dicatat dalam Injil Lukas 2:8-20 mendapatkan anugerah dari Allah, ketika mereka mendengar berita gembira dari seorang malaikat Tuhan. Jika ditilik dari jarak antara tempat penggembalaan dengan Betlehem sekitar 2,2 km, dapat diduga bahwa para gembala mendapatkan kesempatan pertama untuk melihat bayi Yesus. Ada dua hal penting dalam peristiwa Natal, yaitu:

1. Peristiwa ini mengabarkan kabar baik tentang sebuah kesukaan besar (ay. 10). Kata “memberitakan” (*euangelizomai*) sebaiknya diterjemahkan “memberitakan kabar baik”. Kesukaan yang diberitakan bukan sukacita yang biasa, melainkan sukacita besar (*charan megalēn*). Jika kelahiran Yohanes Pembaptis saja sudah memberikan sukacita (1:14), apalagi kelahiran Yesus Kristus. Sejalan dengan hal ini, para malaikat pun bersukacita dan memuji Allah (ay. 13-14). Para gembala juga memuji dan memuliakan Allah (ay. 20).
2. Peristiwa ini merupakan keselamatan yang besar dan luas (ay. 11). Hal yang menarik dari ayat ini adalah pemunculan beragam gelar untuk Yesus (Juruselamat, Kristus, Tuhan, keturunan Daud) dalam satu ayat yang sama. Penggabungan empat gelar sekaligus di ayat 11 menyatakan sebuah penegasan: Bayi yang dilahirkan benar-benar luar biasa. Ini adalah berita keselamatan yang besar! Fakta bahwa berita Natal ditujukan pada para gembala yang dipandang hina secara sosial menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya tentang hal-hal rohani saja.

Narasi Lukas 2:14, “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” mengajarkan hal penting tentang

damai sejahtera (*eirēnē*) yang dianugerahkan melalui kelahiran Yesus. Damai ini berkaitan dengan relasi yang harmonis antara surga dan bumi, antara Allah dan manusia. Damai ini diberikan kepada mereka yang berkenan kepada Allah. Ungkapan “*anthrōpoi eudokias*” (manusia yang berkenan kepada-Nya), merupakan sebuah sebutan umum dalam tradisi Yahudi yang merujuk pada umat pilihan Allah yang kepadanya Allah berkenan memberikan rahmat-Nya. Para gembala yang seringkali ditempatkan sebagai warga kelas dua dan sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat mendapatkan kesempatan istimewa disapa dan menyapa Juruselamat dunia.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Istilah “*Silent Majority*” yang diperkenalkan oleh Presiden Amerika Serikat, Ricard Nixon, di dalam pidato kampanyenya pada tahun 1963: “*And so tonight – to you, the great silent majority of my fellow Americans – I ask for your support*”. Istilah itu kembali menggema di Indonesia, ketika Kapolri Jenderal (Pol) Tito Karnavian dalam sebuah diskusi bertajuk “Membedah Gerakan Radikalisme–Terorisme dan Solusinya” menyatakan: “*Silent majority* ini jangan hanya *silent*, tapi lebih bersuara kita minta. Militan seperti mereka mau membunuh. Saya pikir enggak perlulah. Tapi paling tidak bersuara, memberikan dukungan kepada pemerintah, kepada aparat penegak hukum misalnya itu sudah cukup, udah yang lain kami saja.”

“*Silent Majority*” memiliki arti sekelompok besar masyarakat di dalam suatu daerah/negara yang bertindak pasif untuk tidak terlalu mengungkapkan pendapat politiknya di depan umum dan akan menunjukkan eksistensinya pada saat tertentu. Ini saatnya, orang-orang Kristen berani mengambil peran secara aktif dalam mewujudkan damai sejahtera di Bumi Pancasila.

KHOTBAH JANGKEP

“DAMAI SEJAHTERA ALLAH DI BUMI PANCASILA”

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Suatu hari, ada dua anak laki-laki Indian bertengkar. Tidak ada yang mau mengalah. Lalu mereka berniat menyelesaikannya dengan mengadakan kepada ibu mereka. Ibu mereka pun memberi tiga tongkat. "Ini adalah tongkat argumen yang istimewa. Tongkat ini akan memecahkan masalah kalian. Kalian harus tegakkan satu tongkat di tengah dan sandarkan ujung atas kedua tongkat yang lain ke ujung atas tongkat yang di tengah, hingga ketiganya bisa berdiri. Lalu kalian tunggu sampai satu bulan. Jika ketiga tongkat jatuh ke selatan, maka anak yang menyandarkan tongkat ke arah utara yang benar." Kedua anak itu lalu membawa ketiga tongkat itu ke hutan dan melakukan seperti yang ibu mereka perintahkan. Mereka merasa puas karena akan mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah. Setelah satu bulan, keduanya teringat akan tongkat argumen mereka. Lalu mereka pergi ke hutan untuk menentukan siapa di antara mereka yang benar. Sesampainya di sana, mereka melihat ketiga tongkat itu telah jatuh saling bertumpuk dan mulai membusuk. Maka pemenangnya pun tidak ada, dan mereka kembali berdamai. Kisah di atas mengandung pesan bahwa tidak ada gunanya mempertahankan ego yang menyebabkan pertengkar tidak kunjung selesai.

Keadaan damai, sesungguhnya sangat didambakan dan dirindukan oleh hampir semua orang. Sayangnya, tidak semua orang bersedia mewujudkan keadaan damai. Kebanyakan orang lebih memilih untuk bertengkar, berselisih, beradu argumen, dan tidak mau kalah. Semua orang maunya menang, maunya didengar, maunya dituruti; semuanya itu didasari karena rasa ego yang besar. Dari sejak kanak-kanak, terlibat pertengkar karena berebut mainan; menginjak remaja sering bertengkar hanya karena persolan sepele; masuk usia pemuda masih suka bertengkar karena berebut pacar; usia sudah dewasa masih hobi bertengkar karena beda pendapat dengan orang lain; usia sudah lanjut usia tetap bertengkar karena salah

paham dalam hal mendengar. Orang-orang model seperti ini, merasa damai kalau ada pertengkaran dan perselisihan. Ini damai yang keliru! Ada ungkapan bercanda yang menyatakan, “orang-orang yang hobi bertengkar, kemungkinan dibuat dari tanah sengketa”.

Indonesia sebagai negara yang besar dan penuh keragaman, sangat potensial terjadi gesekan serta perselisihan. Lebih-lebih lagi, jika memang sengaja diciptakan situasi-situasi yang memancing pertikaian. Situasi perpolitikan yang sedang memanas, sangat mudah diprovokasi menjadi ajang hujatan, umpatan, perseteruan, dan keributan. Politik identitas yang digunakan dalam upaya memenangkan percaturan politik merupakan sumber pertengkaran yang bisa membahayakan persatuan dan keutuhan bangsa. Potensi disintegrasi bangsa karena perlakuan yang tidak adil dan kesenjangan ekonomi yang tajam, juga menjadi ancaman serius dalam menghadirkan kedamaian. Kelompok-kelompok radikal dan teroris yang selalu mencari celah dan kesempatan untuk menebar teror, sangat mengelisahkan dan membuat keresahan secara nasional.

Saudaraku,

Berita natal yang disampaikan malaikat Tuhan kepada gembala di padang merupakan kabar pengharapan bagi mereka yang hidup dalam situasi sulit. Di Palestina para gembala bisa diperlakukan secara tidak baik. Mereka menjadi objek kecurigaan dalam masyarakat. Selain itu hak-hak mereka sering terabaikan sebab mereka ada di bawah bayang-bayang kungkungan majikan. Artinya dalam konteks saat itu, keadilan sosial belum diperjuangkan. Mereka terteror oleh keadaan yang menyesakkan dari berbagai pihak.

Para gembala yang dicatat dalam Injil Lukas 2:8-20 mendapatkan anugerah dari Allah, ketika mereka mendengar berita gembira dari seorang malaikat Tuhan. Jika ditilik dari jarak antara tempat penggembalaan dengan Betlehem sekitar 2,2 km, dapat diduga bahwa para gembala mendapatkan kesempatan pertama untuk melihat bayi Yesus. Ada dua hal penting dalam peristiwa Natal, yaitu:

1. Peristiwa ini mengabarkan kabar baik tentang sebuah kesukaan besar (ay. 10). Kata “memberitakan” (*euangelizomai*) sebaiknya diterjemahkan “memberitakan kabar baik”. Kesukaan yang diberitakan bukan sukacita yang biasa, melainkan sukacita besar (*charan megalēn*). Jika kelahiran Yohanes Pembaptis saja sudah memberikan sukacita (1:14), apalagi kelahiran Yesus Kristus. Sejalan dengan hal ini, para malaikat pun bersukacita dan memuji Allah (ay. 13-14). Para gembala juga memuji dan memuliakan Allah (ay. 20).
2. Peristiwa ini merupakan keselamatan yang besar dan luas (ay. 11). Hal yang menarik dari ayat ini adalah pemunculan beragam gelar untuk Yesus (Juruselamat, Kristus, Tuhan, keturunan Daud) dalam satu ayat yang sama. Penggabungan empat gelar sekaligus di ayat 11 menyatakan sebuah penegasan: Bayi yang dilahirkan benar-benar luar biasa. Ini adalah berita keselamatan yang besar! Fakta bahwa berita Natal ditujukan pada para gembala yang dipandang hina secara sosial menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya tentang hal-hal rohani saja.

Narasi Lukas 2:14, “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” mengajarkan hal penting tentang damai sejahtera (*eirēnē*) yang dianugerahkan melalui kelahiran Yesus. Damai ini berkaitan dengan relasi yang harmonis antara surga dan bumi, antara Allah dan manusia. Damai ini diberikan kepada mereka yang berkenan kepada Allah. Ungkapan “*anthrōpoi eudokias*” (manusia yang berkenan kepada-Nya), merupakan sebuah sebutan umum dalam tradisi Yahudi yang merujuk pada umat pilihan Allah yang kepadanya Allah berkenan memberikan rahmat-Nya. Para gembala yang seringkali ditempatkan sebagai warga kelas dua dan sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat mendapatkan kesempatan istimewa disapa dan menyapa Juruselamat dunia.

Kehadiran Allah membuat mereka tersapa untuk mengalami keadilan sosial. Keadilan sosial tidak dapat dilepaskan dari

spiritualitas. Sapaan damai sejahtera dari Allah terhadap para gembala adalah sapaan pembebasan terhadap kalangan miskin, dipinggirkan, kalangan yang tidak memiliki hak hidup layak. Damai dalam hati menumbuhkan semangat baru bagi hidup baru di masa mendatang. Para gembala menyambut kesukacitaan itu dengan kembali ke aktivitas masing-masing sambil memuji dan memuliakan Allah. Semua itu terjadi karena segala sesuatu yang mereka dengan dal lihat benar-benar kabar baik. Kabar baik itu menumbuhkan damai sejahtera. Maka mereka memuliakan Allah Sang Pendamai.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Pada hari ini sapaan damai itu juga dinyatakan buat kita semua. Apakah kita merasakan sapaan itu? Orang-orang yang merasakan sapaan damai lebih mudah membagikan damai ketimbang mereka yang tidak pernah merasakan sapaan damai. Alamilah damai sejahtera Allah dalam hidup saudara dan bagikanlah supaya kebahagiaan dialami bersama.

Saudaraku,

Isaac Watts dalam nyanyian sebagaimana kerap kita gemakan dalam Kidung Jemaat 199 menyatakan, “Hai dunia gembiralah dan sambut Rajamu; ... Hai dunia elukanlah Rajamu Penebus; ... Dialah Raja semesta, benar dan mulia.” Orang-orang yang mengasihi Tuhan, selalu membenci kejahatan, karena terang sudah terbit bagi orang benar, dan sukacita bagi orang-orang yang tulus hati. Umat Tuhan yang merasakan kehadiran dan tunduk pada ketetapan Tuhan akan senantiasa diliputi sukacita. Nyanyian itu kiranya menjadi pengingat kita semua bahwa hadirnya Sang Raja, yaitu Yesus Kristus adalah untuk menyatakan damai sejahtera sekaligus mengajak kita membagikan damai itu di Bumi Pancasila. Pertanyaannya, apa modal kita untuk dapat membagikan Damai sejahtera Allah di Bumi Pancasila?

1. **Melekat pada Tuhan.**

Francis Blaise Pascal, seorang ahli fisika, matematika, dan filsuf Perancis pernah berkata bahwa “Dalam hati manusia terdapat ruang kosong yang tak dapat diisi oleh apa pun bahkan oleh seisi dunia, karena ruang yang satu ini adalah

milik Yesus.” Kedamaian yang sejati lahir dari dalam hati, tidak diperoleh dari luar dirinya. Orang-orang yang memiliki damai, yang akan mampu mewujudkan kedamaian di sekelilingnya. Dan damai sejati itu memenuhi hati, ketika Yesus Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadi. Para gembala merasakan sukacita dan damai di hati, karena mereka mentaati dan segera meresponi berita sukacita malaikat tentang Juruselamat. Mereka pergi dan mencari Sang Sumber Damai Sejahtera. Pemazmur juga menyatakan bahwa hanya pemerintahan Allah yang akan menghadirkan damai, keadilan, sukacita sejati.

2. **Penebar Damai**

Suatu kali di halaman parkir mobil sebuah supermarket, terjadi pertengkaran antara Mawar dan Melati. Keributan dan pertengkaran mereka dipicu karena Mawar tidak hati-hati saat membuka pintu mobil, sehingga membentur pintu mobil Melati. Melati berharap Mawar meminta maaf kepadanya atas insiden tersebut. Tetapi Mawar bergeming dan tidak merasa bersalah. Melati menjadi jengkel dan marah, lalu membenturkan pintu mobilnya ke pintu mobil Mawar. Mawar tidak terima, sehingga menggores badan mobil Melati dengan ujung bodi mobilnya. Pertengkaran semakin hebat dan hangat, sampai-sampai mereka saling bertabrakan. Hal kecil yang tidak disikapi dengan bijaksana, hanya akan menimbulkan akibat yang lebih besar.

Orang-orang Kristen perlu mengikuti teladan Titus untuk menebar kebaikan dan damai sejahtera. Meskipun masyarakat sekitar cenderung berlaku buruk, tidak terpengaruh dan tidak membalasnya. Orang-orang Kristen yang bersedia menjadi teladan, tidak jarang harus menghadapi tantangan dan tentangan. Yesaya mencatat bahwa Tuhan senantiasa memberikan penyertaan kepada umat-Nya. Oleh karena itu, usaha dan upaya menjadi penebar kedamaian harus terus diperagakan. William Barclay menyatakan, “Kedamaian yang disebutkan dalam Alkitab diperoleh dengan cara menghadapinya, bergulat dengannya dan menaklukkannya.”

Saudaraku,

Sekalipun orang Kristen tergolong golongan kecil di Bumi Pancasila ini, hal itu tidak berarti menjadikan kita “*silent*” dan minder. Kita semua yang mengalami damai sejahtera Allah itu harus menjadi pelopor terwujudnya “Damai di Bumi Pancasila”. Amin

Bahan Khotbah
Minggu setelah Natal
30 Desember 2018

Daftar Bacaan:

Bacaan I : 1 Samuel 2 : 18-20, 26

Tanggapan : Mazmur 148

Bacaan II : Kolose 3 : 12-17

Injil : Lukas 2 : 41-52

BERTUMBUH DALAM KASIH ALLAH DAN SESAMA

Tujuan:

Warga gereja mengerti makna identitas diri sebagai orang-orang yang dikasihi Allah dan sesama. Maka dari itu warga gereja diajak untuk hidup dengan identitas diri sebagai manusia baru di tengah kebhinnekaan Indonesia.

DASAR PEMIKIRAN

Sebagai orang beriman, kita patut bersyukur karena Tuhan menempatkan kita di tengah bangsa yang beragam yang memiliki ideologi pemersatu. Pancasila menjadi pengikat yang penting untuk menjaga bangsa ini tetap melanjutkan kehidupan di tengah segala perbedaan. Pancasila menempatkan sila pertama “Ketuhanan Yang Mahaesa” sebagai awal dari rangkaian pengharapan bersama para anak bangsa. Bagi orang beriman, “Ketuhanan Yang Mahaesa” mengajak kita untuk memahami dengan tepat identitas kita selaku orang-orang yang dikuduskan dan dikasihi Tuhan. Orang-orang yang dianugerahi relasi khusus dengan Tuhan, bahkan disebut sebagai anak-anak Allah. Pemahaman identitas ini mendorong kita untuk melakukan pilihan-pilihan sikap dalam rangka turut serta mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil dan beradab, yang bersatu, yang berhikmat dan

bijaksana dalam bermusyawarat, serta yang berkeadilan sosial. Orang-orang yang beriman diajak untuk bertumbuh dalam kasih Allah, sekaligus pada waktu yang sama bertumbuh dalam kasih kepada sesama. Perspektif pada diri sendiri dan pandangan dari orang lain tidak seharusnya melemahkan semangat orang beriman untuk bertumbuh membagi kasih. Melalui pemberitaan firman pada hari ini, warga gereja diharapkan mengerti makna identitas diri sebagai orang-orang yang dikasihi Allah dan sesama. Atas dasar pemahamannya itu warga gereja diajak untuk hidup dengan identitas diri sebagai manusia baru di tengah kebhinnekaan Indonesia. Selamat bertumbuh dalam kasih Allah dan sesama di bumi Pancasila.

PENJELASAN TEKS

1 Samuel 2 : 18-20, 26

Bacaan pertama ini mengisahkan tentang awal keberadaan Samuel sebagai pelayan di Rumah Tuhan. Samuel muda diserahkan oleh Hana, ibunya, kepada Tuhan (1 Samuel 1 : 25-28). Keberadaan Samuel muda di rumah Tuhan bukanlah sesuatu yang mudah karena dia berada dalam situasi dimana anak-anak Imam Eli justru melakukan hal-hal yang tidak menyukakan hati Tuhan dan orang-orang Israel. Sebagai orang muda, anak-anak Eli melakukan perbuatan dursila dengan mengambil bagian persembahan yang seharusnya untuk imam. Hal ini tentu tidak berkenan kepada Tuhan dan menjadikan ketidaknyamanan bagi orang-orang Israel yang datang hendak mempersembahkan korban sembelihan. Demikian juga anak-anak Eli melakukan perbuatan asusila dengan tidur bersama perempuan-perempuan yang bukan pasangannya. Hal tersebut seakan dibiarkan oleh Eli dan menjadikan kedua anaknya semakin menjadi-jadi. Imam Eli dan anak-anaknya tidak serius untuk menundukkan diri kepada Tuhan sebagai pelayan. Samuel muda berada dalam situasi dimana kewibawaan Imam Eli tidak berharga karena perbuatan orang-orang muda. Namun Samuel muda mengarahkan dirinya untuk bertumbuh

sebagai pelayan Tuhan yang serius. Keluarganya senantiasa mendukung dia untuk serius menyerahkan diri untuk melayani Tuhan dan mendatangkan kebaikan bagi sesamanya. Hal itu menjadikan pribadi Samuel muda bertumbuh dengan baik di hadapan Tuhan dan sesamanya. Maka berlawanan dengan Eli dan anak-anaknya, Samuel muda justru mendapatkan kasih Tuhan dan dicintai oleh orang-orang Israel. Pesan khusus dari kisah ini adalah: ketika orang mengarahkan dirinya untuk tunduk kepada kehendak Tuhan, maka cinta Tuhan dan sesama akan melimpahinya.

Mazmur 148.

Mazmur ini berisi puji-pujian kepada Tuhan. Penulis Mazmur ini mengajak semua pembacanya untuk menyadari bahwa Tuhan mengundang semua ciptaan untuk menghaturkan pujian kepada Tuhan. Kesadaran bahwa Tuhan yang mengatasi segala sesuatu akan mendorong setiap pribadi untuk tunduk kepada Tuhan. Ketundukan dalam wujud puji-pujian ini tidak hanya berbuah kemuliaan nama Tuhan semata, tetapi juga mendatangkan kebaikan bagi mereka yang melakukannya. Dalam bagian ini hendak menunjukkan bahwa Tuhan tidak gila hormat atau menuntut puji-pujian bagi Diri-Nya sendiri, tetapi justru memperlihatkan bagaimana penghormatan kepada Tuhan mendatangkan kebaikan bagi umat. Dari tuturan Mazmur ini kita menemukan bahwa kesadaran untuk menghormati Tuhan akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi yang melakukannya.

Kolose 3 : 12-17.

Bagian surat Paulus ini hendak menggugah sebuah kesadaran yang berdampak. Paulus menanamkan kesadaran kepada pembacanya tentang siapa mereka setelah menerima Kristus. Bagian kalimat “..sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya..” seharusnya terlebih dahulu dipahami sebagai identitas baru yang dihidupi oleh pembaca surat Kolose. Ada perubahan mendasar yang dilakukan Allah kepada umat-Nya. Perubahan ini mendorong umat untuk

melakukan sesuatu, yaitu menunjukkan suatu sikap hidup baru di tengah kehidupan bersama. Jadi perubahan identitas yang dikerjakan oleh Allah kepada orang percaya harus mewujudkan dalam tata sikap hidup yang baru. Sebaliknya pilihan-pilihan sikap hidup seharusnya didasari oleh kesadaran akan “siapa saya” dalam diri orang percaya. Dua hal ini berjalan seiring dan tidak terpisahkan. Dengan demikian orang percaya akan mampu menghidupi “perkataan Kristus” dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab di tengah kebersamaan. Apa yang diperintahkan oleh Kristus melalui Paulus sangat jelas. Penekanannya adalah bahwa itu semua didasari atas pemahaman identitas diri sebagai manusia baru yang telah dikerjakan Allah kepada umat. Bacaan ini menyadarkan kita sebagai orang percaya supaya senantiasa sadar akan identitas manusia baru dan mewujudkan panggilannya dengan kesadaran penuh.

Lukas 2 : 41-52.

Catatan mengenai apa yang dilakukan oleh Yesus muda ini hanya ada dalam Injil Lukas. Ini menarik karena penulis Lukas menaruh perhatian pada pertumbuhan Yesus muda, terkait dengan relasi-Nya di tengah orang-orang Yahudi. Pada masa itu seorang laki-laki baru dianggap dewasa setelah umur 30 tahun. Dewasa dalam artian dipercaya memiliki tanggung jawab pribadi dan memiliki posisi tawar yang seimbang di tengah masyarakat. Sebelum itu seorang laki-laki tetaplah dianggap anak-anak dan belum diakui keberadaannya di tengah kehidupan bersama. Namun Lukas mencatat bahwa Yesus muda sudah mulai menunjukkan siapa diri-Nya di tengah bangsa Yahudi. Yang dilakukan Yesus mula-mula adalah menunjukkan identitas-Nya sebagai orang yang “dekat” dengan Tuhan, bahkan mengklaim bahwa Ia sedang dalam rangka “mendekat” kepada Bapa-Nya. Yesus menunjukkan suatu kualitas orang yang dekat kepada Tuhan dan mendatangkan dampak positif bagi orang-orang lain. Usia muda (dalam perspektif Yahudi) tidak menghalangi Yesus untuk menunjukkan siapa diri-Nya dan apa yang bisa

dilakukan-Nya sebagai orang yang dekat dengan Tuhan. Yesus hendak memberikan contoh bagaimana pertumbuhan iman dan hikmat bisa selaras, selanjutnya mendatangkan kasih baik dari Tuhan maupun dari sesama. Menghayati peristiwa Yesus itu kita menemukan pesan khusus yaitu dianggap sebagai orang dalam kekurangan, kekerdilan, tidak dianggap, dsb bukan sebuah alasan untuk tidak melakukan sesuatu. Kesadaran akan identitas dan pilihan sikap yang tepat akan menghasilkan kasih baik dari Tuhan maupun sesama.

BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN.

Sebagai orang percaya, pengikut Kristus wajib menundukkan diri pada otoritas Allah dan menyadari bahwa dirinya sudah menjadi manusia baru. Identitas yang baru itu harus diwujudkan dalam bentuk mendatangkan kebenaran dan kebaikan Allah dalam kehidupan bersama. Dalam bangsa yang plural ini, orang percaya diajak untuk menyadari “siapa dirinya” dan “apa panggilannya”. Hal ini berarti orang percaya tidak boleh hanya melihat dirinya dan terpengaruh oleh keadaan sekitarnya, tetapi kesadaran identitas selaku orang percaya itu harus berbuah pilihan-pilihan sikap hidup yang menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan bersama. Pancasila sebagai ideologi bangsa menempatkan “Ketuhanan Yang Mahaesa” sebagai sila pertama yang mengawali keempat sila lainnya mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil dan beradab, yang bersatu, yang berhikmat dan bijaksana, serta yang berkeadilan sosial. Sebagai orang percaya yang juga menjadi anak bangsa Indonesia, ideologi Pancasila dimaknai sebagai panggilan untuk hidup bertumbuh dalam kasih Allah dan sesama anak bangsa.

KHOTBAH JANGKEP

BERTUMBUH DALAM KASIH ALLAH DAN SESAMA

Saudaraku,

Desmond Thomas Doss (1919-2006) adalah seorang kopral Angkatan Darat Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II. Pada saat Amerika Serikat terlibat dalam Perang Dunia II, dia ikut mendaftarkan diri karena merasa ikut terpanggil sebagai bagian dari warga negara Amerika. Namun saat berada di camp pelatihan, dia mengalami pertentangan batin. Sebagai seorang Advent yang taat, dia memegang teguh perintah yang melarangnya untuk membunuh orang lain. Ditambah dengan didikan ayahnya, Thomas Doss, yang begitu keras karena memiliki trauma atas kematian sahabat-sahabatnya di Perang Dunia I. Namun pendidikan di camp mengharuskan dia untuk mengangkat senjata. Desmond Doss sebenarnya memiliki peluang untuk meninggalkan camp sebagai seorang yang “kalah”, tetapi itu berarti ia tidak memenuhi panggilannya sebagai warga negara Amerika. Maka ia memutuskan untuk tetap mengikuti camp pelatihan dan menjadi prajurit, akan tetapi dia menolak mengangkat senjata untuk membunuh orang lain. Dia sadar bahwa panggilan imannya di tengah peperangan yang sedang berkecamuk bukanlah untuk menghilangkan nyawa musuh, tetapi untuk menyelamatkan prajurit yang terluka. Maka dalam Camp Pelatihan dia memilih untuk menekuni peran medis. Pada awalnya dia mendapat banyak cemoohan karena menurut rekan-rekannya, menjadi prajurit haruslah berani untuk mengangkat senapan. Bahkan dia diperhadapkan kepada peradilan militer, dengan tuduhan pembangkangan perintah atasan. Tetapi dia tetap yakin dengan panggilannya. Dia menjalani dengan sangat sadar. Ia sadar bahwa ia memiliki panggilan dalam dirinya, sekalipun berbeda dengan kebanyakan orang pada waktu itu. Akhirnya terjunlah ia sebagai Prajurit Medis Angkatan Darat Amerika Serikat. Dalam misi di Okinawa, dia berhasil menyelamatkan nyawa 75 prajurit di tebing Maeda yang disebut “*Hacksaw Ridge*”. Dia

mendapat medali kehormatan dari Presiden Amerika Serikat atas jasa-jasanya, sekaligus menjadi orang pertama yang menerima penghargaan ini tanpa mengangkat senjata. Desmond Doss menyadari betul siapa dirinya dan relasinya dengan Tuhan. Berbekal kesadaran identitas itu, Desmond Doss mengambil peran dan sikap yang tepat, sekaligus siap bertanggung jawab atas pilihannya. Ia memenuhi panggilannya untuk tetap menunjukkan iman dan berguna bagi sesamanya. (*Untuk lebih lengkapnya tentang Desmond Doss, anda dapat menyaksikan film berjudul **Hacksaw Ridge***).

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Pengalaman Desmond Doss tidak jarang juga dialami orang percaya, terlebih saat orang percaya ditempatkan sebagai bagian kecil dalam tata kehidupan bersama. Orang percaya tahu bahwa dirinya memiliki mandat Ilahi (tugas panggilan orang percaya) yang harus diwujudkan di tengah dunia. Akan tetapi pandangan kepada diri sendiri dan lingkungan sekitar acap membuat orang percaya mengalami *miss-identitas*, yang mengakibatkan kekacauan pilihan-pilihan sikap yang diambil. Bacaan pertama dan Injil mengajak kita untuk berefleksi melalui cerita Samuel dan Yesus Kristus. Samuel dan Yesus Kristus berada dalam kondisi yang rentan, karena dianggap belum sempurna sebagai orang dewasa, dalam perspektif masyarakat masa itu. Samuel muda berhadapan dengan kondisi sosial keagamaan yang “terluka” atas kelakuan kedua anak Imam Eli yang menginjak-injak kekudusan korban sembelihan, ditambah dengan ketidaktegasan Eli yang berakibat hilangnya kewibawaan pelayan-pelayan di Rumah Allah. Samuel muda rentan ikut terkena dampak dari perbuatan Eli dan anak-anaknya, berupa pandangan negatif masyarakat atas keberadaannya di Rumah Allah. Tetapi Samuel muda berusaha mengarahkan dirinya untuk berproses menjadi pelayan Allah. Samuel berhasil menunjukkan kualitas seorang muda yang memiliki pemahaman yang tepat tentang identitas dirinya. Dia sadar betul bahwa ia telah diserahkan oleh keluarganya untuk menjadi pelayan Tuhan dan ia

menghidupi panggilan tersebut. Berbekal pemahaman itu, Samuel muda menata diri beserta pilihan-pilihan sikapnya dan kemudian mendapatkan kasih dari Tuhan dan orang-orang Israel. Pun demikian dengan Yesus Kristus muda yang hidup di masa dimana laki-laki yang belum dewasa belum mendapatkan tempat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Akan tetapi Yesus berhasil menunjukkan siapa dirinya di hadapan orang-orang di Bait Allah. Yesus memperlihatkan penghayatan relasi yang intim dengan Allah. Ia sadar betul identitas-Nya di dunia adalah sebagai teladan kedekatan hubungan antara manusia dengan Allah. Maka dengan kesadaran identitas itu, Yesus mewujudkan sikap-sikap yang benar dan baik di hadapan orang-orang Yahudi. Kedekatan kedua tokoh Alkitab dengan Allah membawa mereka pada pemahaman identitas yang benar dan membuahkan pilihan-pilihan sikap yang mendatangkan kasih bagi sesama ciptaan. Maka Paulus mengajak pembaca Kolose untuk memaknai dirinya sebagai orang-orang yang telah dikhususkan oleh Tuhan. Orang percaya adalah mereka yang sadar betul bahwa dirinya sudah dikuduskan dan dikhususkan oleh Allah. Ada identitas baru yang dihidupi. Namun tidak berhenti hanya pada relasi antara orang percaya dengan Allah, tetapi Paulus menasihatkan bahwa pemahaman relasi itu harus membuahkan sikap-sikap yang dikehendaki Allah untuk dilakukan di tengah kehidupan bersama. Dengan demikian semua ciptaan akan mampu melihat dan merasakan kehadiran Allah melalui keberadaan kita.

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Sebagai orang beriman, kita patut bersyukur Tuhan menempatkan kita di tengah bangsa yang beragam yang memiliki ideologi pemersatu. Pancasila menjadi pengikat yang penting untuk menjaga bangsa ini tetap melanjutkan kehidupan di tengah segala perbedaan. Pancasila menempatkan sila pertama “Ketuhanan Yang Mahaesa” sebagai awal dari rangkaian pengharapan bersama para anak bangsa. Bagi orang beriman, “Ketuhanan Yang Mahaesa” mengajak kita untuk memahami dengan tepat identitas kita

selaku orang-orang yang dikuduskan dan dikasihi Tuhan. Orang-orang yang dianugerahi relasi khusus dengan Tuhan, bahkan disebut sebagai anak-anak Allah. Pemahaman identitas ini mendorong kita untuk melakukan pilihan-pilihan sikap dalam rangka turut serta mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil dan beradab, yang bersatu, yang berhikmat dan bijaksana dalam bermusyawarat, serta yang berkeadilan sosial. Orang-orang yang beriman diajak untuk bertumbuh dalam kasih Allah, sekaligus pada waktu yang sama bertumbuh dalam kasih kepada sesama. Perspektif pada diri sendiri dan pandangan dari orang lain tidak seharusnya melemahkan semangat orang beriman untuk bertumbuh membagi kasih. Justru sebagaimana Desmond Doss mampu menunjukkan kualitas sebuah identitas, juga teladan Samuel dan Yesus Kristus, orang percaya disemangati untuk terus sadar identitas diri dan mewujudkannya di tengah kehidupan bersama. Selamat menghayati Natal sebagai ajakan untuk memahami identitas diri sebagai anak-anak Allah yang bersikap tepat mendatangkan kasih bagi sesama. Amin.

(nsn)

Bahan Khotbah
Malam Tahun Baru
31 Desember 2018

Daftar Bacaan:

Bacaan I : Bilangan 6:22-27
Tanggapan : Mazmur 8
Bacaan II : Galatia 4:4-7
Injil : Lukas 2:15-21

FOKUS PADA BERKAT ATAU PEMBERI BERKAT?

Tujuan :

Umat memahami makna bahwa yang terpenting dalam hidup bukanlah mengejar berkat, melainkan fokus pada Sang Pemberi Berkat.

DASAR PEMIKIRAN

Tahun 2018 yang dilalui oleh segenap umat Tuhan adalah tahun yang cukup pelik dan penuh dengan tantangan. Ada ragam tantangan iman yang terus menerus merongrong pertumbuhan iman umat Tuhan, teror yang beberapa waktu lalu (mungkin) masih belum lepas dari ingatan, dinamika kondisi perekonomian, belum lagi bila berjumpa dengan kondisi alam yang mengancam. Ada banyak situasi yang dialami oleh umat Tuhan yang seolah merayu agar setiap umat segera *mandek* dalam pertumbuhan imannya. Namun, pada hari ini berkat Tuhan tidak pernah mengingkari kesetiaan dan ketaatan umat Tuhan. Segala tantangan, ketakutan dan kekhawatiran berlalu ketika umat Tuhan menyatakan kesetiiaannya berproses bersama dengan Tuhan. Oleh karena itu, marilah kita menutup tahun ini dengan segala syukur dan berfokus pada Sang Pemberi Berkat, bukan saja pada berkat-Nya.

PENJELASAN TEKS

Bilangan 6 : 22 – 27

Bacaan kita yang pertama ini merupakan kalimat berkat yang seringkali kita dengar pada setiap kebaktian minggu kita. Kalimat berkat yang harus diucapkan oleh Harun dan keturunannya. Ada tiga hal yang Tuhan sudah siap sediakan dan berikan untuk kita:

PERLINDUNGAN. *Tuhan memberkati dan melindungi engkau,*

Dalam bahasa aslinya, kata melindungi, bahasa Ibrannya: *Shamar*. Arti harafiahnya ternyata bukan hanya sekedar dilindungi, tetapi juga mencakup dijagai, diperhatikan, dipelihara, dipedulikan, dirawat. Tuhan bukanlah sosok yang gemar mengutuk tetapi justru memberikan berkat dan juga melinduni bahkan memelihara kehidupan kita. Dengan kata lain, dalam keseluruhan aspek hidup kita tangan Tuhan hadir melindungi setiap umat dari dalam segala kesulitan yang mengancam.

DIBERI KASIH KARUNIA. *Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia.*

Dalam bahasa aslinya, Ibrani: *Khawnan*. Arti harafiahnya pun ternyata bukan hanya sekedar diberi kasih karunia, tapi juga mencakup disayang, diselamatkan, diberikan bantuan. Kasih karunia adalah kasih yang diberikan dari Allah kepada manusia sekalipun manusia itu tidak berhak untuk menerimanya. Rumusan ini menjamin bahwa orang-orang Israel akan tetap menerima segala bentuk berkat-Nya, terlepas dari kelemahan dan keberdosaan yang mereka lakukan.

DIBERI DAMAI SEJAHTERA. *Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi Engkau damai sejahtera.*

Shalom merupakan sebuah istilah yang sudah sangat populer bagi kita. Kata ini dalam arti harafiahnya bukan hanya sekedar damai, sejahtera tetapi juga mencakup ketenangan, kepuasan, kecukupan, keselamatan dan sukacita. Bagian ini didahului dengan Allah menghadapkan wajah-Nya, yang artinya Ia memberi perhatian yang penuh kepada umat-Nya sehingga umat mendapatkan ketenangan, kecukupan dan kepuasan dalam-Nya. Perkenanan Tuhan inilah yang menjadi sumber damai sejahtera dimana Allah bersedia untuk berelasi dengan umat-Nya.

Mazmur 8

Mazmur ini dituliskan dengan melibatkan sebuah refleksi yang mendalam dari pemazmur. Ketika pemazmur melihat benda-benda langit yang menjadi hasil karya Allah yang begitu menimbulkan decak kagum dan hal yang luar biasa. Dari situlah kita diajak untuk melihat betapa manusia itu diciptakan begitu rupa. Siapakah manusia? Pertanyaan itu mengarahkan kita pada sebuah makna bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Namun, yang menjadi baik pada bagian ini adalah ketika manusia dibentuk dan dicipta seturut gambar dan rupa Allah. Pemazmur mengaminkan dan mengimani betapa Allah dengan luar biasanya berkarya dalam manusia dan senantiasa memberkati hidup manusia. Maka tidak ada hal lain lagi yang dapat dikerjakan manusia selain memuliakan Allah. Gagasan utama pada Mazmur ini terdapat pada ayat 4 – 5 dimana di sana tergambar dengan jelas kasih karunia Allah. Kasih karuan itu mewujudkan dalam dua hal yaitu perlindungan Allah kepada umat-Nya yang memberikan topangan kekutatan, serta mewujudkan dalam pengangkatan umat ke dalam status yang lebih berharga.

Galatia 4: 4 – 7

Oleh kasih karunia Allah, kita semua diangkat harkat dan martabatnya. Sebagaimana dalam Galatia 4:7 yang mengatakan: "Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh

Allah.” Dahulu kita hamba dosa, tetapi oleh karena kasih-Nya, kita dimerdekakan bahkan kita diangkat menjadi anak dan menjadi ahli waris. Maka dari itu, kita semua dengan tak segan-segan menyebut Tuhan dengan panggilan yang lebih akrab dan intim, yaitu “Ya Abba, ya Bapa”, karena kita adalah anakNya (bdk. ay. 6). Oleh karena kita adalah anak-Nya, ketaatan yang ditunjukkan bukan lagi karena takut kepada hukuman. Akan tetapi, ketaatan itu muncul dari kesadaran diri karena kasih Allah telah dinyatakan kepada kita semua dengan perantaraan Yesus Kristus. Terlebih dari itu, Paulus juga menekankan mengenai keintiman yang begitu kuat dalam relasi Abba dan Anak. Status manusia yang merupakan budak dosa telah dilepaskan ketika manusia itu bersedia percaya dan menerima Kristus. Umat dibebaskan dari belenggu tuntutan dan sehingga memunculkan ketaatan.

Lukas 2 : 15 – 21

Para gembala bersegera pergi ke Betlehem sebagaimana berita yang mereka dengar. Semangat ke-segeraan ini berangkat dari berkat yang mereka peroleh melalui malaikat yang berkenan menjumpai mereka. hal ini dapat kita pahami betapa Tuhan berkenan menyapa para gembala yang ada di padang yang notabene mereka dipandang rendah, bahkan kerap kali dianggap sebagai orang yang kurang mengindahkan aturan. Namun, hal ini justru menjadi sebuah hal yang menarik karena anggapan bahwa gembala adalah orang yang kurang mengindahkan aturan justru terbantahkan, ketika Allah melalui malaikat-Nya menyatakan diri kepada para gembala. Dengan bersegera mereka menuju tempat yang dimaksudkan. Dorongan akan sebuah rasa percaya, pengharapan dan ketaatan dapat kita lihat dan pelajari dari pada sosok gembala ini. Sekalipun, kenyataan yang mereka peroleh mungkin saja di luar bayangan mereka. Bagaimana tidak, bukan menjumpai hal yang berbalut kemewahan melainkan seorang ibu, ayah dan bayi dalam sebuah kesederhanaan. Bagi para gembala hal ini tidak kemudian menjadi soal, karena mereka sudah diperkenalkan siapa bayi itu, Juru selamat.

Menariknya bagian ini sedikit disinggung dengan sebuah tradisi penyunatan bayi laki-laki itu. Setelah gembala bersukacita karena melihat bayi itu yang merupakan sebuah realita berkat bagi para gembala. Umat juga diajak untuk melihat bentuk totalitas dari Sang Berkat itu sendiri. Hadirnya sebagai Anak Manusia.

BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Dari bacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa hidup manusia sudah dilingkupi dengan berkat tanpa perlu mengejar berkat itu. Namun dalam penerapannya banyak pola yang keliru, seolah-olah hidup dalam iman percaya kepada Kristus agar memperoleh berkat, kecukupan dan kepuasan. Padahal teks kita mengatakan berkat itu sudah disediakan, yang perlu kita kerjakan adalah percaya pada sapaan Allah sebagaimana yang dialami oleh gembala. Gembala memberi sebuah keteladanan kepada kita, ketika kita bersandar pada taat kepada perintah-Nya, berkat itu justru kita dapat dan terima bahkan memuaskan kebutuhan kita.

KHOTBAH JANGKEP

FOKUS PADA BERKAT ATAU PEMBERI BERKAT?

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Suatu hari ada seorang anak kecil yang sedang bermain di lapangan dekat rumah. Anak kecil itu sedang melihat-lihat sekeliling dan membelakangi matahari, lalu tiba-tiba dia tertarik melihat bayangannya sendiri. Dia berjalan mengikuti bayangannya dengan harapan dia bisa berlari mendahului bayangannya. Semakin jauh dia berjalan, semakin jauh pula bayangan tubuhnya menjauh darinya. Semakin berlari sampai dia kecapekan tapi tak bisa-bisa dia meraih bayangannya itu. Saat itu ayahnya yang sedang mengamatinya menegurnya, "nak, apa yang kamu lakukan?", jawab sang anak "aku ingin mendahului bayanganku yah". Tegur ayah lagi "jika kamu ingin

mendahului bayanganmu, maka berlailah menuju matahari, maka bukan kamu yang mengejar bayanganmu, melainkan bayanganmu yang mengejar kamu."

Saudaraku,

Cerita ilustrasi ini mengajak kita untuk merefleksikan kehidupan kita. Anggaphlah bayangan itu sebagai angan-angan, nilai-nilai duniawi yang ingin kita raih, sedangkan matahari adalah Tuhan. Saat kita berusaha mengejar keinginan-keinginan kita (jodoh, rejeki maupun kebahagiaan), tanpa disadari kita malah berlari meninggalkan Tuhan dan yang terjadi adalah hal-hal yang kita inginkan itu malah semakin menjauh dari diri kita. Yang perlu kita lakukan adalah "berbalik arah menuju matahari", yang dalam hal ini kita umpamakan sebagai Tuhan, berbakti pada-Nya, mengabdikan kepada-Nya dan selalu taat akan segala perintah-Nya maka semua apa yang kita inginkan tanpa kita sadari akan datang dengan sendirinya mengikuti kita.

Saudaraku,

Di penghujung tahun 2018 ini kita diajak untuk menghayati seperti apa penghayatan kita tentang totalitas dari Sang Berkat dalam kehidupan kita? Banyak orang berusaha mengejar berkat. Ketika hal itu dilakukan sesungguhnya kita bertindak seperti anak yang mengejar bayangannya sendiri. Apakah berkat itu harus dikejar? Melalui Bilangan 6:22-27 kita diingatkan bahwa berkat itu bersumber dari Tuhan. Dan ketika saat ini kita dapat merayakan hidup, di sini kita sedang merasakan hadirnya berkat Allah. Allah Sang sumber berkat menyatakan berkat bagi umat tanpa perlu diminta, dipaksa apalagi diburu. Kepada Musa, Tuhan menyatakan janji-Nya, "TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.

Janji berkat Tuhan itu bila dijabarkan ditemukan makna demikian:

PERLINDUNGAN. *Tuhan memberkati dan melindungi engkau,*

Dalam bahasa aslinya, kata melindungi, bahasa Ibrannya: *Shamar*. Arti harafiahnya ternyata bukan hanya sekedar dilindungi, tetapi juga mencakup dijagai, diperhatikan, dipelihara, dipedulikan, dirawat. Tuhan bukanlah sosok yang gemar mengutuk tetapi justru memberikan berkat dan juga melinduni bahkan memelihara kehidupan kita. Dengan kata lain, dalam keseluruhan aspek hidup kita tangan Tuhan hadir melindungi setiap umat dari dalam segala kesulitan yang mengancam.

DIBERI KASIH KARUNIA. *Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia.*

Dalam bahasa aslinya, Ibrani: *Khawnan*. Arti harafiahnya pun ternyata bukan hanya sekedar diberi kasih karunia, tapi juga mencakup disayang, diselamatkan, diberikan bantuan. Kasih karunia adalah kasih yang diberikan dari Allah kepada manusia sekalipun manusia itu tidak berhak untuk menerimanya. Rumusan ini menjamin bahwa orang-orang Israel akan tetap menerima segala bentuk berkat-Nya, terlepas dari kelemahan dan keberdosaan yang mereka lakukan.

DIBERI DAMAI SEJAHTERA. *Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi Engkau damai sejahtera.*

Shalom merupakan sebuah istilah yang sudah sangat populer bagi kita. Kata ini dalam arti harafiahnya bukan hanya sekedar damai, sejahtera tetapi juga mencakup ketenangan, kepuasan, kecukupan, keselamatan dan sukacita. Bagian ini didahului dengan Allah menghadapkan wajah-Nya, yang artinya Ia memberi perhatian yang penuh kepada umat-Nya sehingga umat mendapatkan ketenangan, kecukupan dan kepuasan

dalam-Nya. Perkenanan Tuhan inilah yang menjadi sumber damai sejahtera di mana Allah bersedia untuk berelasi dengan umat-Nya.

Saudaraku,

Bagaimana upaya kita supaya dapat merasakan berkat Tuhan? Jawabnya adalah berfokus pada Sang Pemberi Berkat. Untuk itu, hidup bakti kita pada-Nya menjadi respons atas berkat dan kasih karunia Allah. Gerakan para gembala di padang mengajak kita untuk menghayati hidup dalam bakti dan taat pada Tuhan. Para gembala bersegera pergi ke Betlehem sebagaimana berita yang mereka dengar. Semangat ke-segeraan ini berangkat dari berkat yang mereka peroleh melalui malaikat yang berkenan menjumpai mereka. hal ini dapat kita pahami betapa Tuhan berkenan menyapa para gembala yang ada di padang yang notabene mereka dipandang rendah, bahkan kerap kali dianggap sebagai orang yang kurang mengindahkan aturan. Namun, hal ini justru menjadi sebuah hal yang menarik karena anggapan bahwa gembala adalah orang yang kurang mengindahkan aturan justru terbantahkan, ketika Allah melalui malaikat-Nya menyatakan diri kepada para gembala. Dengan bersegera mereka menuju tempat yang dimaksudkan. Dorongan akan sebuah rasa percaya, pengharapan dan ketaatan dapat kita lihat dan pelajari dari pada sosok gembala ini. Sekalipun, kenyataan yang mereka peroleh mungkin saja di luar bayangan mereka. Bagaimana tidak, bukan menjumpai hal yang berbalutkan kemewahan melainkan seorang ibu, ayah dan bayi dalam sebuah kesederhanaan. Bagi para gembala hal ini tidak kemudian menjadi soal, karena mereka sudah diperkenalkan siapa bayi itu, Juru selamat.

Saudaraku,

Di penghujung tahun 2018 ini mari kita menghayati hidup kita sehingga semakin hari kita menjadi pribadi-pribadi yang mengalami kesukcintaan karena mengalami berkat Tuhan.

Dengan berfokus pada Tuhan kita mensyukuri perjalanan hingga saat ini sekaligus siap menyongsong hari esok.

Selamat menghayati penyertaan dan berkat Tuhan sepanjang tahun 2018. Tuhan beserta kita. Amin.

(vn)

**Bahan Khotbah
Tahun Baru
1 Januari 2019**

Daftar Bacaan:

Bacaan I : Pengkhotbah 3 :1-13
Tanggapan : Mazmur 8
Bacaan II : Wahyu 21: 1-6a
Injil : Matius 25: 31-46

MEMILIH JALAN KEBENARAN DALAM BERTINDAK

Tujuan:

Setelah mengikuti ibadah awal tahun, umat memahami makna bertindak dalam kebenaran Tuhan serta mewujudkan pemahamannya itu dengan melakukan kebenaran firman dalam kehidupan sehari-hari.

DASAR PEMIKIRAN

Apa yang diinginkan seseorang saat berada di awal tahun? Memasuki Tahun baru banyak orang sangat berharap dapat hidup dalam perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Namun ada pula yang tidak memiliki harapan semacam itu. Malah ada yang sebaliknya. Hidup di masa mendatang dilihat seakan suram. Semua itu sangat terkait dengan pengalaman dan penghayatan seseorang.

Sebagai pengikut Yesus, apa yang ingin kita lihat? Apa yang akan kita lihat di masa mendatang terkait dengan pilihan di saat ini. Semua orang diperhadapkan dengan pilihan-pilihan dan keberanian mengambil keputusan bertindak agar hidup tetap dapat eksis serta lebih bermakna. Oleh karena itu dibutuh niat yang kuat dan semangat menghadapi kenyataan hidup.

Tahun baru dirayakan oleh gereja untuk mengajak umat Tuhan melihat masa depan dengan penuh pengharapan. Melalui pengharapan itu diharap hidup lebih bermakna. Dengan

mengingat janji dan karya Allah yang luar biasa di masa lalu hingga saat ini, kita percaya di masa mendatang janji Tuhan akan digenapkan. Maka dari itu marilah hidup tetap bersyukur. Tuhan telah memimpin semua perjalanan dengan kasih dan anugerah-Nya. Mari miliki keberanian melihat ke depan dan ikut menjadi saksi-Nya di tengah dunia. Percayalah kesempatan selalu ada. Hari ini, di hari baru pada tahun yang baru kita membaharui diri dalam bersikap. Sikap itu adalah lebih peduli kepada sesama dan memilih jalan kebenaran dalam bertindak. Kepedulian dan tindakan hidup benar akan menjadikan segala sesuatu menjadi lebih baik, sehingga cita-cita hadirnya damai sejahtera Allah akan memenuhi kehidupan baik sebagai pribadi maupun dalam hidup bersama semua orang.

Gereja terpanggil untuk berperan agar tiap orang percaya memiliki kepedulian dan berani hidup pada jalan Tuhan. Hidup yang benar dalam bertindak, serta peduli kepada sesama terutama yang lemah dan bersedia berbagi. Dengan demikian kita akan menjadi pembawa kabar keselamatan bagi sesama, untuk turut serta menghadirkan 'Langit Baru dan Bumi Baru' yang merupakan cita-cita dan harapan hidup dalam kebersamaan di Indonesia.

PENJELASAN TEKS

Pengkhotbah 3:1-13

Waktu yang ada merupakan kesempatan. Kesempatan ada batasnya. Tidak ada seorangpun tahu sejauh mana kesempatan itu ada dalam dirinya. Tuhanlah yang tahu batasnya sebab Ia adalah pemilik dan pengatur waktu. Karena kita hidup dalam waktu, maka percaya kepada 'Sang Pemilik Waktu' (Tuhan) merupakan pilihan terbaik. Dalam iman atau percaya pada Dia, terdapat keyakinan bahwa perjalanan kehidupan antara masa dan waktu akan terjadi sesuatu yang diijinkan Tuhan. Supaya hidup terus bergerak maju ke masa depan, orang yang percaya

pada Tuhan mesti mempergunakan hidup itu dengan baik tetap terus berjuang dan berusaha dengan aktif dan dinamis meskipun mengalami banyak kesulitan hambatan bahkan gagal, jatuh bangun. Umat tidak boleh hanya berdiam diri dan melewatkan semua masa dan waktu dengan sia-sia. Keterbatasan yang ada pada manusia membuatnya menyadari bahwa Allah sumber pertolongan dan keselamatan bagi mereka.

Atas perjalanan hidup dalam waktu, Pengkhotbah menyimpulkan dalam Pengkhotbah 3:11 “Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat mengalami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir”.

Mazmur 8

Mazmur 8 berisi tentang puji-pujian bagi Allah yang telah menciptakan manusia sebagai mahluk-Nya yang mulia memiliki martabat dan tanggung jawab. Pujian itu dinaikkan pada Tuhan karena pemazmur sadar bahwa manusia rapuh, memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan. Dalam semua itu Allah menjadikan manusia menjadi mahluk yang paling tinggi dan mulia. Manusia diciptakan segambar dengan Allah (Imago Dei). Pemazmur menyebutnya ‘dibuat hampir sama seperti Allah’. Tetapi Akibat manusia jatuh dalam dosa, hilanglah kemuliaannya. Ketika manusia kehilangan kemuliaannya akibat dosa, Allah memberi pengampunan dengan melakukan pemulihan. Tujuan dari pemulihan itu adalah supaya manusia tetap dapat menjadi wakil Allah di bumi. Terhadap semua itu, Pemazmur menaikkan puji-pujian kebesaran kepada Allah yang telah membuat manusia dapat kembali memiliki harkat dan martabat serta diberi kepercayaan dalam hidup ini. Itulah berkat terbesar dari Allah bagi manusia yang perlu senantiasa disyukuri dan dihidupi.

Wahyu 21:1-6a

Wahyu 21:1-6 berbicara pengalaman Yohanes di pulau Patmos sebagai kesaksian hidup iman Yohanes pada Kristus. Dalam bacaan ini ditunjukkan tentang penglihatan Yohanes. Ia melihat sebuah langit baru dan bumi yang baru. Ia juga melihat Yerusalem baru, Yerusalem dari Allah turun dari Sorga. Ia mendengar suara dari tahta-Nya. Tuhan menyatakan bahwa Allah berkenan tinggal bersama manusia. Allah akan menghapuskan segala ratap tangis dan dukacita, segala sesuatu dibuat-Nya menjadi baru. Hal itu dilakukan-Nya karena Allah berkuasa menjadikan segala sesuatu menjadi baru. Ia adalah Sang Alfa dan Omega yang awal dan yang akhir. Dalam hal ini Yohanes mau mengatakan bahwa akan terjadi perubahan pemulihan atau sesuatu yang dimurnikan oleh Allah terjadi.

Matius 25:31-46

Bacaan Injil pada hari ini berisi wejangan Tuhan Yesus. Wejangan itu disampaikan-Nya sebelum Ia memasuki penderitaan. Dalam teks ini, Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai:

1. Orang-orang yang hina (sengsara). Orang-orang itu disebut sebagai saudara Yesus. Yesus menyampaikan semacam ilustrasi yang berisi nubuat penghakiman terakhir. Dalam penghakiman terakhir, Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya, sebagai Raja. Ia akan menghakimi semua orang menurut tindakan belas kasih yang mereka lakukan terhadap orang-orang sengsara di sekitar mereka. Setiap perbuatan yang dilakukan bagi orang-orang yang sengsara itu berdampak kekal. Raja itu memulai penghakiman dengan mengumpulkan semua bangsa di hadapan-Nya. Siapakah semua bangsa itu? Semua bangsa itu adalah semua manusia secara menyeluruh, tanpa terkecuali. Siapakah yang disebut orang hina atau sengsara? Dalam bahasa Yunani, orang sengsara itu disebut dengan *hena ton micron touton*, yang artinya orang yang paling kecil, orang-orang miskin, tersisih dan membutuhkan pertolongan.

2. Gembala. Di sini gembala itu akan memisahkan kambing dari domba. Bagi orang Palestina ilustrasi ini sangat jelas. Kambing dan domba biasanya akan makan bersama di padang rumput pada siang hari. Menjelang malam, sang gembala akan memisahkan ke dua jenis binatang ini. Kambing akan ditempatkan ke tempat yang lebih hangat dan domba di tempat yang terbuka sebab domba biasanya tidak bisa tidur di tempat yang tertutup. Kata yang dipakai dalam bahasa Yunani untuk kambing adalah *eriphos*. Kata ini biasanya dikenakan untuk menyebut anak-anak. Dalam arti ini, *eriphos* bermakna kurang bernilai. Bisa jadi kambing disebutkan sebagai binatang yang kurang bernilai dibanding domba. Gembala itu menempatkan domba di sebelah kanan dan kambing di sebelah kiri. Adat istiadat Yahudi memberikan penekanan bahwa sebelah kanan adalah sebuah posisi yang terhormat atau sering disebut dengan tempat karunia khusus.
3. Pada ayat 33, Yesus kembali mengilustrasikan diri-Nya kembali seperti Raja. Raja itu berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya bahwa mereka akan menerima kerajaan yang telah disediakan sejak dunia dijadikan sebab ketika Ia lapar, orang-orang itu memberi makanan. Ketika haus, orang-orang itu memberi minum, ketika menjadi orang asing orang-orang itu memberi tumpangan dan sebagainya dan sebagainya. Kata *sebab* menunjukkan kausalitas atau hubungan antara undangan yang disampaikan raja dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang itu. Mereka yang diberkati Bapa diundang untuk menerima warisan karena mereka berbuat baik kepada orang-orang yang tersisih, miskin, menderita, hina. Ayat 35-36 menyebut hal-hal yang diperbuat oleh orang-orang yang diberkati itu seperti: memberi makan, memberi minum, memberi tumpangan, memberi pakaian, melawat ketika sakit, mengunjungi ketika berada dalam penjara. Sementara kepada orang-orang yang tidak memberi bantuan pada yang hina atau sengsara akan dicampakkan. Mereka membiarkan orang kehausan,

kelaparan, kedinginan, tidak berada di tempat tinggal yang layak, membiarkan penderitaan orang terjadi. Orang-orang ini memanfaatkan hidup bagi dirinya sendiri, tanpa mau berbagi, tanpa mau peduli pada sesamanya. Orang macam ini disebut oleh Yesus sebagai golongan yang akan masuk ke tempat siksaan kekal. Tetapi orang-orang benar akan hidup dalam kehidupan yang kekal. Dari perikop ini jelas bahwa kekekalan yang dialami manusia tidak datang dengan tiba-tiba. Kekekalan selalu terkait dengan peristiwa hidup yang dijalannya.

KHOTBAH JANGKEP

MEMILIH JALAN KEBENARAN DALAM BERTINDAK

Saudara yang dikasihi Tuhan,
 Hari baru di tahun yang baru adalah hari yang dinantikan oleh banyak orang. Seperti juga hari ini, beberapa saat yang lalu kita menantikan datangnya hari baru ini hingga kita memasukinya. Mulai hari ini, kita memulai satu hari dari 365 hari ke depan. Karena hari ini kita semua berada di hari pertama untuk 364 ke depan, pantaslah bagi kita untuk bertanya, "Apa kata sabda Tuhan untuk kita kerjakan?" Melalui tema ibadah memilih jalan kebenaran dalam bertindak, kita akan menghayati pesan dari Tuhan Yesus bagi kita semua.

Bacaan Injil pada hari ini berisi wejangan Tuhan Yesus. Wejangan itu disampaikan-Nya sebelum Ia memasuki penderitaan. Dalam teks ini, Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai:

1. Orang-orang yang hina (sengsara). Orang-orang itu disebut sebagai saudara Yesus. Yesus menyampaikan semacam ilustrasi yang berisi nubuat penghakiman terakhir. Dalam penghakiman terakhir, Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya, sebagai Raja. Ia akan menghakimi semua orang menurut tindakan belas

kasih yang mereka lakukan terhadap orang-orang sengsara di sekitar mereka. Setiap perbuatan yang dilakukan bagi orang-orang yang sengsara itu berdampak kekal. Raja itu memulai penghakiman dengan mengumpulkan semua bangsa di hadapan-Nya. Siapakah semua bangsa itu? Semua bangsa itu adalah semua manusia secara menyeluruh, tanpa terkecuali. Siapakah yang disebut orang hina atau sengsara? Dalam bahasa Yunani, orang sengsara itu disebut dengan *hena ton micron touton*, yang artinya orang yang paling kecil, orang-orang miskin, tersisih dan membutuhkan pertolongan.

2. Gembala. Di sini gembala itu akan memisahkan kambing dari domba. Bagi orang Palestina ilustrasi ini sangat jelas. Kambing dan domba biasanya akan makan bersama di padang rumput pada siang hari. Menjelang malam, sang gembala akan memisahkan ke dua jenis binatang ini. Kambing akan ditempatkan ke tempat yang lebih hangat dan domba di tempat yang terbuka sebab domba biasanya tidak bisa tidur di tempat yang tertutup. Kata yang dipakai dalam bahasa Yunani untuk kambing adalah *eriphos*. Kata ini biasanya dikenakan untuk menyebut anak-anak. Dalam arti ini, *eriphos* bermakna kurang bernilai. Bisa jadi kambing disebutkan sebagai binatang yang kurang bernilai dibanding domba. Gembala itu menempatkan domba di sebelah kanan dan kambing di sebelah kiri. Adat istiadat Yahudi memberikan penekanan bahwa sebelah kanan adalah sebuah posisi yang terhormat atau sering disebut dengan tempat karunia khusus.
3. Pada ayat 33, Yesus kembali mengilustrasikan diri-Nya kembali seperti Raja. Raja itu berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya bahwa mereka akan menerima kerajaan yang telah disediakan sejak dunia dijadikan sebab ketika Ia lapar, orang-orang itu memberi makanan. Ketika haus, orang-orang itu memberi minum, ketika menjadi orang asing orang-orang itu memberi tumpangan dan sebagainya dan sebagainya. Kata *sebab* menunjukkan kausalitas atau

hubungan antara undangan yang disampaikan raja dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang itu. Mereka yang diberkati Bapa diundang untuk menerima warisan karena mereka berbuat baik kepada orang-orang yang tersisih, miskin, menderita, hina. Ayat 35-36 menyebut hal-hal yang diperbuat oleh orang-orang yang diberkati itu seperti: memberi makan, memberi minum, memberi tumpangan, memberi pakaian, melawat ketika sakit, mengunjungi ketika berada dalam penjara. Sementara kepada orang-orang yang tidak memberi bantuan pada yang hina atau sengsara akan dicampakkan. Mereka membiarkan orang kehausan, kelaparan, kedinginan, tidak berada di tempat tinggal yang layak, membiarkan penderitaan orang terjadi. Orang-orang ini memanfaatkan hidup bagi dirinya sendiri, tanpa mau berbagi, tanpa mau peduli pada sesamanya. Orang macam ini disebut oleh Yesus sebagai golongan yang akan masuk ke tempat siksaan kekal. Tetapi orang-orang benar akan hidup dalam kehidupan yang kekal. Dari perikop ini jelas bahwa kekekalan yang dialami manusia tidak datang dengan tiba-tiba. Kekekalan selalu terkait dengan peristiwa hidup yang dijalaninya.

Saudaraku, melalui wejangan ini kita diajak untuk melakukan tindakan yang nyata bagi sesama. Kehidupan kita bermakna saat hidup kita tidak hanya memikirkan diri sendiri. Hidup yang bermakna adalah saat kehadiran kita berguna bagi sesama. Kehadiran nyata bagi sesama ini disebut sebagai pilihan jalan hidup dalam kebenaran.

Pertanyaannya adalah bersediakah kita memilih jalan itu? Firman Tuhan hari ini sebagaimana dinyatakan dalam 3:1-13 mengajak kita untuk tidak menyia-nyiakan waktu. Sekali lagi ditegaskan pada kita semua agar tidak menyia-nyiakan waktu untuk menggunakan waktu berjalan dalam kebenaran. Kita mesti ingat bahwa waktu yang ada merupakan kesempatan. Kesempatan ada batasnya. Tidak ada seorangpun tahu sejauh mana kesempatan itu ada dalam dirinya. Tuhanlah yang tahu

batasnya sebab Ia adalah pemilik dan pengatur waktu. Karena kita hidup dalam waktu, maka percaya kepada ‘Sang Pemilik Waktu’ (Tuhan) merupakan pilihan terbaik. Dalam iman atau percaya pada Dia, terdapat keyakinan bahwa perjalanan kehidupan antara masa dan waktu akan terjadi sesuatu yang diijinkan Tuhan. Supaya hidup terus bergerak maju ke masa depan, orang yang percaya pada Tuhan mesti mempergunakan hidup itu dengan baik tetap terus berjuang dan berusaha dengan aktif dan dinamis meskipun mengalami banyak kesulitan hambatan bahkan gagal, jatuh bangun. Umat tidak boleh hanya berdiam diri dan melewatkan semua masa dan waktu dengan sia-sia. Keterbatasan yang ada pada manusia membuatnya menyadari bahwa Allah sumber pertolongan dan keselamatan bagi mereka.

Atas perjalanan hidup dalam waktu, Pengkhotbah menyimpulkan dalam Pengkhotbah 3:11 “Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir”.

Saudaraku,

Di hari pertama pada tahun 2019 ini marilah kita menyiapkan diri untuk tetap berjalan bersama Sang Alfa dan Omega, yaitu Tuhan Yesus yang mengajak kita berjalan dalam kebenaran. Selamat memasuki tahun 2019. Tuhan beserta kita. Amin.

(db)

Bahan Khotbah
Minggu Epifani
6 Januari 2019

Daftar Bacaan:

Bacaan I : Yesaya 60: 1-6

Tanggapan : Mazmur 72:1-7, 10-14

Bacaan II : Efesus 3:1-13

Injil : Matius 2:1-12

MERASAKAN DAN MEMBAGIKAN TERANG

Tujuan:

Umat dapat menceritakan terang pemberian Allah dalam Yesus Kristus melalui perbuatan nyata.

DASAR PEMIKIRAN

Gelap sering diartikan sebagai situasi ketiadaan cahaya. Intensitas kegelapan diukur menurut kehadiran cahaya. Semakin sesuatu disebut gelap berarti semakin sedikit cahaya hadir dalamnya. Atau juga dalam kategori baik – buruk. Seorang teolog besar abad pertengahan St. Thomas Aquinas menyebut bahwa keburukan dimaknai sebagai kekurangan kebaikan (*privatio boni*). Definisi serupa bisa diterapkan pada fenomena dualistis lainnya, yaitu dalam sifat Ada-Tiada.

Ketika kita membicarakan tentang membagikan terang, sudah barang tentu ada sisi lain yang kini sedang dirasakan tentang kegelapan yang ada disekeliling kita. Kita menyaksikan kekerasan manusia terhadap sesamanya dimana-mana. Pementingan diri sendiri, karena merasa benar sendiri, hingga kurang peduli dengan orang lain. Egoisme yang bergerak dalam hati manusia dan individualisme yang terlalu menekankan akan hak pribadinya saja, tanpa ingat hak orang

lain berdampak mudahnya menyalakan api ketidak senangan, ketersinggungan dan kebencian. Konflik terjadi karena munculnya konfrontasi antara dua kepentingan. Terlebih ketika agama dilibatkan dan dijadikan alat mencapai kepentingan-kepentingan tersebut. Tidak heran jikalau kemudian gerakan-gerakan radikalisme, terorisme, intoleransi, korupsi, penyebaran hoaks begitu merajalela dalam kehidupan kita.

Banyak orang jengah dengan suasana hidup yang diliputi kegelapan. Banyak orang yang tampil dan menyatakan diri sebagai penyelamat yang membawa terang. Alih-alih membawa terang dan damai, ternyata hanya pementingsan diri sendiri dan golongan yang diperjuangkan, bukan kepentingan masyarakat dan bangsa di bumi Indonesia.

Terang masih menjadi harapan banyak orang, oleh sebab itu sebagai anak-anak terang sudah menjadi tanggung jawab kita untuk dapat membagikan terang itu ditengah-tengah kegelapan agar ada setitik pengharapan yang membangkitkan optimisme hidup di bumi Pancasila ini.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 60 merupakan bagian dari berita Tritoyesaya. Israel saat itu diijinkan pulang ke Yerusalem dari pembuangan oleh raja Koresy. Sang nabi mau menghibur umat Israel yang berada di Yerusalem. Mereka dalam keadaan menderita kekurangan, rendah semangat dan malu. Mereka inilah yang dihiburkan oleh Allah. Allah menyinari mereka dengan terang. Tuhan sendiri datang ke Yesrusalem sebagai terang yang menyelamatkan.

Apa yang dikemukakan oleh sang nabi pada bagian (Ay.1) sesungguhnya merupakan wujud dari penggenapan janji Tuhan atas Israel. Tuhan sang terang itu telah terbit (band: 9:1

Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar). Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya sendiri dan kehadiranNya ditempat kudusnya dinyatakan dalam terang (ay. 60:2). Israel kembali mendiami negrinya dan bertambah besar, mereka dianggap sebagai keturunan yang diberkati diantara bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa lain turut dalam keselamatan ini. Mereka membawa pulang orang-orang Yahudi dalam jumlah besar untuk turut membangun Yerusalem dengan menyumbangkan harta kekayaan mereka. Bangsa Midian dengan sukunya Efa datang menyumbangkan unta-untanya, bangsa Syeba di Arabia Selatan membawa emas dan kemenyan sebagaimana dulu artinya memberi emas, permata dan rempah kepada Salomo.

Ketika terang itu nyata atas Israel maka mereka di minta untuk merespon dengan bangkit dan memantulkan terang kemuliaan Tuhan yang hadir dalam kehidupan mereka.

Jikalau di dalam kitab Yesaya, telah dinyatakan bahwa Allah menyatakan terangnya baik bagi bangsa Israel dan juga kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Yahudi, maka dalam kitab Efesus kita melihat bagaimana rahasia dan karunia yang dinyatakan kepada rasul Paulus. Ternyata kesemuanya itu tidak hanya dinyatakan bagi orang-orang Yahudi saja. Keselamatan Allah juga diberikan bagi mereka yang bukan Yahudi sehingga mereka turut menjadi waris dalam keselamatan yang dianugerahkan Tuhan dalam Kristus Yesus (Ef 3:6).

Atas kasih karunia yang diterima dari Allah itu rasul Paulus menganggap dirinya sebagai orang yang telah diberi dua hak istimewa sekaligus. Pertama ia telah diberi hak untuk mengetahui rahasia besar yaitu bahwa Allah menghendaki semua orang dipersatukan dalam kasih-Nya. Dan yang kedua bahwa Paulus boleh menjadi alat untuk menyalurkan anugerah Allah kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Hak istimewa yang rasul Paulus dapatkan, sama sekali tidak membuat dia menjadi

sombong namun sebaliknya ia menjadi sangat rendah hati karena menyadari keistimewaan yang diterima dari Allah itu adalah anugerah. Karenanya Paulus mengingatkan bahwa rencana keselamatan Allah bagi bangsa bukan Yahudi bukanlah suatu rencana yang datang kemudian, namun memang sejak semula rencana Allah yang kekal itu telah mencakup usaha untuk menghantar semua orang kedalam kasih-Nya. Anugerah dari Allah itu diberikan kepada manusia dalam segala keadaan yang dialami oleh manusia baik dalam situasi gelap maupun terang, keadaan suram maupun cerah, anugerah itu tetap berlaku dengan berkecukupan. Terlebih anugerah yang diterima oleh manusia itu menjadikan manusia bebas untuk dapat menghapiri Allah secara leluasa.

Pada akhirnya keterkaitan pernyataan terang Allah bagi bangsa-bangsa lain yang dinyatakan dalam injil Matius terungkap dalam kisah orang-orang Majus dari Timur. Mereka berangkat dari Timur dengan mengikuti bintang terang yang menuntun mereka ke Yerusalem. Dengan petunjuk para imam kepala dan ahli Taurat yang dikumpulkan oleh raja Herodes untuk mendapatkan informasi secara detail, maka mereka mengikuti petunjuk dan mencarinya di Betlehem. Isyarat bintang yang mereka lihat di timur cocok dengan informasi para ulama Yahudi itu. Orang-orang Majus dari Timur ini begitu bersukacita karena mendapatkan jalan yang membawa mereka pada Sang Raja yang dicari. Orang-orang Majus ini kemudian memberikan sesembahan mereka berupa emas yang dihubungkan dengan kedudukan mulia Yesus sebagai raja, kemeyan dihubungkan dengan martabat keilahian-Nya dan mur yang dihubungkan dengan kematiannya.

Sesembahan para majusi ini menandai terjalannya hubungan antara orang-orang yang bukan dari kalangan Yahudi dengan Tuhan sebagai terang yang lahir dan menjelma menjadi manusia. Terang itu membawa sukacita dan menumbuhkan iman tersendiri dalam diri mereka terlebih berkat yang mereka rasakan dalam kehidupan mereka.

KHOTBAH JANGKEP

MERASAKAN DAN MEMBAGIKAN TERANG

Kegelapan merupakan momok bagi banyak orang untuk beraktifitas. Eh, tunggu dulu. Orang macam apa yang merasa bahwa kegelapan itu momok untuk beraktifitas? Bukankah para pencuri senang dengan situasi gelap? Mereka memanfaatkan keadaan itu untuk mengambil hak milik orang lain. Karena itu bila mereka beraktifitas dalam terang, mereka mencoba membuat situasi disekitarnya menjadi gelap dengan mengelabui orang lain yang hendak menjadi sasarannya. Pengelabuhan itu merupakan upaya “menggelapkan hati atau perasaan” orang lain agar dapat dimangsa menjadi korbannya. Demikian juga dengan perilaku koruptif. Para koruptor suka dengan gelapnya aturan agar dapat memanfaatkan situasi itu untuk memperkaya diri sendiri.

Gelap, selain sebagai sebuah keadaan nyata dalam hidup akibat tidak adanya cahaya ternyata juga digunakan sebagai bahasa simbolik. Mata gelap merupakan gambaran dari seseorang yang tidak dapat berpikir terang sehingga mudah tersinggung, mengamuk dan sulit mengontrol diri sendiri. Hati gelap sering dimaknai sebagai keadaan seseorang yang hatinya dipenuhi dengan hal-hal buruk. Dampak dari hati yang gelap adalah hilangnya kepekaan terhadap sesama, mudah memperlakukan diri dan keadaan, keterpurukan dalam hidup.

Ketika Israel berada di pembuangan, mereka dapat digambarkan dalam situasi gelap hati. Bahkan ketika berita dari Allah menyatakan bahwa mereka akan segera beroleh kesempatan kembali ke Yerusalem, berita itu tidak membuat mereka bersukacita. Hati yang gelap menutup kehidupan.

Dari bacaan pertama, Yesaya 60:1-6 kita menemukan hal itu. Israel saat itu diijinkan pulang ke Yerusalem dari pembuangan oleh raja Koresy. Sang nabi mau menghibur umat Israel yang

berada di Yerusalem. Mereka dalam keadaan hati gelap, sehingga mereka merasa menderita, kekurangan, rendah semangat dan malu. Mereka inilah yang dihiburkan oleh Allah. Mereka butuh penerangan batin. Karena itu Allah menyinari mereka dengan terang. Tuhan sendiri datang ke Yesrusalem sebagai terang yang menyelamatkan.

Apa yang dikemukakan oleh sang nabi pada bagian (Ay.1) sesungguhnya merupakan wujud dari penggenapan janji Tuhan atas Israel. Tuhan sang terang itu telah terbit (band: 9:1 *Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar*). Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya sendiri dan kehadiranNya ditempat kudusnya dinyatakan dalam terang (ay. 60:2). Israel kembali mendiami negrinya dan bertambah besar, mereka dianggap sebagai keturunan yang diberkati diantara bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa lain turut dalam keselamatan ini. Mereka membawa pulang orang-orang Yahudi dalam jumlah besar untuk turut membangun Yerusalem dengan menyumbangkan harta kekayaan mereka. Bangsa Midian dengan sukunya Efa datang menyumbangkan unta-untanya, bangsa Syeba di Arabia Selatan membawa emas dan dan kemenyan sebagaimana dulu artinya memberi emas, permata dan rempah kepada Salomo.

Ketika terang itu nyata atas Israel maka mereka di minta untuk merespon dengan bangkit dan memantulkan terang kemuliaan Tuhan yang hadir dalam kehidupan mereka.

Jikalau di dalam kitab Yesaya, telah dinyatakan bahwa Allah menyatakan terangnya baik bagi bangsa Israel dan juga kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Yahudi, maka dalam kitab Efesus kita melihat bagaimana rahasia dan karunia yang dinyatakan kepada rasul Paulus. Ternyata kesemuanya itu tidak hanya dinyatakan bagi orang-orang Yahudi saja. Keselamatan Allah juga diberikan bagi mereka yang bukan Yahudi sehingga

mereka turut menjadi waris dalam keselamatan yang dianugerahkan Tuhan dalam Kristus Yesus (Ef 3:6).

Atas kasih karunia yang diterima dari Allah itu rasul Paulus menganggap dirinya sebagai orang yang telah diberi dua hak istimewa sekaligus. Pertama ia telah diberi hak untuk mengetahui rahasia besar yaitu bahwa Allah menghendaki semua orang dipersatukan dalam kasih-Nya. Dan yang kedua bahwa Paulus boleh menjadi alat untuk menyalurkan anugerah Allah kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Hak istimewa yang rasul Paulus dapatkan, sama sekali tidak membuat dia menjadi sombong namun sebaliknya ia menjadi sangat rendah hati karena menyadari keistimewaan yang diterima dari Allah itu adalah anugerah. Karenanya Paulus mengingatkan bahwa rencana keselamatan Allah bagi bangsa bukan Yahudi bukanlah suatu rencana yang datang kemudian, namun memang sejak semula rencana Allah yang kekal itu telah mencakup usaha untuk menghantar semua orang kedalam kasih-Nya. Anugerah dari Allah itu diberikan kepada manusia dalam segala keadaan yang dialami oleh manusia baik dalam situasi gelap maupun terang, keadaan suram maupun cerah, anugerah itu tetap berlaku dengan berkecukupan. Terlebih anugerah yang diterima oleh manusia itu menjadikan manusia bebas untuk dapat menghapiri Allah secara leluasa.

Pada akhirnya keterkaitan pernyataan terang Allah bagi bangsa-bangsa lain yang dinyatakan dalam injil Matius terungkap dalam kisah orang-orang Majus dari Timur. Mereka berangkat dari Timur dengan mengikuti bintang terang yang menuntun mereka ke Yerusalem. Dengan petunjuk para imam kepala dan ahli Taurat yang dikumpulkan oleh raja Herodes untuk mendapatkan informasi secara detail, maka mereka mengikuti petunjuk dan mencarinya di Betlehem. Isyarat bintang yang mereka lihat di timur cocok dengan informasi para ulama Yahudi itu. Orang-orang Majus dari Timur ini begitu bersukacita karena mendapatkan jalan yang membawa mereka pada Sang Raja yang dicari. Orang-orang Majus ini

kemudian memberikan sesembahan mereka berupa emas yang dihubungkan dengan kedudukan mulia Yesus sebagai raja, kemeyan dihubungkan dengan martabat keilahian-Nya dan mur yang dihubungkan dengan kematiannya.

Sesembahan para majusi ini menandai terjalannya hubungan antara orang-orang yang bukan dari kalangan Yahudi dengan Tuhan sebagai terang yang lahir dan menjelma menjadi manusia. Terang itu membawa sukacita dan menumbuhkan iman tersendiri dalam diri mereka terlebih berkat yang mereka rasakan dalam kehidupan mereka.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Hari ini kita memasuki haru raya penampakan Tuhan. Pada hari perayaan penampakan Tuhan, kita dapat melihat upaya Allah merangkul manusia untuk merasakan terang kemuliaannya begitu unik. Allah memakai orang-orang bukan Yahudi agar Israel merasakan kebebasan dan kembali ke kampung halaman untuk membangun hidup dalam kemanusiannya. Bahkan Allah juga menghadirkan orang-orang bukan Yahudi dimana dengan sukacita yang dimiliki mereka dipakai oleh-Nya mencukupkan orang-orang Israel untuk membangun reruntuhan bait Allah dan kota.

Keunikan lainnya adalah dengan tuntunan penampakan bintang terang, Allah menuntun ke tiga raja dari Timur untuk datang menjumpai-Nya. Dan ketika para Majusi melihat Yesus bersama Maria, bersukacitalah mereka karena dapat melihat bahwa Tuhan telah hadir dalam kehidupan manusia.

Saudaraku,

Penyataan atau penampakan Tuhan yang melibatkan manusia, tentu membawa kebahagiaan dan sukacita tersendiri karena itu merupakan karya Allah yang peduli bagi manusia. Dengan demikian sudah sepantasnya sebagai orang percaya, setiap anak-anak Tuhan dapat menyaksikan terang kemuliaan Allah bagi dunia dengan menyibakkan kegelapan dunia. Kata:

'bangkitlah' dalam seruan Yesaya menjadi seruan yang memotivasi meneruskan terang itu bagi dunia. Sama seperti rasul Paulus mempunyai keinginan yang kuat untuk memberitakan terang kemuliaan Allah bagi dunia. Kunci dari keberhasilan dalam memberitakan dan menyaksikan terang kemuliaan Allah hanya dalam kesediaan dan kerelaan hati. Dan kunci keberhasilan selanjutnya dalam memberitakan dan menyaksikan terang kemuliaan Allah adalah ketaatan dan pengorbanan seperti yang ditunjukkan oleh raja dari timur.

Terang selalu menarik perhatian manusia yang hidup dalam Allah ketimbang kegelapan. Di dalam terang orang akan merasakan suatu kehidupan yang ideal yang akan memberikan kedamaian. Dan sebagai orang percaya yang sudah menerima akan terang itu, adakah hidup mereka menyukai terang itu atau kegelapan? Pilihlah terang supaya terang itu memancar dalam hidup dan orang lain akan merasakan terang itu. Selamat merasakan terang Allah dan membagikannya dalam hidup sehari-hari. Amin.



BAHAN LITURGI

**Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat**

Bahan Liturgi
Minggu Adven I

2 Desember 2018

MERAWAT TUNAS DAMAI

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF=
Pelayan Firman; MJ= salah satu
anggota Majelis Jemaat; L=
Lektor; U= Umat

PERSIAPAN

- DOA PERSIAPAN IBADAH
- PEMBACAAN POKOK-POKOK PEWARTAAN
- SAAT TEDUH PRIBADI UMAT
- PENYALAN LILIN MINGGU ADVEN 1

PANGGILAN BERIBADAH

[berdiri]

PL : Minggu ini kita memasuki Minggu Adven yang pertama. Masa Adven adalah masa di mana kita, sebagai umat Tuhan menghayati makna penantian kita akan kedatangan Tuhan dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, di masa penantian ini, marilah kita bersama-sama terus mempersiapkan diri kita dan makin tekun beribadah kepada-Nya.

NYANYIAN UMAT

PKJ 115:1-4 KAMI MENANTI KEDATANGANMU

Kami menanti kedatangan-Mu.
Bawalah kami pun di sorga-Mu.

Refrain:

Datanglah, ya Yesus, datanglah!
Satukan kami di k'rajaan-Mu,
Satukan kami di k'rajaan-Mu.

-Interlude-

(Para pelayan liturgi memasuki ruang ibadah dari pintu utama)

Mungkin datangmu di pagi cerah
Atau datang-Mu di malam pekat.
(kembali ke ref.)

Pekik Hosana megah terdengar
Malaikat turut bernyanyi gebyar.
(kembali ke ref.)

Hilang ratapan dan tangis sedih.
Lenyaplah duka dan maut perih.
(kembali ke ref.)

VOTUM

PF : Ibadah Minggu Adven I ini berlangsung dalam nama
Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus.

U : ***(menyanyikan) KJ 478c. Amin, amin, Amin.***

SALAM

PF : Damai Kristus besertamu.

U : **dan besertamu juga.**

KATA PEMBUKA**[duduk]**

PL : Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,
Ibadah Minggu Adven I ini mengambil tema “Merawat Tunas Damai” melalui tema ini, kita diajak untuk turut serta dalam karya dan rencana Allah menghadirkan damai di bumi. Masa penantian bukanlah masa di mana kita berdiam diri dan menunggu Allah berkarya dalam hidup kita. Masa penantian adalah masa di mana kita dipanggil Allah untuk turut serta berkarya bersama-Nya dalam mewujudkan kehidupan yang damai di sekitar kita. Sebagaimana firman Tuhan yang berkata, *“Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!”* (Roma 12:17-18)

NYANYIAN UMAT**KJ 76 : 1-2****‘KAU YANG LAMA DINANTIKAN**

1. Kau yang lama dinantikan, Jurus’lamat, datanglah,
Agar kami ‘Kau sucikan dari dosa dan cela
Umat-Mu tetap Kautuntun, ‘Kau harapan kami pun
Bangsa dunia menunggu penghiburan kasih-Mu.
2. Raja mulia, Kau lahir bagai anak yang lembut
Agar kami Kauajari kasih Kerajaan-Mu.
Pimpin kami oleh Roh-Mu, hatipun perintahlah.
Dan demi kurban darah-Mu, b’rilah damai yang baka!

PENGAKUAN DOSA

PL : Ya Tuhan yang penuh kasih,
Engkau mengutus kami agar kami membawa bagi mereka yang hidup dalam perselisihan. Namun kami seringkali memperkeruh keadaan sikap kami yang tidak mendamaikan.

U : Tuhan ampunilah kami!

PL : Engkau mengutus kami untuk membawa damai bagi mereka yang memiliki perbedaan dengan kami. Namun, kami sering menutup diri dan enggan melangkah untuk merangkul mereka yang berbeda dengan kami.

U : Tuhan ampunilah kami!

PL : Engkau mengutus kami untuk mengampuni setiap orang yang berbuat jahat kepada kami, agar tercipta perdamaian di antara kami. Namun, kami justru sering membalas kejahatan mereka dengan kejahatan yang lain. Kami sulit untuk mengampuni dan memaafkan mereka.

U : Tuhan apunilah kami!

PL : Kami sadar, ada banyak hal yang belum dapat kami lakukan sesuai dengan kehendak-Mu. Sebab itu, saat ini kami datang untuk mengakui dosa kami secara pribadi di hadapan-Mu

(umat diberi kesempatan berdoa secara pribadi)

PL : Inilah pengakuan kami di hadapan-Mu. Kami telah berdosa terhadap Engkau. Ampunilah dan dengarkanlah doa kami. Amin.

NYANYIAN UMAT

KJ 81 : 1,4
O, DATANGLAH IMANUEL

1. O, datanglah Imanuel,
tebus umat-Mu Israel.

Yang dalam berkeluh kesah
Menantikan Penolongnya
Bersoraklah, hai Israel
Menyambut Sang Imanuel

4. O, Kunci Daud, datanglah
Gapura sorga bukalah
Tutuplah jalan seteru
Supaya s'lamat umat-Mu.
Bersoraklah, hai Israel
Menyambut Sang Imanuel.

BERITA ANUGERAH

[berdiri]

PF : “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka.” (2 Korintus 5:17-19a).

Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan.

U : **Syukur kepada Allah!**

SALAM DAMAI

PF : Sebagaimana Tuhan telah memperdamaikan kita dengan diri-Nya, marilah kita berdamai satu sama lain.

(Umat saling berjabat tangan dengan orang yang duduk di sekelilingnya sambil mengucap “salam damai”)

NYANYIAN UMAT

KJ 36 : 1-3

DIHAPUSKAN DOSAKU

1. Dihapuskan dosaku, hanya oleh darah Yesus
 Aku pulih dan sembuh, hanya oleh darah Yesus
***Ref.** O, darah Tuhanku, sumber pembasuhku!
 Sucilah diriku, hanya oleh darah Yesus.*
2. Pengampunan dosaku, hanya oleh darah Yesus
 Penyucian hidupku, hanya oleh darah Yesus
(kembali ke ref.)
3. Pendamaian bagiku hanya oleh darah Yesus
 Bukan oleh amalku; hanya oleh darah Yesus
(kembali ke ref.)

PERSEMBAHAN PUJIAN

PELAYANAN FIRMAN

[Duduk]

- *Doa Epiklese (PF)*
- *Pembacaan Alkitab*

Bacaan Pertama

Lektor : Bacaan Pertama pada minggu ini dibacakan dari
Yeremia 33:14-16 (*membacakan isi firman Tuhan yang dimaksud*) Demikianlah firman Tuhan.

U : Syukur kepada Allah!

Mazmur Tanggapan : Mazmur 25:1-10

*Dinyanyikan secara berbalasan (responsoris) dengan Umat.
 PNJ/Solist menyanyikan bait, umat menyanyikan refrain.*

Bacaan Kedua

Pnt : Bacaan Kedua pada minggu ini dibacakan dari
Tesalonika 3:9-13 (*membacakan isi firman Tuhan yang dimaksud*) Demikianlah firman Tuhan.

U : Syukur kepada Allah!

Pembacaan Injil

PF : Bacaan Injil pada minggu ini dibacakan dari **Lukas 21:25-36** (*membacakan isi firman Tuhan yang dimaksud*) Demikianlah Injil Tuhan kita Yesus Kristus. Berbahagialah setiap orang yang percaya dan hidup dalam kebenaran firman Tuhan. Maranatha!

U : **(menyanyikan) KJ 473b. Maranatha, maranatha, maranatha.**

▪ ***Khotbah***

▪ ***Saat Teduh***

PERSEMBAHAN PUJIAN**PENGAKUAN IMAN RASULI****[berdiri]**

Pnt : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli demikian ...

DOA SYAFAAT**[duduk]**

(oleh PF diakhiri dengan bersama menyanyikan Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

Pnt : Marilah kita memberikan persembahan kepada Tuhan dengan berlandaskan pada firman-Nya yang berkata: “Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya! Sujudlah menyembah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan, gemetarlah di hadapan-Nya, hai segenap bumi!” (1 Tawarikh 16:29)

KJ 287b : 1-3
SEKARANG BERSYUKUR

1. Sekarang bersyukur, hai hati, mulut, tangan
Sempurna dan besar, segala karya Tuhan
Di b'ri-Nya kita pun, anug'rah dan berkat
Yang tak terbilang t'rus, semula dan tetap.
2. Yang Mahamulia memb'rikan sukacita
Damai sejahtera di dalam hidup kita
Kasih-Nya tak terp'ri mengasuh anak-Nya
Tolongan-Nya besar – seluas dunia!
3. Muliakan Allahmu yang tiada tertandingi
Sang Bapa, Anak, Roh, di tahta mahatinggi.
Tritunggal yang kudus kekal terpujilah!
Sekarang dan terus selama-lamanya!

DOA PERSEMBAHAN

[*berdiri*]

Pnt : (*mengajak umat **berdiri** dan memimpin doa persembahan*)

NYANYIAN PENGUTUSAN

PKJ 267 DAMAI DI DUNIA

Damai di dunia dan kitalah dutanya
Damai sejahtera, amalkanlah maknanya
Allah, Bapa kita, kita anak-Nya,
Rukun bersaudara penuh bahagia.
Damai di dunia dan inilah saatnya.
Ucapkan ikrarmu, jalankan perintah-Nya,
Setiap kata dan karya kita memuji nama-Nya.
Damai di dunia, kini dan selamanya.
Kini dan selamanya.

PENGUTUSAN

- PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U : Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan!
PF : Rawat dan jagalah kedamaian yang Allah berikan
U : Kami siap hidup berdamai dengan setiap orang!
PF : Terpujilah Tuhan!
U : Kini dan selamanya!

BERKAT

- PF : Terimalah berkat Tuhan: “TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.”
U : **(menyanyikan) NKB 225. Maranatha! (5X) Amin! (3x)**

[yw]

Bahan Liturgi
Minggu Adven II

9 Desember 2018

HIDUP BERSAMA DALAM PERTOBATAN

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF=
Pelayan Firman; MJ= salah satu
anggota Majelis Jemaat; L=
Lektor; U= Umat

PERSIAPAN

- Doa pribadi umat.
- **Bel/Lonceng** dibunyikan tanda ibadah dimulai, majelis memasuki tempat ibadah dan menyalakan lilin ibadah serta mengajak jemaat untuk berdiri dan menyanyikan nyanyian pembuka
- *umat berdiri*

PANGGILAN BERIBADAH

MJ : Bersorak soraklah bagi Tuhan, hai seluruh bumi

U : *Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita,
datanglah ke
Hadapan-Nya dengan sorak sorai.*

MJ : Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur,
ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian,
bersyukurlah
kepada-Nya dan pujilah nama-Nya

U : Sebab Tuhan itu baik, kasih setia-Nya untuk selamanya

MJ : Dan kesetiaan-Nya tetap turun temurun

NYANYIAN PEMBUKA PKJ 14

Do = c 4 ketuk. *Syair dan Lagu: I Will Sing Of The Mercies Of The Lord, J. H. Filmore 19*

14. KUNYANYIKAN KASIH SETIA TUHAN

o = c 4 ketuk

$\overline{1\ 2} \mid \overline{3\ 3} \overline{.3} \overline{3\ 2} \overline{3\ 4} \mid \overline{5\ i} \overline{5\ 3} \overline{4\ 3} \mid 2 .$
 Ku-nyanyi-kan ka-sih se-ti-a Tu-han se-la-ma-nya,

$. \overline{5} \overline{5\ 4} \mid \overline{3 . .} \overline{1\ 2} \mid \overline{3\ 3} \overline{.3} \overline{3\ 2} \overline{3\ 4} \mid \overline{5\ i}$
 se-la-ma-nya. Ku-nyanyi-kan ka-sih se-ti-a Tu-

$\overline{5\ 3} \overline{4\ 3} \mid 2 \overline{5 . 5} \overline{5\ 4} \overline{3\ 2} \mid 1 . . \parallel$ *Fine*
 han se-la-ma-nya, ku-nya-nyikan s'la-ma-nya.

$\overline{5\ 5} \mid \overline{6 . .} \overline{i} \overline{7\ 6} \mid \overline{5 . .} \overline{3} \mid \overline{2 . 3} \overline{4 . 6} \mid$
 Ku-tu-tur-kan tak je-mu ka-sih se-tia-Mu,

$\overline{6 . 5} \overline{5 . .} \overline{5\ 5} \mid \overline{6 . .} \overline{i} \overline{7\ 6} \mid \overline{5 . .}$
 Tu-han; ku-tu-tur-kan tak je-mu

$3 \mid \overline{2 . 5} \overline{5\ 6} \overline{7\ 5} \overline{7} \mid \overline{6 . 5} \parallel$ *DC al Fine*
 ka-sih se-tia-Mu tu-run te-mu-run.

VOTUM DAN SALAM

PF : Marilah kita awali ibadah Minggu Adven ke II ini dengan pengakuan, bahwa pertolongan kita adalah dari Allah Bapa yang menjadikan langit, bumi dan segala isinya, dan yang sekali-kali tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya.

- U* : (Menyanyikan: Amin ... Amin ... Amin ...)
PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan dari Yesus Kristus ada pada saudara sekalian.
U : Ada pada saudara juga.

KATA PEMBUKA**umat duduk**

PF : Saudara yang dikasihi oleh Tuhan, saat ini kita memasuki Minggu Adven yang ke II dengan tema: Hidup bersama dalam pertobatan. Yohanes pembaptis adalah seorang utusan Tuhan yang datang untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan, dengan mengajak umat untuk mengalami pertobatan. Mari, kita belajar dari Yohanes pembaptis yang berjuang menjadi utusan-Nya. Mari menghayati kembali tugas panggilan kita sebagai orang percaya yaitu bersaksi dan mengalami pertobatan serta membangun hidup bersama.

NYANYIAN UMAT KJ 425:1-2,

Do = g 4 ketuk. *Syair dan lagu: There's a Call Cornes Ringing / Send the Light, Charles H. Gabriel (1858 – 1932)*

425. BERKUMANDANG SUARA DARI SEBERANG

do = g 4 ketuk

5̣ . 5̣ | 1 1 1 . 5̣ | 1 . 2 | 3 3 3 ' 4 . 3 |
 Ber - ku - man - dang sua - ra da - ri se - be - rang, "Ki - rim -

2 . . 3 . 2 | 1 . . ' 5̣ . 5̣ | 1 1 1 . 5̣
 lah cah - ya - mu!" Ba - nyak ji - wa da - lam

1 . 2 | 3 3 3 ' 4 . 3 | 2 . . 3 . 2 | 1 . . ||
 do - sa meng - e - rang, "Ki - rim - lah cah' - ya - mu!"

Refrein

3 . 4 | 5̣ . 5̣ . 6̣ 5̣ . 4 | 3 3 3 ' 4 . 3 |
 Ki - rim - lah pe - li - ta In - jil - i menyen -

2 . 2 . 4 3 . 2 | 3 . . 3 . 4 | 5̣ . 5̣ . 6̣ 5̣ . 4 |
 tak yang ter - le - lap. Ki - rim - lah pe - li - ta

3 3 3 ' 4 . 3 | 2 . 2 . 4 3 . 2 | 1 . . ||
 In - jil - i me - nyen - tak yang ter - le - lap.

2. Kita tlah dengar jeritan dari jauh, kirimlah cahyamu
Bantuanmu brikan, jangalah jemu, kirimlah cahyamu
Refrein:

PENGAKUAN DOSA

PF: (mengajak umat untuk berdoa secara pribadi,
kemudian mengakhiri doa pengakuan dosa)

NYANYIAN UMAT NKB 14: 1, 4

Syair: Adelaide A. Pollard, Lagu: George C. Stebbins

14. JADILAH, TUHAN, KEHENDAKMU!

do = es 9 ketuk (3 x 3)

3 2 3 | 4 . . 3 . . 1 7 1 | 2 . . 2 . . ' 2 / 2 |
Ja-di - lah, Tu - han, kehendak-Mu! Kaulah Pen-

3 . . 2 . . 2 1 7 | 1 . . 1 . . ' 3 2 3 | 4 . . 3 . . 5 / 5 |
jun - an, 'ku ta-nahnya. Bentuklah a - ku sesuka-

6 . . 6 . . ' 6 7 6 | 5 . . 3 . . 2 1 2 | 1 . . 1 . . ||
Mu, 'kan ku-nanti - kan dan berse - rah.

4. Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
S'luruh hidupku kuasailah.
Berilah Roh-Mu kepadaku,
agar t'rang Kristus pun nyatalah.

BERITA ANUGERAH

umat berdiri

PF : Sebagai hamba Allah saya memberitakan bahwa, anugerah Allah disediakan bagi setiap orang yang dengan sungguh-sungguh mengakui dosanya. Sebagaimana firman-Nya dalam Yesaya 59:20, " Dan Ia akan datang sebagai penebus untuk Sion dan untuk orang-orang Yakub yang bertobat dari pemberontakannya, demikianlah Firman Tuhan". Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U : *Syukur kepada Allah*

(Mengucapkan "Salam Damai" dan saling berjabat tangan)

NYANYIAN UMAT KJ 395:1-2,

do = g 3 ketuk. *Syair: O Happy Day, Phillip Doddridge, 1755*

395. BETAPA INDAH HARINYA

do = g 3 ketuk

$\overline{5} \overline{1} \overline{2} | \overline{3} \overline{.5} \overline{1} \overline{2} | \overline{3} \overline{.3} \overline{4} \overline{3} | \overline{2} \overline{.1} \overline{3} \overline{2} | \overline{1} \overline{.}$
Be-ta-pa in-dah ha-ri-nya sa-at ku-pi-lih Pe-ne-bus.

$\overline{5} \overline{1} \overline{2} | \overline{3} \overline{.5} \overline{1} \overline{2} | \overline{3} \overline{.3} \overline{4} \overline{3} | \overline{2} \overline{.1} \overline{3} \overline{2} | \overline{1} \overline{.} ||$
A-lang-kah su-ka-ci-ta-nya, 'ku memb'ri-ta-kannya te-rus.

Refrein

$\overline{3} \overline{.4} | \overline{5} \overline{.1} \overline{.2} | \overline{3} \overline{.3} \overline{4} \overline{3} | \overline{2} \overline{.1} \overline{3} \overline{2} | \overline{1} \overline{.} \overline{5}$
In-dah-lah ha-ri-nya Ye-sus memba-suh do-sa-ku. 'Ku

$\overline{5} \overline{5} | \overline{5} \overline{.5} \overline{6} \overline{5} | \overline{3} \overline{.5} \overline{5} \overline{5} | \overline{5} \overline{.5} \overline{6} \overline{5} | \overline{3} \overline{.0}$
di-a-jar-i Pe-ne-bus ber-ja-ga dan ber-do-a t'rus.

$\overline{3} \overline{.4} | \overline{5} \overline{.1} \overline{.2} | \overline{3} \overline{.3} \overline{4} \overline{3} | \overline{2} \overline{.1} \overline{3} \overline{2} | \overline{1} \overline{.} ||$
In-dah-lah ha-ri-nya Yesus memba-suh do-sa-ku.

2. Betapa indah janji-Nya yang telah mengikat hatiku
Kubri kasihku pada-Nya serta menyanyi bersyukur

Refrein:

PELAYANAN FIRMAN

umat duduk

- a. Doa Epiklese (oleh PF)

U : menyanyi KJ 59 : 1

☆

59. BERSABDALAH, TUHAN

do = d 4 ketuk

$\overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{5} \overline{5} | \overline{3} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{3}'$
Ber-sab-da-lah, Tu-han, ka-mi men-de-ngar-kan.

$\overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{1} \overline{1} | \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{3} \overline{2} \overline{1} ||$
Ber-sab-da-lah, Tu-han, ka-mi mende-ngar-kan.

b. Pembacaan Alkitab

Bacaan I: Maleakhi 3:1-4

L : Demikianlah sabda Tuhan

U : *Syukur pada Allah***Tanggapan: Lukas 1:68-79****Bacaan II: Filipi 1:3-11**

L : Demikianlah sabda Tuhan

U : *Syukur kepada Allah***Bacaan Injil: Lukas 3:1-6**

PF : Demikianlah Injil Yesus Kristus. Berbahagialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya. Maranatha!

U : *(aklamasi) Maranatha, maranatha, maranatha) 1 1 3*
3 3 3 5 5 5 6 5 4 3

c. Khotbah: “Hidup Bersama dalam Pertobatan”

d. Saat Hening

e. Umat menyanyikan PKJ 255 : 1 FIRMANMU KUPEGANG SLALU

Syair dan lagu: Arnoldus Isaak Apituley, 1998

255. FIRMANMU KUPEGANG SELALU

o = as 3 ketuk

3 4 | 5 4 6 1 6 | 5 3 . 3 4 | 5
 Fir - man - Mu ku - pe - gang se - la - lu, sa - at du -

4 6 1 6 | 7 . ' 2 3 | 4 4 4 5 6 |
 ka sa - at se - nang. Ja - lan hi - dup yang a - kan

7 6 . 2 3 | 4 4 6 5 4 | 3 . '
 da - tang ta - ngan Tu - han yang me - me - gang.

3 4 | 5 4 6 1 6 | 5 3 . 3 3 | 3
 Pen - co - ba - an meng - him - pit a - ku dan men - ja -

3 3 2 1 | 6 . ' 6 7 | 1 1 7 1 2 |
 di ke - luh - an - ku, fir - man - Mu ku - pe - gang se -

PENGAKUAN IMAN RASULI***umat berdiri***

MJ : Dengan berdiri, marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan mengingat pengakuan pada baptisan kita menurut Pengakuan Iman Rasuli.

Umat : **Aku percaya...**

DOA SYAFAAT***umat duduk***

(PF Memimpin doa syafaat)

PERSEMBAHAN

MJ : Saudaraku, saat ini kita diberi kesempatan untuk mengucapkan rasa syukur melalui persembahan. Sebelum memberikan persembahan, marilah kita mendasari persembahan kita dari Matius 5:23-24:

“Sebab itu, Jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada di dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkan persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudara, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.”

Umat menyanyikan KJ 363:1 – 3

Do = f 4 ketuk *Syair: All for Jesus, All for Jesus, Mary D. James, 1889*

363. BAGI YESUS KUSERAHKAN

do = f 4 ketuk

3 . 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ | 5 . 3 . | 2 . 2̣ 5̣ 5̣ 4̣ 2̣ | 3 . . 0 |
Ba-gi Yesus kuserah - kan hi-dup-ku se-luruh-nya;

3 . 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ | 5 . 3 . | 2 . 2̣ 5̣ 5̣ 4̣ 2̣ | 1 . . 0 |
ha-ti dan per-bu-atan - ku, pun wak-tu-ku milik-Nya.

6 . 6̣ 4̣ 4̣ 6̣ 6̣ | 5 . 3 . | 2 . 2̣ 5̣ 5̣ 4̣ 2̣ | 3 . . 0 |
Ba-gi Yesus semua - nya, pun waktu-ku milik-Nya.

6 . 6̣ 4̣ 4̣ 6̣ 6̣ | 5 . 3 . | 2 . 2̣ 5̣ 5̣ 4̣ 2̣ | 1 . . 0 ||
Ba-gi Yesus semua - nya, pun waktuku milik-Nya.

2. Tanganku kerja bagiNya,
kakiku mengikutNya;
mataku memandang Yesus;
yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya,
yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya,
yang kupuji Dialah!
3. Ya, sejak kupandang Yesus,
kutinggalkan dosaku;
pada Dia 'ku terpaut,
Dia Jurus'lamatku.
Bagi Yesus semuanya,
Dia Jurus'lamatku.
Bagi Yesus semuanya,
Dia Jurus'lamatku.

DOA PERSEMBAHAN

umat berdiri

(MJ memimpin doa persembahan dan diakhiri Doa Bapa Kami dinyanyikan)

DOA BAPA KAMI

Pdt. Juswanti Ichwan/Wesley Tulus

do = d 4 ketuk

5 5 || 3 3 3 3 2 3 | 2 1.. | 6 1 2 3 2. 1 | 3 3.

Ba-pa ka-mi yang a - da di sor-ga di-ku-dus-kan-lah na-ma-Mu

0 3 | 5 5 7 7 6 6 0 3 | 2 2 1 2 3 3 0 5 | 6 6 1 6 5 6 1 | 1 1.

Datanglah k'rajaanMu, ja-di-lah kehendakMu, di bumi seperti di sorga

0 | 1 1 1 6 5 5 0 5 5 5 | 6 1 1 2 3

B'ri kami ha-ri i-ni makanan yang secukupnya

0 1 | 2 2 2 2 2 2 0 1 1 | 6 1 2 3 2 2 2 1 | 2 2 2 1 2. 1

Ampuni salah kami s'perti kami ampuni yang bersa-lah pada kami.

^{3/4} 0 3 3 | ^{4/4} 6 3 3 3. 3 2 1 | 7 6 5. 0 5 5 | 6 6 6 7 1 6 6 | 7 1 2

Jangan bawa ka-mi dalam pencobaan. M'lainkan lepaskan kami dari yang jahat,

5 5 | 5. . 3 3 5 | 6 . 3 3. 3 6 | 6 4 . 5 6 | 7. 6 5

s'bab Kaulah yang punya k'ra-ja-an dan ku - a-sa, dan ke-mu-lia-an

5 5 | 1 1 7 6 | 5. 1 2 | 3. 1 6 | 1... | 1... ||

sampai s'lama-lama-nya. A - min, A - min

NYANYIAN PENGUTUSAN

KJ 343: 1 – 2

do = g 4 ketuk *Syair: I. S. Kijne (1899 – 1970) dengan perubahan***343. DUNIA DALAM RAWA PAYA**

do = g 4 ketuk

1 . 7̣ 6̣ 1 | 2 . 1̣ 7̣ 5̣' | 6̣ . 7̣ . 7̣ | 1 . . 0 :||

Du - nia da - lam ra - wa pa - ya ber - ju - ang t'rus.

Kristen, ma - na - kah ca - ha - ya In - jil ku - dus?

4 3 4 5 | 6 5 4 3' | 4 . 3̣ 2 1 | 3 . 2̣

Bi - ar da - lam g'lap - gu - li - ta ber - ge - mi - lang t'rang be -

1 7̣' | 1 . 7̣ 6̣ 1 | 2 . 1̣ 7̣ 5̣' | 6̣ . 7̣ . 7̣ | 1 . . 0 ||

ri - ta : Sa - tu sa - ja Tu - han ki - ta, Sang Pe - ne - bus.

- Bangunkan persekutuan sidang Jemaat dan kumpulkan domba Tuhan yang tersesat. Satu Sabda berkuasa mempersatukan bahasa Sekalipun kaum dan masa, jauh dan dekat.

PENGUTUSAN

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U : *Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan*

PF : Jadilah sahabat bagi sesama!

U : *Sebab kami rindu mempersaksikan Kristus*

PF : Terpujilah Allah – Bapa, Anak dan Roh Kudus

U : *Yang tidak pernah memisahkan kami dari kasih-Nya sekarang dan selama – lamanya.***BERKAT**

PF : Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau. Tuhan menyinari engkau dengan wajahNya dan memberi engkau kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajahNya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.

U : *(Menyanyikan: Maranatha, Amin)*

*PKJ 180 : 1 KASIH TUHAN MENGIRINGIMU***PKJ 180 KASIH TUHAN MENGIRINGIMU****1***terj. Yamuger 1998**do = f 3 ketuk*

$$\bar{5} \bar{5} | 3 \quad 3 \cdot \bar{7} | 2 \quad 2 \cdot \bar{1} | \underline{6 \dots} | 6 \cdot ' \quad \text{'}$$
Kasih Tuhan me-ngi-ring-i -mu,

$$\bar{6} \bar{6} | 4 \quad 4 \cdot \bar{6} | 3 \quad 3 \cdot \bar{2} | \underline{7 \dots} | 7 \cdot ' \quad \text{'}$$
dan sa-yap-Nya me-lin-dung-i-mu.

$$\bar{5} \bar{5} | 1 \quad 1 \cdot \bar{2} | 3 \quad \cdot \quad \bar{4} \bar{3} | 4$$
Tangan Tuhan pe-gang di da-lam

$$4 \cdot \bar{1} | 6 \cdot ' \quad \bar{4} \bar{4} | 3 \cdot \bar{5} \bar{3} | 2 \cdot$$
hi-dup-mu; maju-lah dalam t'rang

$$\bar{5} \bar{2} | \underline{1 \dots} | 1 \cdot \parallel$$
kasih-Nya.

[mp]

Bahan Liturgi
Minggu Adven III

16 Desember 2018

BERKARYA DENGAN KUDUS DAN GEMBIRA

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF=
Pelayan Firman; MJ= salah satu
anggota Majelis Jemaat; L=
Lektor; U= Umat

PERSIAPAN IBADAH

(Persiapan ibadah disesuaikan dengan kebiasaan yang ada di gereja masing-masing)

Organis/pianis membangun saat teduh dengan instrumental
Umat memasuki ruang ibadah dan mempersiapkan diri dalam
saat teduh

Doa persiapan ibadah di konsistori

Pelayan liturgi memasuki ruang ibadah dan menyalakan lilin
Adven III

Pembacaan beberapa pokok Warta Jemaat

PANGGILAN BERIBADAH

umat berdiri

PL : Ya Tuhan kami puji dan sembah nama-Mu di hari
Minggu Adven ke-3 ini.

U : *Terpujilah Tuhan Yang Mahakuasa, tidak ada yang
melebihi-Mu; Engkau Maha segalanya.*

PL : Hanya karena kasih karunia Tuhan sajalah kami bisa
merayakan Adven ke-3 di tahun ini

U : *Kami persembahkan puji-pujian, sembah, dan bakti
hanya kepada Tuhan saja*

PL : Tuhan Juruselamat kami, Tuhanlah yang
mengaruniakan kesempatan kami berkarya dengan suci
dan suka-cita.

NYANYIAN UMAT

KJ 85 : 1,8,9 KUSONGSONG BAGAIMANA

do=bes 4 ketuk Syair: Wie sen, soll ich dich empfangen, Paul Gerhardt, 1653

Kusongsong bagaimana, ya Yesus, datang-Mu?
 Engkau Terang buana, Kau Surya hidupku!
 Kiranya Kau sendiri Penyuluh jalanku,
 Supaya kuyakini tujuan janji-Mu.

Kendati hutang dosa membuatmu gentar,
 padaNya kau sentosa, anug'rah-Nya besar!
 Bagimu Ia datang menjadi Penebus;
 Sejaht'ra kerajaan warisanmu terus!

Tak lagi menakutkan kuasa yang gelap:
 semua lawan Tuhan menghilang serempak.
 Seg'ra Rajamu datang penuh karunia
 Membawa kemenangan selama-lamanya!

VOTUM DAN SALAM

PF : Marilah kita awali ibadah Minggu Adven ke III ini dengan pengakuan, bahwa pertolongan kita adalah dari Tuhan Allah Bapa, Pencipta langit, bumi dan segala isinya, dan yang sekali-kali tidak pernah meninggalkan perbuatan tanganNya.

U : $do = f \quad 4/4$
 $1 \underline{. 2 3} | 4 . 3 . ' | 2 . 1 . ' | 4 . 2 . | 1 . . .$ ||
 A - - - - min, a - min, a - - - min.

PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Tuhan Allah Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus ada pada saudara sekalian.

U : *Ada pada saudara juga.*

KATA PEMBUKA***umat duduk***

PL : Saudaraku yang mengasihi dan dikasihi Tuhan, saat ini kita bersyukur diperkenankan Tuhan untuk merayakan Minggu Adven yang ke-3. Tema ibadah kita adalah “*Berkarya dengan Kudus dan Gembira*”. Tujuan dari tema adalah agar jemaat mampu mengisi hidup dengan karya yang membangun. Masa penantian bukanlah masa berdiam. Pada masa ini karya pemulihan dinampakkan secara nyata. Itu dilakukan dalam kesucian dan gembira. Itu adalah juga buah dari pertobatan yang dapat dilihat melalui tindakan kasih yang tulus. Mari kita menghayati panggilan itu dalam ibadah ini. Kita memetik pelajaran dan semangat bahwa karya yang kita lakukan menjadi alat yang memancarkan pengertian bahwa kita memahami telah diselamatkan oleh Tuhan Allah dalam kedatangan dan karya Kristus.

NYANYIAN UMAT

NKB 73:1-3, KASIH TUHANKU LEMBUT

Syair dan lagu: Teed're Liefde van den Heer!; J. Hovy

1. Kasih Tuhanku lembut! Pada-Nya 'ku bertelut dan 'ku dambakan penuh: Kasih besar!
Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia;
bagiku pun nyatalah: Kasih besar!

Refr.:

Kasih besar! Kasih besar!

Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

2. Ditolong-Nya yang penat dan berbeban berat
juga orang yang sesat, Kasih besar!
Walau hatimu cemar, kasih-Nya lebih besar
dan membuat 'kau benar, Kasih besar! ***Refr.:***
3. Wahai insan, datanglah! Mari sambut kasih-Nya
ingat akan janji-Nya: Kasih besar!

Yesus t'lah memanggilmu, simak suara-Nya merdu
dan serahkan hatimu, Kasih besar! **Refr.:**

PENGAKUAN DOSA

PF : (PF mengajak umat untuk berdoa secara pribadi,
kemudian PF mengakhiri doa pengakuan dosa)

NYANYIAN UMAT

KJ 40: 1-3, DI MUKA TUHAN YESUS

do = g 3 ketuk John Newton, 1779

1. Ajaib benar anugerah pembaru hidupku!
‘Kuhilang, buta, bercela; olehnya ‘kusembuh.
2. Ketika ‘ku cemas, sekarang ‘ku lega!
Syukur, bebanku t'lah lepas berkat anugerah!
3. Di jurang yang penuh jerat terancam jiwaku;
Anug'rah kupegang erat dan aman pulangku

BERITA ANUGERAH

umat berdiri

PF : Sebagai hamba Allah saya memberitakan bahwa,
anugerah Allah disediakan bagi setiap orang yang dengan
sungguh-sungguh mengakui dosanya. Sebagaimana
firman-Nya dalam 2 Petrus 3:9, *“Tuhan tidak lalai
menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang
menganggapnya kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap
kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada
yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik
dan bertobat.”* Demikianlah berita anugerah dari
Tuhan.

U : *Syukur kepada Allah*

(Menyanyikan “Salam Damai” dan saling berjabat tangan)

Salam damai, salam damai, salam, salam
Damai Kristus besertamu, salam, salam

NYANYIAN UMAT

KJ 108:1-2, TAKHTA MULAI DI TEMPAT BAKA

do = d 4 ketuk *Syair: Thou Didst Leave Thy Throne, Emily Elizabeth Steele Elliot, 1864*

1. Takhta mulia ditempat Kautinggalkan, ya Tuhanku.
Tapi tiadalah tempat yang lega menjelang kehadiranMu.
Hatiku, ya Tuhan Yesus, jadikanlah rumahMu.
2. Langit bergetar, kidung terdengar menyebut kebesaranMu.
Tapi adakah yang lebih rendah daripada palunganMu.
Hatiku, ya Tuhan Yesus, jadikanlah rumahMu.

PELAYANAN FIRMAN*umat duduk*

Doa Epiklese

Pembacaan Alkitab

Bacaan I: Zefanya 3:14-20

L : Demikianlah sabda Tuhan

U : *Syukur pada Allah***Tanggapan: Yesaya 12:2-6****Bacaan II: Filipi 4:4-7**

L : Demikianlah sabda Tuhan

U : *Syukur kepada Allah***Bacaan Injil: Lukas 3:7-18**PF : Demikianlah Injil Yesus Kristus. Berbahagialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya.
Maranatha!

U : do = es 4 ketuk

1 . 1 | 3 3 . 3 . 3 | 5 5 . 5 . 5 | 6 . 5 4 | 3 . . ||

Ma-ra - na - tha, Ma - ra - na - tha, Ma - ra - na - tha.

Khotbah: "Berkarya dengan Kudus dan Gembira"
Saat Hening

PENGAKUAN IMAN RASULI**umat berdiri**

MJ : Bersama umat Tuhan di sepanjang abad dan tempat, marilah kita mengucapkan pengakuan iman kita menurut Pengakuan Iman Rasuli ...

DOA SYAFAAT**umat duduk**

(PF Memimpin doa syafaat, diakhiri dengan Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

MJ : Saudaraku, saat ini kita diberi kesempatan untuk mengucapkan rasa syukur melalui persembahan. Sebelum memberikan persembahan, marilah kita mendasari persembahan kita dari Ibrani 13:15-16: *“Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya. Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.”*

(Umat menyanyikan KJ 337:1, BETAPA KITA TIDAK BERSYUKUR)

do = d 4 ketuk Syair dan lagu: Subronto Kusumo Atmodjo, 1979

1. Betapa kita tidak bersyukur bertanah air kaya dan subur; lautnya luas, gunungnya megah, menghijau padang, bukit dan lembah.

Refr.:

Itu semua berkat karunia
Allah yang Agung, Mahakuasa;
Itu semua berkat karunia
Allah yang Agung, Mahakuasa.

(setelah bait 1 selesai, kantong persembahan diedarkan dengan iringan musik instrument. Setelah selesai, umat berdiri dan bersama-sama menyanyikan bait 2 dan 3)

(KJ 337:2,3, BETAPA KITA TIDAK BERSYUKUR)

2. Alangkah indah pagi merekah
bermandi cah'ya surya nan cerah,
ditingkah kicau burung tak henti,
bunga pun bangkit harum berseri.
Refrein:...

3. Bumi yang hijau, langitnya terang,
berpadu dalam warna cemerlang;
indah jelita, damai dan teduh,
persada kita jaya dan teguh.
Refrein:...

DOA PERSEMBAHAN

umat berdiri

(MJ memimpin doa persembahan)

NYANYIAN PENGUTUSAN

KJ 426:1,3 – KITA HARUS MEMBAWA BERITA

do = e 4 ketuk. Syair dan lagu: We've a Story to Tell to the Nations, H. Ernest Nichol, 1896

1. Kita harus membawa berita
pada dunia dalam gelap
tentang kebenaran dan kasih
dan damai yang menetap,
dan damai yang menetap.

Refr.:

Karna g'lap jadi remang pagi,
dan remang jadi siang t'rang.
Kuasa Kristus 'kan nyatalah,
rahmani dan cemerlang.

2. Kita harus membawa berita:
Allah itu kasih belas.
Dib'rikan Putra tunggal-Nya,
supaya kita lepas,
supaya kita lepas.

PENGUTUSAN

- PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan yang berkarya di dunia! Berkaryalah dalam kesucian dan hati dipenuhi kegembiraan
- U : *Kami mengarahkan hati kami kepada dunia tempat Kristus berkarya*
- PF : lakukanlah karya yang membangun persahabatan dan persaudaraan di bumi Pacasila ini!
- U : *Kami ingin mempersaksikan Kristus di tengah bumi Pancasila ini*
- PF : Terpujilah Allah – Bapa, Anak dan Roh Kudus
- U : *Yang tidak pernah memisahkan kami dari kasihNya sekarang dan selama – lamanya.*

BERKAT

- PF : Terimalah berkat dari Tuhan: *“Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau. Tuhan menyinari engkau dengan wajahNya dan memberi engkau kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajahNya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.”*

U : do = d 4 ketuk

1 . 2 3 5 | 6 . 7 i 7' | i . 7 6 5 |
 Ma - ra-na - tha, Ma - ra - na - tha, Ma - ra - na - tha

5 . 1 2 3 4 | 3 . 5 i 5' | 6 . 5 . | 4 . 3 . | 2 . 1 . ||
 Ma-ra-na - tha, Ma-ra-na-tha, A-min. A-min. A - min.

[wph]

Bahan Liturgi
Minggu Adven IV

23 Desember 2018

PENEGUHAN KARYA DAMAI MELALUI PERJUMPAAN

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF=
Pelayan Firman; MJ= salah satu
anggota Majelis Jemaat; L=
Lektor; U= Umat

Persiapan

- Doa persiapan Ibadah. Para pelayan ibadah melakukan persiapan di konsisturi
- Penyalaan lilin Ibadah. Prosesi lilin disesuaikan dengan kebiasaan gereja masing-masing.
- Pembacaan Warta Gereja. Petugas membacakan pokok-pokok warta.
- Saat teduh pribadi umat.

BERHIMPUN

umat berdiri

MJ. : Di Minggu Adven ke 4 ini kita bersama diajak kembali menghayati hidup sebagai umat TUHAN yang sedang menanti kedatangan-Nya. Marilah kita mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan-Nya.

U. : PUJI TUHAN..MARANATHA.

NYANYIAN UMAT

Kidung Jemaat 81: 1,2.

la = e 2 ketuk. Syair: Veni, veni, Emmanuel/O Come, Emmanuel

O, Datanglah Imanuel

1. O, datanglah, Imanuel, tebus umat-Mu Israel yang dalam berkeluh kesah menanti Penolongnya. Bersoraklah, hai Israel, menyambut Sang Imanuel!
2. O, datang, Tunas Isai, patahkan belenggu pedih dan umat-Mu lepaskanlah dari lembah sengsaranya. Bersoraklah, hai Israel, menyambut Sang Imanuel!

VOTUM DAN SALAM

PF : Ibadah Minggu Adven ke 4 ini berlangsung dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai saudara sekalian.

U : Amin.

KATA PEMBUKA

umat duduk

PL : Tuhan Yesus datang membawa damai. Dunia yang adalah milik Allah menolak dan meninggalkan-Nya, karena mengikuti keinginannya sendiri. Mereka tidak peduli satu dengan yang lain, bahkan menganggap orang lain sebagai musuh. Kedatangan Tuhan Yesus menjadi harapan bagi semua orang yang merindukan damai, bagaimana seharusnya kita umat menyambut kedatangan-Nya?

NYANYIAN UMAT

PKJ 60: 1,2

re = g 4 ketuk. Syair: Valentin Thilo, abad ke-16/Jerman (Erfurt), 1563

Hai Umat Manusia

1. Hai umat manusia, siapkan hatimu dan sambut Mesias, Juruselamatmu! 'kan datang segera Terang dan kehidupan yang dijanjikan Tuhan mengingat rahmat-Nya.
2. Terima Tamu Agung, siapkan jalan-Nya! Semua batu sandung singkirkan segera. Timbunilah lembah, ratakanlah yang tinggi, Yang bengkok dan yang miring luruskan bagi-Nya!

PENGAKUAN DOSA

PL : Kita sadar bahwa sebagai anak-anak Tuhan seharusnya membawa damai dalam kehidupan bersama, tetapi kita gagal karena lebih senang mengikuti kehendak diri dari pada membawa damai bagi sesama. Karena itu marilah kita mengaku dosa dan memohon...

U : Ampunilah kami ya.. TUHAN.

NYANYIAN UMAT

PKJ 37 : 1,2

do = g 4 ketuk. Syair: A. K. Saragih

Bila Kerenung Dosaku

1. Bila kurenung dosaku pada-Mu, Tuhan,
yang berulang kulakukan di hadapan-Mu,

Refrein:

Kasih sayang-Mu perlindunganku.

Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku.

Kasih sayang-Mu pengharapanku.

Usapan kasih setia-Mu s'lalu kurindu.

2. Rasa angkuh dan sombongku masih menggoda,
Iri hati dan benciku kadang menjelma. *Refr:*

BERITA ANUGERAH

umat berdiri

PF : Sebagai hamba Tuhan, saya menyatakan bahwa anugerah pengampunan berlaku atas saudara semua, sebagaimana Firman Tuhan yang berbunyi:

Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (1 Yoh.1: 8-9).
Demikianlah Berita Anugerah dari TUHAN.

U : Syukur kepada TUHAN.

Jemaat saling berjabat tangan. Sambil menyanyikan 'Salam Damai'

NYANYIAN UMAT

PKJ109: 1-3

*la = f 3 dan 2 ketuk. Syair: O Many People of All Lands, Natty G. Barranda (Filipina), 1980***Segala Bangsa Marilah.**

1. Segala bangsa, marilah, puji Penciptamu!
Baktikanlah kepada-Nya ragam budayamu!
2. Dengan aneka logatmu berpadu suaralah!
Bersuka ria bersyukur atas karunia!
3. O Surya Hidup berseri, penuh anugerah:
cahaya, tenaga, rezeki: Engkaulah sumbernya.

PELAYANAN FIRMAN***umat duduk***

Doa Epiklese

(PF menaikkan doa)

Pembacaan Alkitab

Bacaan Pertama

L : membaca Mikha 5 : 1-4a.
Demikianlah sabda Tuhan.

U. : Syukur kepada Tuhan.

Mazmur Tanggapan

L : (membacakan atau menyanyikan Mazmur 80: 2-8 bisa
secara bergantian dengan umat atau didaraskan).

Bacaan Kedua

L : Membaca Ibrani 10 : 5-10.
Demikianlah sabda Tuhan.

U. : Syukur kepada Tuhan.

Pembacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari Lukas 1: 39-45.
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Sabda TUHAN dan yang memeliharanya. Maranatha.

U. : (menyanyikan)

MARANATHA...MARANATHA...MARANATHA.

KHOTBAH.
Saat Hening.

PENGAKUAN IMAN RASULI *umat Berdiri*

MJ : Bersama dengan umat Allah yang merindukan kehidupan dalam damai sejahtera Allah, mari kita menyatakan pengakuan iman kita seturut pengakuan iman rasuli. Aku percaya..

DOA SYAFAAT *umat duduk*

Oleh PF, diakhiri dengan menyanyikan Doa Bapa Kami.

DOA BAPA KAMI

Pdt. Juswantori Ichwan/Wesley Tulus

do = d 4 ketuk

5 5 || 3 3 3 2 3 | 2 1 . | 6 1 2 3 2 . | 3 3 .
Ba-pa ka-mi yang a - da di sor-ga di-ku-dus-kan-lah na-ma-Mu

03 | 5 5 7 7 6 6 03 | 2 2 1 2 3 3 05 | 6 6 1 6 5 6 1 | 1 1 .
Datanglah k'rajaanMu, ja-di-lah kehendakMu, di bumi seperti di sorga

0 | 1 1 1 1 6 5 5 05 5 5 | 6 1 1 2 3
B'ri kami ha-ri i-ni makanan yang secukupnya

01 | 2 2 2 2 2 2 0 1 1 | 6 1 2 3 2 2 2 1 | 2 2 2 1 2 . |
Ampuni salah kami s'perti kami ampuni yang bersa-lah pada kami.

^{3/4} 0 3 3 | ^{4/4} 6 3 3 3 . 3 2 1 | 7 6 5 . 0 5 5 | 6 6 6 7 1 6 6 | 7 1 2
Jangan bawa ka-mi dalam percobaan. M'lainkan lepaskan kami dari yang jahat,

5 5 | 5 . . 3 3 5 | 6 . 3 3 . 3 6 | 6 4 . 5 6 | 7 . 6 5
s'bab Kaulah yang punya k'ra-ja-an dan ku - a-sa, dan ke-mu-lia-an

5 5 | 1 1 7 6 | 5 . 1 2 | 3 . 1 6 | 1 . . . | 1 . . . ||
sampai s'lama-lama-nya. A - min, A - min

PERSEMBAHAN

MJ : Saudaraku, kita akan membawa persembahan dengan hati yang bersyukur karena TUHAN. Ia berkenan menganugerahkan damai sejahtera bagi kita di dalam Yesus Kristus. Sabda Tuhan mengingatkan kita, '*Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah*

menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah. (Efesus 5 : 1-2).

Umat mengumpulkan persembahan sambil mengumpulkan menyanyikan:

PKJ. 147 : 1-3

Do = e 4 ketuk. *Syair dan lagu: Dison adong huboan, Pensilwally.*

Disini Aku Bawa.

1. Di sini aku bawa, Tuhan,
persembahan hidupku, semoga berkenan.
Berapalah nilainya, Tuhan, dibandingkan
berkat-Mu yang t'lah Kau limpahkan.
T'rimalah, Tuhan, O t'rimalah, Tuhan!
2. Tanganku yang kecil, ya Tuhan,
belum mencari makan sendiri, ya Tuhan.
Terimalah hatiku, Tuhan, menjadi
persembahan yang Tuhan perkenan.
T'rimalah, Tuhan, O t'rimalah, Tuhan!
3. Kuingat firman-Mu, ya Tuhan,
yang mengajarkan kami mengingat yang kecil:
Berkati semuanya, Tuhan, supaya
persembahan tetap mengalir t'rus.
T'rimalah, Tuhan, O t'rimalah, Tuhan!

DOA PERSEMBAHAN

umat berdiri

(MJ. Menaikan doa persembahan)

PENGUTUSAN

PF : Pulanglah dan hiduplah dalam perdamaian satu dengan yang lain.

U : KIRANYA ROH KUDUS MEMBERI KEKUATAN DAN MENEGUHKAN KAMI UNTUK HIDUP DALAM PERDAMAIAN.

PF : Bangunlah perjumpaan yang saling menguatkan, meneguhkan dan menyempurnakan sehingga tercipta perdamaian di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

U. : menyanyikan PKJ. 107: 1. Satukanlah Kami, TUHAN.

Satukanlah kami, Tuhan, di dalam kasihMu Tuhan.
Bimbing langkah kami, langkah yang benar.
Taburkanlah damai yang menyatukan.

PF. : Arahkanlah hatimu kepada TUHAN.

U. : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN.

PF. : Jadilah pembawa damai.

U. : SYUKUR KEPADA TUHAN.

PF. : Terpujilah TUHAN.

U. : KINI DAN SELAMANYA.

PF. : Terimalah berkat-Nya:

*Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, Kasih Allah Bapa
dan Persekutuan Roh Kudus menyertai saudara
sekalian.*

Amin.

U. : Menyanyikan PKJ.107 : 2

Satukan Kami, TUHAN.

Tiada kuasa kami, Tuhan,
hadapi semua godaan.

Ulurkan tangan-Mu di perjalanan,
agar jangan ragu di persimpangan.

Bahan Liturgi
Malam Natal

24 Desember 2018

JALAN CINTA

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF=
Pelayan Firman; MJ= salah satu
anggota Majelis Jemaat; L=
Lektor; U= Umat; Ptr: Penutur

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *penjelasan liturgi*
- *saat teduh pribadi umat*
- *lonceng terdengar tanda ibadah dimulai*

BERHIMPUN

MJ: Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hatiku,

U : AKU MAU MENCERITAKAN SEGALA PERBUATAN-MU YANG AJAIB.

MJ: Aku mau bersukacita dan bersukaria karena Engkau,

U : BERMAZMUR BAGI NAMA-MU, YA MAHATINGGI.

MJ: Sebab itu marilah kita dengan penuh cinta menyambut kedatangan-Nya

U : DIBERKATILAH DIA YANG DATANG DALAM CINTA KEPADA TUHAN!

- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 91:1-3*

PUTRI SION, NYANYILAH

do = e 2 ketuk *Friedrich Heinrich Ranke; Georg Friedrich Händel*

1. Putri Sion, nyanyilah; soraklah, Yerusalem!
Mari sambut Rajamu. Raja Damai t'rimalah!
Putri Sion, nyanyilah; soraklah, Yerusalem!

2. Hosiana, Putra Daud, umat-Mu berkatilah!
Dirikanlah takhta-Mu mahatinggi, mulia.
Hosiana, Putra Daud, umat-Mu berkatilah!
3. Hosiana, Putra Daud, Salam, Raja mulia.
Raja Damai abadi, Putra Allah yang kekal.
Hosiana, Putra Daud, Salam, Raja mulia!

- *para pelayan ibadah memasuki ruang ibadah*

VOTUM

- PF : Allah, Pencipta seluruh kehidupan,
Engkau telah menciptakan kami serupa dengan citra-Mu,
dan telah mengutus Anak-Mu masuk di dalam daging.
Malam ini, saat kami bersukacita merayakan kembali kelahiran Yesus,
kami mau belajar cinta-Mu, yang rela mengorbankan diri
kami mohon agar cinta kasih-Mu boleh lahir di dalam kami,
dan memampukan kami berbagi cinta-Mu pada seluruh ciptaan.
Kami mau memasuki ibadah ini dalam keyakinan:
- PF+U : **PERTOLONGAN KEPADA KITA DATANGNYA DARI ALLAH BAPA, ANAK, DAN ROH KUDUS.**
- U : (menyanyikan) AMIN (6X)

SALAM

- PF : Cinta Tuhan beserta saudara!
U : **DAN BESERTA SAUDARA JUGA!**

- *umat duduk*

MENGHAYATI CINTA TUHAN

(bisa ditambahkan dengan peragaan)

- Ptr : Perjalanan cinta kadang memang tidak mudah.
Begitulah dengan perjalanan cinta Yusuf dan Maria.

Cinta mereka telah berbuah pertunangan.
 Karya Roh menghadirkan janin di perut Maria.
 Awal perjalanan cinta yang tidak mudah.
 Kini, bahagia rasanya menanti kehadiran sang bayi
 terlahir.
 Namun aral menanti
 mereka harus berjalan mengarungi gurun
 demi perintah melaksanakan sensus penduduk.
 Keduanya berjalan dalam harapan
 agar semua berakhir dengan baik.
 Tangan mereka bergandeng erat seakan saling
 menguatkan.
 Perlahan kaki terayun menembus deraan panas di siang
 hari
 dan terpaan dingin di malam hari.
 Semua mereka lalui dalam keyakinan pada cinta Tuhan
 yang akan menjaga bayi yang terjanji dalam
 kandungan.

- *umat menyanyikan KJ 105:1*

YA ANAK KECIL

do = g 3 ketuk *Jerman*

1. Ya anak kecil, ya Anak lembut,
 Engkau diutus Bapa-Mu
 dan dari sorga mulia
 Kau jadi hamba terendah,
 ya anak kecil, ya Anak lembut.

Ptr : Perjalanan akhirnya tiba di penghujung.
 Harapan beristirahat, membayar rasa lelah terbayang.
 Namun, apa yang terjadi? "...tidak ada tempat bagi
 mereka..." (Luk 2:7).
 Sementara itu,
 sang janin sudah mulai bergerak gesit,
 mencari jalan untuk menjejak kaki di bumi.
 Tak ada rotan, akar pun jadi.
 Cinta membuat orang berpikir kreatif.
 Kandang domba dan palungan menjadi tempat terbaik

yang tersedia bagi lahirnya Sang Bayi Yesus.

Tangisan cinta terdengar
mengusik malam yang sunyi.

Tangis Sang Bayi Yesus yang mencintai seluruh ciptaan
Tuhan.

Tangis Maria saat mendekap bayi mungil nan rapuh.

Tangis Yusuf saat melihat perjuangan Maria dan Sang
Anak.

Tangisan cinta memberi harap
kelak Anak itu bertumbuh dalam rencana Tuhan.

- *umat menyanyikan KJ 105:2-3*

YA ANAK KECIL

do = g 3 ketuk *Jerman*

2. Ya anak kecil, ya Anak lembut,
segala dosa Kautebus;
Kauhantar kami, umat-Mu,
ke haribaan Bapa-Mu,
ya anak kecil, ya Anak lembut.

3. Ya anak kecil, ya Anak lembut,
Kau turun dari takhta-Mu;
Engkau beri bahagia
pengganti duka dunia,
ya anak kecil, ya Anak lembut.

Ptr : Cinta sejati membutuhkan pengorbanan.
Yesus harus berkorban, demi cinta-Nya:
”Karena Allah begitu mengasihi manusia di dunia ini,
sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal,
supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak
binasa,
melainkan mendapat hidup sejati dan kekal”
(Yoh 3:16 BIMK)
Cinta Tuhan tak hanya terucap.
Cinta Tuhan nampak tindakan cinta
yang mengorbankan diri,
untuk menyelamatkan mereka yang dicintai-Nya.

Marilah kita sediakan hati yang terbuka
untuk menyambut cinta-Nya.

- *umat menyanyikan KJ 105:4-5*

YA ANAK KECIL

do = g 3 ketuk *Jerma*n

4. Ya anak kecil, ya Anak lembut,
Kau citra kasih Bapa-Mu;
Nurani kami bakarlah
dengan kasih-Mu s'lamanya,
ya Anak kecil, ya Anak lembut.
5. Ya anak kecil, ya Anak lembut,
pada-Mu kami bertelut,
sejiwa-raga milik-Mu
dan pasrah diri pada-Mu,
ya Anak kecil, ya Anak lembut.

DOA PENGAKUAN

- *PF mewakili umat mengakui dalam doa kegagalan umat mencintai Tuhan.*
- *musik mengiringi lembut.*

PF : Marilah kita belajar mencintai sebagaimana yang diminta Tuhan kepada kita semua: "Cintailah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan seluruh akalmu... Cintailah sesamamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri" (Mat 22:37, 39 BIMK)
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

U : SYUKUR KEPADA ALLAH
umat saling bersalaman

- *solis menyanyikan "B'rikan 'Ku Hati-Mu"*

B'RIKAN 'KU HATI-MU

Franky Sihombing

B'rikan 'ku hati s'perti hati-Mu
yang penuh dengan belas kasihan.
B'rikan 'ku mata, seperti mata-Mu
memandang tuaian di sekelilingku.

B'rikanku tangan-Mu
Tuk melakukan tugas-Mu
B'rikan ku kaki-Mu
Melangkah dalam rencana-Mu.
B'rikanku, b'rikanku, b'rikan hati-Mu.

- *modulasi, masuk masuk intro KJ 434:1,2,4*

ALLAH ADALAH KASIH DAN SUMBER KASIH

do = d 4 ketuk *Bantam Ram Banda (tradisional India)*

Refrein:

*Allah adalah Kasih dan Sumber kasih.
Bukalah hatimu bagi Firman-Nya.
Allah adalah Kasih dan Sumber kasih.
Bukalah hatimu bagi Firman-Nya.*

1. “Kamu dalam dunia, bukan dari dunia.
Kamu dalam dunia, bukan dari dunia.
Akulah yang memikul sengsaramu.”
2. “Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya.
“Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya.
Akulah yang mendamaikan sengketamu.
4. “Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu.
Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu:
Aku 'kan besertamu selamanya.”

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)

- **PEMBACAAN ALKITAB**

Bacaan Pertama

L : (membacakan **Yesaya 9:1-6**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Antar Bacaan

L : (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 96** secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

L : (membacakan **Titus 2:11-15**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Bacaan Injil

PF : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 2:1-14**.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Maranatha!

U : (*menyanyikan*)

MARANATHA, MARANATHA, MARANATHA!

- **KHOTBAH**

- **SAAT HENING**

PENYALAAAN LILIN

PF: Allah yang Mahamurah, malaikat-Mu telah menembus pekatnya malam dan menyanyikan berita bahwa Kristus lahir di Betlehem

U : **MAKA SEKARANG, TEMBUSI JUGALAH KEGELAPAN HATI KAMI, AGAR BERITA CINTA KASIH-MU BOLEH TERUS TERDENGAR**

- *umat menyanyikan Pelengkap KJ 308*

YESUS, TERANG-MU PELITA HATIKUla = b 4 ketuk *Taize*

Yesus, terang-Mu pelita hati-ku. Jangan keg'latan menguasaiku.

Yesus, terang-Mu pelita hatiku. Biar selalu kusambut cinta-Mu!

PF: Ya Allah, di malam yang penuh sukacita dan pengharapan, kami menantikan kedatangan Sang Anak yang kelahiran-Nya telah dinubuatkan para nabi, diberitakan oleh para malaikat, dan disorakkan para gembala

U : BUKALAH MATA KAMI AGAR DAPAT MELIHAT CINTA KASIH-MU YANG AJAIB, DAN BANGKITKANLAH ROH KESUKAAN DALAM DIRI KAMI.

- *umat menyanyikan Pelengkap KJ 308*

YESUS, TERANG-MU PELITA HATIKUla = b 4 ketuk *Taize*

Yesus, terang-Mu pelita hati-ku. Jangan keg'latan menguasaiku.

Yesus, terang-Mu pelita hatiku. Biar selalu kusambut cinta-Mu!

PF: Allah Pengasih, dalam keheningan malam ini, jamahlah setiap kami dengan Roh Kudus-Mu, agar kami dapat menemukan kebenaran dari cinta kasih-Mu yang ajaib di dalam Yesus Kristus.

U : MAMPUKANLAH KAMI UNTUK MEMBUKA DIRI DAN MENJADI TEMPAT BAGI CINTA KASIH-MU.

- *umat menyanyikan Pelengkap KJ 308*

YESUS, TERANG-MU PELITA HATIKU

la = b 4 ketuk Taize

Yesus, terang-Mu pelita hati-ku. Jangan keg'latan
menguasaiku.

Yesus, terang-Mu pelita hatiku. Biar selalu kusambut
cinta-Mu!

MENJADI TERANG

PF: Mari kita nyalakan lilin ini untuk memberitakan bahwa,
karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga
Ia telah mengenyahkan kegelapan dunia untuk selama-
lamanya melalui kelahiran Yesus Kristus, Terang Dunia.

- *PF menyalakan lilin Natal, umat berdiri!*

PF+U : KIRANYA TERANG KRISTUS MENGHADIRKAN
CINTA KASIH BAGI DUNIA.

- *umat menyanyikan KJ 92:1-3, sementara lilin-lilin dinyalakan.*

MALAM KUDUS

do = bes 6 ketuk Joseph Mohr; Franz Xaver Gruber

1. Malam kudus, sunyi senyap; dunia terlelap.
Hanya dua berjaga terus –
ayah bunda mesra dan kudus;
Anak tidur tenang, Anak tidur tenang.
2. Malam kudus, sunyi senyap. Kabar Baik menggegap;
Bala sorga menyanyikannya,
kaum gembala menyaksikannya:
“Lahir Raja Syalom, lahir Raja Syalom!”
3. Malam kudus, sunyi senyap. Kurnia dan berkat
Tercermin bagi kami terus,

di wajah-Mu ya Anak Kudus.
Cinta kasih kekal, cinta kasih kekal.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

Doa disampaikan seturut “Doa Bapa Kami” dalam versi St. Fransiskus dari Asisi

PF : Marilah dengan segenap hati kita berdoa,

U : **BAPA KAMI YANG KUDUS,**

PF : Pencipta dan Pembebas kami, Juruselamat dan Penghibur kami

U : **DI DALAM SURGA**

PF : Bersama para malaikat dan orang kudus, memberi mereka cahaya untuk mengenal-Mu, Sebab Engkau, ya Tuhan, adalah Terang, yang membakar hati mereka untuk mengasihi-Mu, sebab Engkau, ya Tuhan, adalah kasih. Tinggal di dalam mereka, dan memberikan sukacita yang penuh, sebab Engkau, ya Tuhan, adalah yang Tertinggi, Kebaikan yang kekal dan semua yang baik datang dari pada-Mu

U : **DIKUDUSKANLAH NAMA-MU,**

PF : Kiranya kami terus bertumbuh untuk mengenal-Mu semakin baik dan menghargai kasih sayang-Mu yang ajaib, janji-Mu yang abadi, Keagungan kuasa-Mu dan Keadilan-Mu yang amat besar

U : **DATANGLAH KERAJAAN-MU**

PF : Sehingga Engkau memerintah kami dengan kasih dan membawa kami ke dalam Kerajaan-Mu di mana kami dapat memandang-Mu dengan jelas, mengasihi-Mu dengan sungguh dan bersukacita dalam persekutuan-Mu, menikmati hadirat-Mu selamanya

U : **JADILAH KEHENDAK-MU DI BUMI SEPERTI DI SURGA**

PF : Sehingga kami dapat mengasihi-Mu dengan sepenuh hati, dengan merenungkan firman-Mu setiap saat; dengan segenap jiwa, melalui kesediaan untuk terus mencari-Mu; dengan segenap akal budi, melalui kesediaan untuk menemukan kemuliaan-Mu dalam segala sesuatu dan dengan segenap kekuatan kami, jiwa dan raga, melalui kesediaan kami untuk terus melayani-Mu. Tolong kami untuk mengasihi sesama seperti kami mengasihi diri sendiri, dan mendorong mereka untuk mengasihi-Mu, dalam menanggung beban bersama dalam suka dan duka sesama, dengan tidak menyakiti sesama

U : **BERILAH PADA HARI INI MAKANAN KAMI SECUKUPNYA**

PF : Anak-Mu yang kekasih, Tuhan kami Yesus Kristus. Sehingga kami dapat terus mengingat dan menghargai betapa besar kasih-Nya kepada kami melalui apa yang dikatakan, dilakukan dan ditanggung-Nya

U : **DAN AMPUNILAH KESALAHAN KAMI**

PF : Dalam kasih setia-Mu yang tak terukur, melalui anugerah penderitaan Anak-Mu dan melalui kesediaan Maria untuk ikut menderita dan semua orang kudus-Mu

U : **SEPERTI KAMI JUGA MENGAMPUNI ORANG YANG BERSALAH KEPADA KAMI**

PF : Dan bila kami tidak mengampuni dengan sungguh Tuhan, tolong kami agar lebih sungguh dalam mengampuni sehingga, dalam kasih kami kepada-Mu kami dapat dengan sungguh mengampuni musuh dan berdoa bagi mereka, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tapi terus melayani-Mu melalui sesama

U : **JANGAN BAWA KAMI KE DALAM PENCOBAAN**

PF : Baik yang tersembunyi maupun yang terbuka yang tiba-tiba muncul maupun yang terus menerus

U : TAPI LEPASKANLAH KAMI DARI YANG JAHAT

PF : Yang dulu, sekarang, maupun pada masa mendatang. Amin.

PELAYANAN PERSEMBAHAN

MJ: Marilah kita menyatakan syukur kita melalui persembahan yang akan kita berikan mengingat firman Tuhan: “Lihatlah, betapa aku mencintai titah-titah-Mu! Ya TUHAN, hidupkanlah aku sesuai dengan kasih setia-Mu” (Maz. 119:159).

- *umat menyanyikan KJ 106:1-4*

BERNYANYILAH MERDU

do = f 3 ketuk *Jerman/Latin*

1. Bernyanyilah merdu, lambungkanlah syukur!
Jurus'alamat dunia dan Surya hidupmu
terbaring di palungan di malam yang kudus:
Yesus, Penebus, Yesus, Penebus.
2. O Bayi yang lemah, hatiku hiburilah;
b'rikanlah berkat-Mu, curahkan kurnia
dan bimbinglah jalanku di dalam dunia,
Raja mulia, Raja mulia.
3. Pada-Mu yang lembut 'ku datang bertelut.
Kau menanggung dosa seluruh umat-Mu
dan Kauberi sentosa mengganti kemelut.
'Ku sembah sujud, 'ku sembah sujud.
4. Di sorga bergema nyanyian Gloria
segenap malaikat memuji Tuhannya.
Sejahtera dan s'alamat mengisi dunia
S'lama-lamanya, s'lama-lamanya.

- *Doa Persembahan disampaikan, umat berdiri*

PENGUTUSAN

PF : Dunia membutuhkan cinta

U : MARI KITA MENABURKAN CINTA TUHAN

PF : buatlah dunia bergembira

U : KARENA YESUS KRISTUS TELAH LAHIR

Umat menyanyikan KJ 119:1,2, 4

HAI DUNIA, GEMBIRALAH

do = d 2 ketuk Isaac Watts; Lowel Mason

1. Hai dunia, gembiralah dan sambut Rajamu!
Di hatimu terimalah! Bersama bersyukur,
bersama bersyukur, bersama-sama bersyukur!

2. Hai dunia, elukanlah Rajamu, Penebus!
Hai bumi, laut, gunung, lembah,
Bersoraklah terus, bersoraklah terus, bersorak-soraklah
terus!

4. Dialah Raja semesta, benar dan mulia.
Masyhurkanlah hai dunia, besar anug'rah-Nya
besar anug'rah-Nya, besar, besar anug'rah-Nya.

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF : Arahkanlah hatimu pada cinta Tuhan.

U : KAMI MENGARAHKAN HATI KEPADA TUHAN
YANG MENCINTAI KAMI!

PF : Jadilah saksi cinta Yesus Kristus yang penuh
pengorbanan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH

PF : Terpujilah Tuhan.

U : KINI DAN SELAMANYA!

PF : Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah
memanggil Saudara dalam Kristus kepada kemuliaan-
Nya yang kekal, melengkapi, meneguhkan, menguatkan

dan mengokohkan Saudara agar mampu berbagi cinta Tuhan di bumi, sekarang dan selamanya. Amin.

U : (menyanyikan) MARANATHA (5X) AMIN (3X)

Bahan Liturgi
Natal

25 Desember 2018

DAMAI SEJAHTERA ALLAH DI BUMI PANCASILA

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF=
Pelayan Firman; MJ= Majelis
Jemaat; L= Lektor; UP= Umat
Pria; UW = Umat Wanita

PERSIAPAN

- Lonceng dibunyikan 1X
- Segenap pelayan ibadah berdoa di ruang konsistori
- Penyalaan lilin ibadah
- Penatua membacakan warta jemaat lisan
- Saat teduh pribadi umat
- Lonceng 3X rangkaian ibadah dimulai

UMAT BERHIMPUN

Litani Pembuka

(umat berdiri)

MJ: Hai orang-orang yang mengasihi Tuhan, bencilah kejahatan!

U : Dia, yang memelihara nyawa orang-orang yang dikasihi-Nya,

MJ: Akan melepaskan mereka dari tangan orang-orang fasik.

U : Terang sudah terbit bagi orang benar,

MJ: Dan sukacita bagi orang-orang yang tulus hati.

U : Bersukacitalah karena Tuhan,

MJ: Hai orang-orang benar,

U : Dan nyanyikanlah syukur

MJ: Bagi nama-Nya yang kudus.

(Mazmur 97:10-12)

Nyanyian - Tuhan Sumber Gembira

Reff.: Semua bunga ikut bernyanyi, gembira hatiku.

Segala rumput pun riang ria, Tuhan sumber gembiraku.

UP : Tak semua jalan di bumi menuntunmu ke Sorga.
Hanyalah kasih Tuhanmu menyelamatkan jiwamu.

(kembali ke Reff.)

UW : Semua lorong di bumi haruslah kau jalani.

Bersama Yesus Tuhanmu menuju pada Bapa.

(kembali ke Reff.)

Interlude

U : Semua pematang sawah menanti telapakmu.

Derita ria bersama meringankan langkahmu.

(kembali ke Reff.)

VOTUM

PF : Kebaktian Natal ini, kita awali dengan pengakuan bahwa "*Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi*".

U : **(menyanyi) Amin, amin, amin !**

SALAM

PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai saudara sekalian.

U : **Dan menyertai saudara juga!**

KATA PEMBUKA

(umat duduk)

PL : Saudara-saudara yang terkasih di dalam Tuhan Yesus Kristus, saat ini kita merayakan Natal dengan tema "Damai Sejahtera Allah di Bumi Pancasila". Kita semua sebagai warganegara seringkali lupa dan abai untuk ikut berperan serta aktif dalam mewujudkan dan menghadirkan damai sejahtera di negeri tercinta Indonesia. Kini saatnya, kita menjadi penebar-penebar kedamaian di manapun Tuhan tempatkan.

Nyanyian - Allah yang Hidup

Words: Peter Appleford, Tune : Living Lord, Terjemahan: Angga & Ariela (2011)

- U : Kristus Tuhan, putra Maria, Kau telah datang ke dunia
Tebus kami dari dosa, Menebar kasih dan cinta
Bagi-Mu pujian bergema, s'lamanya
- UP : Kristus Tuhan, ajarlah kami, rindu berdoa, tiap hari
Ajarku taat pada-Mu, S'lalu ingatkan Sabda-Mu
Berkaryalah di dalamku, Tuhanku
- UW : Kristus Tuhan, hanya padamu, Aku serahkan, hidupku
Ubah ku s'turut firman-Mu, baharuilah hidupku
Berkaryalah di dalamku, Tuhanku
- Interlude Modulasi – peralihan lagu*
- U : Imanuel, Imanuel, nama-Nya Imanuel
Allah serta kita, nama-Nya Imanuel 2x]

Litani Pengakuan Dosa

- PF : Biarlah kiranya kasih setia-Mu menjadi
penghiburanku.
- U : **Sesuai dengan janji yang Kauucapkan kepada
hamba-Mu.**
- PF : Biarlah rahmat-Mu sampai kepadaku,
U : **Supaya aku hidup,**
PF : Sebab Taurat-Mu adalah kegemaranku.
U : **Biarlah hatiku tulus dalam ketetapan-
ketetapan-Mu,**
PF : Supaya jangan aku mendapat malu.
(Mazmur 119:76-77, 80)

Nyanyian – KJ 121:1-2,4 Dunia Kedinginan

- U : Dunia kedinginan, kaku membeku:
Damai yang sejati tiada bertemu.
Wabah kekerasan, siksa tirani
Sampai masa kini tidak berhenti.
- U : Tapi Firman Allah tak terbelenggu:
Kasih mencairkan hati yang beku.
Dalam dunia dingin kandang cukuplah
untuk mengenali Khalik semesta.
- U : Kuberikan apa, Yesus, bagiMu?
Andai 'ku gembala, kub'ri dombaku;
andai 'ku Majusi: mas, menyan dan mur.
Kuberikan apa? Hati bersyukur!

BERITA ANUGERAH**(umat berdiri)**

PF : Roma 14:17-19 "Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus. Karena barangsiapa melayani Kristus dengan cara ini, ia berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia. Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun." Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U : Syukur kepada Allah

(umat saling berjabat tangan sambil mengucapkan: "Salam Damai")

Nyanyian – KJ 99:1-3 Gita Sorga Bergema

U : Gita sorga bergema, "Lahir Raja mulia!
Damai dan sejahtera turun dalam dunia."
Bangsa-bangsa, bangkitlah dan bersoraklah serta,
Permaklumkan Kabar Baik; Lahir Kristus, T'rang ajaib!
Gita sorga bergema, "Lahir Raja mulia!"

U : Yang di sorga disembah Kristus, Raja yang baka,
Lahir dalam dunia dan Maria bundaNya.
Dalam daging dikenal Firman Allah yang kekal;
Dalam Anak yang kecil nyatalah Imanuel!
Gita sorga bergema, "Lahir Raja mulia!"

U : Raja Damai yang besar, Suraya Hidup yang benar,
menyembuhkan dunia di naungan sayapNya,
tak memandang diriNya, bahkan maut dit'rimaNya,
lahir untuk memberi hidup baru abadi!
Gita sorga bergema, "Lahir Raja mulia!"

PELAYANAN FIRMAN**Doa Epiklese****(umat duduk)****Pembacaan Alkitab****- Bacaan I : Yesaya 62:6-12**

Lektor : "Demikianlah sabda Tuhan"

Umat : Syukur kepada Allah

- Tanggapan: Mazmur 97

- **Bacaan II : Titus 3:4-7**
Lektor : “Demikianlah sabda Tuhan”
Umat : Syukur kepada Allah
- **PF (membacakan) :**
Inilah Injil Yesus Kristus menurut **Lukas 2:8-20 ...**
“Demikianlah Injil Tuhan Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang setia melakukannya. Haleluya!”
- **Umat** : (menyanyikan) Haleluya, haleluya, haleluya

KHOTBAH

“Damai Sejahtera Allah di Bumi Pancasila” Saat hening

PENGAKUAN IMAN

(umat berdiri)

(Seorang MJ mengajak umat mengucapkan pengakuan Iman Rasuli)

Doa Syafaat

(umat duduk)

(PF menaikkan doa syafaat dan diakhiri dengan doa Bapa Kami)

PELAYANAN PERSEMBAHAN

MJ : Marilah kita menyatakan syukur melalui persembahan dengan didasari firman Tuhan: “Aku tahu, ya Allahku, bahwa Engkau adalah penguji hati dan berkenan kepada keikhlasan, maka akupun mempersembahkan semuanya itu dengan sukarela dan tulus ikhlas. Dan sekarang, umat-Mu yang hadir di sini telah kulihat memberikan persembahan sukarela kepada-Mu dengan sukacita.” **(1 Tawarikh 29:17)**

Nyanyian - PKJ 146 Bawa Persembahanmu

Syair dan lagu: Arnoldus Isaak Apituley 1998

U : Bawa persembahanmu dalam rumah Tuhan
Dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka

Reff.:

Bawa persembahanmu, tanda sukacitamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.

U : Rahmat Tuhan padamu tidak tertandingi
Oleh apa saja pun dalam dunia.
Kasih dan karunia sudah kau terima.

(kembali ke Reff.)*Interlude*

U : Persembahkan dirimu untuk Tuhan pakai
Agar kerajaan-Nya makin nyatalah.
Damai dan sejahtera diberikan Tuhan.

(kembali ke Reff.)**DOA PERSEMBAHAN****(umat berdiri)****PENGUTUSAN***umat menyanyikan KJ 119:1-4***HAI DUNIA, GEMBIRALAH**

*Syair: Joy to the World, Isaac Watts, 1719,
Terjemahan: Yamuger/Pan. Lit. K. A. J., 1980,
Lagu: Lowell Mason (1792 – 1872) pada tema G. F.
Handel, 1742*

dinyanyikan bersama

Hai dunia, gembiralah dan sambut Rajamu!
Di hatimu terimalah! Bersama bersyukur,
bersama bersyukur, bersama-sama bersyukur!

dinyanyikan oleh Jemaat Wanita

Hai dunia, elukanlah Rajamu, Penebus!
Hai bumi, laut, gunung, lembah, bersoraklah terus,
bersoraklah terus, bersorak-soraklah terus!

dinyanyikan oleh Jemaat Pria

Janganlah dosa menetap di ladang dunia.
Sejahtera penuh berkat berlimpah s'lamanya,
Berlimpah s'lamanya, berlimpah-limpah s'lamanya.

dinyanyikan Bersama

Dialah Raja semesta, benar dan mulia,
Masyhurkanlah, hai dunia, besar anugerah-Nya,
Besar anugerah-Nya, besar, besar anugerah-Nya.

PENGUTUSAN

- PF : Arahkan hatimu kepada Tuhan
U : **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**
PF : Jadilah saksi Kristus,
U : **Kami siap menjadi saksi-saksi Kristus**
PF : Terpujilah Tuhan
U : **Kini dan selamanya.**

BERKAT

- PF : Kini terimalah berkat Tuhan:
TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau;
TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya
dan memberi engkau kasih karunia;
TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu
dan memberi engkau damai sejahtera.
J : **Haleluya 5X, Amin 3X**

(nlu)

Bahan Liturgi
Minggu

30 Desember 2018

BERTUMBUH DALAM KASIH ALLAH DAN SESAMA

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF=
Pelayan Firman; MJ= Majelis
Jemaat; L= Lektor; U= Umat

BERHIMPUN

umat berdiri

PANGGILAN BERIBADAH

PL: Natal sudah kita rayakan. Yesus Kristus sudah datang ke tengah-tengah manusia. Mari kita hayati kehadiran-Nya yang mendatangkan kebenaran dan kebaikan. **Haleluya! Pujilah**

Umat menyanyikan KJ 1

Syair dan lagu: Subronto Kusumo Atmodjo 1978

HALELUYA! PUJILAH

Refr.: Haleluya! Pujilah Allah yang Agung, Mahaesa!
Dalam Kristus kita kenal Allah Yang Hidup, Bapa kekal!

Langit buana semesta patut memuji kuasa-Nya
Kar'na berkat-Nya tak henti, limpah kasih-Nya tak terperi.
Refr.:

(Pelayan ibadah memasuki ruangan diiringi instrumen saja. Setelah para pelayan menempati posisinya, lagu dinyanyikan lagi)

Refr.: Haleluya! Pujilah Allah yang Agung, Mahaesa!
 Dalam Kristus kita kenal Allah Yang Hidup, Bapa kekal!

Wahai dunia, soraklah! Angkat suaramu, nyanyilah!
 Tabuhlah tifa dan gendang, iringi puji dalam tembang!
Refr.:

VOTUM DAN SALAM

PF: Pertolongan kita asalnya dari TUHAN yang menciptakan langit dan bumi.

U : (*menyanyikan*) **AMIN, AMIN, AMIN.**

PF: (*menyanyikan*) Salam bagimu, salam bagimu

U : (*menyanyikan*) **SALAM, SALAM**

PF: (*menyanyikan*) Damai Kristus besertamu

U : (*menyanyikan*) **SALAM, SALAM**

KATA PEMBUKA

umat duduk

PL: Ibadah hari ini berlangsung dalam terang tema **BERTUMBUH DALAM KASIH ALLAH DAN SESAMA**. Bacaan pertama diambil dari 1 Samuel 2 : 18-20, 26, yang kemudian ditanggapi dengan bacaan Mazmur 148. Bacaan kedua diambil dari Kolose 3 : 12-17. Sedangkan bacaan Injil diambil dari Lukas 2 : 41-52. Orang percaya memahami dirinya sebagai pribadi yang diberi identitas baru oleh Tuhan, yaitu sebagai anak-anak Allah. Identitas baru ini mengajak setiap orang percaya untuk menundukkan diri sepenuhnya kepada Allah. Akan tetapi orang percaya juga wajib menyadari keberadaannya di tengah-tengah kehidupan bersama yang plural. Maka kesadaran identitas itu seharusnya mendasari pilihan-pilihan sikap yang diambil oleh orang percaya. Sikap-sikap hidup yang didasari ketundukkan pada Tuhan yang berkehendak mendatangkan kebaikan bagi ciptaan. Mari datang dalam pujian kepada Tuhan. **Tuhan Allah, Nama-Mu!**

Umat menyanyikan KJ 5: 1-2

do = f (3 ketuk) Syair: Grosser Gott, wir loben dich, Ignaz Franz, 1768

TUHAN ALLAH NAMAMU

1. Tuhan Allah nama-Mu kami puji dan masyhurkan;
Isi dunia sujud di hadapan-Mu, ya Tuhan!
Bala sorga menyembah Dikau, Khalik semesta!
2. Bapa agung dan kudus, maha murah dan rahmani
Putra Tunggal, Penebus, Roh, Penghibur yang sejati,
Langit-bumi-Mu penuh kemuliaan nama-Mu!

MAWAS DIRI

PF membacakan Matius 22 : 37 – 40 (usai PF membacakan Matius, 22:37-40, PL mengajak umat berdoa).

PL: Ketundukan kepada Tuhan seharusnya berbuahkas kasih, kepada Tuhan dan sesama. Kasih yang mewujudkan itu pasti menghasilkan kebaikan. Akan tetapi, perspektif diri dan respon lingkungan sekitar acap menjadikan orang percaya kurang memahami identitasnya selaku anak-anak Allah, sehingga tidak membawa sikap hidup yang membuahkas kasih. Maka mari datang kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa Ia menghendaki kita memahami siapa kita dan menyelaraskan pilihan-pilihan sikap hidup dengan identitas kita. Mari berdoa secara pribadi.

(umat diberikan waktu untuk berdoa secara pribadi)

PL: Tuhan, inilah pengakuan kami. Dalam keteduhan dan kerendahan hati, kami memohon **Mampirlah Dengar Doaku!**

Umat menyanyikan KJ 26:1-2

Syair: Pass Me Not, O Gentle Saviour, Fanny J. Crosby, 1868

MAMPIRLAH, DENGAR DOAKU

1. Mampirlah, dengar doaku, Yesus Penebus
Orang lain Kauhampiri, jangan jalan t'rus

Yesus, Tuhan, dengar doaku; orang lain Kauhampiri,
jangan jalan t'rus.

2. Di hadapan takhta rahmat aku menyembah
tunduk dalam penyesalan. Tuhan tolonglah!

Yesus, Tuhan, dengar doaku; orang lain Kauhampiri,
jangan jalan t'rus.

BERITA ANUGERAH

umat berdiri

PF: Sebagai hamba Allah, saya menyatakan anugerah pengampunan dosa berlaku atas Saudara sekalian yang datang dalam nama Tuhan dan mengakui segala dosa-dosanya serta berjanji untuk bertobat.

U : TERPUJILAH ALLAH!

PF: Dengarlah seruan anugerah seturut Roma 8 : 29-30.
“Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.” Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Umat saling berjabat tangan dengan berucap “Salam Damai”

Umat menyanyikan PKJ 277:1-2

do= bes 4 ketuk. Syair dan lagu: Arnoldus Isaak Apituley, 1999.

SEKALIPUN DIRIKU DAPAT BERKATA-KATA

1. Sekalipun diriku dapat berkata-kata dengan semua bahasa,
Bahasa manusia dan bahasa malaikat,
ataupun yang lainnya,
Tapi jika aku tak mempunyai kasih,
aku serupa gong yang menggema
dan canang yang gemerincing

2. Sekalipun diriku membagikan semua harta yang kumiliki,
Bahkan aku serahkan tubuh jiwa ragaku,
dibakar 'pun ku sudi,
Tapi jika aku tak mempunyai kasih,
tiada berguna lagi diriku, tiada berguna diriku

- *Umat duduk*

KHOTBAH

DOA UNTUK PELAYANAN FIRMAN (oleh PF) PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

L1 : (*membacakan*) **1 SAMUEL 2 : 18-20, 26.**

Demikianlah Sabda Tuhan!

J : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Tanggapan

L2 : (*melitanikan*) **MAZMUR 148.** Demikianlah

Tanggapan (Mazmur ini juga bisa dinyanyikan sesuai kebiasaan jemaat masing-masing).

Bacaan Kedua

L3 : (*membacakan*) **KOLOSE 3 : 12-17.** Demikianlah Sabda Tuhan!

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *Umat berdiri*

Umat menyanyikan **KJ 49. FIRMAN ALLAH JAYALAH**

Firman Allah jayalah sampai ujung dunia

Kita pun dipanggilnya untuk hidup yang baka.

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil dibacakan dari Injil Tuhan Yesus Kristus menurut kesaksian **LUKAS 2 : 41-52.** (*setelah selesai membaca*) “Demikianlah pembacaan firman Tuhan. Yang berbahagia ialah mereka yang

mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!”

U : (*menyanyikan KJ 473b*)

HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA !

KHOTBAH

umat duduk

BERTUMBUH DALAM KASIH ALLAH DAN SESAMA

Saat Hening

PENGAKUAN IMAN

umat berdiri

M1: Bersama seluruh orang yang bertumbuh dalam iman kepada Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita kuatkan kembali janji baptis kita dengan mengikrarkan bersama Pengakuan Iman Rasuli...

DOA SYAFAAT

umat duduk

PF menaikkan doa syukur dan syafaat. Diakhiri dengan mengucapkan DOA BAPA KAMI bersama-sama.

PELAYANAN MEJA

PERSEMBAHAN

M2: Mari bersama bersyukur atas kebaikan Tuhan melalui pengumpulan persembahan.

(Umat diberi waktu menyiapkan persembahan)

Roma 12 : 1 menyatakan, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” Mari bersama berdoa (M2 menaikkan doa persembahan)

Umat menyanyikan KJ 450:1-2,4

do = bes 4 ketuk Syair dan lagu: J. M. Malessy, 1980

HIDUP KITA YANG BENAR

1. Hidup kita yang benar haruslah mengucap syukur. Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.

Dalam susah pun senang; dalam segala hal
 Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!

2. Biar badai menyerang, biar ombak menerjang,
 aku akan bersyukur kepada Tuhanku.
 Dalam susah pun senang; dalam segala hal
 Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!

(pengumpulan kantong persembahan diiringi instrumen. Setelah selesai terkumpul, menyanyikan bait selanjutnya)

4. Apa arti hidupmu? Bukankah ungkapan syukur,
 kar'na Kristus, Penebus, berkorban bagimu!
 Dalam susah pun senang; dalam segala hal
 Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!

DOA PENUTUP IBADAH

(PF memimpin dia penutup ibadah Minggu)

PENGUTUSAN

umat berdiri

Umat menyanyikan KJ 432:1-2

do = F 4 ketuk Syair dan lagu: A. Simanjuntak, 1982

JIKA PADAKU DITANYAKAN

Jika padaku ditanyakan apa akan kub'ritakan pada dunia
 yang penuh penderitaan
 'kan kusampaikan kabar baik pada orang-orang miski,
 pembebasan bagi orang yang ditawan;

Yang buta dapat penglihatan, yang tertindas dibebaskan;
 Sungguh tahun rahmat Tuhan sudah tiba.
 K'rajaan Allah penuh kurnia itu berita bagi isi dunia.

PF: Angkat hatimu kepada Tuhan dan arahkan kepada sesama

**U : KAMI MENGANGKAT HATI KEPADA TUHAN
 DAN MENGARAHKAN KEPADA SESAMA**

PF: Jadilah saksi Kristus

U : SYUKUR KEPADA ALLAH

PF: Terpujilah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus

U : **KINI DAN SELAMANYA**

PF: Pulanglah dengan damai sejahtera. Lakukanlah perintah Tuhan dan hiduplah bagi Dia. Untuk itu terimalah berkat Tuhan, **“Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera.”**

U : (*menyanyikan*) Haleluya, Amin.

Umat menyanyikan **KJ 432. JIKA PADAKU DITANYAKAN**

Jika padaku ditanyakan apa akan kusampaikan pada dunia yang penuh dengan cobaan,

Aku bersaksi dengan kata, tapi juga dengan karya menyampaikan kasih Allah yang sejati

T'lah tersedia bagi kita pengampunan dan anug'rah, kes'lamatan dalam Kristus, Putera-Nya

K'rajaan Allah penuh kurnia itu berita bagi isi dunia.

Imam mematikan Lilin Ibadah dan menerima Alkitab dari PF

Selanjutnya menuju ke pintu depan dan berbagi berkat melalui jabat tangan.

(nsn)

Bahan Liturgi
Malam Tahun Baru

31 Desember 2018

FOKUS PADA BERKAT ATAU PEMBERI BERKAT

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF=
Pelayan Firman; MJ= Majelis
Jemaat; L= Lektor; U= Umat

PENJELASAN LITURGI

- Mengingat bahwa Liturgi Malam Tahun Baru ini adalah Liturgi Puji dan Doa maka liturgi dikemas dengan mengalir.
- Point-point seperti Votum dan Salam, Kata Pembuka, Pengakuan Dosa dll, memang tidak dituliskan per-bagian sebagaimana biasanya liturgi, tetapi ada dan tidak hilang dalam liturgi ini.
- Tidak ada khotbah sebagaimana dalam Liturgi Minggu, tetapi tetap ada penyampaian Refleksi dan Renungan yang menuntun umat untuk mengalami Sapaan Allah.

PERSIAPAN

Seluruh pelayan liturgi berdoa bersama di Ruang Konsistori. Umat diberi kesempatan untuk saat teduh pribadi.

Pre Lude

Diiringi instrument “KJ 457 Ya Tuhan Tiap Jam”

L : (Liturgos mengajak umat berdoa dan memimpin doa)
: Ya Allah Bapa pemilik hidup kami,

bersyukur pada saat ini kami sampai pada penghujung tahun 2018.

Ada begitu banyak rasa dan peristiwa yang kami alami, bukan karena kuat dan hebat kami, melainkan karena ada Tuhan yang berjalan bersama kami,

menopang kami saat kami terjatuh,

mencari kami saat kami tersesat,

mengulurkan tangan Tuhan saat kami terperosok,

mendengar kami saat kami berseru,

biarlah kami semakin menyadari hanya Tuhanlah yang kami perlukan...

dengan lembut mari kita sampaikan Ya Tuhan tiap jam kami memerlukan-Mu

KJ 457 – Ya Tuhan, Tiap Jam

Syair: I Need Thee Every Hour, Annie Sherwood Hawks, 1872, Terjemahan: Yamuger, 1977,

Lagu: Robert Lowry, 1872 .

do = g. 3 ketuk

1. Ya Tuhan, tiap jam 'ku memerlukan-Mu,
Engkaulah yang memb'ri sejahtera penuh.
Refrein:
Setiap jam, ya Tuhan, Dikau kuperlukan;
'ku datang, Jurus'lamat; berkatilah!
2. Ya Tuhan, tiap jam dampingi hamba-Mu;
jikalau Kau dekat, enyah penggodaku. *Refr.:*
3. Ya Tuhan, tiap jam, di suka-dukaku,
jikalau Tuhan jauh, percuma hidupku. *Refr.:*
4. Ya Tuhan, tiap jam ajarkan maksud-Mu;
b'ri janjiMu genap di dalam hidupku. *Refr.:*
5. Ya Tuhan, tiap jam kupuji nama-Mu;
Tuhanku yang kudus, kekal 'ku milik-Mu!

BERHIMPUN**Panggilan beribadah**

L : *(disampaikan dengan riang ☺)*

Selamat malam! Umat Tuhan, sungguh kita bersyukur bahwa hari ini Tuhan jadikan bagi kita. Kita masih diberikan kesempatan untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan kita Yesus Kristus pada saat ini. Oleh karena itu, marilah kita memuji dan meninggikan nama-Nya yang tinggi luhur dengan berdiri.

Umat Berdiri

PKJ 028 – Nyanyikan Tuhanmu Haleluya

Syair dan lagu: T. Lubis-Nainggolan, 1998 Berdasarkan Mazmur 148

do = f, 2 ketuk

(usulan “gubahan” suasana lagu :

<https://www.youtube.com/watch?v=TU4-pq1-gvk>)

1. Nyanyikan Tuhanmu: Haleluya, Haleluya!
Malaikat bala sorga, semua puji Dia!
Hendaklah semua puji nama Tuhan Allah
sebab atas perintah-Nya semuanya tercipta.
Hai, alam semesta yang diciptakan Tuhan Allah,
hai, api, hujan es dan salju, kabut, angin badai,
bernyanyilah semuanya, memuji-muji Dia,
sebab yang tinggi luhur hanya nama Tuhan Allah.

Prosesi pelayan kebaktian memasuki ruang kebaktian.

2. Nyanyikan Tuhanmu: Haleluya, Haleluya!
Malaikat, kerubim, serafim pun, puji Dia!
Yang mendirikan semuanya untuk selamanya,
keagungan-Nya mengatasi langit, alam raya.
Wahai, segala raja serta pemerintah dunia,
teruna, anak dara, orang tua dan yang muda,

bunyikan bagi Tuhanmu seruling dan kecapi,
dan puji Dia dengan sorak-sorai dan menari.

3. Nyanyikan Tuhanmu: Haleluya, Haleluya!
Malaikat, kerubim, serafim pun, puji Dia!
Hai, bintang, bulan, matahari, angkatlah suara;
serta segala langit dan seluruh cakrawala.
Hai, ular-ular naga, segenap samud'ra raya,
binatang liar, hewan, burung-burung yang bersayap,
padukanlah suaramu, besarkan nama Tuhan
yang agung dan perkasa dan berlimpah kekuatan.
Coda Sehabis bait terakhir:
Nyanyikanlah Haleluya, Haleluya.

L : Baiklah semuanya memuji Tuhan, sebab **Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, yang dalam kesetiaan-Nya tidak pernah ditelantarkan setiap buatan tangan-Nya. Demikian juga Kasih karunia dan damai sejahtera Allah dalam Bapa, Putera dan Roh Kudus tinggal dalam kita.**
Amin!

U : tinggal dalam kita semua. Amin.

Umat Duduk

L : Ada begitu banyak penyertaan Tuhan Yesus Kristus dalam dunia ini yang seringkali terluput oleh kita. Dihangatnya mentari, Allah hadir bagi kita. Dalam sejuaknya malam, Allah pun hadir disana. Kasih-Nya tak pernah pergi dari kita. Cara Allah menyertai dan mengasihi kita tak terjangkau dengan pemikiran kita.

Nyanyian Umat

PKJ 242 – Seindah Siang Disinari Terang medley KJ 281 – Segala Benua dan Langit Penuh

(usulan “gubahan” suasana lagu :

<https://www.youtube.com/watch?v=3ORMl1KeXAk>)

PKJ 242 – Seindah Siang Disinari Terang

Syair dan lagu: The Way That He Loves, W. Elmo Mercer, Terjemahan: Yamuger, 1999,

(c) 1958, 1981, by John T. Benson Publishing Co. / ASCAP

do = f. 6 ketuk

1. Seindah siang disinari terang cara Tuhan mengasihiku;
seindah petang dengan angin sejuk cara Tuhan
mengasihiku.
Tuhanku lembut dan penyayang dan aku mengasih Dia.
Kasih-Nya besar; agung dan mulia cara Tuhan
mengasihiku.
2. Sedalamnya laut seluas angkasa cara Tuhan mengasihiku;
seharum kembang yang tetap semerbak cara Tuhan
mengasihiku.
Damai-Nya tetap besertaku; dan sorgalah pengharapanku.
Hidupku tent’ram; kunikmati penuh cara Tuhan
mengasihiku.

Medley

KJ 281 – Segala Benua dan Langit Penuh

Syair: Daar ruist langs de wolken, Eduard Gerdes, 1856,

Terjemahan: I. S. Kijne (1899 – 1970), (c) Joh. de Heer & Zn.

B. V. (c) S. G. L., Lagu: Henry Bishop, 1826

do = d. 4 ketuk

1. Segala benua dan langit penuh
dengan bunyi Nama yang sangat merdu,
penghiburan orang berhati penat,
pengharapan orang yang sudah sesat.
Nama itu suci kudus. Siapa belum mengenal Penebus?
2. Sesungguhnya Yesus yang layak benar
dib’ri Nama itu, kudus dan besar,

yang oleh sengsara kematian-Nya
memb'ri keampunan dan damai baka.

Nama itu suci kudus.

Siapa belum mengenal Penebus?

3. Sekalian bangsa sekali hendak
berlutut di hadapan Yesus kelak,
dan kita kiranya menyanyi serta
malaikat di sorga pujian sembah:
"Yesus, Yesus, Tuhan Kudus,
dipuji kekal namaMu, Penebus!"

PENGAKUAN DOSA

L : mengajak umat untuk mengaku dosanya secara pribadi, kemudian menutupnya dalam pengakuan dosa bersama.

NYANYIAN PENGAKUAN DOSA

NKB 013 : – O Allahku, Jenguklah Diriku

Syair: Search Me, O God; Edwin Orr, Terjemahan: Tim Nyanyian GKI 1990,

Lagu: Tradisional Inggris.

1. O Allahku, jenguklah diriku, ujilah hati dan pikiranku.
Aku telah berdosa dan cemar, sucikan dan jadikan 'ku benar.
2. Pujianku tetaplah bagi-Mu, kar'na 'Kau hapus dosa-dosaku.
Nyatakanlah firman-Mu yang kudus, agar 'ku junjung nama-Mu terus.
3. Ya Tuhanku, hidupku t'rimalah; kasih yang murni, o curahkanlah.
Taklukkanlah dendam dan nafsuku, tinggallah 'Kau tetap di hatiku.
4. O Roh Kudus, bangkitkan jiwaku; mari berkarya dalam hidupku.
Firman-Mulah tumpuan yang teguh, dan 'ku dambakan rahmat-Mu penuh.

BERITA ANUGERAH***umat berdiri***L : *mengajak umat bernyanyi Mazmur 8*

**Ya Tuhan kami, betapa mulia
di s'luruh bumi namaMu besar.
KeagunganMu mengatasi langit,
dinyanyikan umat-Mu.**

Dari mulut bayi-bayi,
dan anak-anak yang menyusu.
Kau letakkan kekuatan,
membungkam mulut musuh dan pendendam.
Jika kulihat langit-Mu,
bulan dan bintang yang Kau tempatkan,
siapakah manusia,
Kau mengingatnya dan mengindahkannya?
Kau telah membuat dia
hampir serupa dengan Allah.
Kau memahkotai Dia
dengan kemuliaan juga hormat.
Kau membuatnya berkuasa
di atas buatan tangan-Mu.
Segalanya Kau letakkan,
tetap berada di bawah kakinya.
Kambing, domba, lembu, sapi,
binatang-binatang di padang.
Burung-burung di udara
dan ikan-ikan melintasi laut.

PELAYANAN FIRMAN***umat duduk*****Doa epiklesis**

PF : *memimpin doa permohonan pertolongan Tuhan dalam
pelayanan Firman*

Pembacaan Alkitab

*(bagian ini dapat dibacakan seluruh apabila liturgi
diberlakukan Pelayan Firman / pengkhotbah akan
berkhotbah, namun apabila tidak dapat memilih beberapa
teks saja untuk memfasilitasi umat berbagi pengalaman
perjalanan bersama Tuhan).*

KJ 50 – SabdaMu Abadi

Syair: Lord, Thy Word Abideth, Henry W. Baker, 1861.

Terjemahan: Yamuger, 1980

Lagu: A. Soetanta S. J., 1980.

1. Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.

Bacaan I

L : *membacakan* **Bilangan 6:22-27**

Demikianlah sabda Tuhan.

U : *menyanyikan* *KJ 50:3*

3. Dalam badai topan sabda-Mu pedoman;
dalam kekelaman jalan kami aman.

Bacaan II

L : *membacakan* **Galatia 4:4-7**

Demikianlah sabda Tuhan.

U : *menyanyikan* *KJ 50:4*

4. Sabda-Mu semua harta tak terduga,
sungguh memberkati yang membuka hati.

Bacaan Injil

PF : *membacakan* **Lukas 2:15-21**

Demikianlah Injil Yesus Kristus, berbahagialah setiap orang yang setia memberlakukannya.

U : *menyanyikan* *KJ 50:6*

6. Tolong, agar kami rajin mendalami
lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

REFLEKSI BERSAMA

PF : *mempimpin sesi sharing, pengalaman mendapat berkat dari TUHAN, pengalaman hidup dalam ketaatan pada TUHAN.*

Setelah itu menyampaikan uraian singkat dari teks yang dipakai.

Saat hening

L : *mengajak umat menyanyikan pujian*
Seharusnya Kudatang

Seringkali kudatang Tuhan
 Hanya karna sejuta keluhan
 Sering kali kulupa Tuhan
 Seharusnya kudatang

Refr.:

Dengan segenap rindu dari lubuk hatiku
 Dengan hasrat yang tulus karna kucinta pada-Mu
 Tak hanya memikirkan berkat yang Kau berikan
 Sungguh hanya karna ku
 Mengasihi-Mu Yesus

Seringkali aku berdoa
 Hanya karna tak ingin dicela
 Namun kini kusadar Tuhan
 Seharusnya kudatang
 Ku tenang sbab Kau Allahku

PENGAKUAN IMAN***umat berdiri***

L : *memimpin umat dalam Pengakuan Iman*

Dengan Berdiri marilah kita mengikrarkan Pengakuan
 Iman kita sebagaimana KJ 280 – Aku Percaya

KJ 280 – Aku Percaya

Syair: Singkatan Pengakuan Iman Rasuli, Yamuger, 1979,
Lagu: Jan Sunyata OSC (c) P. M. L. Yogyakarta

1. Aku percaya Allah yang kekal,
 yang oleh Sabda kita kenal:
 Bapa Pencipta alam semesta,
 yang mengasihi manusia.
2. Aku percaya Put'ra Tunggal-Nya
 yang disalibkan di Golgota,

yang dari kubur bangkit dan menang,
naik ke sorga dalam terang.

3. Aku percaya pada Roh Kudus
yang mendiami kita terus.
Aku percaya G'reja yang esa;
'ku jadi suci di dalamnya.

Doa Syafaat

umat duduk

PF : memimpin doa Syafaat

PERSEMBAHAN

L : marilah kita menyatakan syukur kepada Tuhan dengan
mendasari persembahan kita dengan memperhatikan
Mazmur 118 : 1

*Bersyukulah kepada Tuhan, sebab Ia baik!
Bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.*

Nyanyian Umat

KJ 393 – Tuhan, Betapa Banyaknya

*Syair: Thank You, Lord / Some Thank the Lord, Seth Sykes,
1940, Terjemahan: Yamuger, 1984,*

*Lagu: Seth and Bessie Sykes, 1940, (c) 1984, Singspiration,
Div. of Zondervan.*

1. Tuhan, betapa banyaknya berkat yang Kauberi,
teristimewa rahmat-Mu dan hidup abadi.

Refrein:

T'rima kasih, ya Tuhanku atas keselamatanku!
Padaku telah Kauberi hidup bahagia abadi.

2. Sanak saudara dan teman Kaub'ri kepadaku;
berkat terindah ialah: 'ku jadi anak-Mu.
3. Setiap hari rahmat-Mu tiada putusnya:
hendak kupuji namaMu tetap selamanya.

DOA PERSEMBAHAN

L : *memimpin doa persembahan*

PENGUTUSAN

Nyanyian Pengutusan

NKB 188 – Tiap Langkahku

Syair dan lagu: Each Step I Take; Elmo Mercer, Terjemahan:

K. P. Nugroho

1. Tiap langkahku diatur oleh Tuhan
dan tangan kasih-Nya memimpinku.
Di tengah badai dunia menakutkan,
hatiku tetap tenang teduh.
Refrein:
Tiap langkahku 'ku tahu yang Tuhan pimpin
ke tempat tinggi 'ku dihantar-Nya,
hingga sekali nanti aku tiba
di rumah Bapa sorga yang baka.
2. Di waktu imanku mulai goyah
dan bila jalanku hampir sesat,
'ku pandang Tuhanku, Penebus dosa,
'ku teguh sebab Dia dekat.
3. Di dalam Tuhan saja harapanku,
sebab di tangan-Nya sejahtera;
Dibuka-Nya Yerusalem yang baru,
kota Allah suci mulia.

BERKAT

Pdt: teguhkanlah hatimu dengan keyakinan bahwa Allah
sesungguhnya berkenan menolong dan memberkatimu :
“Allah berjalan di depan untuk menuntun engkau.
Allah berjalan di belakang untuk menguatkan engkau.
Allah ada disekelilingmu untuk menjaga dan memelihara
engkau, sekarang dan selamanya.”
Haleluya. Amin.

U : NKB 225 Haleluya Amin
Haleluya, Haleluya, Haleluya, Haleluya, Haleluya
Amin, Amin, Amin.

Bahan Liturgi
Awal Tahun Baru

1 Januari 2019

MEMILIH JALAN KEBENARAN DALAM BERTINDAK

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF= Pelayan Firman; MJ= Majelis Jemaat; L= Lektor; U= Umat N= Narator; UP: Umat Perempuan; UL: Umat Laki-laki

- * Tim penyambutan dress code polos tapi warna cerah + selempang tulisan “Memilih Jalan Kebenaran Dalam Bertindak”
NB. Sebagai alternatif dapat memakai batik, dll.
- ✚ Tim penyambutan membagikan 1 bolpoin + 1 buku memo kecil 20 lembar (cetak kecil-kecil di tiap lembarnya : “Memilih Jalan Kebenaran Dalam Bertindak”) dan menjelaskan :
 - a. Jemaat dipersilahkan menulis 1 (atau lebih) permohonan doanya pada lembar memo, boleh menulis namanya atau tidak menulis namanya juga bisa.
 - b. Lembar permohonan doa harapan tersebut, akan dikumpulkan nanti di tengah-tengah ibadah.
 - c. Seluruh lembar doa harapan, akan didoakan oleh Pelayan Firman di setiap hari Minggu dalam ibadah.
- ✚ Dekorasi gereja: pelangi dan bunga segar yang banyak.
- ✚ Jika bisa, persiapkan cukup banyak (kira-kira 20 ekor) kupu-kupu untuk dilepas dalam ruang ibadah pada urutan no. 9

1. PERSIAPAN

- Saat teduh Jemaat
- Lonceng, tanda ibadah dimulai.
- Penyalaan lilin 2019.

2. PANGGILAN BERIBADAH

- PL. : Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik.
- J. : Bahwasanya untuk selama-lamanya ksaih setia-Nya.
- PL : Pada hari pertama tahun yang baru ini, mari bersyukur degnan memuji-muji Tuhan. Pujilah Tuhan dengan tiupan sangkakala, gambus dan kecapi....
- UP : Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting.
- UL : Pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang.
- PL. : Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian!
- U. : Pujilah Tuhan dengan sukacita.
- PL. : Karena semakin tahun berganti, cinta kasih Tuhan makin jelas terbukti.
- U. : Ya, kasih-Nya sungguh nyata dalam hidup kami.
- PL. : Tahun yang baru telah datang, sebuah masa depan terbentang, lembaran yang baru terbuka lebar.
- U. : Tak tahu apa yang akan terjadi, tetapi harapan besar terpancar dari benak kami, ada keyakinan kuat menjalani hari depan.
- PL. : Karena Yesus Kristus, Tuhan atas masa depan.
- U. : Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah.
- PL. : Biarlah segala yang bernafas memuji nama-Nya

- *Umat berdiri*

3. NYANYIAN JEMAAT : PKJ 27 : 1 – 4, 6

Do=F 4 ketuk *Syair: T. Lubis, 1988*

“NYANYIKANLAH NYANYIAN BARU”

- Bersama : Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah Pencipta cakrawala.

Segala Serafim, Kerubim, pujilah Dia,
besarkanlah namaNya.

- Bersama : *Refr.*
Bersorak-sorai bagi Rajamu !
Bersorak-sorai bagi Rajamu !
- PNK+MJ : Puji Dia, wahai mentari,
wahai bulan sembahlah Dia terus
dan wahai bintang-bintang terang yang
gemerlapan,
muliakan PenciptaMu.
Back to refr.
- Perempuan : Wahai langit yang mengatasi s'gala langit,
mazmurkanlah Tuhanmu
Hai air di atas langit turut memuji Tuhan,
muliakan PenciptaMu.
Back to refr.
- Laki-laki : Biar bergemuruh samud'ra
dan isinya serta isi dunia.
Dan biar sungai, gunung, lembah
bertepuk tangan bersama-sama.
Back to refr.
- Bersama : Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah,
semua ciptaanNya.
Semesta alam pujilah Tuhan yang di sorga,
Nyanyikan. Haleluya.
Back to ref.

*(MJ memasuki ruang kebaktian dan serah terima Alkitab
ke PF)*

4. VOTUM DAN SALAM

PF : Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.

U :

PF : Tuhan besertamu.

U : Dan besertamu juga.

- *Umat duduk*

5. SABDA & PUJIAN BAGI ALLAH (*Jemaat Duduk*)

Wakil : Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi Lansia tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti. (*Mzm. 37 : 25*)

Asm. : Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya. (*Ibr. 13 : 8*)
(Anak Sekolah Minggu)

U : (*menyanyikan*) KJ 383 : 1, 2
Do=a 6 ketuk (2x3). Syair: Yesterday, Today, Forever, Albert B. Simpson (1843 – 1919)

“SUNGGUH INDAH KABAR MULIA”

1. Sungguh indah kabar mulia; hai, percayalah!
Yesus Kristus tak berubah s'lama – lamanya!
DarahNya tetap menghapus dosa dan cela.
Ia hiburan yang berduka. Puji nama-Nya!

Refr.:

Baik kemarin, hari ini, s'lama – lamanya
Yesus Kristus tak berubah, puji nama-Nya!
Puji namaNya! puji nama-Nya!
Yesus Kristus tak berubah, puji nama-Nya!

2. Ia cari yang berdosa, cari dikau pun.
Datanglah, rendahkan hati, s'rahan dirimu!
Dulukala Ia sambut orang bercela;
kini dikau pun disambut, diampuni-Nya.

Asm. : Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!
(Anak Sekolah Minggu)

"TUHAN adalah bagianku," kata jiwaku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya. (*Rat. 3 : 22 – 24*)

Wakil : Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis.

Lansia : Dan Ia, Tuhan kita Yesus Kristus, dan Allah, Bapa kita, yang dalam kasih karunia-Nya telah mengasihi kita dan yang telah menganugerahkan penghiburan abadi dan pengharapan baik kepada kita, kiranya menghibur dan menguatkan hatimu dalam pekerjaan dan perkataan yang baik. (*2 Tes. 2 : 15 – 17*)

J. : (*Menyanyikan*) NKB 21: 1, 3 *medley* PKJ 216 : 1 – 5

“KU DIBERIKAN KIDUNG BARU” (NKB 21)
Syair dan lagu: I Have a Song That Jesus Gave Me;
Elton M. Roth

1. ‘Ku diberikan kidung baru
oleh Yesus Tuhanku:
irama lagu paling mulia,
kidung kasih yang merdu.

Ref.

Hatiku bersukacitalah,
bersukacitalah, bersukacitalah.
Hatiku bersukacitalah,
didalam Yesus Tuhanku.

3. Kumuliakan kasih Yesus
dalam lagu yang merdu;
kelak malaikat dalam sorga
mengiringi kidungku.

(*medley*)

PKJ 216

Do=C 4 ketuk *Syair dan lagu: I Have The Joy, Joy, Joy, Joy, George W. Cooke*

“BERLIMPAH SUKACITA DI HATIKU”

Bersama : Berlimpah sukacita di hatiku,
di hatiku, di hatiku.
Berlimpah sukacita di hatiku,
tetap di hatiku.

Bersama : *Ref.*

Aku bersyukur bersukacita,
kasih Tuhan diam di dalamku.
Aku bersyukur bersukacita,
kasih Tuhan diam di dalamku.

PNK : Damai sejaht’ra melampui akal di hatiku,
di hatiku, di hatiku.

Damai sejaht’ra melampui akal di hatiku,
tetap di hatiku.

Back to Ref.

Perempuan: Berlimpah kasih Yesus di hatiku,
di hatiku, di hatiku.

Belimpah kasih Yesus di hatiku,
tetap di hatiku.

Back to Ref.

Laki-laki : Kini tiada lagi penghukuman di hatiku,
di hatiku, di hatiku.

Kini tiada lagi penghukuman di hatiku,
tetap di hatiku.

Back to Ref.

Bersama : Berlimpah sukacita di hatiku,
 di hatiku, di hatiku.
 Berlimpah sukacita di hatiku,
 tetap di hatiku.
Back to Ref.

6. PERSEMBAHAN PUJIAN (jika ada)

7. **NYANYIAN JEMAAT** : NKB 119 : 1 – 3
Syair dan lagu: Wonderful Words of Life; Philip P. Bliss

“NYANYIKAN LAGI BAGIKU”

1. Nyanyikan lagi bagiku,
 Firman Kehidupan.
 Sungguh mulia dan merdu,
 Firman Kehidupan.
 Firman yang terindah,
 ajar ‘ku setia.
 Ref.
 Indah benar, ajaib benar,
 Firman Kehidupan.
 Indah benar, ajaib benar,
 Firman Kehidupan.
2. Kristus memberi dunia, Firman Kehidupan.
 Hai pendosa dengarkanlah, Firman Kehidupan.
 Bagimu anug’rah,
 diberi berlimpah. *back to ref...*
3. Manislah gema Injil-Nya, Firman Kehidupan.
 Damai, ampunan dib’ri-Nya, Firman Kehidupan.
 Yesus Jurus’lamat,
 sumber s’gala rahmat. *back to ref...*

8. PEMBERITAAN FIRMAN

-  Doa (PF menaikkan doa)
-  Pembacaan Alkitab

- L : Lektor membaca Bacaan I: Pengkhotbah 3:1-13
 “Demikianlah sabda Tuhan”
- U : SYUKUR KEPADA ALLAH
- PL : Liturgos membaca Mazmur Tanggapan: Mazmur 8
 secara bersahutan
- L : Lektor membacakan Bacaan II: Wahyu 21:1-6a
 “Demikianlah sabda Tuhan”
- U : SYUKUR KEPADA ALLAH
- PF : Membaca Bacaan II: Matius 25:31-46,
 “Berbahagialah setiap orang yang mendengarkan dan
 memelihara Firman Tuhan. Haleluya!”

☞ Khotbah

9. PENGHARAPAN PADA TUHAN

- P. : Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati.
(Yer. 29 : 11 – 13)
- J. : Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku. *(Ams. 30 : 8 – 9)*
- PF : » *(Mempersilahkan umat maju ke depan mengumpulkan lembar doa pengharapannya).*
 » *Diiringi Solist : “Semua Bunga Ikut Bernyanyi”*

(Kupu-kupu dilepaskan dalam ruang ibadah)
 » (Setelah semua lembar doa diserahkan,
Umat dimohon berdiri)

- *Umat berdiri*

10. PENGKUAN IMAN RASULI

Pnt. : Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, bersama umat Allah di masa lalu, masa kini dan masa depan, mengingat pada pengakuan baptisan kita, marilah mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli demikian: Aku percaya kepada ALLAH, BAPA yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi.....

- *Umat duduk*

11. DOA SYAFAAT

12. PERSEMBAHAN

MJ : Mengucap syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.
 (1 Tes. 5 : 18)

☞ Nyanyian Persembahan: Instrumen musik

- *Umat berdiri*

☞ Doa Persembahan

MJ : Ya Tuhan, terimalah persembahan syukur yang telah kami kumpulkan hari ini.

P : Janganlah hanya bibirku ataupun hatiku, seluruh hidupku jadilah pujian bagiMu.

L : Kiranya tiap langkahku dan pekerjaanku pun yang biasa dan kecil memuliakan Engkau ya Tuhan.

MJ : Biarlah seluruh hidup kami adalah pujian bagi-Mu, terimalah segala syukur kami ya Tuhan. Amin.

13. PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF : Waktu, serta kesempatan kerja dan pelayanan tahun ini, terbentang di hadapan kita. Kita percaya bahwa Tuhan yang telah memimpin kita sepanjang tahun-tahun yang lalu, akan menetapkan bagi kita jalan-jalan hidup yang lebih indah pada tahun ini. Perjalanan Iman orang percaya harus tetap berlangsung. Jika kita hanya menghitung BEBAN.... Hidup ini akan terasa berat, tetapi hitunglah juga BERKAT-BERKATNYA.... Dan kita akan melihat hidup ini sangat indah.

Nyanyian Jemaat : KJ 440 : 1, 4

Do=F 4 ketuk. Syair: The Lord's our Rock / A Shelter in the Time of Storm, Vernon J. Charlesworth (1838 – ?), disadur oleh Ira D. Sankey, 1885.

“DI BADAI TOPAN DUNIA”

1. Di badai topan dunia
Tuhanlah Perlindunganmu;
kendati goncang semesta,
Tuhanlah Perlindunganmu!

Ref.

Ya, Yesus Gunung Batu di dunia,
di dunia, di dunia;
Ya, Yesus Gunung Batu di dunia,
tempat berlindung yang teguh.

4. Ya Gunung Batu yang tetap,
Engkaulah Perlindunganku;
di tiap waktu dan tempat,
Engkaulah Perlindunganku! *back to ref...*

BERKAT :

Pnt. : Kiranya Allah sumber segala pengharapan, memenuhi hidup sendiri dengan sangat sukacita, rahmat dan damai sejahtera. Supaya saudara oleh kekuatan Roh Kudus berlimpah-limpah dalam pengharapan dan Iman yang teguh, dari sekarang, sepanjang tahun ini dan sampai selama-lamanya. Amin.

J. : Ha-le- lu-ya, ha-le - lu - ya! Ha-le- lu-ya A - min.

Di-se - tiap ka-ta dan kar-ya - ku: Ha-le - lu - ya, a - min.

NB : • ASM = Anak Sekolah Minggu.

- *Dress code kostum petugas menyesuaikan*
- *Usulan bentuk acara dan perlengkapannya sebagai alternatif / pilihan juga menyesuaikan kebutuhan setempat.*

(db)

Bahan Liturgi
Minggu Epifani

6 Januari 2019

MERASAKAN DAN MEMBAGIKAN TERANG

Keterangan:

PL= Pelayan Liturgi; PF= Pelayan
Firman; MJ= Majelis Jemaat; L=
Lektor; U= Umat

BERHIMPUN

- *Umat berdiri*

PROSESI

PKJ 242 – Seindah Siang Disinari Terang

Syair dan lagu: The Way That He Loves, W. Elmo Mercer, Terjemahan: Yamuger, 1999, (c) 1958, 1981, by John T. Benson Publishing Co. / ASCAP

do = f 6 ketuk

1. Seindah siang disinari terang
cara Tuhan mengasihiku;
seindah petang dengan angin sejuk
cara Tuhan mengasihiku.
Tuhanku lembut dan penyayang
dan aku mengasihi Dia.
Kasih-Nya besar; agung dan mulia
cara Tuhan mengasihiku.
2. Sedalamnya laut seluas angkasa
cara Tuhan mengasihiku;
seharum kembang yang tetap semerbak
cara Tuhan mengasihiku.
Damai-Nya tetap besertaku;
dan sorgalah pengharapanku.
Hidupku tent'ram; kunikmati penuh
cara Tuhan mengasihiku.

VOTUM DAN SALAM

Pendeta : Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi!

Umat : (menyanyikan KJ 478c)

Amin, Amin, Amin

Pendeta : Tuhan besertamu!

Umat : **Dan besertamu juga!**

- *Umat duduk*

KATA PEMBUKA

PF menyampaikan tema ibadah & nas pembuka dari Yohanes 1:4-5
 “Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu berahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.”

PKJ 308 – Yesus, Terang-Mu Pelita Hatiku

*Syair: Jesus le Christ, menurut Santo Augustinus,
 Terjemahan: H. A. Pandopo, 1994, Musik: Jacques Berthier,
 (c) Les Presses de Taize*

la = b 4 ketuk

Yesus, terang-Mu pelita hatiku.
 Jangan kegelapan menguasaiku.
 Yesus, terang-Mu pelita hatiku.
 Biar selalu kusambut cinta-Mu!

DOA PENGAKUAN DOSA

PF mempersilakan jemaat untuk berdoa secara pribadi mengakui dosanya kemudian memimpin doa bersama.

NYANYIAN PENYESALAN**NKB 10 Dari Kungkungan Malam Gelap**

*Syair: Out of My Bondage, Sorrow and Night / Jesus, I Come; William T. Sleeper
 Terjemahan: Tim Nyanyian GKI 1990
 Lagu: George C. Stebbins*

1. Dari kungkungan malam gelap, Yesus, Tuhan, 'ku datanglah; masuk ke dalam t'rang-Mu tetap; Yesus, 'ku datanglah. Dari sengsara, sakit dan aib, masuk dalam kasih ajaib. Dan kurindukan dosaku raib, Yesus, 'ku datanglah.
2. Dari hidupku yang bercela, Yesus, Tuhan, 'ku datanglah; masuk ke dalam t'rang mulia, Yesus, 'ku datanglah. Dari gelombang bah menderu, masuk ke dalam kasih teduh dan 'ku tinggalkan susah, keluh, Yesus, 'ku datanglah.

- *Umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF : (membacakan Efesus 5:8)

Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang,

Di dalam Kristus engkau telah diampuni!

Umat : Di dalam Kristus engkauupun telah diampuni!

SALAM DAMAI

Umat saling bersalaman sambil mengucapkan “Damai Kristus besertamu”

NYANYIAN SYUKUR

NKB 206 – Mercusuar Kasih Bapa

Syair dan lagu: Let the Lower Lights Be Burning; Philip P.Bliss,

Terjemahan: E. L. Pohan

Mercusuar kasih Bapa
memancarkan sinar-Nya.
Namun suluh yang dipantai,
kitalah penjaganya.

Refr.:

Pelihara suluh pantai
walau hanya k'lip kelap.
Agar tiada orang hilang
di lautan yang gelap.

Malam dosa sudah turun,
ombak dahsyat menyerang.
Banyaklah pelaut mengharap
sinar suluh yang terang.

Peliharalah suluhmu,
agar orang yang cemas,
yang mencari pelabuhan,
dari mara terlepas.

- *Umat duduk*

KHOTBAH

Doa Pelayanan Firman

PF memimpin doa

Bacaan Pertama : Yesaya 60:1-6

L : (membacakan Yesaya 60:1-6) Demikianlah Firman Tuhan!

U : **Syukur kepada Allah!**

Mazmur

Lektor (membacakan Mazmur 72. Bagi Jemaat/Gereja yang memakai pendarasan Mazmur, dapat mendaraskan sesuai syair gubahan Kristian Feri Arwanto dalam buku Mazmur terbitan Sinode GKI)

Mazmur 72

Syair : Kristian Feri Arwanto; menurut Mazmur 72:1-7,10-14

Musik : Kristian Feri Arwanto

Refrein: Ya Allah, berikanlah hukum-Mu kepada sang raja.

Ya Allah, berikanlah keadilan-Mu, kepada putera raja.

Kiranya ia adili umat-Mu dengan adil dan orang tertindas dengan hukum.

Kiranya gunung-gunung membawa sejahtera,
bukit pun membawa kebenaran.

(Umat menyanyikan Refrein)

Kiranyalah sang raja memb'rikan keadilan
kepada orang-orang tertindas.

Kiranya ia menolong setiap orang miskin
tetapi pemerias diremukkan.

(Umat menyanyikan Refrein)

Kiranyalah sang raja dib'rikan umur panjang
selama ada bulan dan mentari.

Kiranya ia seperti hujan turun di padang
bak dirus hujan genangi bumi.

(Umat menyanyikan Refrein)

Kiranya keadilan berkembang dijamannya
dan damai sejaht'ra pun berlimpah.

Kiranya keadilan berkembang dijamannya
sampai tidak ada lagi bulan.

(Umat menyanyikan Refrein)

Kiranya raja-raja Tarsis dan pulau-pulau
datang membawakan persembahan.

Kiranya semua raja sujud menyembah dia.
Segala bangsa jadi hambanya.

(Umat menyanyikan Refrein)

Sebab ia 'kan lepaskan yang miskin dan tertindas.
Ia sayang kepada orang lemah.

Dari ketertindasan, ia menebus mereka
darah m'reka mahal dimatanya.

(Umat menyanyikan Refrein)

Bacaan Kedua

Efesus 3:1-13

L : *(membacakan Efesus 3:1-13)* Demikianlah Firman
Tuhan!

U : **Syukur kepada Allah!**

Pendeta mengajak umat untuk berdiri kemudian menyanyikan:

Ha - le - lu - ya, ha-le - lu - ya, ha-le- lu - ya!

Berdiri

Pembacaan Injil: Matius 2:1-12

PF : Dengarkanlah Injil Tuhan kita, Yesus Kristus, menurut Matius 2:1`-12

U : **Hati kami terbuka bagi sabda-Nya!**

PF : *setelah(membacakan Markus 1:4-11)* Inilah Injil Tuhan kita Yesus Kristus!

U : **Terpujilah Kristus Tuhan kita!**

PENGUCAPAN SYUKUR

Nas Pengantar

MJ : Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang... (Yakobus 1:17)

Karena itu, mari kita menyatakan syukur kita kepada Tuhan !

U : Kami bersyukur kepada Tuhan !

DOA PERSEMBAHAN

Doa persembahan dilakukan setelah pembacaan nas persembahan dan sebelum pengumpulan persembahan. Majelis menaikkan doa persembahan dengan ucapan syukur dan memohon agar persembahan dikuduskan oleh Tuhan.

KOLEKTE

Sekarang B'ri Syukur (KJ 287b:1-)

Syair: Nun danket alle Gott/Now Thank We All Our God, Martin Rickhart 1636,

terj. Yamuger 1977, berdasarkan Amsal Yesus Sirakh 50:22-23

Lagu 287a: Johann Cruger 1647

Lagu 287b: Johann Cruger 1647(disederhanakan)

1. Sekarang b'ri syukur, hai hati, mulut, tangan !
Sempurna dan besar segala karya Tuhan !
Dib'ri-Nya kitapun anug'rah dan berkat
Yang tak terbilang, t'rus, semula dan tetap.

 2. Yang Mahamulia memb'rikan sukacita,
Damai sejahtera di dalam hidup kita.
Kasih-Nya tak terp'ri mengasuh anak-Nya;
Tolongan-Nya besar – seluas dunia !

 3. Muliakan Allahmu yang tiada terbandingi –
Sang Bapa, Anak, Roh – di takhta mahatinggi.
Tritunggal yang kudus kekal terpujilah,
Sekarang dan terus selama-lamanya !
- *Umat berdiri*

DOKSOLOGI

Umat menyanyikan KJ303

Pujilah Khalik Semesta

*"Praise God from Whom All Blessings Flow" : Thomas Ken /
"Fairhill" Jimmy Owens*

Pujilah Khalik semesta, sumber segala kurnia;
sorga dan bumi, puji t'rus Sang Bapa, Putra, Roh Kudus!

PENGUTUSAN

*PF dapat menyampaikan kalimat pengutusan untuk
mengantar umat ke lagu pengutusan.*

Nyanyian Pengutusan

NKB 200 – Di Jalan Hidup yang Lebar, Sempit

*Syair: Out in the Highways and Byways of Life / make Me a
Blessing; Ira B. Wilson,
Terjemahan: E. L. Pohan,*

*Lagu: George S. Schuler,
Hak Cipta: Rodeheaver Co.,
Hak Cipta: George S. Schuler*

Di jalan hidup yang lebar, sempit,
orang sedih mengerang.
Tolong mereka yang dalam gelap;
bawalah sinar terang!

Refr.:
Pakailah aku, jalan berkat-Mu,
memancarkan cahaya-Mu!
Buatlah aku, saluran berkat
bagi siapa yang risau penat.

Wartakan Kristus dengan kasih-Nya;
Pengampunan-Nya penuh.
Orang 'kan datang 'pabila engkau
menjadi saksi teguh.
Seperti Tuhan memb'ri padamu
dan mengasihi dikau,
b'ri bantuanmu di mana perlu,
Yesus mengutus engkau!

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

Umat Kami mengarahkan hati kepada Tuhan.

PF: Jadilah saksi Kristus!

Umat Syukur kepada Allah!

PF: Terpujilah Tuhan!

Umat Kini dan selamanya.

PF menyampaikan berkat, Umat (menyambut dengan Haleluya, Amin)

Haleluya, haleluya, haleluya, haleluya, haleluya!

Amin, amin, amin!

Ketika umat hampir selesai menyanyikan "Haleluya, Amin"

*PF menyerahkan Alkitab, beserta Majelis (Dienstoende)
berjalan keluar, menuju ke pintu masuk ruang ibadah*



BAHAN PA DEWASA

**Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat**

Bahan PA Dewasa
Masa Aven

Mikha 5:1 - 4a

WAKTU UNTUK MERINDU

1. Pengantar

Masa Adven adalah waktu persiapan untuk penantian suatu kedatangan. Didalamnya terdapat penantian ganda. *Pertama* adalah masa untuk mempersiapkan diri menyambut Natal kelahiran Yesus Kristus. Dan *kedua*, masa untuk mempersiapkan diri menyambut kehadiran Tuhan Yesus kembali, yang kedua kali. Telah sejak dahulu kala, gereja mengungkapkan kerinduannya akan kedatangan Tuhan pada masa Adven ini.¹

Dengan persiapan yang cukup tentu hasilnya akan sangat berbeda jika dibanding tanpa dipersiapkan. Persiapan dalam masa Adven bagaikan upaya memantaskan diri ketika hendak bepergian untuk suatu perjumpaan yang membahagiakan. Sambil membayangkan pertemuan yang telah sekian lama senantiasa diharapkan, kita berdandan. Sesungguhnya, bukan hanya pertemuan yang telah dibayangkan itu saja yang memiliki makna, proses dalam berdandan diri juga bermakna. Maksudnya, Natal sebagai peristiwa Allah hadir dalam bayi Yesus menjumpai umat manusia itu bermakna. Namun proses ber-adven dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya juga memiliki makna yang tidak kalah dalam dan kaya.

¹ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, BK, 2005, hlm. 114-115.

Tentu saja, setiap pemaknaan tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Demikian pula, ketika kita selaku gereja memasuki masa Adven, tidak dapat dilepaskan dari konteks ke-Indonesiaan kita sebagai bangsa yang sedang merindui damai sejahteraan merata, sembari sesekali ditingkahi kabar hoaks, korupsi, radikalisme, terorisme, narkoba, perdagangan manusia, menguatnya sentimen keagamaan dan identitas primordial, dll.

Harapannya, dengan memasuki masa Adven, selain lebih siap juga dimampukan untuk menambah daya bagi perjuangan mewujudkan damai sejahtera Allah di bumi Indonesia.

2. Berbagi Pengalaman

Silakan bagikan pengalaman Anda dan diskusikan dengan singkat:

- a. Persiapan apakah yang Anda lakukan di rumah, gereja atau tempat kerja dalam rangka menyambut Natal?
- b. Bagaimanakah perasaan Anda ketika melakukan itu, senang atau *seneb*?
- c. Apa yang Anda pahami tentang masa Adven?

3. Mendengarkan Firman

- a. Membaca Lukas 2:21-40, Yesus disunat dan diserahkan kepada Tuhan – Simeon dan Hana.
- b. Membaca dan atau mendengarkan uraian/renungan yang berjudul, **Masa Adven: Waktu Untuk Merindu** di bawah ini:

Rasanya, banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk menyambut Natal agar Natal terasa meriah dan berkesan. Kita dapat menyebutnya beberapa. Misalnya, membeli kebutuhan pakaian anak-anak terutama. Mereka akan sangat senang jika merayakan Natal memakai pakaian warna terang dan cerah. Lalu berfoto-foto di sekitar pohon Natal. Bagus lagi jika pohon Natalnya tampak lebih fresh dan tidak kelihatan *out off date*. Ini berarti beli yang baru. Lebih bagus jika pohon Natal yang baru dipasang di sudut ruangan yang cat dindingnya juga baru, tidak kusam. Kalau begitu, rumah juga perlu dicat! Sekalian

meubel, meja-kursi juga diremajakan. Toples-toplesnya juga, jangan lupa diisi nastar atau rengginang yang baru. Jadilah, pakaian baru, pohon Natal baru, cat rumah baru, meubel baru, toples baru dan isinya juga mesti baru!

Kesibukan mempersiapkan Natal tidak hanya di rumah saja, melainkan juga di gereja, tempat kerja atau lingkungan dan tetangga. Orang bilang, setiap kegiatan memerlukan anggaran. *Jer basuki mawa bea*. Namun *bea* di sini tidak harus selalu berarti uang. Dapat juga berarti pengorbanan yang lain, misalnya tenaga, waktu, pikiran dan emosi. Untuk sebuah ritual seperti Natal yang setahun sekali dan diharapkan meninggalkan kesan mendalam, sangat wajar untuk dimaklumi, bukan?

Sesungguhnya, tidak ada yang salah dengan persiapan yang sedemikian. Malah menjadi masalah jika tidak dipersiapkan. Masalahnya adalah jika semua ini tidak dilakukan dengan kerinduan dan cinta yang mendalam, yang tersisa hanyalah kelelahan. Bukan kegembiraan. Bisa jadi yang muncul justru konflik berkepanjangan di dalam kepanitiaan, bukan damai sejahtera yang berkelanjutan. Jadi, sebagaimana dimensi kehidupan yang lain, ber-adven semestinya dilakukan juga dalam kerinduan.

Adven berasal dari kata *adventus* yang berarti kedatangan, mendekati, menyongsong. Ber-adven berarti mendekati, menyongsong kedatangan Tuhan Yesus Kristus, baik dalam Natal maupun dalam kedatangannya kembali yang kedua kali. Pada masa ini, hal yang utama dan terutama adalah kita diberi kesempatan untuk mengolah diri dan hati. Dengan demikian boleh-boleh saja mempersiapkan dan mengadakan segala yang 'lahiriah,' asal dilahirkan dari batin yang merindu akan kehadiran Allah. Oleh karena itu, perlulah sekarang kita menilik ber-'adven *a la* Simeon dan Hana'.

Sebagaimana tampak dalam perikop ini, penulis Injil Lukas menceritakan secara singkat berbagai ritual dalam ritus kelahiran dengan mengacu pada tradisi Israel ketika itu², sebagai awalan dari sebuah kisah pertemuan yang menyusulnya, *ayat 25-38*. Perjumpaan dengan Simeon dan Hana di Bait Allah di Yerusalem itu terjadi, karena keluarga Yusuf sedang menunaikan ritual atas kelahiran putra mereka.

Dikisahkan keluarga Yusuf sebagai keluarga Yahudi yang saleh dan sederhana. Kesalehan itu dinyatakan dengan kesediaan melaksanakan hukum Taurat, yaitu dengan menyunatkan Yesus pada hari ke delapan seperti yang dinyatakan dalam *Kejadian 17:9-14* dan *Imamat 12:3*. Kemudian memberi nama *Yesus* yang artinya *Tuhan menyelamatkan*, dan menyerahkanNya ke Bait Allah di Yerusalem sebagaimana perintah-Nya bagi anak sulung dalam *Keluaran 13:2,12*. Serta melakukan upacara pentahiran bagi Ibu Maria ke Bait Allah di Yerusalem, dengan tidak lupa membawa kurban persembahan sebagaimana dikehendaki *Imamat 12:1-8*. Dan korban yang dipersembahkan menunjukkan bahwa mereka adalah keluarga yang sederhana. Sebab yang dipersembahkan adalah bukan kambing domba, melainkan burung tekukur dan merpati.³ Barulah setelah selesai semua menurut hukum Taurat mereka kembali ke Nazaret di Galilea. Dengan adanya awalan yang demikian, maka kisah perjumpaan ini pun bergulir.

Kisah perjumpaan ini diletakkan bukan sebagai cerita pertemuan kebetulan atau bertemu secara tidak sengaja. Melainkan sebuah cerita yang berisi penantian panjang Simeon

² O.C. Edwards Jr., *Injil Lukas sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*, BPK, 2002, hlm. 5, menyebut bahwa peristiwa kelahiran Yesus dengan kelahiran Yohanes Pembaptis sebagai potret kembar. Maka menjadi kekhasan Injil Lukas bahwa berita kelahiran Yesus berkaitan dengan berita kelahiran Yohanes Pembaptis, yang membedakannya dengan Injil-injil lain.

³ Tom Jacobs, SJ., *Lukas: Pelukis Hidup Yesus*, Kanisius, 2006, hlm. 43.

dan Hana selama bertahun-tahun akan kehadiran Mesias sang Pembebas. Mereka berdua menantikan-Nya dengan segenap hati dan dengan penuh kerinduan.

Simeon, yang dikenal sebagai orang benar dan saleh di Yerusalem, telah sangat lama menanti, dan dikatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum berjumpa dengan Mesias. Dan akhirnya ia bertemu bayi Yesus di Bait Allah, menatang-Nya dan memuji Allah seraya mohon pamit, “...sekarang biarlah aku berpulang...” (Latin: *nunc Dimittis*, *ayat 29*). Ini sungguh suatu pernyataan yang sangat dalam, bahwa seberapapun kuatnya ia merindukan kematiannya sendiri, Simeon rela jika kematian itu ditunda, demi menuntaskan kerinduannya pada kehadiran Mesias. Bagi Simeon, kehadiran Yesus yang telah lama dirindukan itu adalah jawaban Allah di tengah berbagai pergumulan bangsa-bangsa yang kusut masai ketika di bawah kekuasaan Romawi.⁴ Seperti terang yang bercahaya di tengah kegelapan (*ayat 30-32*). Meskipun untuk itu, Maria akan mengalami kedukaan yang mendalam karena berbagai peristiwa penderitaan, termasuk nantinya kematian Sang Putra, yang sekarang baru saja dilahirkannya itu, “...dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri...” (*ayat 35* ini memberikanantisipasi akan penderitaan dan kematian Yesus nantinya). Sedangkan Hana adalah seorang nabi perempuan yang dikenal kesalehannya. Dalam usia delapan puluh empat tahun ia tinggal dalam Bait Allah, rajin berdoa dan berpuasa (*ayat 37*). Ia pun bersaksi tentang kehadiran Yesus yang akan menjadi Pembebas Yerusalem (*ayat 38*).

Dari kisah perjumpaan ini, sedikitnya melahirkan tiga hal penting yang boleh diringkas ke dalam *tiga kata kunci* dalam menyongsong kehadiran Yesus, yaitu *sederhana*, *saleh* dan *peduli*. Pertama *sederhana*. Lihatlah kesederhanaan yang

⁴ Surip Stanislaus, OFM Cap., *Rahasia di balik kisah Natal 2*, Kanisius, 2007, hlm. 70.

dipersembahkan keluarga Yusuf kepada Allah. Di sini, kesederhanaan dinyatakan bukan sebagai alasan untuk tidak datang kepadaNya, dengan alasan tidak punya apa-apa untuk dipersembahkan. Kesederhanaan justru membantu dalam berelasi dengan Allah menjadi lebih tenang. Maka kesederhanaan ini kiranya memandu dan mengingatkan kita ketika beradven pada jaman ini. Kedua, *saleh*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, saleh berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Nah, semua tokoh dalam perikop ini diceritakan saleh dalam rangka menunaikan ibadah dengan sungguh-sungguh. Memang ibadah yang tulus lahir dari hati yang hening dan bening berkat kesederhanaan. Kesalehan di sini bukan untuk konsumsi publik atau untuk dipertontonkan. Sebab jika demikian akan sangat dekat dengan kemunafikan. Kesalehan ibadah yang sungguh-sungguh dinyatakan dengan kata kunci ketiga, yaitu *peduli*. Kepedulian Hana dan Simon bukan hanya terkait dengan relasi diri mereka sendiri dengan Allah. Kepedulian mereka juga diletakkan pada keadaan bangsanya yang merindukan terang dan damai sejahtera. Tidak banyak orang seperti tokoh Simeon yang merindukan kematian. Mungkin lebih banyak yang takut untuk menghadapi rasa takut terhadap kematian. Meskipun Simeon merindukan kematian yang akan membebaskan dirinya, ia rela jika ditunda kematiannya karena ia peduli juga terhadap pembebasan bangsanya dari kegelapan dengan kehadiran Mesias. Dan persoalan bangsa tentu jauh lebih besar daripada persoalan diri sendiri.

Itulah cara beradven Simeon dan Hana. Dari sini, kita dimampukan untuk melihat bahwa beradven bukan sekedar mempersiapkan acara perayaan minus makna, bukan pertunjukkan kesalehan yang bergincu, bukan pula kepedulian yang terarah hanya kepada diri dan gereja sendiri. Beradven berarti menyambut kehadiran Tuhan Yesus dalam kesederhanaan, kesalehan yang tulus, dan kepedulian terhadap persoalan nyata yang sedang dihadapi bangsa kita.

Adven adalah waktu yang tepat untuk bergumul dengan penuh kerinduan akan kehadiran Yesus Kristus sebagai pembawa damai sejahtera, di tengah terancamnya persatuan, koyaknya kebhinnekaan, mulai gemuruhnya mesin kampanye pilpres dan pileg, menguatnya sentimen keagamaan dan identitas primordial, bangkitnya radikalisme dan sebagainya. Bayangkanlah jika Yesus hadir, apakah yang akan diperbuatNya? Namun jangan lupa, bahwa Yesus yang kita bayangkan itu, telah tinggal dalam kita dan mendorong kita untuk bertindak menjawab tantangan yang ada sebagai wujud kepedulian yang lebih luas.

Adven bukan sekedar mengisi nastar atau rengginang di toples yang baru. Bukan sekedar mempersiapkan baju, cat atau pohon Natal yang baru. Semestinya, tidak dilupakan untuk terus mengisi dan menghiasi hati dalam beradven dengan kerinduan yang terus-menerus bagi kehadiran Yesus Kristus dalam kesederhanaan, ibadah yang tulus dan yang terwujud dalam kepedulian sosial yang melebar dan meluber. Selamat beradven dalam kekinian!

4. Memaknai ulang dan Pembaharuan Hidup

Setelah mendengarkan Firman dan uraian/renungan di atas, dialogkanlah pertanyaan berikut (sambil membandingkannya dengan hasil diskusi pada point 2):

- a. Sekarang, apakah yang Anda rasakan dan pikirkan tentang Adven?
- b. Apakah Anda merindukan kesederhanaan, ketulusan dan kepedulian bagi orang lain sebagai salah satu wujud ibadah setiap hari?
- c. Jika nanti merayakan Natal, apakah Anda bersedia merayakannya secara sederhana, agar sumber daya yang lebih besar dapat digunakan untuk mewujudkan kepedulian sosial?

Bahan PA Dewasa
Natal

Matius 2:1-23

KUASA ALLAH SUMBER DAMAI SEJAHTERA

1. Pengantar

Setiap orang mendamba hidup bahagia, adil dan sejahtera, lahir dan batin. Termasuk kita, umat Kristiani di bumi Indonesia memiliki cita-cita, impian dan harapan yang sama. Untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera itu, perlu perjuangan dan daya upaya, agar setiap dambaan tidak berhenti pada impian melainkan terwujud sebagai kenyataan. Dan upaya mewujudkan ini perlu dilakukan bersama-sama sebagai kesatuan anak bangsa seluas-luasnya.

Salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah mulai membangun kesadaran secara terus-menerus akan penggunaan kekuasaan dalam berbagai bentuknya, di mana saja dan kapan saja. Tujuan dari pembangunan kesadaran ini adalah untuk menjaga agar kekuasaan itu dipergunakan sedapat mungkin untuk dalam rangka hidup yang damai sejahtera, selaras dan seturut dengan kehendak dan bela rasa Allah bagi manusia dan semesta.

Injil Matius yang berkisah tentang peristiwa yang melingkupi kelahiran Yesus Kristus di pasal 2, menjadi penolong kita dalam memaknai dan memperbaharui hidup kita yang tidak pernah lepas dari pergumulan tentang penggunaan kekuasaan, baik selaku subyek, obyek ataupun sebagai penyerta pelengkap penderita.

2. Berbagi Pengalaman

- a. Pernahkah Anda mendapat ancaman atau perlakuan tidak menyenangkan dari atasan atau orang yang memiliki kekuasaan padahal Anda (merasa) benar? Apa yang Anda rasakan? Bagaimana reaksi Anda?
- b. Mengapa itu bisa terjadi?
- c. Apa yang Anda pahami tentang penggunaan kekuasaan?

3. Mendengarkan Firman

- a. Membaca Matius 2:1-23
- b. Membaca dan atau mendengarkan uraian/renungan di bawah ini:

“Power tends to corrupt. Absolut power corrupts absolutely.” Artinya, kekuasaan cenderung merusak. Dan kekuasaan yang mutlak, merusak secara dahsyat. Demikianlah pernyataan *Lord Acton*, sejarawan Inggris di abad 19. Meskipun telah diungkapkan berabad lampau, nampaknya kebenaran pernyataan ini mampu menembus ruang dan waktu. Sejarah umat manusia telah dipenuhi dengan banyak contoh tentang hal ini. Sejak dulu hingga kini telah terjadi korupsi, bukan hanya tentang uang, melainkan juga terjadi penyalahgunaan wewenang dan kebijakan. Dalam kacamata umum, terdapat praduga relasi timbal balik antara uang dan kekuasaan: Uang dapat ‘membeli’ kekuasaan. Dan sebaliknya, kekuasaan dapat digunakan untuk ‘mencetak’ uang. Bisa jadi sesederhana itu relasinya, meskipun belum tentu demikian senyatanya.

Menurut *Brench* dan *Raven* sebagai teoritikus tentang teori kekuasaan, terdapat lima sumber kekuasaan (1959) secara klasik, yang dapat digunakan untuk menganalisa kekuasaan pada berbagai organisasi, baik kekuasaan yang melekat pada birokrasi kenegaraan, perusahaan atau organisasi kemasyarakatan. Di kemudian hari, dikembangkanlah oleh para pakar teori ini menjadi *tujuh* hingga *sepuluh sumber kekuasaan*, yang digolongkan menjadi dua. Yaitu berdasar *kedudukan* dalam organisasi dan berdasar kualitas *individual*.

Berikut ini uraian singkat tentang *teori tujuh sumber kekuasaan*⁵:

Golongan pertama, berdasar kedudukan atau jabatan:

- a. *Coersive Power*: Kekuasaan berdasar rasa takut, dengan menggunakan ancaman dan hukuman. Kepatuhan anak buah terjadi karena takut dipecat atau diancam tidak naik gaji.
- b. *Reward Power*: Kekuasaan berdasarkan kemampuan memberi penghargaan, bonus, kenaikan gaji dan lain sebagainya. Kepatuhan anak buah terjadi karena diberi berbagai apresiasi, misalnya tunjangan kesejahteraan.
- c. *Legimate Power*: Kekuasaan berdasar kedudukan dalam struktur organisasi formal. Wewenang, hak dan fasilitas dimiliki karena kedudukan dalam struktur organisasi secara formal.

Golongan kedua berdasar kualitas yang dimiliki individu:

- d. *Expert Power*: Kekuasaan berdasar keahlian khusus atau kepakaran profesional yang dimiliki.
- e. *Referent Power*: Kekuasaan berdasar dari daya tarik personal, karena penampilan (gagah atau cantik) atau kecerdasan interpersonal yang membuat orang lain terpesona atau terinspirasi.
- f. *Connection Power*: Kekuasaan berdasar kedekatan relasi atau berkerabat dengan orang yang memiliki kekuasaan (nepotisme).
- g. *Information Power*: Kekuasaan berdasar akses kepemilikan sumber data atau informasi yang dimiliki.

Dengan segala macam jenis kekuasaan sebagaimana disebutkan di atas, orang lain dapat dipengaruhi demi suatu tujuan tertentu, yang baik ataupun jahat. Bagi sebagian orang memang begitu menggiurkan. Begitu kuatnya daya tarik kekuasaan sehingga tanpa disadari, justru hasrat kekuasaanlah yang berkuasa menguasai orang itu, sehingga ia ingin selalu berkuasa. Terus dan terus ingin berkuasa sambil kehilangan

⁵ Soekarso Iskandar Putong, *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*, 2015, hlm. 27-30, mengungkapkan sepuluh sumber kekuasaan hasil ringkasan dari beberapa pakar. Dan untuk keperluan di sini, diringkas lagi menjadi tujuh sumber kekuasaan.

akal sehatnya. Dan Injil Matius mengukir nama salah satu tokohnya: Herodes!

Karena raja maka Herodes masuk golongan pertama, sumber kekuasaannya berdasar kedudukan atau jabatan, berjenis *coersive power*, yaitu memerintah dengan menebar ketakutan. Herodes menjadi raja sekitar tahun 37 SM atas Yudea, Galilea, Samaria dan daerah sebelah Timur Sungai Yordan, atas bantuan Kaisar Roma dan disebut Herodes yang Agung. Ia berasal dari Idumea, Edom. Oleh karena itu tidak disukai orang Yahudi. Ia membangun kota Kaisarea, Yerikho, dan terutama Bait Allah untuk mengambil hati orang Yahudi

Orang Majus memiliki sumber kekuasaan *expert* dan *information power*. Ketika mereka sebagai ahli perbintangan dari daerah Timur datang ke istana Herodes, dan percaya bahwa munculnya bintang yang terang adalah tanda lahirnya seorang pemimpin besar, ternyata keahlian dan pengetahuannya tentang perbintangan itu membuat Herodes Agung sangat terancam kedudukan, kekuasaan dan hidupnya.

Para imam kepala dapat dikategorikan sumber kekuasaannya *legitimate power*. Sedangkan ahli Taurat bersumber kuasa *expert* dan *information power*. Sehingga Imam-imam kepala yang bertugas di Bait Allah dan para ahli Taurat selaku cendekiawan diundang untuk memberi keterangan mengenai raja orang Yahudi yang baru lahir itu.

Di sini Herodes kemudian ia bersiasat dan berkata kepada Orang Majus, "*Pergi dan selidikilah dengan seksama hal-hal mengenai Anak itu dan segera sesudah kamu menemukan Dia, kabarkanlah kepadaku supaya akupun datang menyembah Dia*" (ayat 8). Siasat sebagai sinyal keterancaman itu tampak, ketika Orang Majus akhirnya tidak kembali kepadanya dan pulang menempuh jalan lain dan ia merasa diperdaya lalu marah dan memerintahkan pembunuhan semua anak di Betlehem dan sekitarnya yang berumur dua tahun ke bawah (ayat 16).

Herodes dengan jelas menampakkan wajah kekuasaan yang sewenang-wenang dan sangat kejam. Tindakan Herodes

mengakibatkan kesedihan yang mendalam dan penderitaan yang berkepanjangan bagi para korban. Ibu yang kehilangan anak-anaknya, ("*Terdengarlah suara di Rama, tangis dan ratap yang amat sedih...*"), pengungsian keluarga Yusuf ke Mesir dan baru kembali ke Israel pada jaman Arkhelaus.

Dalam episode awal ini, Herodes juga digambarkan telah membangun kerja sama dengan pihak yang semestinya berseberangan, yaitu Imam-imam kepada dan para ahli Taurat. Ungkapan sinisme bahwa *tidak ada kawan abadi, yang ada adalah kepentingan abadi*, dipertontonkan di sini. Nanti, akan muncul kembali menjelang kisah penangkapan dan sengsara Yesus (22:16, 27:1-26).

Dalam pandangan teori kekuasaan di atas, Yusuf bersama keluarganya tidak memiliki sumber kuasa, *powerless*. Namun dalam pandangan penulis Injil, Yusuf beserta keluarga digambarkan justru berada dalam kuasa Allah.

Dengan jelas pula kisahkan bahwa kuasa Allah menggagalkan rencana Herodes untuk membunuh bayi Yesus. Ia menuntun orang Majus lewat mimpi untuk tidak kembali kepada Herodes (2:22), mengutus malaikat-Nya untuk memberi tahu Yusuf agar lari ke Mesir sampai Herodes mati (2:13,14,19), kemudian Yusuf ke Israel (2:19-21) dan tinggal di Nazaret (2:22-23)⁶.

Tampak dua kuasa yang saling berhadapan: kuasa Herodes yang mematikan versus kuasa Allah yang menyelamatkan. Herodes yang memiliki sumber-sumber kekuasaan ternyata tidak mampu meraih bayi Yesus karena campur tangan Allah. Nyatalah keberpihakan Allah bagi yang terancam kehidupannya. Allah berbelarasa bagi pihak yang lemah, yang tidak memiliki kekuasaan.

Injil Matius 2 sering disebut *midras*, suatu pembacaan ulang kisah Musa dan Israel dalam riwayat Yesus. Seperti Musa, Yesus diselamatkan dan mengungsi dari wilayah raja yang

⁶ Jack Dean Kingsbury, Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah satu Injil, BPK, 1996, hlm. 66.

jahat, sementara anak-anak lain dibunuh. Seperti Musa, Yesus pulang dari pengungsian setelah orang yang mau membunuhnya sudah mati. Seperti umat Israel, Yesus dipanggil keluar dari tanah Mesir untuk masuk Israel. Perjalanan Yesus dituntun menurut rencana Allah seperti perjalanan bangsa Israel.⁷

Secara khusus Injil Matius memang ditulis untuk meneguhkan iman orang Kristen yang pada waktu itu melemah, baik orang Kristen yang berasal dari bangsa Yahudi maupun non-Yahudi karena Kaum Farisi menyerang keabsahan Yesus setelah Bait Allah runtuh tahun 70 M. Oleh karena itu, di dalam Injil Matius banyak kutipan-kutipan dari Perjanjian Lama untuk menunjukkan posisi Yesus dalam rencana penyelamatan Allah bagi semua bangsa, dirunut mulai sejak nenek moyang bangsa Israel yaitu Abraham sampai kehadiran orang-orang Majus (yang dianggap kafir dalam pandangan elit Yahudi ketika itu).⁸ Selain itu Injil Matius 2 ini juga mengungkapkan sinyal-sinyal antisipatif apa yang akan terjadi pada kisah-kisah berikutnya. Misalnya, pertama keterlibatan Orang Majus sebagai orang non-Yahudi untuk memberi tanda bahwa perutusan misi Yesus juga bagi segala bangsa, bukan hanya bangsa Yahudi. Kedua, istilah *Raja Orang Yahudi* muncul untuk mempersiapkan pembaca pada kisah penyaliban Yesus disalibkan dengan tulisan INRI, yang berarti inilah Yesus Raja Orang Yahudi. Ketiga, persekongkolan Herodes, imam-imam kepala dan ahli Taurat yang semestinya bermusuhan, mempersiapkan pembaca bahwa nantinya, golongan yang berbeda latar belakang itu akhirnya dapat bersatu untuk melawan musuh bersama, yaitu Yesus (22:16).

Apakah dengan demikian kekuasaan yang ada pada manusia itu senantiasa jahat dan terpisah serta berlawanan dengan kekuasaan Allah yang senantiasa baik? Jawabannya tentu tidak. Kekuasaan yang ada pada manusia itu berguna sejauh untuk mengelola berbagai kepentingan agar tumbuh

⁷ Martin Harun, OFM, Matius: Injil Segala Bangsa, Kanisius, 2017, hlm. 54-65

⁸ Surip Stanislaus, *Rahasia dibalik kisah Natal 1*, Kanisius, 2007, hlm. 44-45.

kehidupan bersama yang damai dan sejahtera. Kekuasaan yang demikian tidak perlu dipertentangkan dengan kuasa Allah, dan tidak perlu ditolak. Dan sudah semestinya kekuasaan yang ada pada manusia memang digunakan untuk menghadirkan damai dan sejahtera. Jika kekuasaan ditujukan untuk menghadirkan damai sejahtera, maka Allah hadir didalamnya.

Damai sejahtera diterjemahkan dari kata *shalom*. Dan kata *shalom* sering diucapkan sebagai sapaan di awal acara persekutuan-persekutuan kita. Namun apakah artinya? *Shalom* pada umumnya diterjemahkan sebagai damai, selamat atau sejahtera. Secara lebih komplet dan konkret, *shalom* berarti sehat walafiat tidak sakit (Mzm 38:4), panen berlimpah dan kesuburan dan kemakmuran (Mzm 37:11). *Shalom* berarti umur panjang dan hidupnya bermakna (Kej 15:15), terhindar dari ancaman bahaya (Hak 6:23), berhasil (Hak 18:5-6), kabar pembebasan (Yes 52:7), hidup dalam kebenaran dan keadilan (Yer 33:8-14, 54:11-17) *Shalom* juga berarti hidup rukun dalam hubungan yang baik dengan orang lain (Hak 4:17, 1Sam 20:42). *Shalom* berarti tidak terganggu oleh penyakit, malapetaka, keributan, kekerasan dan perpecahan. *Shalom* berarti sentosa dan sejahtera dalam hidup sehari-hari. Jadi, kata *shalom* berarti keadaan (bukan perasaan) damai sejahtera dalam arti selus-luasnya. *Shalom* bukan hanya urusan diri sendiri sendiri, tetapi juga menjadi urusan bersama (Yer 29:7). Bukan hanya diharapkan, melainkan juga perlu diperjuangkan. *Shalom* berkaitan dengan yang jasmani maupun rohani, duniawi maupun dan sorgawi. Darimanakah *shalom* itu berasal? *Shalom* bersumber dari Tuhan, rancangan-Nya adalah *shalom* (Yer 29:11) dan Tuhan adalah *shalom* itu sendiri (Hak 6:24)⁹.

Natal adalah peristiwa hadirnya damai sejahtera Allah, yang berbela rasa bagi pihak yang lemah tidak berdaya.

4. Memaknai ulang dan memperbaharui hidup

- a. Setelah mendengarkan Firman tentang makna kekuasaan dan peran Allah yang berbela rasa kepada

⁹ Andar Ismail, *Selamat Sejahtera, Shalom*, BPK, 2012, hlm. 4-7

- yang lemah karena Ia adalah Sumber Syalom, bagaimana pemahaman dan perasaan Anda sekarang?
- b. Apa yang akan Anda lakukan untuk mewujudkan damai sejahtera di bumi Indonesia yang beragam agama, suku, bangsa, bahasa dan partai politik?
- (tpa)



BAHAN PA LANSIA

**Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat**

Bahan PA Lansia
Adven

Lukas 21:25-36

BERJAGA-JAGALAH SENANTIASA SAMBIL BERDOA

Tujuan

Melalui bahan ini, lansia diharap memahami makna adven serta menghayatinya seraya berjaga sambil berdoa.

Pengantar

Adven berarti “kedatangan”. Hal itu menunjuk tidak hanya pada kedatangan Yesus sebagai manusia, namun juga kedatangan-Nya kembali. Masa Adven adalah masa di mana kita diajak mempersiapkan diri menyongsong (*adventus*) Tuhan dengan berjaga-jaga sambil menatap ke depan. Secara liturgis, masa adven yang kita rayakan mengandung dua makna. *Pertama*, mengajak kita memperingati kedatangan Tuhan Yesus ke dunia di Betlehem. *Kedua*, mempersiapkan kedatangan-Nya kembali di akhir zaman. Pada masa ini kita diajak untuk menghayati penantian Tuhan hingga kegenapannya. Apa yang dilakukan dalam masa penantian ini? Agar penantian ini bermakna maka penantian itu dilakukan dengan semangat pengharapan. Pengharapan didapat melalui kesiapan diri atau berjaga dan berdoa. Berjaga dan berdoa bukan berarti diam tanpa aktivitas, menarik diri dan menjauh dari kehidupan sehari-hari, apalagi memisahkan diri dari keterlibatan dengan banyak orang.

Di penghujung tahun 2018 ini kita mempersiapkan diri untuk masuk tahun 2019 yang dikenal sebagai tahun politik. Perhelatan pemilihan presiden dan wakil presiden kiranya menjadi momentum untuk memperkuat kebangsaan Indonesia, bukan sebaliknya. Untuk itu di masa adven ini kita memiliki tugas mendukung dalam doa semua upaya yang mendatangkan damai sejahtera di Indonesia.

Penjelasan Teks

Lukas 21:5-38 berbicara tentang nasihat Tuhan Yesus pada murid-murid-Nya. Dalam nasihat itu Tuhan Yesus menunjukkan hal-hal yang akan terjadi dan dialami oleh para murid. Pada bagian ini, terdapat tiga bagian penting yang dinasihatkan Tuhan Yesus yaitu keruntuhan bait Allah (ayat 5-6), permulaan penderitaan sampai kedatangan Anak Manusia (ayat 7-28) dan nasihat supaya berjaga-jaga (ayat 34-36).

Membaca Lukas 21:25-36 mesti diawali dengan memerhatikan Lukas 21:8-11 yang berisi tentang nasihat agar para murid tidak perlu terkejut saat ada orang-orang yang menafsirkan akhir zaman karena melihat perang, bencana alam, pemberontakan, penyakit yang merajalela atau ramalan-ramalan lain yang mempergunakan nama Yesus. Tuhan Yesus mengatakan pada Lukas 21:9, "*Sebab semuanya itu harus terjadi dahulu, **tetapi itu tidak berarti kesudahannya akan segera datang***". Oleh karena itu Tuhan Yesus menasihatkan agar murid-murid-Nya tidak terkecoh dan menjadi sesat karena pemberitaan kesudahan zaman. Yang diserukan oleh Tuhan Yesus adalah kewaspadaan. Kewaspadaan akan ada dalam diri para murid jika mereka memiliki keteguhan hati.

Pada ayat 25-33, Tuhan Yesus menyampaikan kewaspadaan para murid dengan menyampaikan tanda-tanda kedatangan Anak manusia. Tanda-tanda itu adalah tanda-tanda kosmis di langit dan di bumi yang menimbulkan ketakutan dan kebingungan banyak bangsa. Dalam keadaan yang serba menakutkan banyak orang menjadi cemas dan takut hingga kehilangan arah hidup. Pada situasi seperti itu akan datang Anak Manusia dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Saat menyampaikan bagian ini, Tuhan Yesus memakai perumpamaan pohon ara. Pohon ara adalah pohon yang pertama bertunas menjelang musim panas. Palestina memiliki empat musim. Ketika musim dingin tumbuhan akan mengalami stagnasi atau berhentinya proses pertumbuhan. Daun berguguran meninggalkan batang dan ranting. Bilamana kemudian ia bertunas itu berarti akan memasuki musim semi. Proses alam sudah pasti demikian. Perumpamaan pohon ara yang bertunas mengajarkan tentang sebuah kepastian akan

masa yang kemudian. Dan masa kedatangan Tuhan itu pasti datang. Jadi kalau pohon ara mulai bertunas, orang akan tahu bahwa musim panas akan segera datang dan mereka bersukacita karenanya. Perumpamaan itu dipakai untuk semakin menegaskan perkataan Yesus mengenai tanda-tanda sebelum kedatangan-Nya yang kedua. Segala bencana dan perang akan terjadi dan dialami oleh manusia, termasuk sebagian orang-orang yang saat itu mendengarkan pengajaran-Nya, merupakan tanda-tanda bahwa Ia akan datang untuk kali kedua. Namun sekalipun menakutkan, tanda-tanda itu bukan menandakan datangnya sesuatu yang menakutkan. Justru kedatangan Yesus yang kedua merupakan sesuatu yang membahagiakan karena mendatangkan keselamatan, sehingga orang percaya harus menyambutnya dengan muka terangkat. Namun tidak cukup demikian, karena sudah tahu mengenai tanda-tanda itu, orang percaya harus selalu berjaga-jaga. Hal itu dilakukan dengan cara menjaga sikap hidup. Tidak terpengaruh gaya hidup yang tidak baik, tidak memenuhi diri dengan kesukaan duniawi, melainkan berjaga dan berdoa.

Pada ayat 36, Tuhan Yesus menegaskan tentang pentingnya berjaga-jaga dan senantiasa berdoa. Kata berjaga mengingatkan kita pada penjaga malam yang bekerja untuk menjaga keamanan di waktu malam. Saat berjaga, seorang pengaja tidak boleh tidur. Setefans Leks menafsirkan bahwa orang Kristen seperti penjaga yang tidak boleh lengah dan tertidur. Bagi orang Kristen, berjaga searti dengan berkarya. Dalam berkarya ia berdoa pada Allah. Rupanya Lukas 21:36 menegaskan kembali Lukas 18:1-8 tentang ajakan untuk berdoa tanpa jemu-jemu. Tujuan dari berdoa tiada jemu adalah supaya pengikut Yesus beroleh kekuatan dan tahan berdiri di hadapan Anak Manusia. Dari tuturan ini kita menemukan bahwa doa menghasilkan dua hal. *Pertama*, kemampuan untuk *luput dari semua yang akat terjadi*. Stefan Leks menafsirkan hal ini dengan tafsiran: orang Kristen memang tidak mungkin berdiri di luar segala bencana dan malapetaka yang akan menimpa bumi. Tetapi, sambil dilibatkan di dalamnya, mereka seharusnya menguasai rasa panik dan “tidak mati ketakutan”. Artinya keteguhan batin diperoleh orang Kristen dalam menghadapi berbagai situasi hidup. *Kedua*, kemampuan

berdiri di hadapan Anak Manusia. Semua bencana harus dapat diartikan oleh orang Kristen sebagai undangan untuk “mengangkat kepala” (ay. 28) yaitu mengisi diri dengan kekuatan baru. Kekuatan itu adalah hidup dalam pengharapan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk menghukum melainkan untuk melepaskan manusia dari sengsara. Inilah makna berjaga-jaga dan berdoa sebagaimana disampaikan Tuhan Yesus dalam Lukas 21:25-36.

Panduan Dialog

Dalam Pemahaman Alkitab ini, panduan dialog digunakan sebagai pengganti panduan diskusi. Dialog merupakan upaya dari berbagai pihak untuk saling berbagi wawasan, perasaan dan kisah-kisah kehidupan lain. Dalam dialog setiap orang didengar dan setiap perasaan dihargai.

1. Apa pengalaman menyenangkan yang Anda alami di Indonesia?
2. Kedatangan Anak Manusia mesti di sambut dengan berjaga dan berdoa, apa makna perintah ini bagi kita di Indonesia?
3. Menurut Anda, perlukah berdoa bagi bangsa? Apa tujuannya dan doa-doa
4. Sebagai bagian dari keluarga, gereja dan bangsa Indonesia, apa saja yang akan Anda doakan bagi semua itu?

Saran Penyampaian

1. Awali PA dengan mengajak peserta berbincang tentang berjaga. Pernahkah Anda berjaga, apa yang dijaga dan mengapa berjaga?
2. Lanjutkan dengan mengajak peserta membaca teks Lukas 21:25-36. Berikan penjelasan dasar pemikiran dan lanjutkan dengan pembahasan teks.
3. Usai penjelasan teks, ajak peserta melakukan dialog sebagaimana ditulis dalam panduan dialog.

(wsn)

Bahan PA Lansia
Natal

Titus 2:11-14

KASIH KARUNIA ALLAH BAGI KEMANUSIAAN KITA

Tujuan:

1. Peserta memahami makna inkarnasi Yesus sebagai upaya Allah mewujudkan kasih.
2. Peserta mewujudkan kasih Allah kepada sesama manusia secara adil dan beradab.

Pengantar

Allah hadir menyapa umat-Nya dengan cara menjadi sama dengan manusia dalam rupa Yesus Kristus (inkarnasi). Melalui Natal kita menghayati hal itu. Dalam Yesus, kita mengenal ke-Allahan yang ramah menyapa dunia. Dengan kedatangan-Nya ke dunia, pengharapan dinyatakan. Wajah kemanusiaan yang rusak dipulihkan supaya manusia beradab dan berpengharapan. Pengharapan dalam Tuhan membawa umat senantiasa optimis dalam hidup. Optimisme diwujudkan dalam hidup sehari-hari secara etis. Sikap etis terwujud karena kesediaan belajar dari Allah, sesama dan alam.

Sebagai bangsa Indonesia, kita harus optimis. Masa depan bangsa ini ada di tangan orang-orang yang meyakini bahwa bangsa ini akan menjadi negeri hebat. Sebagai umat Kristen, kita diminta-Nya hadir di tengah masyarakat dengan menebar kasih karunia Allah serta meyakinkan bahwa optimisme itu harus selalu ada. Mungkin kita bertanya, "Lha saya kan adiyuswa alias usia lanjut, mungkinkah dapat menebar kasih karunia Allah dan optimisme?" Setiap orang bisa melakukan. Apalagi adiyuswa yang memiliki pengalaman lebih banyak ketimbang yang muda-muda. Dengan semangat keteladanan

itulah kasih karunia Allah dan optimisme disebarkan ke sebanyak mungkin orang supaya kemanusiaan kita dipulihkan.

Penjelasan Teks

Surat Paulus kepada Titus berisi pembinaan bagi jemaat. Kepentingan dari surat ini adalah untuk membina jemaat supaya hidup dalam rahmat Kristus. Hal ini terlihat dari tuturan Paulus mengenai hal-hal yang harus dilakukan jemaat. Dengan mengikuti nasihat Paulus, jemaat diharap menjadi umat yang setia kepada Kristus.

Dalam suratnya kepada Titus, Paulus menyampaikan beberapa pokok penting. Pokok-pokok penting itu antara lain, *pertama*: penugasan Titus di Kreta [1:5-16] di mana dalam tugasnya Titus diminta Paulus agar menentukan penatua jemaat yang “bermutu” [ayat 5-9]. Tujuan penentuan penatua bermutu adalah untuk menghindarkan jemaat dari ajaran sesat. Kedua, Paulus menyarankan pentingnya pembinaan bagi jemaat itu sendiri, yaitu supaya jemaat terbangun. Beberapa saran untuk pembangunan dan pembinaan jemaat adalah:

- 1) Kewajiban anggota jemaat dalam hidup bermasyarakat [aya2:1-10],
- 2) Penyertaan Tuhan bagi jemaat dalam melaksanakan tugasnya [2:11-15]
- 3) Tugas terhadap pimpinan dan hubungan jemaat dengan sesama manusia [3:1-2]
- 4) Kehidupan yang terarah pada Kristus dengan kelahiran baru [3:1-2]
- 5) Peringatan akan ajaran sesat [3:9-11].

Titus 2:11-14 adalah bagian surat rasuli yang berisi nasihat bagi jemaat bahwa penyertaan Tuhan bagi jemaat dalam melaksanakan tugas perutusannya dirasakan melalui karya penyelamatan-Nya. Karya penyelamatan dari Allah menjadi nyata karena Kristus Yesus. Ia adalah rahmat Allah itu [ayat 11]. Dalam kehadiran Kristus, manusia diperkenankan mengalami karya keselamatan Allah yang membawa pengharapan baru,

yaitu ruang atau dimensi “syaloom” dalam arti yang sepenuhnya mewujud dalam kehidupan umat manusia di dunia ini. Inkarnasi Kristus telah menghadirkan dimensi ruang hati yang melegakan, membebaskan dan membuka suatu perspektif hidup yang baru. Sehingga sangat tepatlah ketika rasul Paulus berkata: “Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata”.

Karena Dia-lah, jemaat beroleh kekuatan untuk hidup suci. Paulus menyebut hidup suci sebagai gaya hidup yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Ia mendidik jemaat agar dapat meninggalkan kefasikan, keinginan-keinginan duniawi, hidup bijaksana, beribadah. Hidup yang suci itu dilakukan dalam rangka membangun kehidupan yang sesuai dengan kehendak Kristus sang sumber pengharapan [ayat 13].

Melalui peristiwa inkarnasi Kristus, manusia dipanggil untuk mengeser dan membuka sekat-sekat rohaniah yang menyebabkan ruang hati manusia dipenuhi (disesaki) oleh berbagai macam kejahatan dan egoisme diri. Rasul Paulus juga berkata, “yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik”. Dialah juru selamat yang penuh kasih yang mengajak umat mewujudkan kasih dengan rajin berbuat baik kepada sesama manusia. Wujud inkarnasi Yesus adalah untuk menyatakan kemanusiaan yang beradab. Hal itu terbukti dalam melalui penyerahan diri-Nya yang utuh bagi dunia (ayat 14).

Panduan Dialog

Dalam Pemahaman Alkitab ini, panduan dialog digunakan sebagai pengganti panduan diskusi. Dialog merupakan upaya dari berbagai pihak untuk saling berbagi wawasan, perasaan dan kisah-kisah kehidupan lain. Dalam dialog setiap orang didengar dan setiap perasaan dihargai.

5. Ajak peserta mengucapkan sila ke-dua Pancasila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Menurut Anda, adakah kaitan antara kemanusiaan yang adil dan beradab dengan kehadiran Yesus ke dalam dunia?
6. Sebagai umat Kristen, tindakan apa saja yang dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab di tengah masyarakat?
7. Kehadiran Yesus membawa pengharapan dan optimisme umat akan masa depan. Apa optimisme Anda bagi masa depan hidup bersama keluarga, gereja dan bangsa Indonesia?

Saran Penyampaian

1. Awali PA dengan mengajak peserta berbincang tentang pengharapan. Apa jadinya bila tidak ada pengharapan dalam diri seseorang atau bangsa?
2. Lanjutkan dengan mengajak peserta membaca teks Titus 2:11-14. Berikan penjelasan dasar pemikiran dan lanjutkan dengan pembahasan teks.
3. Usai penjelasan teks, ajak peserta melakukan dialog sebagaimana ditulis dalam panduan dialog.



BAHAN PA PEMUDA-REMAJA

**Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat**

TUHAN TIDAK LALAI**DASAR PEMIKIRAN**

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa “Menunggu adalah kegiatan atau pekerjaan yang sangat membosankan.” Banyak orang tidak suka menunggu atau menanti, apalagi yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang. Namun, orang tidak bisa lepas dari kegiatan menunggu, misalnya: mengurus KTP di kelurahan harus menunggu giliran. Membeli tiket film di bioskop yang *box office* harus menunggu antrian yang mengular. Menunggu naik ke pesawat terbang, dsb. Jika tidak mungkin menghindari dari kegiatan menunggu, ada bermacam-macam cara orang mengisi waktu penantiannya, contohnya: membaca buku, jalan-jalan di sekitar area, main game, makan, dsb. Ada orang-orang yang mampu memanfaatkan waktu tunggunya dengan bermanfaat, tetapi tidak sedikit yang menggunakan waktu penantiannya dengan sia-sia. Orang-orang Kristen juga sedang menunggu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya sebagai Hakim. Ada orang-orang Kristen yang berjaga-jaga dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit juga yang masih hidup secara sembrono. Melalui bahan PA pemuda remaja ini, setiap peserta diharapkan menggunakan kesempatan hidupnya dengan bijaksana dan berjaga-jaga senantiasa.

1. Menceritakan Pengalaman

- Pernahkah memikirkan dan menggunakan waktu penantian akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua dengan sungguh-sungguh?
- Apa yang dirasakan dalam masa penantian ini?

2. Mengolah Pengalaman

- Apa yang dipahami berkaitan dengan masa penantian (Adven)?
- Menurut anda, apa yang perlu dilakukan di masa penantian ini?

3. Mendengarkan Firman

Membaca surat 2 Petrus 3:1-16

Renungan

Seorang pria sedang melintasi padang gurun dan ia merasa sangat kehausan. Dia mencoba mencari apakah ada tempat penjual air minum namun sekian lama mencari ia tidak menemukan. Setelah sekian lama, ia berpapasan dengan seorang pedagang dasi. Ia bertanya apakah pedagang itu mempunyai air minum untuk dibagi. Pedagang dasi itu mengatakan tidak ada air minum namun ia menawarkan dasi seharga hanya Rp 20.000,- Dasi ini sangat penting untukmu, katanya lagi. Dengan sedikit marah pria itu mengatakan, “Saya tidak butuh dasimu saya hanya butuh air minum”. Ia pun berlalu. Ia hanya fokus dengan dirinya yang mencari air. Setelah beberapa jam ia pun menemukan sebuah restoran semua serba gratis. Saat ia mencoba masuk, penjaga restoran itu tidak mengijinkan dia karena tidak memakai dasi. Persyaratan untuk masuk restoran itu ialah harus memakai dasi. Akhirnya ia menyesal karena tidak mendengarkan penjual dasi tadi.

Ada ungkapan bercanda yang menyatakan “Penyesalan selalu datang terlambat atau di akhir, kalau di awal namanya pendaftaran”. Ada banyak orang yang tidak sungguh-sungguh menjalani hari-hari dan kesempatan hidupnya. Sebagaimana cerita di atas, pria itu hanya fokus mencari air untuk dirinya sehingga tidak mau peduli terhadap pendapat orang lain. Banyak pemuda remaja jaman *now* ini yang membiarkan waktu-waktu hidupnya berlalu dengan sia-sia. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu berjam-jam untuk main *gadget* atau

gawai, main *game*, nonton film, dsb. Kegiatan-kegiatan yang lebih penting diabaikan dan ditinggalkan, misalnya: berdoa, baca firman Tuhan, belajar mata pelajaran, bersosialisasi, dsb. Albert Einstein pernah berkata, “Aku takut suatu hari teknologi akan melampaui interaksi manusia. Dunia akan memiliki generasi idiot”. Ruparupanya, hari-hari ini kekhawatiran Einstein menjadi kenyataan.

Pemuda remaja jaman *now* tidak hanya akan menyesal karena melewatkan banyak kesempatan untuk berprestasi secara maksimal, tetapi akan mengalami penyesalan ketika tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat dan berbalik dari jalannya yang sesat. Masa Adven merupakan masa penantian akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Kata “Adven” berasal dari kata “Adventus” (latin) yang artinya: “kedatangan”. Masa Adven berkaitan dengan kesempatan merenung dan menyosong akan kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Kristus memang telah datang ke dalam dunia, Ia akan datang kembali di akhir jaman. Ia akan menggenapi janji-Nya.

Rasul Petrus mengingatkan dalam suratnya bahwa “pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya. Kata mereka: di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan.” (ay. 3-4). Petrus menegaskan bahwa “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” (ay. 9). Anak-anak pemuda remaja wajib memahami kasih Tuhan yang penuh kasih ini. Jangan menganggap masih muda, sehingga waktu bertobatnya masih lama. Tidak! Kematian tidak selalu usia tua, usia muda juga bisa meninggal dunia. Oleh karena itu, pemuda remaja perlu mawas diri dan

berjaga-jaga supaya waktu anugerah Tuhan ini, dapat digunakan secara arif dan bijaksana. Tidak hanya memburu kesenangan dan mengubar hawa nafsu, tetapi harus menata diri dalam kesucian dan kebenaran.

4. Memaknai Pengalaman Secara Baru

- Setelah mendengar firman dan mendalami makna masa Adven. Apa yang diperoleh?
- Bagaimana cara anda memotivasi teman-teman pemuda remaja untuk memaknai masa Adven secara benar?

5. Membaharui Hidup

- Apa komitmen anda dalam menjalani masa Adven ini?
- Apa yang akan anda lakukan dalam memanfaatkan masa Adven ini?

(nlu)

**KASIH ITU TAK
MEMILIH****Dasar Pemikiran**

Sesungguhnya, apa yang mendatangkan kegembiraan saat merayakan Natal? Memerhatikan pesan Alkitab, kegembiraan Natal bukan sekadar ada saat suasana perayaan Natal semarak di bulan Desember. Kegembiraan Natal adalah saat pemuda - remaja mengalami kasih yang besar dari Allah, yang tidak memilih-milih untuk diberikan kepada siapa. Kegembiraan seperti itu perlu disalurkan remaja supaya bisa dirasakan oleh sesama mereka, lewat kasih dan kepedulian yang nyata. Dan kegembiraan itu dibagikan bukan hanya pada saat merayakan Natal di bulan Desember, tapi dalam setiap kesempatan kala berelasi dengan sesama di tengah dunia ini. Melalui Pemahaman Alkitab ini, remaja – pemuda diharap menyadari besarnya kasih dan kepedulian Allah kepada manusia sehingga Ia rela berinkarnasi menjadi sama dengan manusia yang penuh kelemahan dan keterbatasan. Dengan kesadaran itu, remaja diajak untuk membagikan kasih dan kepedulian kepada sesama di sekitarnya.

1. Menceritakan Pengalaman

- Pernahkah merasakan bertepuk sebelah tangan?
- Apa yang kalian rasakan saat bertepuk sebelah tangan?

2. Mengolah Pengalaman

- Apa jadinya jika Tuhan menolak cinta kita pada-Nya? Atau apa jadinya jika Tuhan memilah-milah dalam menyatakan cinta-Nya bagi dunia?
- Menurut anda, apa kaitan antara natal dan cinta Tuhan yang tidak memilah-milah?

3. Mendengarkan Firman

Sejak manusia memutuskan menuruti kehendaknya sendiri, yaitu ingin menjadi seperti Allah dan mengabaikan perintah Allah di Taman Eden, ada jurang pemisah yang amat dalam antara Allah dan manusia. Dosa membuat manusia putus hubungan dengan Allah. Manusia menjadi musuh Allah dan kemudian hidup dalam kegelapan. Menghadapi manusia yang senang hidup dalam gelap, Andar Ismail dalam *Selamat Natal* menyebutkan ada beberapa kemungkinan bisa Allah lakukan:

- *pertama*, Allah lepas tangan, Ia masa bodoh lalu cuci tangan dan berpangku tangan
- *kedua*, Allah gatal tangan, menjadi tidak sabar dan murka
- *ketiga*, Allah angkat tangan, merasa kewalahan, putus asa menghadapi manusia yang kecenderungan hatinya melakukan yang jahat

Namun tidak satu pun dari kemungkinan itu yang diambil Allah. Walaupun kita sudah menyimpang dan menjadikan diri sebagai musuh Allah, itu tidak mengurangi kadar kasih Allah kepada kita, Ia justru turun tangan.

Yohanes 3:16 menyebutkan cara Allah untuk menyelamatkan dunia, yaitu dengan mengutus Putera Tunggal-Nya untuk menjadi sama dengan manusia. Kala manusia berdosa sulit untuk menyelamatkan diri dari dosa, sulit untuk berjumpa dengan Allah yang Mahakudus, Allah turun tangan dengan menjumpai manusia. Dialah *Deus Humanissimus*, Allah yang mau menjadi manusia. Ia sungguh-sungguh jadi sama dengan manusia, mengalami keterbatasan dan keadaan sebagai manusia.

Hal itu dilakukan “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini...” (ay. 16a). Kata yang digunakan untuk “kasih” dalam ayat ini berasal dari kata *agape* yang punya arti harfiah: *to welcome, to entertain, to be fond of, to love dearly*. Kasih *agape* dipahami sebagai kasih yang

menerima dan menyambut orang lain, yang menyenangkan sesama (bukan menyenangkan diri), yang mencintai pihak lain dengan cinta yang besar dan sungguh-sungguh untuk kepentingan pihak itu.

Kasih yang besar itu ditujukan untuk “dunia”. Di sini digunakan kata Yunani *cosmos*. Artinya menurut *Thayer Dictionary* bisa merujuk pada tempat, alam semesta dan bumi ini, tapi juga bisa berarti: semua manusia, khususnya manusia yang terpisah atau terasing dari Allah. Jadi karena kasih Allah yang tidak memilih-milih itu, manusia dan seisi dunia yang semula terpisah dari Allah dan menjadi musuh Allah, kemudian mengalami pendamaian dan diselamatkan. Karena kasih yang tak memilah-milah, Yesus menjadi sama dengan manusia untuk menawarkan keselamatan bagi seisi dunia.

4. **Memaknai Pengalaman Secara Baru**

- Setelah mendengar firman dan mendalami makna Natal bagimu?
- Bagaimana caramu membagikan makna natal pada sesama?

5. **Membaharui Hidup**

- Karena Allah tidak memilah-milah dalam menyatakan cinta-Nya bagi dunia, apa yang akan kamu lakukan bagi sesamamu?
- Dalam konteks Indonesia saat ini, tindakan cinta macam apa yang akan kamu lakukan bagi Indonesia.

(nlu-asp)



BAHAN PA ANAK

**Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat**

Bahan PA Anak
Adven

Matius 1:1-17

AKU AKAN MELALUKAN YANG TERBAIK

FOKUS

Tuhan menyatakan kasih-Nya kepada manusia dengan kasih sempurna. Melalui Yesus kita diundang untuk masuk menjadi keluarga Allah, sehingga kita bisa memanggil Allah sebagai Bapa. Namun sejujurnya kita manusia terbatas, yang lemah berkali-kali gagal dan berdosa. Kita tidak layak bagi Allah, kita tidak mampu melakukan yang baik sesempurna kasih Nya pada kita. Namun demikian kasih Allah tidak dibatasi kelemahan manusia.

Melalui pelajaran hari ini, anak diajak menerima kelebihan dan kekurangan diri untuk melakukan yang terbaik bagi kemuliaan Tuhan.

PENJELASAN BAHAN

1. Perikop ini memaparkan silsilah Yesus Kristus. Kata "Kristus" adalah bahasa Yunani dari Mesias yang berarti yang diurapi. Dalam kitab Perjanjian Lama pengurapan dilakukan untuk fungsi jabatan imam (Im 4:3 ; 6:22) atau raja (1 Sam 16:13; 24:10; 2 Sam19:21). Dalam perikop ini istilah "Kristus" mengacu pada penggenapan nubuat hadirnya pemerintahan ekskatologis bagi bangsa Israel.
2. Pada zaman Yesus, telah lebih dari 400 tahun bangsa Yahudi yang setia menantikan nubuatan Perjanjian Lama tentang hadirnya Mesias. Mereka bergumul dengan kondisi di bawah penjajahan bangsa Roma, sehingga kerinduan hadirnya Mesias sebagai raja yang akan memerintah semakin kuat. (Yesaya 11:1-5)

3. Matius tahu benar bagaimana memulai Injil menjadi bagian dari keyakinan orang Yahudi akan Perjanjian Lama secara natural. Injil dibuka dengan silsilah Yesus yang dimulai dengan pernyataan "Kristus anak Daud". (Kata "anak" lebih bermakna keturunan bukan anak langsung). Matius memulai tulisan Injil dengan memaparkan daftar keturunan Yesus secara **selektif**.
4. Bagi umat Yahudi, Kristus berasal dari keturunan Daud sangat penting, karena Allah telah berjanji bahwa keturunan Daud akan membangun kerajaan yang kokoh selama-salamnya (2Sam 7:12-16). Juga nubuatan Yesaya tentang kelahiran raja damai di atas tahta Daud. (Yes 9:5-6).
5. Yesus juga adalah anak Abraham, (tentu anak Daud adalah anak Abraham) karena perjanjian Allah pada umat-Nya diawali dengan Abraham. Inilah dasar kekristenan yang juga dilihat Paulus (Gal 3:16). Namun lebih penting diperhatikan dalam Kej 22:18 Allah berjanji bahwa melalui Abraham semua bangsa di bumi akan mendapat berkat. (semua bangsa = *panta ta ethne*, Septuaginta) Matius mempersiapkan pembacanya untuk kata-kata terakhir dari injil Matius, yaitu perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus (Mat 28:19, *panta ta ethne*).

Yesus adalah Mesias yang datang menggenapi nubuatan kepada Daud, dan juga menjadi berkat bagi bangsa-bangsa seperti yang dijanjikan Allah pada Abraham (Mat 3:9; 8:11).

6. Dalam silsilah Yesus ini terdapat tokoh-tokoh wanita, (pada umumnya silsilah hanya mencantumkan garis keturunan). Ruth perempuan Moab, Tamar yang berhubungan badan dengan mertuanya (Kej 38). Rahab perempuan sundal yang menyelamatkan para pengintai dan bergabung dengan Israel (Yos 2, 5). Batsyeba berzinah dengan raja Daud yang membunuh suaminya, Uria.

7. Ruth, Tamar, and Rahab adalah bukan orang Israel, Batsyeba istri Uria, dan Uria bukan orang Israel namun orang Het (2Sam 11:3; 23:39). Batsyeba mungkin juga dipandang sebagai orang Het. Hal ini sesuai dengan pemahaman sebagai keturunan Abraham, bahwa keturunannya menjadi berkat bagi seluruh bangsa. Allah mengirim Mesias untuk menebus dosa manusia, orang Yahudi maupun bukan orang Yahudi. (Mat1:21).
8. Matius memasukkan Yusuf dalam daftar silsilah ini karena Maria adalah seorang perawan ketika ia hamil bayi Yesus. Yesus dikandung dalam Roh Kudus sehingga Yusuf tidak disebutkan sebagai ayah Yesus tapi suami Maria. Dalam injil Matius disebutkan bahwa Maria ibu Yesus adalah kerabat Elisabet istri Zakharia suku Lewi, namun perkawinan antar suku bangsa Israel merupakan hal biasa. Dalam injil Lukas, Maria ibu Yesus juga digambarkan sebagai keturunan Daud yang dipilih Allah sebagaimana Malaikat Gabriel menyatakan secara pribadi kepada Maria (Luk 1:32).
9. Sebagian dari leluhur Yesus itu tercatat sebagai tokoh pahlawan iman tetapi juga beberapa di antaranya tercatat mempunyai kehidupan yang tidak baik (Rahab dan Tamar) dan sebagian lagi hanya orang biasa-biasa saja. Bahkan beberapa dari mereka juga tercatat sebagai orang yang berbuat jahat di mata Tuhan (Rehabeam, Abia, Yoram). Namun demikian Allah bekerja dalam sejarah umat manusia tidak dibatasi oleh kegagalan manusia ataupun dosa. Allah bisa memakai siapa saja untuk menggenapi kehendak-Nya,
10. Allah pun ingin memakai kita masuk dalam rencana-Nya sekalipun mungkin kehidupan kita tidak sempurna baik, sekalipun kita orang biasa saja atau malah kita adalah orang yang telah jatuh dosa. Kita diajak menjadi alat bagi hadirnya kasih Allah bagi sesama, karena siapapun kita, Allah berkenan memberikan anugerah-Nya, menggunakan

kelebihan dan kekurangan kita untuk menjadi saluran berkat bagi dunia.

AYAT HAFALAN

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna."

Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.

2 Korintus 12:9

LAGU PENDUKUNG

1. Yesus Sayang Padaku (Pujilah Tuhan Hai Jiwaku 66).
2. Tanganku Mau Saya Pakai (Kidung Anak-anak 107).
3. Kasih yang Sempurna

PELAJARAN UNTUK ANAK TK

Alat Peraga

1. Gambar Dora dan teman-temannya.
2. Gambar Yesus.
3. Pohon keluarga ada nama-nama dalam silsilah Yesus.

Pembukaan

1. Tunjukkan pada anak peraga 1.
2. Minta anak menyebutkan tokoh yang baik dan tokoh yang tidak baik.
3. Tanyakan pada anak mengapa mereka baik/tidak baik.
4. Terima jawaban anak tanpa memberi penilaian.
5. Tunjukkan pada anak bahwa di dunia ini ada orang yang baik dan orang yang tidak baik.
6. Sampaikan pada anak bahwa hari ini mereka akan belajar bahwa Tuhan bisa menggunakan orang-orang yang baik maupun yang tidak baik untuk mewujudkan rencana-Nya.

Pokok Pelajaran

1. Ceritakan pada anak:

(*Tunjukkan peraga 2*) Anak-anak, apakah kalian tahu gambar siapa ini? Iya, betul, gambar Tuhan Yesus. (*Tunjukkan peraga 3*) Nah sekarang, kita lihat gambar ini. Di dunia ini, Tuhan Yesus mempunyai papa dan mama, yaitu bapak Yusuf dan ibu Maria.

Sebelum ada bapak Yusuf dan ibu Maria, ada pula kakek mereka, antara lain: bapak Zerubabel, dan kakeknya Zerubabel ada juga raja Daud dan raja Salomo, kemudian kakeknya raja Daud ada bapak Yakub, bapak Ishak dan bapak Abraham.

Kalian perhatikan, para kakek Tuhan Yesus adalah orang-orang terkenal. Ada yang terkenal kebaikkan dan kesetiaannya, seperti bapak Abraham. Ada yang terkenal berani melawan musuh, seperti raja Daud. Tapi ada pula yang dikenal perbuatannya yang kurang baik, seperti bapak Yakub yang pernah berbohong pada ayahnya.

Anak-anak, para kakek Tuhan Yesus ada yang baik perbuatannya, ada pula yang kurang baik perbuatannya. Sekalipun demikian, Tuhan bisa memakai mereka untuk melakukan rencana Tuhan menghadirkan Juruselamat dunia, Tuhan Yesus.

2. Sampaikan kepada anak, sekalipun sekarang ini anak-anak masih kecil dan pernah merepotkan orang lain, Tuhan dapat memakai kalian untuk menunjukkan kasih dan kebaikkan Tuhan kepada orang lain.

Penerapan

1. Minta anak menyebutkan, apa saja yang dapat mereka lakukan untuk menunjukkan kasih Tuhan kepada sesama. (Guru dapat memberikan beberapa contoh, misalnya: menyajikan minum untuk tamu ; berbagi makanan ; bermain bersama ; saling menyapa).
2. Ajak anak melihat bahwa mereka memiliki kelemahan, yakinkan anak bahwa Tuhanpun bisa memakai mereka bagi rencana-Nya.

3. Ajak anak menyanyikan “Yesus sayang padaku” dan ajak anak memperhatikan kalimat dalam lagu : “... meski ku kecil lemah, aku ini milk-Nya”.
4. Bagikan kertas manila berbentuk batang pohon dan ranting berdaun rimbun.
5. Minta anak membuat pohon keluarga Yesus dan kemudian menempatkan dirinya/foto dirinya di bawah Tuhan Yesus sebagai anak Tuhan yang siap dipakai Tuhan dalam pelayanannya.
6. Bantu anak menuliskan di bawah gambar dirinya, “Aku mau melayani Tuhan sebagai... .”
7. Ajak anak berdoa bersama.

PELAJARAN UNTUK ANAK KELAS 1-3 SD

Pembukaan

1. Minta anak menyebutkan tokoh-tokoh jahat dan tokoh-tokoh yang baik dalam dongeng/cerita rakyat dan tuliskan jawaban anak di papan tulis.
2. Bahas jawaban anak tentang tindakan-tindakan mereka.
3. Ajak anak menilai apakah dalam diri tokoh yang mereka pandang buruk itu memiliki kebaikan.
4. Sampaikan pada anak bahwa hari ini mereka akan belajar bahwa Tuhan bisa menggunakan orang-orang yang baik maupun yang jahat untuk rencana-Nya.

Pokok Pelajaran

1. Guru membuat tiga deretan nama, deretan pertama dari Abraham sampai Daud, deretan kedua dari Daud sampai pembuangan, deretan ketiga dari pembuangan sampai Yesus.
2. Ajak anak melihat nama-nama dari tiap deret, mintalah mereka menyebutkan 1 atau 2 nama yang mereka kenal dan minta anak menceritakan secara singkat siapa mereka.
3. Beritahukan pada anak bahwa nama-nama itu diambilkan dari Matius 1 : 1-17.

4. Tunjukkan pada anak bahwa Tuhan bisa memakai orang-orang yang baik maupun tidak baik untuk rencana-Nya menghadirkan Juruselamat bagi dunia.

Penerapan

1. Ajak anak menyanyikan “Yesus Sayang Padaku”.
2. Ajak anak memperhatikan kalimat dalam lagu : “... meski ku kecil lemah, aku ini milik-Nya.”
3. Ajak anak melihat bahwa mereka memiliki kelemahan sebagaimana orang-orang yang tadi dinilai jahat dalam Tahap Pembukaan maupun Pokok Pelajaran.
4. Yakinkan anak bahwa Tuhan pun bisa memakai mereka bagi rencana-Nya.
5. Ajak anak membuat “Pohon Keluarga Yesus” dan kemudian menempatkan dirinya di bawah Tuhan Yesus sebagai anak Tuhan yang siap dipakai Tuhan dalam pelayanannya.
6. Minta anak menuliskan di bawah gambar “Aku mau melayani Tuhan sebagai “
7. Akhiri dengan doa bersama.

PELAJARAN UNTUK ANAK KELAS 4 – 6 SD

Pembukaan

1. Bagikan selembar kertas kepada anak dan minta anak menuliskan 5 -10 kelebihan dan 5 - 10 kekurangan yang dia miliki.
2. Minta beberapa anak menyebutkan jawaban mereka, bila perlu guru menyampaikan terlebih dulu kelebihan dan kekurangannya.
3. Ajak anak melihat bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan.
4. Sampaikan pada anak bahwa hari ini mereka akan belajar bahwa Tuhan bisa menggunakan kelebihan dan kekurangan seseorang bagi pewujudan rencana Tuhan.

Pokok Pelajaran

1. Ajak anak membaca Matius 1 : 1-17

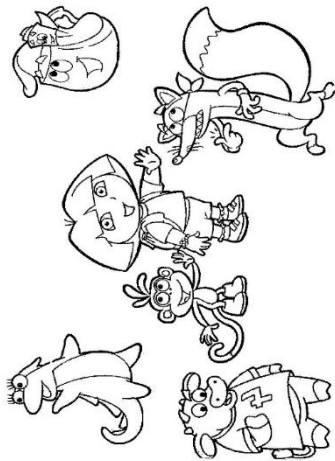
2. Bagi kelas dalam 3 kelompok dengan tugas setiap kelompok membuat deretan silsilah sehingga nantinya terbentuk tiga deretan nama:
 - a. deretan pertama, dari Abraham sampai Daud,
 - b. deretan kedua, dari Daud sampai pembuangan,
 - c. deretan ketiga, dari pembuangan sampai Yesus.
2. Dari dalam silsilah Yesus tersebut, minta anak menyebutkan tokoh-tokoh yang mereka kenal.
3. Dari dalam deretan nama yang telah disusun, minta tiap kelompok menyebutkan 1 tokoh yang baik dan 1 tokoh yang tidak baik.
4. Tunjukkan pada anak bahwa bagi orang Yahudi, silsilah keluarga itu penting dan tunjukkan bahwa Tuhan bisa memakai orang yang punya kelebihan dan kekurangan untuk kehadiran Sang Juruselamat (lihat penjelasan bahan).
5. Ajak anak berefleksi bahwa mereka pun punya kelebihan dan kekurangan.
6. Tanyakan pada anak apakah mereka juga mau dipakai oleh Tuhan.

Penerapan

1. Ajak anak untuk melihat kembali catatan tentang kelebihan dan kekurangannya pada Tahap Pembukaan.
2. Bagikan kertas asturo berbentuk lingkaran (garis tengah 10 cm).
3. Minta anak membuat doa permohonan supaya mereka bisa mengatasi kelemahan mereka untuk diubah sehingga bisa dihilangkan.
4. Minta anak membuat doa ucapan syukur atas kelebihan-kelebihan yang Tuhan berikan dan permohonan supaya bisa mengembangkan kelebihan mereka untuk memuliakan Tuhan.
5. Ajak anak menyanyikan lagu “Tanganku mau saya pakai”.

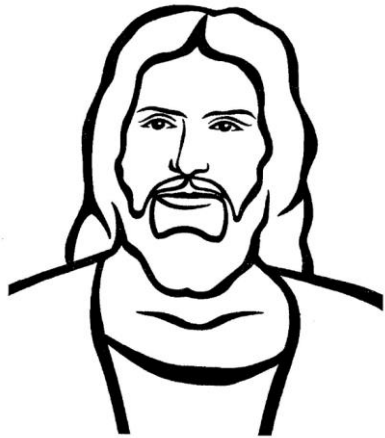
Peraga

Peraga 1

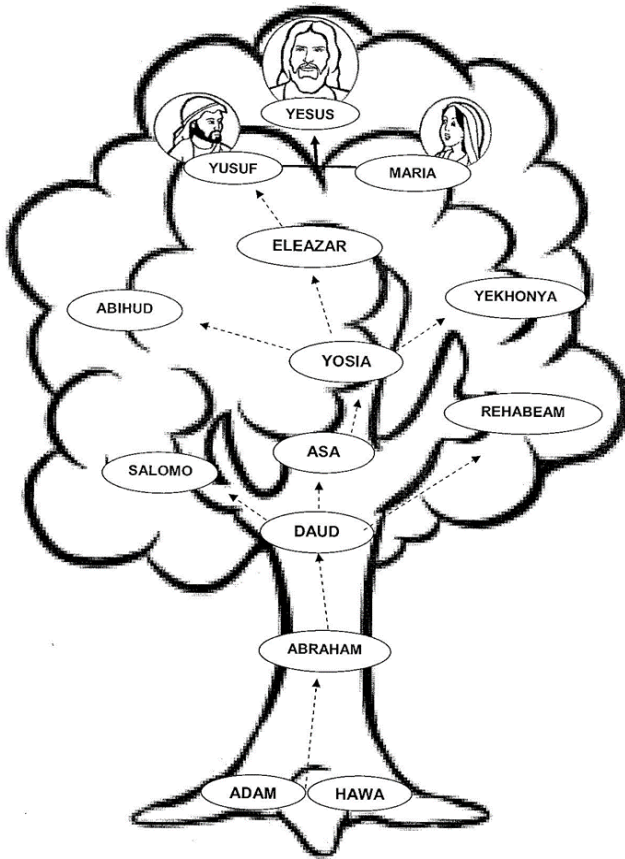


Dora dan teman-temannya.

Peraga 2



Peraga 3



Pohon Keluarga Yesus

(sa13)

TEKAD BARU FIRDA**Pengantar**

Masa Natal tidak berakhir pada tanggal 25 Desember. Masa Natal berakhir pada Minggu Epifane. Bahan ini disediakan untuk mengantar Anak Sekolah Minggu mempersiapkan diri menyambut tahun baru. Bahan ini juga bisa digunakan untuk perayaan Natal dan dapat diceritakan dengan sederhana. Bahan Pelajaran hari ini berupa cerita bebas yang diambil dari buku Sahabat Anak. Ide dasar bahan ini diambil sebuah cerita anak, kemudian disesuaikan, sehingga dapat digunakan untuk bahan cerita menyambut tahun baru 2019. Guru dapat melakukan modifikasi, tanpa menghilangkan ide dasarnya.

Ceritakanlah:

Sekolah Minggu di gereja Firda sedang bersiap-siap untuk merayakan natal. Mereka berencana akan menampilkan drama dan musik di gereja. Firda dan teman-teman sekolah Mingguanya bersemangat untuk ambil bagian di acara itu. Semua anak ingin sekali terpilih untuk menjadi pemeran yang penting.

Sejak awal semua anak sekolah Minggu di kelas Firda mendapat peranan untuk penampilan drama dan musik. Ada yang bermain drama, ada yang bermain alat musik, ada yang membuat dekorasi, semuanya mempunyai tugas tanpa kecuali. Kali ini Firda mendapat tugas untuk membacakan pengantar cerita.

Setiap kali mereka berlatih, Firda melakukan tugasnya sebagai pembaca pengantar cerita. Dan hanya dalam beberapa kali latihan saja, Firda merasa dapat mengucapkan semuanya tanpa harus membaca lagi.

“Wah, Firda, kamu hebat lho. Kamu sudah hafal pengantarnya. Kamu memang anak yang pintar,” puji Erli.

“Apanya yang hebat, Er?” sahut Firda ketus, “Cuma membaca kok hebat. Kamu yang hebat tuh, kamu bisa bermain piano.”

“Betul, Firda, sekalipun kamu tadinya hanya membaca, kamu membaca dengan baik. Kamu seperti pembaca berita di televisi itu lho,” puji Erli lagi.

“Iya deh, terima kasih pujiannya,” kata Firda. “Erli, tahukah kamu, aku selalu iri kepadamu. Kamu dapat bermain piano dengan bagus, sehingga teman-teman menyanyi dengan semangat.”

“Ah..., itu kan karena aku lama belajar di kursus musik,” kata Erli menjelaskan, “kamu juga bisa kalau kamu mau kursus.”

Mereka semua rajin berlatih untuk perayaan natal di gereja. Dan hasilnya, ketika hari natal tiba, mereka semua tampil dengan bagus di drama dan musik. Mereka mendapat pujian dari para orangtua dan semua yang hadir di acara Natal itu.

Sepulang dari acara natal di gereja, Firda terdiam. Ibunya memerhatikannya, dan menegurnya.

“Firda, kamu lelah, ya?”

“Tidak, bu. Aku kecewa. Aku hanya berperan kecil dalam acara natal kali ini. Ibu juga kecewa juga, kan?” kata Firda lirih.

“Oh, gitu. Kamu kecewa?”

“Iya..., aku sebenarnya ingin seperti Erli yang bermain piano dengan bagus. Aku ingin seperti Gogo yang dapat menggambar dekorasi bagus. Aku kan ingin punya peran penting, bukan peran sepele seperti tadi. Dasar, kakak-kakak di sekolah Minggu tidak peduli denganku.”

“Firda..., Firda..., acara tadi bagus lho. Drama dan musik tadi lengkap maknanya karena ada pengantar yang kamu sampaikan dengan jelas dan indah. Itu penting, Firda,” kata ibu menjelaskan.

“Tapi, bu, aku kan tidak mau hanya bisa begitu-begitu saja, aku ingin yang lebih hebat, seperti Erli,” sahut Firda.

“Firda, Erli bisa terampil seperti itu, selain ia berbakat, ia juga rajin berlatih. Kamu pun juga bisa. Coba perhatikan, apa bakatmu,” kata ibu.

“Aku tidak tahu,” sahut Firda ketus.

“Ibu memperhatikan, kamu senang menulis puisi, lalu kamu membaca puisi-puisi kamu dengan indah,” kata ibu.

“Iya, aku memang senang menulis puisi. Tapi apa hebatnya kalau hanya puisi,” jawab Firda.

“Firda, Tuhan pasti memberikan bakat dan kelebihan dalam diri setiap orang. Kamu berbakat menulis puisi dan membacanya. Jika kamu rajin melakukannya, kamu bisa berprestasi seperti Erli yang berprestasi dalam permainan piano,” kata ibu dengan sabar.

“Betulkah begitu, bu?” tanya Firda mulai tertarik.

“Kamu sekarang masih liburan, kan? Dan lima hari lagi tahun baru, Firda. Jadikanlah beberapa waktu ini kesempatan bagimu untuk menunjukkan bakatmu. Buatlah puisi untuk tahun baru, dan bacakanlah puisimu di tengah pertemuan keluarga besar kita pada saat tahun baru,” bujuk ibu.

“Iya, ibu,” jawab Firda, “aku akan lakukan saran ibu. Dan di tahun yang baru nanti aku akan bertekad untuk terus berlatih menulis dan membaca puisi. Aku ingin menjadi orang hebat seperti WS Rendra.”

Itulah Firda, sekarang dia mempunyai tekad baru untuk mengembangkan bakatnya dan berprestasi di tahun yang baru. Kita semuapun dapat seperti Firda, apapun bakat kita, dengan penuh semangat kita kembangkan sebagai tekad baru untuk segera dilaksanakan di tahun yang baru.

Usulan Penerapan:

1. Minta anak meneliti bakat dan minatnya.
2. Motivasi anak untuk bertekad mengembangkan bakatnya di tahun yang mendatang.
3. Guru dapat menyiapkan kertas manila warna-warni, minta anak membentuknya kartu yang

berbentuk perlengkapan yang dibutuhkan untuk mengembangkan bakatnya (*misalnya, pensil untuk yang bertekad menjadi pengarang; gitar untuk yang bertekad menjadi pemusik ; mikrofon untuk yang bertekad menjadi penyanyi*).

4. Minta anak menuliskan tekadnya di kartu buatannya tersebut.

(sa13)



BAHAN PA INTERGENERASIONAL

**Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat**

Bahan PA Intergenerasional

Penjelasan

Apa itu PA Intergenerasional?

PA yang dipraktikkan di gereja, biasanya dihadiri oleh orang-orang dewasa (yang sudah menikah?). Kita dapat menyebutnya dengan PA dewasa. Remaja dan pemuda juga punya PA dengan nama persekutuan atau kelompok kecil. Antar kelompok-kelompok itu nyaris tidak ada relasi. Kalau pun orang dewasa kadang datang di persekutuan atau kelompok kecil remaja/pemuda, kemungkinan besar ia menjadi fasilitator atau pendamping. Di PA dewasa kadang anak-anak juga diajak. Namun mereka tidak ikut PA. Umumnya mereka diberi ruang yang dikhususkan untuk anak-anak. Sepanjang PA mereka bermain atau nonton bersama teman sebaya. Anak-anak akan bergabung kembali saat waktu konsumsi (makan-makan) tiba. Hasilnya, acara PA yang paling menarik adalah bagian makan-makannya.

PA intergenerasional menggagas PA dengan melibatkan semua anggota keluarga. Keterlibatan adalah hakikat komunitas. Belajar dari William J. Smith Jr., yang dilakukan dalam PA intergenerasional adalah mengubah “*from age-segregated congregations to an integrated faith community*”. Jadi dalam PA Intergenerasional ini, diharapkan peserta dapat belajar bersama dalam komunitas.

Terkait dengan hal tersebut, Jack L. Seymour – dalam *Mapping Christian Education* – menunjukkan bahwa tujuan dalam pendekatan komunitas iman adalah membangun komunitas-komunitas yang mempromosikan perkembangan manusia yang otentik; membantu pribadi-pribadi membentuk komunitas. Dengan menyebutkan manusia yang otentik, peserta diajak untuk menemukan dirinya, bukan menjadi fotokopi orang lain. Pada gilirannya, ia akan membentuk

komunitas berdasarkan pengalaman berharganya. Di sini peran pemimpin adalah memfasilitasi kelompok-kelompok, bukan menjadi si maha tahu, sehingga PA tidak berjalan dalam model yang disebut Paulo Fraire sebagai sistem banking.

Dalam PA dapat saja dibentuk kelompok kecil berdasarkan keluarga atau kelompok kecil berdasarkan kategori usia. Dengan adanya kelompok kecil, keuntungan yang diperoleh antara lain:

1. Suasana menjadi non-formal yang ditandai dengan keakraban, rileks, dan terbuka sehingga semakin mengenal secara lebih dalam.
2. Komunikasi terjalin timbal balik ke segala arah. Semua anggota dimungkinkan untuk berperan atau terlibat aktif serta secara bermakna.
3. Memungkinkan suasana belajar yang ideal. Peserta bukan saja menerima tetapi menemukan bersama. Materi yang dipelajari tidak saja dibahas secara umum, tetapi bisa didaratkan ke kebutuhan pribadi anggota. Aspek pengalaman dan kepribadian, bukan saja rasio, turut dilibatkan.
4. Bersifat dinamis, sehingga dapat diberi “muatan” sesuai dengan tujuan/kepentingan kehidupan gereja masing-masing.
5. Menggiatkan anggota jemaat gereja untuk menghayati Kekristenan secara berpengaruh dalam masyarakat.

Sumber: ASP

Bahan PA Intergenerasional

Efesus 2:11-22

**JAUH DAN DEKAT,
BERSATU
DALAM TUHAN!****Tujuan**

1. Peserta memahami dorongan manusia untuk berkelompok
2. Peserta memahami bahwa persatuan antar kelompok membawa kebaikan bersama
3. Peserta dapat menentukan sikapnya untuk membangun persatuan Indonesia

Pengantar

Salah seorang tokoh filsafat, Karl Marx, mengatakan bahwa manusia hanya dapat berkembang seutuhnya bila ia berada dalam kelompok. Ia menyebut manusia sebagai '*social being*' yang terus terhisap atau menghisapkan dirinya dalam kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dari sejak dilahirkan, manusia hidup dalam kelompok yang bernama keluarga. Setelah beranjak besar, mereka mulai mengenal kelompok berdasarkan usia dalam kelas-kelas di sekolah. Di sana mereka juga mengidentifikasi diri dengan persamaan-persamaan baik dari ciri fisik, ras, suku, agama, dan bahkan gender.

Mereka mulai mengenal adanya 'kami/kita' dengan 'mereka. Manusia terus memetakan 'kami/kita' dan 'mereka' sepanjang hidupnya. Dengan adanya pengelompokan ini, potensi perpecahan terus menerus mengancam umat manusia. Dorongan mempertentangkan *in group* (kelompok sosial di mana seseorang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari dirinya) dengan *out group* (kelompok sosial di luar dirinya) terus terjadi. Apabila sentimen pengelompokan memuncak, kelompok-kelompok ini akan mudah berbenturan dan menyebabkan konflik sosial yang parah dan berkelanjutan.

Kita sering mendengar kisah pertikaian antar kampung karena pesta dangdut. Hanya karena salah satu pemuda terinjak kakinya oleh pemuda dari kampung lain, terjadi peperangan yang merenggut jiwa dan mengakibatkan kerusakan bangunan serta kendaraan di sana-sini. Belum lagi sentimen kelompok agama di negara ini, menjadi hal yang terus hangat dari masa lampau sampai kini.

Kelompok-kelompok dalam masyarakat berkecenderungan menegaskan identitasnya dengan simbol-simbol. Sengaja atau tidak, simbol-simbol dimainkan sedemikian rupa untuk menegaskan *in group* dan *out group* itu. Simbol ini bisa berbentuk bangunan, tanda khusus (salib, bulan sabit, bintang segi enam), bendera, warna, dan sebagainya. Simbol-simbol ini mewakili kelompok mereka. Dalam konflik, perusakan pertama biasanya menyasar pada simbol-simbol itu terlebih dahulu. Lihatlah perusakan gereja (simbol Kristen) adalah bukti bahwa sasaran pertama kebencian terhadap kekristenan dengan merusak simbolnya, sebelum memikirkan kehancuran pada anggota dan aset-asetnya.

Dalam era kebebasan di masa reformasi ini, kita disugahi menguatkan identitas kelompok yang lebih kecil. Atas nama kebebasan, mereka bisa mengedepankan identitas sempit dan mengalahkan identitas luas. Kelompok mereka dikuatkan sedemikian rupa bahkan mengupayakan dominasi atau tirani terhadap sistem kehidupan yang lebih luas. Upaya-upaya ini, entah dilakukan secara sadar atau tidak, mengancam persatuan Indonesia dan sekaligus mengancam kemanusiaan dan keadilan. Bahkan, jauh dari azas ke-Tuhan-an.

Yang Jauh – Yang Dekat

Kehidupan bangsa Israel pun berada dalam ketegangan antar kelompok. Kelompok yang berbau rohani sampai yang bersifat politis dan bahkan percampuran keduanya. Mereka pun terjebak dalam konflik ini dan tak jarang melahirkan perpecahan yang menyedihkan.

Istilah ‘yang jauh’ dan ‘yang dekat’ ini, dalam bahasa kita hari ini, dapat diganti dengan ‘orang kafir’ dan ‘orang suci’. Bangsa Israel menganggap bahwa orang Yahudi adalah orang yang sangat diberkati Allah. Di luar mereka tidak ada kasih Allah. Di luar mereka adalah najis. Perdebatan ini bahkan terjadi setelah Yesus datang ke dunia dan menebus dosa di kayu salib.

Dalam sejarah kekristenan mula-mula, orang Kristen Yahudi ada yang masih merasa bahwa orang Kristen non Yahudi adalah orang-orang Kristen yang belum sempurna. Orang Kristen Yahudi mengklaim diri menjadi kelompok eksklusif yang lebih segala-galanya dibanding orang Kristen non Yahudi. Ini sebabnya penulis mengajak untuk segera kembali pada Kristus. Kristus bukan hanya menyelamatkan orang Yahudi. Kristus datang bagi dunia (Yoh. 3:16). Dunia bahkan dapat diartikan bukan hanya manusia, tetapi seperti pemahaman ekumenis gereja-gereja di dunia, Kristus adalah sosok pemulih dan penjaga keutuhan ciptaan (semua ciptaan).

Penulis kitab Efesus menghendaki orang-orang percaya tidak terjebak dalam ‘identitas sempit’ (Kristen Yahudi dan Kristen non Yahudi) tetapi menyatukan diri dalam ‘identitas yang lebih luas’, yaitu Kristus sendiri.

Untuk Indonesia

Penulis kitab Efesus sangat berjasa bagi kita untuk merenungkan kebangsaan Indonesia. Di tengah menguatnya ‘identitas sempit’ di Indonesia, baik agama (aku Kristen, aku Islam, Aku Hindu, dsb.), suku (aku Jawa, aku Batak, aku Bali, dsb.), politik (aku PDIP, aku Demokrat, aku Gerindra), dan lain sebagainya, ‘identitas luas’ harus menjadi payung bersama. ‘Identitas luas’ sebagai bangsa Indonesia harus lebih di kuatkan.

Dalam kehidupan yang menginginkan kemanusiaan yang beradab, keadilan, permusyawaratan, dan persatuan antar ciptaan, ‘identitas luas’ perlu terus digaungkan. Kekristenan sangat akrab dengan penguatan ‘identitas luas’, seperti:

	Identitas Sempit	Identitas Luas
1	Kristen Yahudi vs Kristen non Yahudi	Kristus sebagai identitas pemersatu
2	Anak kecil vs dewasa	Semua berharga di mata Allah
3	Kelompok Paulus vs Kefas, Petrus, dsb.	Semua membentuk 'tubuh Kristus'
4	Aku vs musuh	Kasih menjadi identitas pemersatu. 'Kasihilah musuhmu'
5	Aku vs kamu, kami vs mereka	'Sesama manusia' sebagai identitas luas pemersatu

Dalam kehidupan berbangsa, ke-Indonesia-an adalah pemersatu. Bukan berarti semua sama dan tanpa kelompok kecil. Tetapi kepentingan golongan/kelompok tidak boleh lebih besar dari persatuan dan kepentingan bangsa Indonesia itu sendiri. Ketika berbicara tentang kemanusiaan, kepentingan umat manusia harus lebih besar dari kepentingan bangsa-bangsa di dunia. Ketika berbicara tentang dunia ini, kepentingan makhluk hidup lebih penting ketimbang kepentingan manusia saja (ramah hewan dan tumbuhan).

Mari usahakan terus persatuan dengan mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang lebih luas, tanpa membuang identitas sempit, serta terus bergandeng tangan tanpa mengkafirkan dan menajiskan.

Langkah Penyampaian

1. Sampaikan pengantar PA ini dengan mengemas kalimat yang ada dengan kalimat yang dapat dipahami oleh semua usia.
2. Berilah kesempatan semua orang untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat mereka! Fasilitator dapat mempermudah dengan meminta mereka mengingat simbol-simbol yang betebaran di tengah masyarakat itu dan meminta peserta untuk mengidentifikasi simbol itu

mewakili komunitas apa. Terbukalah terhadap semua simbol, baik politik, keagamaan, usia, dan sebagainya yang diwakili dengan simbol apapun, baik bendera, tanda khusus, warna khusus, pakaian khusus. Ajaklah mereka berpikir lebih jauh adanya kelompok dalam kelompok, misalnya dalam kelompok Kristen ada kelompok Kristen Jawa, kelompok Kristen Indonesia, Kelompok Katolik, bahkan pembagian kategori usia dalam gereja (Komisi Anak, Komisi Remaja, dan sebagainya)

3. Ajaklah peserta melihat perpecahan! Carilah beberapa berita perpecahan kelompok di masyarakat Anda atau di Indonesia!
4. Ajaklah peserta melihat bahwa seringkali 'identitas sempit' sangat menguasai!
5. Ajaklah mereka menyadari perlunya penguatan 'identitas luas' baik sebagai bangsa Indonesia maupun sebagai sesama umat manusia.
6. Bagaimana cara mereka membangun ke-Indonesia-an? Diskusikan!
7. Tutuplah dengan menyajikan ulang bagian 'Untuk Indonesia' di atas

(ba)



BAHAN PERSEKUTUAN DOA

**Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat**

Bahan PD 1

2 Petrus 3:1-15

**LANGIT BUMI
BARU DI BUMI
NUSANTARA****Keterangan**

U = Umat (bersama-sama); A = salah satu Anak (anak-anak, remaja, pemuda); O = salah satu Orangtua.

Persekutuan Doa ini dirancang untuk Persekutuan Doa Keluarga yang melibatkan semua unsur dalam keluarga.

Sebelum dilaksanakan, silakan para bertugas berkoordinasi. Bahan ini silakan disesuaikan dengan kondisi setempat.

1. SAAT HENING**2. NYANYIAN PUJIAN**

- O : Mari kita memasuki Masa Adven 2018 ini dengan hati penuh sukacita!
- U : Kita nantikan kehadiran \ Kristus Juruselamat kita \ Haleluya!
- U : (Menyanyikan KJ 76: 1,2)

KJ 76: 1,2 “KAU YANG LAMA DINANTIKAN“

Kau yang lama dinantikan, Jurus’lamat, datanglah,
agar kami Kau sucikan dari dosa dan cela!
Umat-Mu tetap Kautuntun, Kau Harapan kami pun!
Bangsa dunia menunggu penghiburan kasih-Mu.

Raja mulia, Kau lahir bagai anak yang lembut,
agar kami kauajari kasih Kerajaan-Mu.

Pimpin kami oleh Roh-Mu, hati pun perintahlah
Dan beri kurban darah-Mu, b'rilah damai yang baka!

3. DOA PEMBUKA

(Oleh salah seorang anak)

4. NYANYIAN PUJIAN (KJ 77: 1-4)

(Dipandu oleh salah satu orangtua)

KJ 77: 1-4 "HATIKU BERSUKARIA"

Hatiku bersukaria
mengagungkan nama Tuhan, Allah, Juru s'lamatku.

Diindahkan-Nya hamba-Nya;
kini dan senantiasa, diberkati namaku.

Kar'na Allah Mahakuasa
melakukan karya agung kepadaku yang rendah.

Mahasuci Nama Allah; rahmat-Nya turun-temurun
atas orang saleh-Nya.

5. PEMBACAAN FIRMAN TUHAN (2 Petrus 3:1-15)

(Oleh salah seorang anak)

6. NYANYIAN TANGGAPAN (KJ 50a: 1, 4, 6)

(Dipandu oleh salah seorang orangtua)

KJ 50a: 1, 4, 6

Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.

Sabda-Mu semua harta tak terduga,
sungguh memberkati yang membuka hati.

Tolong, agar kami rajin mendalami
lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

7. RENUNGAN

(Oleh salah seorang anak)

Langit Bumi Baru di Bumi Nusantara

Masa Adven selalu mengingatkan kita kepada janji kedatangan Tuhan Yesus kembali ke dunia ini. Bahwa Ia akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Bahwa melalui kehadiran-Nya, langit dan bumi yang baru akan terwujud. Namun, perihal kapan dan bagaimana hal itu terjadi secara detail, tidak ada seorang pun yang tahu. Bacaan kita pun mengatakan bahwa Hari Tuhan akan tiba seperti pencuri.

Karena kedatangannya seperti pencuri yang tidak bisa diduga, maka kita perlu terus-menerus hidup sebaik-baiknya. Surat 2 Petrus 3:11 menulis, “Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup.” Ayat 14, “... kamu harus berusaha, supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia.” Itulah yang mesti dilakukan oleh orang-orang yang menantikan dan ingin mempercepat kedatangan Hari Tuhan. Jadi, kapanpun datangnya Hari Tuhan, kita sudah siap setiap saat.

Yang menarik dari perikop ini adalah adanya dua gambaran situasi berbeda yang dilukiskan sebagai kedatangan Hari Tuhan. Situasi yang pertama adalah situasi dimana langit akan lenyap, unsur-unsur dunia akan hanyut dalam nyala api, bumi dan isinya akan hilang lenyap, segala sesuatu akan hancur (ayat 10, 12b). Sedangkan situasi yang kedua adalah situasi dimana langit dan bumi yang baru terwujud pada Hari Tuhan (ayat 13).

Gambaran tentang kedatangan Hari Tuhan ini nampaknya sedikit banyak dipengaruhi oleh kisah air bah pada zaman Nuh.

Pada saat air bah tersebut semua yang ada di bumi dibinasakan, namun ada orang-orang yang diselamatkan, yaitu Nuh dan keluarganya. Mereka inilah yang kemudian diperkenan Tuhan memulai kehidupan baru dalam langit dan bumi yang baru.

Jadi, kalau kita berharap akan Hari Tuhan terjadi sebagai langit dan bumi yang baru pada saat ini dimana terdapat kebenaran, kedamaian, ketentraman serta kebahagiaan, maka kita mesti senantiasa berusaha mewujudkan hidup benar, suci dan tak bercacat seperti yang dilakukan oleh Nuh. Sebagaimana Nuh berani hidup berbeda dari orang-orang pada zamannya yang cenderung melakukan kejahatan (Kejadian 6:5), kita pun dipanggil untuk berani hidup berbeda. Juga hidup bergaul dengan Allah (Kejadian 6:9), meski orang sekitar kita mungkin mencibir atau mengolok-olokan kita.

Kiranya Hari Tuhan yang kita nantikan di Masa Adven ini sungguh adalah Hari Tuhan yang indah seperti itu. Langit bumi baru yang terwujud dalam hidup kita bersama, baik pada masa kini maupun yang akan datang, baik secara pribadi, dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Untuk itu, marilah kita mulai dari diri sendiri dengan senantiasa hidup bergaul dengan Tuhan, berusaha hidup saleh, benar, kudus dan tak bercacat.

Sila-sila Pancasila (Yaitu: 1. Ketuhanan Yang Mahaesa; 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3. Persatuan Indonesia; 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) juga relevan dan perlu digalakkan untuk kita lakukan sebagai orang Kristen. Itu semua karena nilai-nilai Pancasila tersebut cocok dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan dalam kekristenan kita.

Penggalakan pengamalan nilai-nilai Pancasila ini menjadi sangat penting dan mendesak karena dasawarsa belakangan ini ada kelompok-kelompok tertentu yang ingin mengganti

Pancasila dengan ideologi agamanya. Dan kalau kita mengingat sejarah Republik ini, kita disadarkan bahwa pertarungan ideologi Pancasila dengan ideologi-ideologi lain sudah terjadi sejak masa pembentukan negara ini sampai sekarang. Kita tentu menghendaki negara ini tetap menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila. Kita berharap agar Hari Tuhan pada saatnya terjadi di bumi nusantara tercinta ini sebagai Hari Tuhan yang indah. Dimana langit dan bumi yang baru terwujud. Kebenaran, keadilan, damai sejahtera dan sukacita merata di negeri ini dan di seluruh dunia. Amin.

8. NYANYIAN TANGGAPAN (KJ 81: 1-3)

(Dipandu oleh salah satu orangtua)

KJ 81:1-3 “O, DATANGLAH IMANUEL”

O, datanglah, Imanuel, tebus umat-Mu Israel
yang dalam berkeluh kesah menanti Penolongnya.
Bersoraklah, hai Israel, menyambut Sang Imanuel!

O, datang, Tunas Isai, patahkan belenggu pedih
dan umat-Mu lepaskanlah dari lembah sengsaranya.
Bersoraklah, hai Israel, menyambut Sang Imanuel!

O Surya Pagi, datanglah dan jiwa kami hiburilah;
halaukanlah gelap seram bayangan maut yang kejam.
Bersoraklah, hai Israel, menyambut Sang Imanuel!

9. DOA SYUKUR, SYAFAAT, PENUTUP

(Dipimpin bersama antara unsur orangtua dan unsur anak - Doa diakhiri dengan Doa Bapa Kami bersama-sama)

[mh]

Bahan PD 2

Filipi 1: 12-20

**POSITIF
TERHADAP
PERBEDAAN****Keterangan**

U = Umat (bersama-sama); A = salah satu Anak (anak-anak, remaja, pemuda); O = salah satu Orangtua.

Persekutuan Doa ini dirancang untuk Persekutuan Doa Keluarga yang melibatkan semua unsur dalam keluarga.

1. SAAT HENING**2. NYANYIAN PUJIAN**

A : Di Minggu Adven ini, mari kita buka gapura hati kita menyambut Kristus Sang Penebus Dosa!

U : (Menyanyikan KJ 87: 1-3)

KJ 87: 1-3 “GAPURAMU LAPANGKANLAH“

Gapuramu lapangkanlah menyambut Raja mulia,
Sang Maharaja semesta dan Jurus'lamat dunia;
Sejahtera dibawa-Nya. Dengan meriah nyanyilah,
“Terpuji Penebus, Gembala yang kudus.”

Benar dan adil hukum-Nya, dan rahmat lambang kuasa-Nya!
Mahkota-Nya kekal kudus, kereta-Nya lemah lembut.
Berakhirilah keluh kesah. Dengan meriah soraklah,
“Terpuji Penebus, Penolong yang kudus.”

Selamat berbahagia neg'ri yang memiliki-Nya.
Selamat hati yang rendah yang sudah dimasuki-Nya.
Selaku Surya yang benar dib'ri-Nya nikmat yang besar.
Terpuji Penebus, Pelipur yang kudus.

3. DOA PEMBUKA*(Oleh salah satu orangtua)***4. NYANYIAN PUJIAN (KJ 87:4-5)***(Dipandu oleh salah seorang anak)*

KJ 87: 4-5 “GAPURAMU LAPANGKANLAH“

Gapuramu lapangkanlah, hatimu jadi rumah-Nya;
 lambaikan daun di tanganmu menyongsong Raja Agungmu.
 Sang Jurus'lamat t'lah dekat membawa hidup dan berkat.
 Terpuji Penebus, Pendamai yang kudus.

Ya Kristus, Jurus'lamatku, kubuka hati bagi-Mu.
 Ya Tuhan, masuk dan beri pengasihian-Mu tak henti
 Dan Roh Kudus jadikanlah Penunjuk jalan yang baka.
 Nama-Mu, Penebus terpujilah terus!

5. PEMBACAAN FIRMAN TUHAN (Filipi 1:12-20)*(Oleh salah satu orangtua)***6. NYANYIAN TANGGAPAN (KJ 53: 1-3)***(Dipandu oleh salah seorang anak)*

KJ 53: 1-3 “TUHAN ALLAH T'LAH BERFIRMAN”

Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,
 pada umat sabda hikmat, Haleluya!
 Buka telinga, hai umat-Nya, kabar yang baik dengarkanlah!
 Buka hatimu: Tuhan datang, hai yang beriman!
 Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,
 pada umat sabda hikmat, Haleluya!

Barangsiapa bertelinga, jangan menutup hatinya;
 yang mau belajar, hai dengarlah Firman yang baka!
 Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,
 pada umat sabda hikmat, Haleluya!

Umat menyambut Jurus'alamat yang dinantikan dunia;
timur dan barat satu jalan, Tuhan pandunya.
Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,
pada umat sabda hikmat, Haleluya!

7. RENUNGAN

(Oleh salah satu orangtua)

Positif Terhadap Perbedaan

Perbedaan seringkali tidak begitu disukai. Orang lebih senang hidup dalam persamaan. Oleh karena itu ada club-club senam atau olahraga yang berdasar pada hoby yang sama. Namun demikian, perbedaan adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Suka atau tidak, kita mesti menerima dan mengelola perbedaan tersebut. Allah sejak semula menciptakan dunia ini dengan segala isinya yang beragam.

Rasul Paulus dalam pelayanannya juga harus berhadapan dengan realitas perbedaan tersebut. Bahkan perbedaan yang dihadapinya begitu kompleks karena terkait dengan perbedaan paham dan cara. Perbedaan yang berujung pada hukuman penjara bagi dirinya. Semua itu karena ia memberitakan Kristus yang ia imani.

Menghadapi semua itu, hal yang menarik adalah bahwa ia justru bersyukur oleh karena semua peristiwa tersebut. Ia bersyukur karena justru proses tersebut menyebabkan kemajuan Injil (ayat 12). Injil semakin dikenal banyak orang melalui perdebatan tentang Kristus yang menjadi pokok persoalan penyebab dia dipenjara. Selain itu, orang-orang Kristen menjadi bertambah berani berbicara tentang Firman Allah. Injil semakin diwartakan meski dengan motivasi yang beragam.

Tentang keragaman motivasi tersebut, Rasul Paulus sadar bahwa meskipun ada orang-orang yang memberitakan Kristus

karena kasih, tetapi ada pula yang karena dengki dan perselisihan (ayat 15, 17). Ada orang-orang yang karena perbedaan pemahaman dengan Rasul Paulus disinyalir bermaksud memperberat beban Rasul Paulus di penjara. Namun demikian, Rasul Paulus berusaha untuk berpikir positif: bahwa perbedaan-perbedaan tersebut arahnya satu yaitu pemberitaan tentang Kristus. Oleh karena itu ia bersukacita dan akan tetap bersukacita.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, Dalam hidup sehari-hari, di dalam komunitas, kita juga sering berhadapan dengan perbedaan, baik di rumah, di tempat kerja, di sekolah, di gereja maupun di masyarakat. Misalnya perbedaan dalam kebiasaan mengerjakan tugas: ada yang lambat, ada yang cepat; juga perbedaan cara dan waktu dalam mengerjakan tugas. Selain itu ada perbedaan dalam berkomunikasi, misalnya nada dan gaya bicara, dll. Perbedaan-perbedaan tersebut kadang membuat tidak nyaman, bahkan emosi. Namun, kita diajak untuk melihat hal positif yang ada dalam perbedaan itu. Bahwa apapun motivasi dan cara mewujudnya perbedaan tersebut, pasti berujung pada kebaikan. Yang penting adalah kita menerima dan menghargai perbedaan tersebut, sambil terus berdoa agar ujung dari semuanya itu adalah kebaikan bersama, kabar sukacita bagi semua. Kita menyerahkan setiap proses yang ada dalam kasih dan kuasa Tuhan. Dengan iklim yang seperti ini maka energi positif akan mengalir dalam komunitas kita, yang akan memengaruhi setiap anggota komunitas untuk melakukan kebaikan. Amin.

8. NYANYIAN TANGGAPAN (KJ 412:1-2)

(Dipandu oleh salah seorang anak)

KJ 412:1-2 “TUNTUN AKU, TUHAN ALLAH”

Tuntun aku, Tuhan Allah, lewat gurun dunia.
Kau perkasa dan setia; bimbing aku yang lemah.

Roti sorga, Roti sorga, puaskanlah jiwaku,
puaskanlah jiwaku.

Buka sumber Air Hidup, penyembuhan jiwaku,
dan berjalanlah di muka dengan tiang awanMu.
Jurus'lamat, Jurus'lamat, Kau Perisai hidupku,
Kau Perisai hidupku.

9. DOA SYUKUR, SYAFAAT, PENUTUP

(Dipimpin bersama antara unsur orangtua dan unsur anak – Doa diakhiri dengan Doa Bapa Kami bersama-sama)

[mh]

Persekutuan Doa 3

Filipi 4:2-9

**NYATAKAN YESUS
DALAM-MU****1. SAAT TEDUH****2. NYANYIAN PUJIAN: KJ 4:1-2,5-6**

HAI MARI SEMBAH

Hai mari sembah yang maha besar
Nyanyikan syukur dengan bergemar
Perisai umat-Nya yang maha Esa
Mulia nama-Nya, tahta-Nya megah

Hai masyhurkanlah keagungan-Nya
Cahaya terang itu Jubah-Nya
Gemuruh suara-Nya di awan kelam
Berjalanlah Dia di badai kencang.

Umat-Mu lemah dan dari debu,
tetap memegang janji-Mu teguh.
Kasih setia-Mu berlimpah terus,
Ya Khalik, Pembela dan Kawan Kudus.

Ya Mahabesar, kekal kasih-Mu;
Malaikat memberi pujian merdu,
Pun kami, makhluk-Mu kecil dan lemah,
Mengangkat pujian serta menyembah.

3. DOA PEMBUKA**4. NYANYIAN PUJIAN KJ 344:1-4**

INGAT AKAN NAMA YESUS

Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih:
Nama itu menghiburmu k' mana saja kau pergi.
Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!
Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

Bawa nama Tuhan Yesus, itulah perisaimu.
Bila datang pencobaan, itu yang menolongmu.
Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!
Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

Sungguh agung nama Yesus, hati kita bergemar.
Bila kita dirangkul-Nya, sukacita pun besar.
Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!
Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

Bila mendengar nama-Nya, baiklah kita menyembah
dan mengaku Dia Raja kini dan selamanya.
Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!
Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Filipi 4:2-9

6. RENUNGAN

Nyatakan Yesus Dalam-Mu

Evan dan Ethan akhirnya pulang ke rumah Bapa di sorga. Kedua anak ini adalah korban dari bom bunuh diri di Gereja Santa Maria Tak Bercela Ngagel, Surabaya, Mei 2018. Saat kebaktian tutup peti, Wenny sang ibu mengungkapkan kesedihan dan kehilangan kedua anaknya itu. Di dalam keadaan itu, ia mengungkapkan dalam pernyataannya bahwa Wenny mengampuni pelaku bom bunuh diri dan menyerahkan Ethan dan Evan ke pangkuan Tuhan. Dan pernyataan itu mengharukan pengunjung yang hadir. Semua kekuatan itu

adalah dari kedamaian hati sang ibu. Ia tidak mengarahkan hati pada peristiwa sadis itu, melainkan sebisa mungkin ia mengarahkan hati pada Tuhan. Dan ia mendapatkan kedamaian.

Bukan hanya Ibu Winny yang bergumul dengan kesedihan, Bapa Gereja Agustinus juga. Suatu hari sahabatnya meninggal dunia dan ia sangat sedih dan terpukul. Berhari-hari ia mengurung diri di kamar, tidak mau makan, ia sangat sedih dan terpukul. Sampai suatu hari ia berdoa, „Tuhan cahaya hatiku, bebaskan aku dari kegelapan. Tuhan cahaya hatiku, biarkan aku menyambut cinta-Mu“. Sejak itu ia menjalani hidupnya dengan damai seperti biasanya.

“Bersukacitalah senantiasa di dalam Tuhan!” (ay.4) nas itu salah satu nasehat Paulus kepada umat Filipi, sekaligus menggambarkan keadaan Rasul Paulus di dalam Penjara. Seolah Paulus mau mengatakan, Apapun, keadaanmu bersukacitalah di dalam Tuhan! Sekalipun kamu susah, bersukacitalah di dalam Tuhan! Sekalipun kamu di penjara karena Injil, bersukacitalah di dalam Tuhan! Jangan sampai keadaan sukar membuatmu tidak bersukacita. Tapi mungkinkah? Mungkin, karena damai sejahtera Allah akan memelihara hati dan pikiran kita (ay.7)

Banyak orang menderita, tidak bersukacita, tidak merasakan damai Tuhan, karena ketidak mampuan fisik atau mental, karena kemiskinan ekonomi, ketiadaan tempat tinggal atau pekerjaan, dan penolakan-penolakan. Mungkin juga di antara kita juga mengalami hal itu. hidup kita begitu rentan dengan segala macam penderitaan di dunia ini. Di sinilah nasehat paulus tadi diserukan kepada mereka yang sedang menderita, bersukacitalah di dalam Tuhan. Damai sejahtera Tuhan memimpinmu. Bagaimana kita mencapai sukacita dan damai sejahtera Allah?

“...Nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa permohonan dengan ucapan syukur.” (ay.6) serahkan semuanya kepada Tuhan. Apakah bisa? Mulailah berdoa dan nyatakan permohonanmu, seperti yang dilakukan Ibu Wenny, seperti yang dilakukan bapa Agustinus, „*Tuhan cahaya hatiku, bebaskan aku dari kegelapan. Tuhan cahaya hatiku, biarkan aku menyambut cinta-Mu*“, maka damai sejahtera yang melampaui segala akal akan memelihara hati dan pikiran kita dalam suasana sukacita dan damai dalam Kristus.

Akhirnya, lakukanlah segala yang benar, yang mulia, yang adil, yang suci, yang manis, semua yang sedap didengar, semua kebajikan dan patut dipuji, kepada semua orang yang ada disekitar kita. Semua ini bertujuan agar sukacita dan damai yang kita miliki juga dimiliki setiap orang yang ada di sekitar kita. Nyatakan Yesus, Sang Damai dalam-Mu. Amin.

7. SHARING (Jika dimungkinkan)

8. DOA SYAFAAT

- Mohon rahmat Allah agar dapat bersukacita dalam segala hal.
- Mohon rahmat Allah bagi Indonesia supaya penuh pengharapan Allah.

9. NYANYIAN TANGGAPAN : NKB 204:1-4 DI DUNIA YANG PENUH CEMAR

Di dunia yang penuh cemar;
antara sesamamu
hiduplah saleh dan benar.
Nyatakan Yesus dalammu.

Refr.:

Nyatakan Yesus dalammu,
nyatakan Yesus dalammu;

sampaikan Firman dengan hati teguh,
nyatakan Yesus dalammu.

Hidupmu kitab terbuka
dibaca sesamamu;
apakah tiap pembacanya
melihat Yesus dalammu? *Refr.:*

Di sorga 'kau kelak
senang berjumpa sahabatmu,
berkat hidupmu dalam t'rang.
Nyatakan Yesus dalammu. *Refr.:*

Hiduplah kini bagi-Nya,
berjiwa tetap teguh;
bimbinglah orang tercela
melihat Yesus dalammu. *Refr.:*

10. DOA PENUTUP

(mp)

Persekutuan Doa 4

Lukas 2:8-20

**JADIKAN HIDUPMU
KESUKAAN BESAR****1. Saat Teduh Bersama****2. Nyanyian Pujian (KJ 3:1,3)**

KAMI PUJI DENGAN RIANG

- 1) Kami puji dengan riang Dikau Allah yang besar,
bagai bunga trima siang hati kamipun mekar.
Kabut dosa dan derita, kebimbangan tlah lenyap.
Sumber suka yang abadi bri sinar-Mu menyerap

- 3) Semuanya yang Kaucipta memantulkan sinar-Mu.
Para malak tata surya naikkan puji bagi-Mu.
Padang, hutan dan samudra, bukit, gunung
dan lembah, ngajak kamipun serta

3. Doa**4. Nyanyian Pujian (Kidung Jemaat 337:1-3)**

BETAPA KITA TIDAK BERSYUKUR

1. Betapa kita tidak bersyukur,
bertanah air kaya dan subur,
lautnya luas gunungnya megah,
menghijau padang, bukit dan lembah.

Refr.:

itu semua berkat karunia
Allah yang Agung, Maha kuasa.
Itu semua berkat karunia
Allah yang Agung, Maha kuasa.

2. Alangkah indah pagi merekah.
Bermandi cahya surya nan cerah.
Ditingkah kicau burung tak henti.
Bungapun bangkit harum berseri. Refr.:

3. Bumi yang hijau, langitnya terang.
Berpada dalam waena cemerlang.
Indah jelita, damai dan teduh.
Persada kita jaya dan megah. Refr.:

5. Pembacaan Alkitab

(Seorang Ibu membaca teks Injil Lukas 2:8-20)

6. Renungan

JADIKAN HIDUPMU KESUKAAN BESAR

Mei 2018 yang lalu, kita dikejutkan oleh pemberitaan adanya aksi teror dengan bom bunuh diri yang meledak di beberapa rumah ibadah di Surabaya. Bom yang meledak saat aktivitas umat beribadah menimbulkan korban jiwa dan luka.

Para pelaku teror telah diungkapkan jati dirinya oleh aparat. Lebih mengejutkan lagi, pelaku teror melibatkan keluarga, tepatnya anak-anak yang masih berusia remaja. Dan tidak dapat dihindari usaha merobek kesatuan masyarakat terjadi lagi. Dalam pemberitaan di media massa diberitakan bahwa salah satu pelaku bom bunuh diri adalah perempuan bercadar. Identitas ini secara otomatis menunjuk pada komunitas agama tertentu. Sekalipun orang bercadar dalam melakukan aksi teror bisa siapa saja. Cadar sering digunakan oleh teroris atau seorang atau kelompok orang yang akan melakukan tindakan-tindakan yang anarkis, dengan tujuan agar tidak dikenali. Kejadian itu sontak muncul rasa takut, geram, marah mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Polisi juga mulai melakukan pengamanan atau penjagaan di beberapa rumah ibadah di hari-hari berikutnya.

Di sisi lain, di tengah suasana yang menakutkan dan membuat geram, muncul rasa simpatik dari masyarakat lintas iman dan

beberapa tokoh lintas iman pun ikut mengejam adanya tindakan bom bunuh diri tersebut. Di kantor PBNU Jl. Kramat Raya, Jakarta Pusat tokoh-tokoh lintas agama membuat pernyataan sikap mengutuk keras adanya aksi teror tersebut, dan meminta kepada aparat untuk menindak tegas pelaku, serta megajak masyarakat Indonesia tetap bersatu, tidak terprovokasi. Termasuk juga secara spontan aksi solidaritas diwujudkan dengan aksi seribu lilin di Sidoarjo, di Surabaya, di Klaten, di Bandung, di Purwokerto dan lainnya. Semua aktivitas simpatik tadi bertujuan untuk menyuarakan keprihatinan atas situasi yang terjadi, untuk menyuarakan hentikan kekerasan, dan menyuarakan kedamaian di tengah hidup bersama di rumah bersama kita INDONESIA.

Injil yang kita baca juga membawa “seruan keprihatinan Allah pada dunia. Suasana keprihatinan ini diwarnai situasi kehidupan pada waktu itu yang sarat dengan ketidakadilan, adanya pemerasan, adanya ketidakpedulian, dan kekerasan terhadap orang-orang miskin. Hal ini dapat kita lihat pada seruan Yohanes Pembaptis pada Lukas 3:1-20, termasuk juga seruan atas kejahatan yang dilakukan Raja Herodes.

Di tengah situasi itu, malaikat-malaikat menjumpai para gembala dan memberitakan kesukaan besar bagi seluruh bangsa, *Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud* (ay10-11). Dan bersukacitalah para gembala sambil memuji Allah.

Allah tidak membiarkan dunia dalam ketakutan, kesedihan dan penderitaan, baik dulu, sekarang dan selamanya. Dulu, kesukaan besar para gembala mengajak kita untuk menyerahkan diri kita pada kesukaan yang besar bagi seluruh bangsa. Ya seluruh bangsa. Jaman sekarang dengan cara yang lain, yaitu dengan solidaritas umat beragama lain, seperti dalam kasus bom Surabaya, mengajak kita untuk mengabarkan kesukaan besar bagi seluruh bangsa, yaitu kesukaan untuk membangun perdamaian dan kesatuan bangsa. Panggilan solidaritas. Berbagi hidup bahagia, hidup yang menyukakan

bagi siapa saja. Sehingga kita tidak terjebak pada ketakutan, kemarahan, penderitaan karena kejahatan orang lain. Jadikan hidup kita, baik secara pribadi, bersama keluarga, bersama komunitas gereja, bersama seluruh masyarakat Indonesia sebagai kesukaan besar. Amin.

7. Sharing (jika dimungkinkan)

8. Doa Syafaat

- Bagi berjalannya pemerintahan baru di berbagai daerah dengan pemimpin yang baru.
- Bagi situasi bangsa menjelang pemilu 2019
- Bagi kerukunan masyarakat Indonesia

9. Nyanyian Penutup (KJ 336:1-3)

INDONESIA, NEGARAKU

- 1) Indonesia negaraku, Tuhan yang memberikannya.
Kuserahkan didoaku pada yang maha Esa.
- 2) Bangsa rakyat Indonesia, Tuhanlah pelindungnya.
Dalam duka serta suka Tuhanlah yang dipandang.
- 3) Kemakmuran, kesuburan Tuhan saha sumbernya.
Keadilan, keamanan Tuhan menetapkannya

10. Doa Penutup

(mp)

Persekutuan Doa 5

Lukas 1 : 39-55

**ALLAH SUMBER
KEKUATAN
BAGI YANG LEMAH****1. Saat Teduh Bersama****2. Nyanyian Pujian** (Kidung Jemaat 144:1-3)

SUARA YESUS KUDENGAR

Suara Yesus kudengar, “Hai, mari yang penat, serahkanlah kepada-Ku bebanmu yang berat.”
Kepada Yesus, Tuhanku, ‘ku datang berserah;
jiwaku yang letih lesu dibuat-Nya lega.

Suara Yesus kudengar, “Yang haus, datanglah, dan air hidup Kuberi, hai mari, minumlah.”
Kepada Yesus, Tuhanku, ‘ku datang berserah;
kudapat Air Alhayat dan hidup dalam-Nya.

Suara Yesus kudengar, “Akulah Sang Terang.
Lihatlah sinar wajah-Ku: harimu cemerlang.”
‘Ku datang pada Tuhanku, Mentari mulia;
seluruh jalan hidupku cerah bahagia.

3. Doa**4. Nyanyian Pujian** (Kidung Jemaat 84:1-2)

YA YESUS, DIKAU KURINDUKAN

Ya Yesus, Dikau kurindukan, lipurkan lara batinku;
seluruh hatiku terbuka menyambut kedatangan-Mu.
Bahagia, Terang sorgawi, Engkau harapan dunia:

Terbitlah, Surya Mahakasih, dan jiwaku terangilah!
Hatiku biar Kaujadikan palungan-Mu yang mulia
dan dalam aku Kaucerminkan terang sorgawi yang baka,
sebab dengan kehadiran-Mu keluhan batinku lenyap.
Kiranya lahir dalam aku dan tinggallah serta tetap!

5. Pembacaan Alkitab

(Seorang Anak membaca teks Injil Lukas 1 : 39-55)

6. Renungan

ALLAH SUMBER KEKUATAN BAGI YANG LEMAH

Sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa berbunyi, “*Wong bodho kalah karo wong pinter, wong pinter kalah karo wong bejo*” atau dalam arti harfiahnya “Orang bodoh kalah dengan orang pandai, tapi orang pandai kalah dengan orang yang beruntung.” Jika dipahami dalam arti yang sempit, seolah-olah di sini orang yang bejo atau beruntung adalah “sekadar” mendapat berkah, sehingga ia bisa memperoleh apa yang didambakan dengan mudah. Pertanyaannya adalah: apakah memang itu yang terjadi? Apakah orang *bejo* tidak butuh perjuangan?

Dari berbagai penelitian, orang *bejo* bukanlah orang-orang pasif. Ada dua buah buku yang menyebut hal yang senada. Yang paling terkenal adalah karya Profesor Richard Wiseman yang menulis buku *The Luck Factor*. Hal senada juga ditulis oleh Max Gunther. Keduanya memang menyebut bahwa keberuntungan adalah hal atau kejadian menyenangkan yang mampu mengubah hidup jadi lebih baik. Melalui berbagai penelitian ditemukan perbedaan antara orang yang beruntung dan tidak. Ternyata keduanya memiliki pola hidup dan sikap berbeda. Disebutkan bahwa orang beruntung biasanya lebih ramah dengan orang lain, lebih rajin, lebih percaya diri, selalu memiliki pikiran positif, sabar, tak takut risiko, hingga suka bekerja keras. Melalui “kombinasi” sifat dan sikap itulah, orang jadi cenderung gampang *bejo* atau beruntung.

Untung, bejo, hoki adalah rahmat Allah atas perjuangan hidup manusia. Hanya Allah sajalah yang membuat orang menikmati untung, bejo, hoki. Karena itu, orang yang beruntung adalah orang yang dirahmati Allah atau orang yang terberkati. Maria disebut oleh Elizabet sebagai orang yang beruntung, ia diberkati oleh Allah sebab ia menjadi jalan bagi hadirnya Kristus. Kunjungan Maria kepada Elizabet membuatnya turut merasakan kegembiraan seperti yang dialami Maria. Bahkan bukan hanya Elizabet, bayi dalam kandungan Elizabetpun turut melonjak kegirangan. Tentu saja lonjakan bayi dalam kandungan Elizabet terjadi karena adanya kontak kehidupan dan kontak cinta kasih antara Maria, Elizabet, bayi Yesus dan bayi Yohanes. Mereka semua merasakan kegembiraan karena berkat dan keberuntungan dari Tuhan. Kalau kita melihat kaitan antara teori Profesor Richard Wiseman dan Alkitab, kita menemukan bahwa Maria-Elizabet merasakan keberuntungan hidup seperti itu juga bukan karena mereka adalah orang-orang yang pasif tanpa iman pengharapan pada Allah. Mereka juga bukan sekedar seperti orang yang memenangkan “hadiah lotre”, yang tiba-tiba merasakan keberuntungan karena dipakai Tuhan menjadi alat hadirnya Kristus. Mereka adalah orang-orang dengan karakter mulia. Kehidupan intim dengan Tuhan dan akrab dengan sesama diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Elizabet adalah istri Zakaria, seorang saleh dan takut akan Allah. Maria adalah tunangan Yusuf, wangsa Daud. Perjumpaan mereka membuat mereka saling menguatkan, saling mendoakan dan berbagi cinta kasih Allah, sumber keselamatan.

Sebagaimana layaknya reaksi gembira karena rahmat Allah serta beroleh keberuntungan dalam hidup, demikian juga dengan Maria. Kegembirannya dirayakan dengan menaikkan nyanyian pujian. Nyanyian ini sering diterjemahkan dengan *magnificat*. Nyanyian pujian Maria bukan sekedar ucapan syukur tetapi juga nyanyian yang penuh pengharapan bagi kehidupan dunia. Maria percaya bahwa kehadiran Yesus akan menjadi pembawa perubahan dunia. Dunia akan merasakan berkat penyertaan Tuhan atau dengan bahasa sederhana, melalui Yesus dunia merasakan keberuntungan yang dari Tuhan. Oleh karena itu, dunia mesti berubah sebab Allah

sendiri yang bertindak menyatakan perubahan. Sebagai kesimpulan dari pujian Maria, pernah dikatakan bahwa tindakan Allah yang diagungkan dalam pujian ini mencakup tiga tindakan revolusioner, yaitu:

1. Revolusi moral, “sebab Allah memperhatikan orang-orang yang rendah dan memerangi orang-orang yang tinggi hati (ayat 48,51).
2. Revolusi sosial kemasyarakatan, “sebab Allah merendahkan orang-orang yang berkuasa dan meninggikan orang-orang yang rendah (ayat 52).
3. Revolusi ekonomi, “sebab orang-orang yang lapar diberi makan, orang-orang kaya ditolak (ayat 53).

Dalam Yesus Kristus kita adalah orang-orang yang bejo. Orang-orang yang beroleh berkat penyertaan Tuhan. Ia bertindak dalam seluruh kehidupan kita. Pernahkah kita merenungkannya? Firman Tuhan ini mengajak kita merenung. Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang *ringkih*, lemah. Tetapi karena Allah, kita beroleh janji penyertaan Tuhan. Allah telah bertindak bagi kita agar yang lemah dikuatkan, yang sedih diberi kekuatan, yang kehilangan semangat dmampukan bangkit yang berhasil dalam hidup diajaknya untuk tidak menjadi congkak. Yang kuat dipanggil-Nya menjadi merendahkan hati sebab sesungguhnya semua yang ada dalam kehidupan kita tidak ada artinya tanpa diberkati oleh Tuhan. Karena kita adalah orang-orang yang “bejo”, marilah kita hidup bersama sang pemberi kabegjan, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Amin.

7. Sharing (jika dimungkinkan)

8. Doa Syafaat

- Mensyukuri hidup dalam anugerah Allah.
- Bagi umat agar membagikan keberuntungan dari Allah melalui hidup yang menjadi berkat.
- Bagi persekutuan umat Allah supaya hadir di tengah masyarakat dengan membawa kabar kesukaan dari Allah.

9. Nyanyian Penutup (Nyanyikanlah Kidung Baru 197:1,3-4)**BESARLAH UNTUNGKU**

Besarlah untungku jika Yesus milikku,
bersuka jiwaku kar'na damai yang penuh.
meskipun angin k'ras badai dunia menderu,
tak goyah hatiku kar'na Yesus milikku.

Refr.:

Benar, benar, besarlah untungku.
Benar, benar, besarlah untungku.
Benar, benar, besarlah untungku.

Meski tumpuanku pada Yesus, Tuhanku,
tidaklah aku jauh dari susah dan keluh.
Di dunia yang fana 'ku 'kan tahan berperang,
di sorga yang baka dengan Yesus 'ku menang. *Refr.:*

Sekarang hidupku sungguh mulia benar
di dalam kasih-Nya 'ku selalu bergemar.
JanjiNya 'ku dengar kar'na Yesus milikku:
" 'Ku sambut datangmu dalam rumah Bapa-Ku" *Refr.:*

10. Doa Penutup

(wsn)

Persekutuan Doa 6

Matius 2:1-12

**CINTA
MENGENYAHKAN
RASA TAKUT****1. Saat Teduh Bersama****2. Nyanyian Pujian** (Kidung Jemaat 392:1-2)

‘KU BERBAHAGIA

Ku berbahagia, yakin teguh:
 Yesus abadi kepunyaanku!
 Aku waris-Nya, ‘ku ditebus,
 ciptaan baru Rohul kudus.

Refr.:

Aku bernyanyi bahagia
 memuji Yesus selamanya.
 Aku bernyanyi bahagia
 memuji Yesus selamanya.

Pasrah sempurna, nikmat penuh;
 suka sorgawi melimpahiku.
 Lagu malaikat amat merdu;
 kasih dan rahmat besertaku. *Refr.:*

3. Doa**4. Nyanyian Pujian** (Kidung Jemaat 94:1-2)

HAI KOTA MUNGIL BETLEHEM

Hai kota mungil Betlehem, betapa kau senyap;
 bintang di langit cemerlang melihat kau lelap.
 Namun di lorong g’lapmu bersinar T’rang baka:
 harapanmu dan doamu kini terkabullah.

Sebab bagimu lahir Mesias, Tuhanmu;
Malaikatlah penjaga-Nya di malam yang teduh.
Hai bintang-bintang fajar, b'ritakan Kabar Baik:
Sejahtera di dunia! Segala puji naik!

5. Pembacaan Alkitab

(Membaca teks Injil Matius 2:1-12)

6. Renungan

CINTA MENGENYAHKAN RASA TAKUT

Cinta adalah alasan orang untuk melakukan sesuatu. Baik cinta untuk diri sendiri, maupun cinta untuk orang lain. Ukuran cinta sejati terletak dari keinginan untuk mencintai orang lain dengan sepenuh hati. Sedangkan cinta untuk diri sendiri hanya akan menghasilkan ketamakan atau keserakahan. Cinta Herodes pada dirinya sendiri membuat ia melakukan segala cara untuk mempertahankan kekuasaannya. Itu sebabnya cinta semacam ini diwarnai oleh ketakutan. Cinta sejati memberikan keberanian untuk berkorban bagi sesama demi kebaikan. Pelajaran ini dibuat agar remaja belajar menaburkan cinta sejati berupa kebaikan bagi sebanyak mungkin orang.

Herodes tentu ingin kekuasaannya berlangsung lama, apalagi ia merasa semua itu digapai melalui kerja kerasnya. Karena itu berita yang dibawa orang Majus mengejutkan dirinya (ay 3). Orang Majus bertanya: “Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?” (ay 2).

Pertanyaan orang Majus itu membuatnya berpikir cepat, berarti kekuasaannya akan segera berakhir. Ia pun mengumpulkan semua Imam kepala dan ahli Taurat untuk mengetahui lebih dalam duduk perkaranya. Dari sanalah ia menemukan penjelasan bahwa “... akan bangkit seorang pemimpin yang akan menggembalakan umat-Ku Israel” (ay 6). Dengan kata lain, akan ada raja lain yang direstui Tuhan untuk memimpin Israel, termasuk tanah Yudea tentunya. Dengan demikian, kedudukan Herodes berada di ujung tanduk. Akan ada “kudeta ilahi” atas kekuasaannya.

Disebut “kudeta ilahi” karena rencana kehadiran raja Israel yang baru itu telah dinubuatkan dalam kitab suci (ay 5). Ditambah lagi dengan kehadiran orang Majus yang merupakan ahli astrologi Persia yang biasanya bertugas sebagai imam dan ahli magi, makin menguatkan kebenaran nubuat itu. Dengan demikian, tidak ada pilihan lain bagi Herodes, menunggu dirinya dilengserkan atau melawan. Ia memilih melawan, yang berarti sebenarnya ia tengah melawan Allah sendiri.

Perlawanan dilakukan Herodes dengan siasat politik “Serigala berbulu Domba.” Ia mengatakan kepada orang Majus (tentu saja dengan mimik dan nada yang amat manis): “Pergi dan selidikilah dengan saksama hal-hal mengenai Anak itu dan segera sesudah kamu menemukan Dia, kabarkanlah kepadaku supaya akupun datang menyembah Dia” (ay 8). Namun siasat itu gagal, para Majus tidak kembali pada Herodes (ay 12). Hal itulah yang membuat Herodes kemudian murka dan membunuh anak-anak yang berusia dua tahun ke bawah (lihat Mat 2:16-18).

Herodes penuh dengan cinta, tetapi cinta pada dirinya sendiri. Hal itu tampak lewat kecintaannya berlebihan pada tampuk kekuasaan yang tengah didudukinya. Cinta yang berlebihan itu membawa pada rasa takut pada kemungkinan kehilangan kekuasaan. Akibatnya, ia berjuang mati-matian untuk mempertahankan kekuasaannya.

1 Yoh 4:18 mengatakan: “Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.” Dari ayat tersebut tampak benar bahwa yang dimiliki Herodes bukanlah cinta sejati. Jika itu cinta sejati, ia akan rela berkorban sebab tahu benar bahwa rencana Tuhan baik untuk kehidupan semua umat manusia. Ketakutan selalu ada dalam hidup manusia. Ketakutan yang berlebihan membawa orang pada ketakutan lain yang lebih besar. Yesus hadir untuk mengalahkan ketakutan. Caranya dengan memberikan cinta kasih dalam hidup manusia. Lewat cinta kasih, ketakutan berganti menjadi harapan.

Masa Natal ini mengingatkan kita untuk melihat Allah yang penuh cinta. Melalui kedatangan-Nya ke dunia, Ia mengajarkan kita untuk berani mencinta. Cintailah kehidupan melalui cinta sesama, cinta bangsa dan cinta pada Allah yang telah memberikan cinta-Nya bagi kita.

7. Sharing (jika dimungkinkan)

8. Doa Syafaat

- Bagi kehidupan bersama agar dijauhkan dari rasa takut.
- Bagi umat agar berani mencinta sesama dan bangsa
- Bagi keluarga-keluarga agar menumbuhkan cinta Allah setiap hari.

9. Nyanyian Penutup (Kidung Jemaat 94:3-4)

HAI KOTA MUNGIL BETLEHEM

Tenang di malam sunyi t'rang sorga berseri;
demikianlah karunia bagimu diberi.
DatangNya diam-diam di dunia bercela;
hati terbuka dan lembut 'kan dimasuki-Nya.

Ya, Yesus, Anak Betlehem, kunjungi kami pun;
sucikanlah, masukilah yang mau menyambut-Mu.
Telah kami dengarkan Berita mulia:
Kau berserta manusia kekal selamanya.

10. Doa Penutup

(asp-wsn)



SHARING KEGIATAN

**Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
d disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat**

MERAYAKAN DAMAI SEJAHTERA ALLAH DI TENGAH KEBHINEKAAN¹⁰

Sharing Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Saya dari Desa

Asal saya dari dusun Kahuripan, Desa Kalirejo, Kecamatan Bagelan, Purworejo Jawa Tengah. Jarak tempuh dari pusat kota Purworejo ke kampung halaman saya sekitar 20 menit. Meski desa saya jauh dari gemerlapnya lampu kota, pembaca bisa menemukan kampung halaman saya dengan mudah melalui *googlemap*, hehehe.....

Di Kahuripan, tempat saya melewati masa kecil sampai SMA, saat ini terdapat 3 KK yang beragama Kristen. Dulu, sebelum saya meninggalkan kampung halaman, hanya ada 2 KK. Semuanya merupakan anggota jemaat GKI Purworejo Bajem Clapar.

Kehidupan kampung dengan suasana guyub kami rasakan. Bahwa ada pengalaman diskriminatif karena beragama Kristen pernah juga dialami. Sebagai contoh, pada tahun 1994 di saat pemilihan ketua Karang Taruna RW, ada tokoh masyarakat yang menyampaikan bahwa sebaiknya saya tidak dipilih karena beragama Kristen. Rupanya suara itu didengar oleh beberapa orang. Mereka yang mendengar pernyataan itu tidak sepatutnya dengan alasan: kita adalah Indonesia. Karena itu saya tetap diminta menjadi ketua Karang Taruna RW dan juga menjadi pengurus Karang Taruna Desa.

Warga desa kami sangat menghargai keberagaman. Bila hari Natal, tetangga kanan – kiri rumah dan kerabat datang ke rumah untuk mengucapkan selamat Natal. Ada pula yang

¹⁰ Bahan ini pernah dimuat di Mitra GKI dengan perubahan judul

mengirim SMS atau WA berisi ucapan Selamat Natal. Di seputar hari Natal kami membuat bingkisan yang dibagikan ke tetangga-tetangga dan keluarga besar.

Pada hari raya keagamaan Islam seperti Maulid Nabi atau hari-hari lain, saudara-saudara yang beragama Islam mengadakan pengajian di Masjid. Biasanya mereka memberi undangan untuk keluarga kami supaya bisa menghadiri pengajian. Di hari raya Idul Adha, keluarga kami mendapat bagian daging kurban dari masjid. Hal itu berlangsung setiap tahun hingga saat ini.



Pengalaman menyenangkan pada hari besar keagamaan Islam di desaku yang sangat menyenangkan adalah saat Idul Fitri. Pada hari raya ini semua warga di dusun Kahuripan saling kunjung mengunjungi. Keluarga-keluarga yang beragama Kristen-pun turut dikunjungi. Peristiwa ini selalu kami sambut dengan gembira.

Pengalaman Idul Fitri selalu membekas adalah karena rumah saya sering dijadikan tempat paguyuban remaja dan warga dusun Kahuripan untuk silaturahmi Idul Fitri. Dua Minggu menjelang Idul Fitri, pemuda-pemudi berkumpul di rumah. Mereka datang ke rumah usai pulang sholat Tarawih di masjid. Di rumahku, mereka merancang acara silaturahmi. Ada yang mempersiapkan drama, bermain musik, rebana dan lain sebagainya. Menjelang silaturahmi Idul Fitri rumahku semakin ramai karena banyak warga datang untuk mempersiapkan

hidangan (ala kampung) sebagai suguhan silaturahmi. Seingatku, rumahku dipakai silaturahmi Idul Fitri terakhir kalinya pada tahun 2008. Saat itu saya baru menjadi pendeta GKI yang diutus ke LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng. Ustad yang menyampaikan ceramah silaturahmi adalah teman lamaku. Beliau adalah Ustad Heri Supangkat. Dalam *tausyiahnya* beliau bertutur, "Kerukunan seperti inilah yang perlu dijaga. Silaturahmi adalah baik untuk mengembangkan *Ukhuwah islamiah*, *insaniyah* dan *wataniyah*. Hari ini silaturahmi kembali dilaksanakan di rumah mas Wisnu. Beliau ini Pendeta. Jadi silaturahmi ini dilaksanakan di rumah seorang pendeta. Tidak apa-apa. Yang terpenting adalah hidup saling menghargai dan rukun. Hidup rukun itu diawali dari hati (*qalbu* – bukan *kalbu*) yang jernih. Kalau hatinya jernih, bersih, pastilah kita mudah menerima orang lain. Sebaliknya kalau hati kotor, ruwet, kita menjadi orang yang ruwet. Orang yang ruwet sulit memberi maaf, sulit menerima orang lain. *Leres nopo boten?*" semua yang hadir menjawab: *leres...*

Tuturan Ustad Heri Supangkat sangat bagus. Beliau mengingatkan bahwa semangat toleransi, kerukunan, penerimaan pada sesama itu berangkat dari hati yang jernih, bersih. Hati yang jernih atau tidak akan bermuara pada tindakan hidup sehari-hari.

GKI Purworejo Bajem Clapar di Tengah Kebhinekaan

Sejak kecil saya bergereja di GKI Purworejo Bakal Jemaat Clapar. Clapar merupakan desa tetangga. Anggota GKI Purworejo Bakal Jemaat Clapar berasal dari Clapar dan desa-desa sekitarnya (Desa Soko, Piji, Sokoagung, Kalirejo). Ibadah Minggu dilaksanakan pukul 12.30. Pemilihan waktu ini karena beberapa alasan. *Pertama*, sebagian besar anggota Bajem adalah petani yang harus menggarap tanah *tegalan* dari pagi hingga siang. *Kedua*, pada hari Minggu di kampung biasa dilakukan kerja bakti (dalam bahasa Jawa disebut dengan *sambatan*). Kerja bakti biasa dilakukan antara pukul 07.00 – 11.00 wib. Supaya anggota Gereja bisa mengikuti kerja bakti, maka ibadah dilakukan siang hari. Alasan *ketiga*, kebaktian dilaksanakan pukul 12.30 karena supaya bisa dilayani oleh pelayan ibadah yang sama di GKI Purworejo.

Di Clapar terdapat satu gereja, dua Pondok Pesantren, satu Wihara. Dari sini kita dapat membayangkan bahwa di desa ini kehidupan umat beragama sangat beragam (bhineka). Pengalaman hidup bersama antara anggota Bajem dan warga desa yang beragam agamanya berjalan baik. Bahwa ada gesekan tertentu karena perbedaan keyakinan, hal itu sangat lumrah terjadi. Namun demikian, gesekan itu tidak merusak makna hidup bersama sebagai sesama umat Allah.

Pendeta Paulus Eko Samudro menjadi pelayan umat di GKI Bajem Clapar. Kehadiran beliau di Clapar memberi warna tersendiri bagi pemahaman umat terhadap keragaman hidup beragama. Sikap merakyat dari Pendeta Paulus Eko Samudro menjadi acuan bagi umat. Almarhum Tunggul Pramono Seto adalah putra pak Eko yang terpilih menjadi Kepala Desa Clapar pada tahun 2006.

Kehidupan anggota Bajem dan warga desa terjalin dalam dialog keseharian melalui karya, wacana dan terkadang dialog teologis. Semangat berbagi, bertolong-tolongan antar warga dilakukan tanpa memandang apa agama dan keyakinannya. Dulu, perayaan Natal dan Paska diadakan di halaman samping gedung gereja. Untuk itu dibuatlah panggung. Panggung itu dibuat oleh anggota Bajem dan warga masyarakat di sekitar gedung gereja. Pelaksanaan perayaan Natal diikuti oleh anggota Bajem dan warga masyarakat. Mereka tidak canggung untuk ikut serta dalam perayaan meski dalam perayaan itu terdapat nyanyian-nyanyian umat dan khotbah Natal.

Tanggal 30 Desember 2016 saya diminta “pulang kampung” dan menyampaikan renungan perayaan natal 2016. Pak Surino menyampaikan bahwa sudah beberapa tahun GKI Purworejo Bajem Clapar tidak menyelenggarakan perayaan Natal bersama warga masyarakat. Beberapa tetangga menyampaikan pada beliau begini, “Mbok GKI mengadakan Natal bersama masyarakat lagi pak...”. Mendengar pernyataan warga masyarakat (yang bukan Kristen itu) pak Surino merasa terharu dan gembira sebab ternyata perayaan Natal yang absen beberapa tahun itu *dikangeni* oleh warga masyarakat.



Panitia Bakal Jemaat Clapar memilih tema, "Damai di hatiku dan di hatimu". Menurut bapak Sri Handoko selaku ketua panitia Natal, pemilihan tema itu didasarkan pada harapan kehidupan damai di Indonesia. Saat ini pedamaian dan semangat hidup bersama dicabik-cabik oleh berbagai kepentingan. Melalui perayaan Natal bersama warga masyarakat diharapkan setiap hati akan mengalami damai sejahtera Allah. Damai dalam hidup bersama bersumber dari hati yang dipenuhi damai.



Perayaan Natal GKI Purworejo Bajem Clapar dihadiri anggota bajem Clapar, beberapa MJ dan beberapa anggota GKI Purworejo, warga masyarakat, ketua RT, RW, kepala desa, sekretaris desa, bapak Camat, Kapolsek serta Danramil Bagelen. Semua mengikuti perayaan dari awal hingga akhir dan menikmati nyanyian yang dilantumkan umat, renungan dan

hiburan ketoprak. Ketoprak humor dipersembahkan oleh GJKI Tlogosari, Purwodadi, Purworejo. Bapak Windarto S.Sos selaku Camat Bagelen menyampaikan perlunya warga masyarakat menghayati kembali tri kerukunan umat beragama yaitu kerukunan antar sesama umat beragama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan pemerintah.

GKI Purworejo Bakal Jemaat Clapar merupakan bagian dari GKI yang berada di perdesaan. Perjumpaan dengan kebhinekaan merupakan realitas yang harus disyukuri dan dijaga. Demikian juga dengan Jemaat-Jemaat GKI di berbagai tempat. Mensyukuri dan menjaga kebhinekaan dilakukan melalui langkah-langkah sederhana dan bersumber dari niat hati yang tulus. Ketulusan hati dalam menerima dan menghayati perbedaan menumbuhkan damai. Ustad Heri Supangkat menyampaikan hal itu 9 tahun lalu. Tanggal 30 Desember 2016 GKI Purworejo Bakel Jemaat Clapar menghayati panggilan damai dari dalam hati. Jose Manuel Barroso (60), penerima Hadiah Nobel Perdamaian 2012 mengatakan bahwa mewujudkan perdamaian itu bergantung pada kemauan dan peran banyak pihak. “Damai itu adalah kondisi dari adanya kesetaraan dalam segala hal dan itu peran Anda semua. Perdamaian itu soal niat”.